



# My Cute HUBBY

— V A L E N T C —



# *My Cute Hubby*

**Copyright © 2020**

**By Valent C**

**Diterbitkan secara pribadi**

**Oleh Valent C**

**Wattpad.** @valentfang5

**Instagram.** @Valent Fang

**Facebook.** Valent Fang

**Email.** Valentfang@yahoo.co.id

**Bersama Eternity Publishing**

**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0900-8000

**Wattpad.** @eternitypublishing

**Instagram.** eternitypublishing

**Fanpage.** Eternity Publishing

**Twitter.** eternitypub

**Email.** eternitypublishing@hotmail.com

**Pemasaran Eternity Store**

**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0999-8000

**Agustus 2020**

**394 Halaman; 13x20 cm**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

**All Right reserved**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

# Part 1

## Ratu Omesh dan Anak Mama

"Oh Yesssss!!"

Lelaki itu melenguh keras saat batangnya dilumat penuh gairah oleh seorang wanita yang berjongkok di selangkangannya. Tangannya memegang kepala si wanita, meremas rambutnya dengan gemas.

Gila! Ini blowjob ternikmat yang pernah ia rasakan. Lidah wanita ini begitu lihai meliuk-liuk, menjilat dan melumat miliknya seperti permen lolipop.

"Uuhhh, cukup Qita, gue gak mau meledak dalam mulut lo." Pria itu menarik kepala sang wanita menjauhi selangkangannya.

Chiqita, nama wanita itu. Dia cantik, seksi luar biasa, pakar bercinta dan murahan! Perpaduan yang sangat mematikan.

Chiqita tersenyum jalang, ia berdiri tegak lalu mendorong tubuh si pria hingga terlentang diatas kasur.

"And then, kita masuk ke hidangan utama Darl," katanya dengan suara seksinya yang serak-serak becek. Bukan

dibikin-bikin, memang suara aslinya seperti itu. Seakan dia ditakdirkan menjadi cewek penggoda!

Chiqita memasukkan milik lelaki itu kedalam dirinya. Woman on top! Chiqita paling ahli bermain di posisi ini, semua lelaki yang pernah tidur dengannya tahu hal ini. Goyangan Chiqita bisa membuat pasangannya merem melek ketagihan.

Tak lama kemudian si pria mencapai puncaknya. "Gue cummnn, Honey!"

Dia menghujam dalam dan menyemburkan benihnya. Untung ada kondom yang menampung sperma pria itu, Chiqita selalu bermain bersih dan aman. Dia bangkit dari tubuh si pria dan langsung mengenakan pakaiannya.

"Lo mau kemana Honey? Gak capek?" tanya pria itu heran.

*Capek apaan? Gue orgasme aja kagak! Mana sanggup lo muasin gue?* Batin Chiqita. Belakangan ini dia merasa hambar dengan aktivitas seksnya. Cowok-cowok ONS nya gak ada yang bisa memuaskannya. Chiqita termasuk cewek hiperseks yang belum menemukan tandingannya.

"Honey?"

Chiqita tersenyum manis. "Gue ada perlu, Honey. Cabs dulu ya."

Sret.



Dia menutup resleting gaunnya dengan gaya menggoda. Tubuh indahnyanya kini tertutup gaun mini menantang berwarna merah menyala. Begitu provokatif dan menggoda. Siapa lelaki yang tak tergiur padanya? Dia cantik, seksi sekali. Sukses. Dan jalang!

Sayang bejat!

"Kapan kita bisa bertemu lagi?" tanya si pria mengharap.

"Mei," jawab Chiqita enteng.

"Mei? Masih lama dong!" decih si pria kecewa.

"Meiby yes maybe not. In your dream. Bubay Honey!"

Chiqita tak tahu siapa nama pria ini. Gak penting juga.

"Nih duit buat bayar kamar hotel. Gue gak suka berhutang!"

Chiqita menyelinapkan puluhan lembar duit ratusan ribu ke tangan pria itu. Sesaat sebelum menutup pintu, dia masih bisa mendengar teriakan geram pria itu memanggil namanya. Chiqita hanya tersenyum sinis menanggapi.

Drrrrtttt... drttttt...

Hapenya bergetar tanda ada panggilan masuk.

"Yup. Xena. Gue ngerti. Gue otw kesana kok."

"Gila lo, Chiqita! Kita akan pergi ke daerah terpencil yang hanya bisa ditempuh pakai mobil 12 jam! Gak capek apa lo? Sempat-semapatnya ena-ena di hotel sama pejantan jalang lo!"

Khas Xena. Spontan. Ceplos-ceplos. Kasar. Dan vulgar. Tapi dia satu-satunya orang yang berani ngomong kasar pada Chiqita. Dia sohib sekaligus tangan kanan Chiqita. Dengan pembawaan tomboy dan jutek.

"Tenang aja, Sayang. Bukan gue yang setir juga. Ntar gue bobok manis di perjalanan deh."

"Mending gitu. Daripada lo bikin si supir pengen bobokin lo!" Emang bangsat kok mulut Xena, tapi Chiqita fine-fine aja digituin. Cuma dia orang yang tak suka menjilat didepan-menghujat di belakang pada Chiqita.

Chiqita tertawa dengan suara serak-serak beceknnya yang menggoda. Untung Xena normal, kalau dia lesbong bisa diembat kali cewek penggoda satu ini.

"Good idea. Why not?"

"Heh, dengar Ratu Omesh! Sembunyikan kejalangan lo. Ingat, kita ini akan mengunjungi desa terpencil yang ketat tata kramanya. Lo enggak bawa pakaian kurang bahan lo kan? Trus kerudung, sudah dibawa?"

"Beres Sayang," sahut Chiqita sok mesra.

"Lalu singkirkan suara jalang serak-serak becek lo itu kalau tak mau dicakar ibu-ibu sono!" ancam Xena.

Ck, bagaimana bisa? Itu suara bawaan dari orok. Eh, suara original Chiqita. Mana bisa seenaknya diganti seperti pita kaset saja?!

==== >(\*~\*)< =====

Bebi namanya.

Bukan Bebi Romeo lho. Namanya Bebi Oktavio. Kesamaan si Bebi dan Bebi selebritis hanya satu. Mereka sama-sama makhluk berbatang. Lainnya beda bingitz.

Bebi yang ini adalah anak bungsu keluarga Oktavio. Sudah paling kecil. Paling imut. Paling cute. Paling manja. Paling childish. Paling sweet dan menggemaskan. Pokoknya dia kesayangan keluarga, kecuali bagi Zaidan. Dari jaman baheula, Zaidan si sulung keluarga Oktavio, hanya 'sayang sepenuh mati' pada Manda, si nomor tiga keluarga Oktavio.

Jadi mereka itu keluarga dengan empat anak rupawan. Dua laki, dua perempuan.

Si sulung yang dingin namanya Zaidan Oktavio. Bujang CEO most wanted yang always menjomblo padahal sudah berumur 30 tahun.

Si nomor dua bernama Xeila Oktavio, 28 tahun. Telah menikah dengan dokter bedah ternama dan dikarunia anak balita lucu berusia dua tahun.

Si nomor tiga namanya Amanda Oktavio. Panggilannya Manda, usia 22 tahun. Tengah menyelesaikan skripsi.

Nah bungsu yang uluh-uluh keluarga Oktavio adalah Bebi yang masih berusia hampir 17 tahun. Tentu saja dia masih

SMA. Tapi karena ikut kelas akselerasi, Bebi kini di tahun terakhir masa SMAny.

Sekolahnya mengadakan semacam program orang tua asuh, walau hanya selama tiga hari doang. Orang tua asuh Bebi adalah keluarga petani di suatu desa terpencil. Kini Mami keluarga Oktavio sedang menyiapkan bekal si bontot sambil menangis bombay.

"Duh, Mami gak tega melepas Dedek. Nanti bagaimana kalau Dedek gak cocok makanan disana?" keluh si Mami sambil memasukkan dendeng, abon, ham, krupuk balado dan tetek bengek makanan lainnya ke koper Bebi yang disediakan khusus buat makanan 'darurat'.

Manda mencibir melihat tingkah alay Maminya.

"Idih Mami, mana mungkin Dedek kelaparan? Makanan yang Mami bawakan saja bisa buat buka restoran loh," sindir Manda lucu.

Bebi tersenyum geli menanggapi. Dimata Bebi, Kak Manda kocak. Tapi terasa menyebalkan bagi Mami galaknya.

"Manda! Apa kamu berharap lambemu disambel?!"

"Ampunnnnn, Mi!" teriak Manda tengil. Dia berlari dan berlindung kebalik bahu Zaidan yang baru saja datang.

Padahal belum diapa-apain loh, tapi dasar Manda memang manja pada si abang.. dia langsung mengadu. "Bang, tolongin dong. Mami tuh mau sambelin bibir aku!"

Manda bergelayut manja di bahu kekar abangnya. Sorot mata Zaidan yang biasa dingin melembut saat memperhatikan polah adik kesayangannya. Dengan lembut jempolnya mengusap bibir Manda.

"Mami, tolong jangan sentuh bibir kesayanganku ini."

Tentu saja Mami mengabaikannya, perhatiannya full buat si bungsu.

"Dedek, nanti disana Mami gak bisa ngelonin. Kalau Dedek sulit tidur, peluk saja si Kitty." Kitty itu boneka kucing betina kesayangan Bebi sejak kecil. Entah mengapa Bebi tak bisa lepas sama boneka kucing itu, padahal wajah bonekanya galak loh.

Zaidan mendengus kasar melihat perlakuan Maminya pada si bungsu.

"Mami seharusnya tidak memperlakukan Bebi seperti itu. Dia itu cowok, Mi. Dan sudah besar. Siapa yang respek padanya kalau Mami menganggap dia seperti bayi?! Pasti dia menjadi bahan bullyan jika temannya tahu hal ini!" omel Zaidan. Memang itu sudah terjadi. Bebi sering dibully temannya. Julukannya di sekolah adalah 'Baby Boy'. Ngehek gak tuh.

Percuma saja menasehati Mami, dia tetap kekeuh pada pendiriannya. Udah besar apanya? Bebi itu masih kecil, imut, dan butuh perlindungan. Andai dia menyadari, si Imut

ini punya monster di selakangannya, mungkin matanya baru terbuka. Tapi yang empunya monster masih terlalu polos sih. Dia tahunya si monster itu hanya bisa dipakai pipis doang.

Demikianlah dengan berat hati, Bebi diantar keluarganya ke desa terpencil tempat dia bakal 'diasuh' selama tiga hari. Si Mami tak bakalan menyangka kalau si bontot akan kembali dalam keadaan tak utuh. Dalam arti datang masih perjaka, pulang udah jebol keperjakaannya.

Siapa oknum yang harus bertanggung jawab atas tragedi di desa gunung kidul ini?

==== >(\*~\*)<====

## Part 2

### *Malam yang panas*

Serentak perhatian teman-temannya tertuju pada Bebi yang diantar keluarganya nan heboh. Terutama pada Mami alaynya yang nangis bombay ketika ditarik Zaidan masuk ke mobilnya.

"Ck, drama queen banget!" desis salah satu temannya.

"Baby boy gitu loh. Masa lo nggak ngerti?!" Yang lain menimpali sinis.

"Gue dengar rumornya sih, sumpah gak tahu separah ini! Tuh anak cocoknya masih TK deh!"

Dari kasak-kusuk penuh kemusrikan itu, timbullah niat jahat berjamaah.

"Hei, bagaimana kalau kita bikin si baby boy dewasa instant?"

"Gimana cara?"

Mereka pun saling berbisik merencanakan sesuatu yang laknat.

Sementara itu Chiqita dan Xena sedang berbincang dengan Pak Kades tak jauh dari kumpulan anak SMA yang unyu-unyu itu.

"Jadi sebelum memulai proyek di desa ini, kami akan membenahi beberapa fasilitas yang ada demi kelancaran proses pengerjaan proyek kami. Pertama yang akan kami benahi adalah jalan. Kami akan membuat jalan beraspal di beberapa titik yang sering dilalui. Bagaimana menurut Bapak?" kata Chiqita lugas.

Pak Kades mengangguk senang.

"Kami menurut saja, Bu. Semua demi kemajuan bersama toh. Semoga desa kami semakin maju, ndak terbelakang seperti sekarang ini."

"Maaf Pak. Yang kami dengar di desa ini tradisinya masih kuat sekali. Menurut saya, itu sesuatu yang sangat positif," timpal Xena.

"Ya, Bu. Karena masyarakat kami percaya sesuatu yang buruk bisa berakibat buruk pada kehidupan kami. Contohnya, desa kami tak mengenal istilah pacaran karena proses pacaran itu sering mengundang fitnah dan kejadian mesum."

"Lah trus, kalau kawin apa gak pakai pacaran dulu?" tanya Chiqita heran.

"Nikah, Chi. Bukan kawin," ralat Xena.



Chiqita sudah berusaha, tapi terkadang lupa hingga berbicara agak vulgar. Cewek itu nyengir kuda.

"Kami menikah gak pakai pacaran, Bu. Langsung dijodohkan oleh orang tua atau tetua desa."

"Apa kerjaan Tetua desa mencari jodoh untuk penduduknya?"

"Bukan begitu, sebenarnya tetua desa hanya menikahkan pemuda pemudi yang tertangkap berbuat mesum. Daripada mereka mengundang bencana bagi desa kami, terpaksa kami menikahkan mereka. Dan mereka tak boleh menolaknya."

Chiqita manggut-manggut, tapi dalam hati ia mencemooh kekolotan desa ini. Pantasan gak bisa maju!

Tiba-tiba perhatian mereka terarah pada sekelompok anak SMA yang sedang bersendau gurau.

"Brondong, Chi. Lo gak tertarik modusin?" goda Xena berbisik pada Chiqita.

"Gak minat. Lo tahu selera gue. Gue anti brondong, apalagi yang masih polos dan perjaka. Apa serunya main sama mereka? Yang ada ribet mesti momong dan membiayai mereka. Mending ML sama yang bejat. Udah pasti enak dan gak ada beban!" cengir Chiqita.

"Dasar jalang!" ledek Xena lirih.

Tentu saja Pak Kades tak mendengar percakapan laknat itu, dengan sopan ia berkata, "kebetulan kami sedang

kedatangan tamu. Ada beberapa adik SMA yang ingin mengamati kehidupan di perdesaan. Semoga kehadiran mereka tak mengganggu ibu-ibu sekalian."

"Ah tidak, Pak. Sama sekali tidak! Justru kami senang, semoga kehadiran mereka bisa menyemarakkan desa Bapak dan menimbulkan kesan yang mendalam," ucap Chiqita sok diplomatis.

Dia tak menyangka salah satu dari anak-anak SMA itu bakal membuatnya terkesan luarrrrr binasahhhhh!

==== >(\*~\*)<====

Bebi melotot menyaksikan adegan plus-plus di laptop temannya.

Dia ingin menyingkir, tapi temannya menahannya dan memaksanya menonton adegan menjijikkan itu.

"An-anto. kita tak boleh melihat film orang dewasa gini. Kita masih belum cukup umur!" protes Bebi dengan suara pelan.

"Paansi, lo?! Kolot banget jadi cowok! Dasar anak mama!" Anto menarik tangan Bebi yang dipakai buat menutup matanya. "Awat lo kalau berani merem. Dasar cemen lo, ngelihat adegan gini aja gak berani!"

"Takut dosa. Itu zinah, Anto!"

"Zinah itu kalau lo melakukannya. Kalau cuma ngelihat itu wajar lagi!" jelas Anto.

"Tuh, dengerin ceramah ustadz Aa Anto!" timpal temannya yang lain.

Bebi terdiam.

Masa iya begitu? Tapi kata Mami, meski ngelihat juga dosa karena bisa membuat kita kepengin. Sungguh, Bebi jadi takut kalau dijebloskan masuk neraka. Masalahnya, memang awalnya dia terpaksa nonton. Sekarang diluar kehendaknya, dia menikmatinya.

Jantungnya berdebar kencang, hatinya berdesir, bulu kuduknya merinding disko, matanya membulat besar dengan mulut ternganga lebar. Bukan berarti dia melihat bangsa lelembut, tapi Bebi terpaku karena menyaksikan penampakan di layar laptop Anto. Sekarang layar video menunjukkan, mereka sudah telanjang bulat dan saling grepe-grepe.

Wajah Bebi tampak lucu saat melongo bengong. Rupanya dia baru tahu belalai gajah yang menempel di selangkangannya bukan cuma buat pipis. Belalai itu bisa membesar, memanjang dan... bisa menusuk.

Bebi merasa heran, mengapa mendadak ia merasa panas. Dia pikir dia haus, segera disambarnya botol mineral di sampingnya. Dia meminum air di botol itu dalam sekali

tegukan disaat teman-temannya asik ngeces ngelihat adegan hot di layar hape.

"Shit! Gue pengen coli nih," gerutu Bram.

"Coli aja, sesama cowok juga. Apa mau gue bantuin?" sahut Didi cengengesan.

Plak. Bram menoyor kepala Didi menggunakan majalah yang dipegangnya.

"Apa serunya di coli elo? Coba ada cewek diantara kita," keluh Bram.

Anto tersenyum misterius. Dia sudah berjanji bertemu dengan Rita, cewek sok jual mahal yang ditaksirnya dari jaman masih SMA kelas satu.

*Awas lo Rita, gue bakal kerjain lo malam ini.*

Batin Anto sambil melirik kesamping.

"Anjrit!! Siapa yang minum botol mineral gue?!" teriak Anto panik. Dia memandang curiga pada Bram dan Didi.

"Gue lihat tadi si baby boy yang ngabisin," sahut Didi nyantai.

"What?! Gawat! kemana dia sekarang?"

"Tauk. Kencing, kali. Aish, kenapa sih lo kepo amat?! Air mineral doang, noh masih ada yang lain." Bram menunjuk beberapa botol mineral yang bergeletakan di meja.

Hati Anto mencelos. Itu bukan sekedar air mineral. Didalamnya sudah ia cekokin obat perangsang yang sebenarnya akan dipakainya untuk mengerjai Rita.

*Apapun yang terjadi itu bukan salah gue, itu takdir. Moga-moga lo gak kenapa-napa Bebi.* Kata Anto dalam hati.

==== >(\*~\*)< =====

Chiqita tak menyangka udara di desa gunung kidul bakal begini dinginnya. Dia telah memakai sweater rangkap jaket, tapi tulangnya masih gemeretak menggigil kedinginan.

"Gue butuh kehangatan," desah Chiqita dengan suara seksinya.

Xena jadi merinding dilihat dengan tatapan penuh damba milik sohib jalangnya. "Gue masih normal. Minta sama yang punya kontol, gih!"

Chiqita manyun seketika.

"Lo sudah memperingatkan gue supaya jangan mesum di desa kolot ini. Sekarang lo juga yang memancing birahi gue. Tadinya gue cuma pengen minum yang hangat-hangat, sekarang pengen ngulum batang panas!"

Xena tertawa terbahak-bahak. Mereka memang sudah biasa ngomong vulgar dan kasar, tapi persahabatan mereka justru terjalin karena sikap yang apa adanya itu.

"Kulum tuh gedebok pisang disono!"

"Apa serunya? Cuma diem pasrah gitu! Ayo lo tanggungjawab, cariin gue makhluk berbatang!"

"Bagaimana kalau anak SMA tadi? Gue lihat ada satu yang sangat imut, menggemaskan seperti bayi," goda Xena.

Pluk.

Chiqita melemparkan bantal yang dipegangnya ke wajah Xena.

"Mending gue self service. Ogah main sama bayi! Mungkin dia saja gak sadar kalau tititnya itu bisa dipakai nusuk!"

Mereka berdua sontak tertawa cekikikan.

"Serius, gue kedinginan. Apa disini ada penjual bajigur yang buka malam?" tanya Chiqita.

"Mana mungkin? Jam 6 saja disini sudah sepi lempeng. Semua duduk manis di dalam rumah."

Kecuali mereka, dua cewek yang asik mengobrol di joglo depan rumah Pak Kades.

"Membosankan," keluh Chiqita.

"Gue bisa memperkirakan hal ini. So.."

"So what...?" Chiqita menatap penuh harap pada temannya.

Xena mengeluarkan dua botol whisky yang dari tadi ia sembunyikan. Mata Chiqita berpijar senang.

"You're great, My love!"

Chiqita segera menyambar botol whisky itu dan meminum langsung dari botolnya.

Calm down, Chi. Ini bukan seperti wine yang biasa lo minum. Kadar alkoholnya jauh lebih tinggi. Jangan sampai lo mabuk!"

"Lo tahu kan gue kuat minum? Dan gue tau batas! So.. shut up girl!"

Xena menghela napas. Kekhawatirannya terbukti kemudian, Chiqita mabuk. Sialnya dia juga ikutan nge-fly.

"Chi, gue pusing. Balik kamar dulu ya. Lo enggak mau balik?"

"Enggak.. hik.. gue mau... hik... lihat bintang," sahut Chiqita, dia lebih mabuk dari Xena.

Andai pikiran Xena saat itu masih jernih pasti dia akan memaksa Chiqita kembali ke kamar mereka. Tapi dia membiarkan sohibnya yang tengah mabuk meneruskan minumnya.

"Lihat bintang. Yuk.. ayuk... meraih bintang.." senandung Chiqita sambil berjalan sempoyongan mengikuti bintang.

Lalu samar-samar dia melihat satu rumah yang agak jauh dari rumah penduduk yang lain.

"Rumah gue," cengir Chiqita.

Ia masuk ke rumah itu dan membuka pintu kamar paling depan yang disangka Chiqita adalah kamarnya.

Bruk.

Dia langsung melempar tubuhnya ke ranjang. Apa ini? Chiqita meraba sesuatu dibawahnya yang telah ditindihnya. Meski mabuk, naluri jalangnya masih bekerja. Dia tahu yang dipegangnya adalah kejantanan seorang pria. Dengan ukuran jumbo!

Wow, Chiqita jadi ngiler ingin mencicipinya. Gak pakai mikir, si jumbo itu dikulumnya seperti ia sedang menikmati lolipop. Terdengar lenguhan manja seorang pria.

"Yes, Beb. Let's play, we have a sex!" gumam Chiqita dengan suara serak-serak basahanya.

"Bo-boleh?"

"Tentu! Lo mesti melakukan itu kalau gak mau gue perkosa batang perkasa lo."

Terdengar napas tercekak seseorang. Chiqita tertawa cekikikan. Tawanya berhenti saat mulutnya dibungkam oleh ciuman seseorang. Cih, ciuman amatir. Jelas orang ini pemula. Ciumannya kaku. Tapi bibirnya lezat. Kenyal dan lembut.

Chiqita jadi tak sabar, dia segera mengambil kendali. Chiqita memagut bibir seksi pria itu, mengulumnya.



Menggigitnya gemas. Lidahnya dengan lincih memasuki mulut pria itu dan menggoda didalam sana.

Sesaat pria itu gelagapan, tapi dia belajar dengan cepat. Dia balas mencium dengan penuh gairah, kali ini ciumannya terasa lebih luwes dan lincih menggoyang birahi Chiqita.

"Not bad," guman Chiqita sensual.

Dia melepas semua pakaian yang melekat di tubuhnya, sedang si pria telah telanjang sedari tadi.

"Kita mulai ke menu utama, Beb."

Dan jujur, Chiqita tak pernah merasakan percintaan yang luar biasa seperti malam ini. Mereka berdua mengayuh bersama mengarungi lautan birahi. Begitu liar, begitu dashyat, sangat menggetarkan!

Chiqita sudah orgasme berkali-kali tapi pria yang bersamanya masih belum juga mencapai puncaknya. Siapa sih pria ini? Dia jadi penasaran. Tapi pandangannya kabur, dia tak bisa memperhatikan dengan jelas siapa pasangan seksnya. Apalagi pria itu terus memborbadirnya dengan serangan yang menguncang birahinya.

Chiqita meremas rambut pria yang kini bibirnya sedang bermain-main di dadanya. Pria itu menjilati seluruh permukaan dadanya dan menghisap puncak dadanya.

Ohhhh, holy shit! Lidah cowok ini begitu hangat dan enak. Chiqita tergila-gila dibuatnya. Sementara mulutnya

sibuk nyusu ke dada montok Chiqita, bagian bawah tubuh pria itu terus menggempur kewanitaannya Chiqita.

Jangan lupa penis jumbo pria ini, Chiqita dibuat kecanduan olehnya. Sudah ukurannya istimewa, ternyata penis ini juga memiliki stamina dan ketahanan yang luar biasa!

Misal saat ini mati pun Chiqita tak akan menyesal. Paling tidak ia sudah merasakan percintaan yang begitu dashyat dan menggetarkan jiwa!

Plok.. plok.. plok..

Terdengar suara kelamin mereka yang beradu dengan tempo cepat dan kasar. Pria itu menghujamkan miliknya kedalam kewanitaannya Chiqita hingga mentok sampai ke dalam. Chiqita merasa penuh hingga sampai ke bagian perutnya.

Astaga, dia kembali orgasme dibuatnya. Chiqita melenguh nikmat. Bersamaan dengan itu, si pria menyemburkan benihnya masuk ke rahim Chiqita. Pejuhnya sangat banyak dan memancar deras hingga menimbulkan sensasi menggetarkan di dinding rahim Chiqita. Dia sudah lupa konsep seks aman.

Chiqita belum pernah merasakan kepuasan sehebat ini dalam bercinta. Tak terasa mereka telah bercinta hingga

menjelang subuh. Akhirnya dua insan berlainan jenis itu tertidur sambil berpelukan. Telanjang bulat.

Mereka tak tahu akan kehebohan yang harus mereka hadapi di pagi harinya. Kenikmatan yang mereka rasakan harus diganjar dengan sesuatu yang akan merubah hidup mereka selamanya.

Hidup Chiqita dan hidup si pria yang tak lain adalah...  
Bebi, si baby boy, si anak mama!

==== >(\*~\*)< =====

## Part 3

### *Mau kawin atau dirajam?*

Pagi hari di desa terasa sangat berbeda dengan di kota. Jam lima pagi di desa gunung kidul sudah terlihat terang. Mbok Munah yang kesengsem berat dengan sikap manis dan wajah imut milik Bebi, telah menyiapkan segelas susu hangat plus ketan bakar koya untuk cowok itu.

Diketuknya pintu kamar yang sementara ditempati Bebi.

"Nak,Nak, katanya mau ikut Bapak ke sawah. Bangun Nak. Mbok sudah siapkan sarapan susu dan ketan bakar."

Tak ada jawaban. Tumben banget. Biasanya cowok imut ini paling gampang dibangunkan. Rasa penasaran Mbok Munah terbangkitkan melihat pintu kamar Bebi yang tidak tertutup sempurna.

Buka enggak? Apakah sopan kalau dia nyelonong masuk?

Kebetulan saat itu suaminya melewatinya, Mbok Munah langsung menyambar tangan suaminya.

"Pakne, tolong lihat Nak Bebi di kamarnya. Biasanya ndak usah dibangunin dia sudah muncul. Ini kenapa ndak keluar-keluar? Jangan-jangan dia sakit, Pak."

Pak Juroh pun membuka pintu kamar Bebi dan langsung membelalakkan mata melihat pemandangan didalam kamar. Mbok Munah semakin penasaran.

"Ada apa toh, Pakne?" tanyanya sambil merangsekkan tubuh montoknya masuk kedalam kamar.

Pak Juroh segera menutupi kedua mata istrinya. "Ibu ndak usah lihat! Bencana Bu!"

Mbok Juroh menepis tangan suaminya, mendengar kata 'bencana' disebut dia merasa harus memeriksa keadaan anak titipannya. Masa Bebi dirampok?

"Aaaargghhhhhhhh!" teriak Mbok Munah histeris begitu melihat bencana yang dimaksud suaminya.

Bebi terbangun mendengar teriakan itu, mata polosnya mengerjap heran mengetahui orang tua angkatnya berada di kamarnya.

"Pagi Mbok, pagi Pak. Maaf Bebi bangun terlambat."

Masih sempat ia menyapa dengan sopan sebelum menyadari tatapan horor di mata Pak Juroh dan Mbok Munah. Dia menunduk memperhatikan kondisi tubuhnya dan langsung menjerit panik.

Astagah! Sejak kapan bajunya lepas semua gini?! Buru-buru Bebi menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang polos. Dan matanya seakan hendak meloncat dari sarangnya

melihat sesosok tubuh polos wanita yang terungkap begitu selimut itu ditarik olehnya.

"Aaahhh!" Jeritnya histeris.

Spontan dia menutupi tubuh wanita itu demi sopan-santun. Tapi sekarang tubuhnya yang terpampang bebas. Bebi jadi bingung. Akhirnya ia merapat ke tubuh wanita yang masih tertidur itu supaya mereka berdua bisa sama-sama tertutupi.

"Pak, Mbok... siapa dia? Mengapa dia bisa tidur di ranjangku dan menelanjangi aku?" tanya Bebi polos sambil menangis lirih.

Elah, dia masih punya malu gak nangis keras-keras seperti korban perkosaan lainnya. Bagaimanapun dia itu cowok. *Gawat, Mami pasti marah besar!* Pikir Bebi kalut.

"Nak Bebi, itu juga yang ingin kami tanyakan. Siapa dia?" sahut Pak Juroh dengan suara tajam.

Bebi menggeleng dengan air mata bercucuran. "Bebi gak tau. Sungguh, Bebi gak tahu!"

Mbok Munah mendecih kesal.

"Tahu ndak tahu, kalian itu sudah tidur bareng Nak Bebi! Ini di kampung, dan adat kami sangat keras! Jadi kalian harus kawin sekarang juga!"

Bebi syok seketika.

Masa dia harus kawin dengan wanita yang wajahnya saja dia belum tahu karena wanita itu tidur telungkup?! Ini tragedi! Lagipula, dia masih berumur 16 tahun lebih. Masih SMA loh! Lalu bagaimana kalau nanti Mami marah? Pulang dari kegiatan sekolah menyelami kehidupan didesa, bukannya dapat ilmu Bebi malah dapat bini!

Bebi ketakutan dan panik luar biasa.

"Huaaaaaaaaa... Mamiiii... tolong Dedek, Miiii!" tangis Bebi histeris.

Tangisan melengkingnya membangunkan sosok yang sedari tadi tidur telungkup di sampingnya. Wanita itu otomatis menggeplak kepala Bebi gemas.

"Diam Darl, berisik amat sih lo. Semalam lo mendesah, paginya menangis. Cih!" gumam Chiqita dengan mata terpejam.

Dia masih mengantuk dan merasa pegal. Semalam entah berapa ronde mereka lalui. Sungguh percintaan yang amat melelahkan namun nikmattttt luar binasa.

"Mamihhhhh, Dedek takut! Hik hik... huaaaaa!"

Tangisan histeris itu membuat mata Chiqita terbuka lebar. Tak pernah ada teman ONS (One Nihgt Stand)-nya yang menangis di pagi hari sambil memanggil maminya, yang ada malah minta imbuh/ nambah.

Lalu tadi dia manggil dirinya sendiri apa? Dedek? OMG!

Chiqita menoleh cepat dan menemukan sepasang mata polos berurai air mata yang terpaku menatapnya. Cowok itu melongo mengamatinya seakan Chiqita itu alien cantik. Andai Chiqita itu penggemar brondong pasti dia akan terpikat melihat ekspresi cute menggemaskan milik Bebi. Tapi dia anti brondong, apalagi yang masih perjaka! Dan dia yakin bocah ini pasti masih perjaka, tadinya! Sebelum dia mengunduh malam pertamanya secara tak sadar semalam.

Ah ini sangat kacau! Tragedi!

"Aaahhhhh!" teriak Chiqita sambil menjambak rambutnya frustrasi.

Bocah itu terkejut melihat respon Chiqita. Padahal tadinya dia yang ketakutan, dia yang nangis bombay. Hingga wanita itu menoleh padanya, dia terkesima. Dia seperti dewi yang ada dalam buku bacaan Bebi saat kecil. Cantik. Berkharisma. Dan matanya... astagah! Matanya tajam seperti mata Kitty, boneka kucing Bebi.

Dada Bebi berdebar kencang, dia segera memegangnya.

*Mami, kenapa Bebi seperti ini? Jantung Bebi sepertinya gak beres, kenapa Mih?*

Mami selalu tahu apa yang seharusnya dilakukan Bebi, tapi sekarang Mami gak ada disini. Bebi bingung harus berbuat apa saat si dewi kucing itu berteriak sambil meremas rambutnya kencang!



"Bukne, iki siapa merkosa siapa ya? Pakne kok bingung?" gumam Pak Juroh lugu.

"Ndak perduli siapa yang merkosa Pak, mereka sudah berjinah. Hukum harus ditegakkan. Pilih kawin apa dirajam batu?!"

Perkataan Mbok Munah serentak membuat Bebi dan Chiqita terhenyak.

==== >(\*~\*)< =====

Xena datang tergopoh-gopoh ke balai desa dan menemukan sohibnya terduduk lesu dengan kepala yang ditelungkupkan diatas meja.

"Chi, ini gak bener kan? Mereka bilang lo diperkosa semalam! Kalian bukan melakukannya suka sama suka?!" teriak Xena gak pakai disaring.

Xena baru sadar saat melihat begitu banyak orang berkumpul di balai desa. Ups! Chiqita mengangkat wajahnya dan menatap sebal sohibnya yang gak ngerti sikon itu.

Pak Kades berdeham untuk menetralkan suasana.

"Silahkan duduk Bu Xena. Kenalkan, mereka semua para tetua di desa kami."

Xena menyalami satu per satu para tetua desa lalu duduk di samping Chiqita.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Chi?" bisiknya penasaran.

Melihat wajah suram dan berbeban berat milik Chiqita dia jadi sedikit percaya sohibnya itu telah diperkosa! Jangan-jangan gegara mabuk semalam, ada berandalan busuk yang memanfaatkan kesempatan dengan memperkosa Chiqita.

Xena bergidik ngeri, ia jadi merasa bersalah karena sudah meninggalkan Chiqita sendiri.

"Chi, maafin gue. Semalam gue meninggalkan lo sendiri karena gue pusing. Gue gak menyangka habis itu ada yang merkosa lo!"

Chiqita menggeleng-geleng frustrasi, seakan dia gak sanggup menerima nasib naasnya. Hati Xena jadi semakin tak enak, dan dia melampiaskannya dengan niat ingin menghukum pemerkosa itu seberat mungkin. Kebiri saja dia biar kontolnya tak nyoblos sembarangan!

"Chi, siapa orang itu? Siapa berandal yang merkosa lo? Gue akan proses dia secara hukum! Kita bawa dia ke polisi! Mana dia?!" ucap Xena dengan emosi meluap-luap.

Semua orang kecuali Chiqita menunjuk pada sosok imut yang tengah berjongkok ketakutan di ujung ruangan. Xena ternganga lebar menatap sosok polos nan lugu yang

memandangnya ketakutan. Kemarahannya menguap seketika, berganti dengan rasa iba. Gilak! Ini sih jelas siapa merkosa siapa!!

*Hadeh Chiqita, gak salah lo ngajak main bayi polos begini?!  
Induknya bisa membunuh lo kalau tahu!*

Keluh Xena dalam hati sambil memandang geram sohibnya.

"Chi, kenapa lo gak bilang kalau korban lo bayi polos seperti dia?!" desis Xena sebal.

"Gue gak sadar. Semalam gue mabok ketika melakukannya. Hanya ingat enaknya main sama dia, kontolnya gede, dan greng tahan lama!" bisik Chiqita vulgar.

Xena menoyor kepala Chiqita.

"Lalu kenapa ekspresi wajah lo kayak dipaksa minum racun berbisa?"

"Astaga, dia brondong SMA! Umurnya baru 16 tahun. Mampus aja gue disuruh ngawinin dia! Alamat gue dapat momongan bayi gede. Kini lo paham tragedi yang menimpa gue?!" pekik Chiqita frustrasi. Dia tak sadar teriaknya membuat semua orang di ruangan balai desa menatapnya tajam.

Xena paham kegundahan Chiqita, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Chiqita sudah nyemplung terlalu dalam. Dia tertangkap basah memperjakain brondong lugu yang

modelnya imut gak ketulungan. Dia harus bertanggung jawab.

Mau kawin atau dirajam batu?

==== >(\*~\*)< =====

Acara nikahan Chiqita dan Bebi berlangsung sederhana. Tanpa kesan apapun.

Mereka hanya disuruh menandatangani ini dan itu. Tanpa protes Bebi langsung menorehkan tanda tangannya. Dia sama sekali tak membaca dokumen yang ditanda tangannya.

Berbeda dengan Chiqita, dia membaca dengan seksama pasal-pasal yang ada di surat perjanjian itu.

"Anjrit! Gue nikah betulan, Xen. Surat nikah ini asli, sah secara hukum," gerutu Chiqita pelan.

Xena menatap sohibnya miris. "Ambil saja sisi positifnya, Say. Kini lo gak usah bingung cari partner ONS. Lo dapat yang brondong, hot pula mainnya di ranjang!" goda Xena.

Chiqita menatap suami bayinya yang sedang memandangnya polos mirip anak kucing yang haus belaian.

"Hmmm, jujur gue jadi ragu. Apa semalam gue terlalu mabuk hingga mengira permainan seks kami begitu

panasnya?! Lo lihat, tampang bayi kayak gitu mana mungkin punya kontol gede dan sanggup memuaskan nafsu seks gue?!" ceplos Chiqita.

Xena tertawa ngikik mendengar komentar vulgar Chiqita. Dia memandang selangkangan Bebi, lalu berbisik di telinga Chiqita,

"Gue perhatikan memang tonjolannya jumbo, Say. Kalau permainannya, nah itu.. mana gue tahu?! Boleh mencobanya?!"

Duk!

Chiqita menyikut pinggang teman sesama mesumnya.

"Apa lo juga pengen disuruh nikah sama bayi ini? Maminya bisa jantungan kalau tahu pulang-pulang anak bayinya membawa dua bini!"

Dua cewek mesum itu tertawa ngakak, Pak Kades menatap heran pada mereka.

"Ada yang lucu, Bu?"

"E.. enggak Pak. Eh, ada! Itu adiknya lucu mukanya." Xena asal menunjuk Bebi.

Bebi jadi salah tingkah, tapi dia mendekati Chiqita dengan malu-malu meong.

"Tan... tante Chiki, Bebi boleh kembali ke teman-teman? Kata Bukne sama Pakne sekarang kalau Bebi pergi harus ijin Tante Chiki," kata Bebi polos.

Tante Chiki? Dia memanggil istrinya sendiri 'Tante'? Dan Chiki! Chiqita paling sebal dipanggil Chiki, seperti nama snack jajanan anak SD saja! Ah parah nih nikah sama bayi. Tak mungkin Chiqita memarahi cowok yang baru semenit menjadi suaminya, dengan terpaksa ia tersenyum kaku.

"Boleh Dek, silahkan. Tak usah buru-buru kembali. Lebih bagus lagi tak usah kembali selamanya," sindir Chiqita tajam.

Xena mencubit lengan Chiqita gemas. Mulai deh mode jutek on Chiqita.

"Apa sih?" protes Chiqita.

Mata Bebi berkaca-kaca.

Nah lho, baru diginiin saja sudah mewek! Chiqita semakin frustrasi dibuatnya.

"Kenapa?!" bentaknya galak.

"E.. enggak. Bebi cuma suka Tante Chiki panggil Bebi 'Dedek'. Mami juga manggil Bebi gitu. Jadi ingat Mami, Bebi kangen Mami. Hik... hik.. hik.." Bebi terhisak pelan.

Chiqita jadi gatal ingin menendang suami bayinya kembali ke rahim maminya!

Ya Lord, apa nasibnya kurang apes? Sudah dipaksa nikah, dapetnya brondong model bayi. Cengeng, anak Mami pula!! Astaga! Ini pasti karmanya karena menjadi cewek jalang yang banyak mempermainkan perasaan kaum adam!

==== >(\*~\*)<====

Sekali lagi Xena bertanya pada Chiqita saat mereka berada didalam mobil dalam perjalanan pulang.

"Chi, Apa lo betul-betul tega meninggalkan suami bayi lo di desa?"

"Yoi, urusan apa sama gue? Biarlah dia kembali netek ke maminya, gih!" sahut Chiqita cuek.

"Tapi kalian sudah merit lho. Sah secara hukum!"

"Bodo. Yang tahu cuma kita dan tetua desa yang kolot itu! Anggap saja angin lalu. Mimpi buruk!"

Xena geleng-geleng kepala. Dia sedikit iba pada bayi polos itu. Sudah diperjakain, lalu ditelantarkan.

"Shut up! Asal lo gak buka suara, kagak ada yang tahu gue udah merit! Nanti kalau ada waktu luang, gue akan mengurus perceraian gue. Asal ada duit, semua bisa dibereskan. Tul kan?"

Xena menghela napas panjang.

Ucapan Chiqita ada betulnya. Tapi dia terlalu menyepelkan kekuasaan Tuhan yang telah mengatur takdir untuknya.

Entah bagaimana, hidupnya akan selalu berkaitan dengan Bebi, suami bayinya itu.

==== >(\*~\*)< =====



## Part 4

### *Udah takdirnya menyatu*

Bebi sudah kembali ke rumahnya. Siapa lagi yang menyambutnya paling heboh kalau bukan si Mamih.

"Amboi Bebinya Mami sudah pulang! Uh, capek Dek? Senang disana? Ada yang ganggu nggak? Makannya cocok gak? Bisa bobok enak?"

Bebi melongo diberondong begitu banyak pertanyaan oleh Mami tersayang. Dia garuk-garuk kepala saking bingungnya akan menjawab pertanyaan yang mana dulu.

"Loh, Dedek kok gak jawab pertanyaan Mami sih? Dedek marah sama Mami? Atau capek?" Mami memegang kening Si Bebi.

"Mami, Bebi gapapa."

"Trus jawaban pertanyaan Mami apa dong?"

Yang mana?

"Iya, Mih." Itu jawaban paling aman menurut Dedek emesh, tapi Mami justru sewot sendiri.

"Apa?! Ada yang ganggu Dedek? Siapa? Siapa orangnya? Belum pernah digampar emak orang?!" sembur Mami galak.

Begini-ini yang sering membuat Bebi was-was, Maminya terlalu ganas sih. Itu yang membuatnya selalu menyembunyikan kebejatan kelakuan teman-temannya saat mem-bully-nya.

Dulu dia pernah sangat malu gegara Mami menghadap Pak Kepsek melaporkan cewek yang mencubit pipinya. Padahal cewek itu melakukannya karena gemas sama keimutan Bebi. Gara-gara kejadian itu Bebi semakin tersohor sebagai si anak mami dengan julukan 'Si Bayi'.

"Gak ada! Gak ada, Mih. Mereka semua sayang Bebi kok," ucap Bebi segera.

Sebelum ada korban.

"Bener gak ada yang bikin Dedeknya Mami nangis?" selidik Mami.

Bebi menggeleng. Ragu. Secara dia nangis, beberapa kali. Tapi gak mungkin dia lapor pada Maminya ada tante cantik yang sudah membuatnya nangis. Bebi gak rela Tante Chiki dilabrak Maminya. Gak tahu kenapa, Bebi suka banget sama Tante Chiki. Meski galak dia cantik, dan... pipi Bebi merona. Secara samar dia masih ingat kejadian malam yang panas itu. Kok enak ya guling-gulingan sama Tante Chiki?

"Dedek jujur aja sama Mami. Siapa yang bikin Dedek nangis?"

Bebi menatap horror Maminya. Astaga, kok Mami tahu dia bohong? Bebi tak sadar kalau dia tak bisa berbohong. Kalaupun terpaksa bohong pasti akan ketahuan. Kentara kok dari gerak-geriknya yang mendadak canggung.

"Dedek nangis kan?!"

Bebi mengangguk pelan.

"Siapa yang bikin Dedek nangis?!!" sentak Mami gemas.

Zaidan yang baru saja pulang kerja melirik malas kearah Mami dan adik bungsunya. Haishhh, drama queen sudah dimulai!

"Mam, jangan berlebihan. Bebi itu lelaki. Jangan terlalu dilindungi! Lagipula Bebi, kamu itu lelaki! Jangan hanya menangis, tonjok saja yang mengerjaimu! Pecundang!" cemooh Zaidan gemas.

Zaidan miris. Kapan adik bungsunya ini bisa dewasa? Selalu dilindungi dibawah ketiak Maminya membuat Bebi keenakan menjadi bayi! Kapan jadi lakinya? Jangan-jangan suatu saat kalau menikah, bukannya menggenjot lubang istrinya, dia malah minta nyusu ke istrinya seperti bayi!

Oh andai Zaidan tahu. Adik kecilnya sudah melakukan itu semua. Nggenjot sudah, pintar lagi. Nyusu apalagi!

"Abang diem deh. Bukannya membela Dedek, malah menghina Dedek!" dumel si Mami.

Zaidan mengangkat bahu cuek. Unfaedah debat kusir sama Maminya yang kepala batu. Mending dia mencari Manda-nya yang menggemaskan. Baru beberapa jam tak bertemu, Zaidan sudah kangen.

[ Author note: cerita Zaidan dan Manda akan dibikin plot khusus di cerita lain dengan judul 'Cinta Terlarang']

"Jawab Dek, siapa orang kurang ajar itu?! Biar Mami gampar mulutnya!"

Mata Bebi berkaca-kaca, siap mengucurkan air matanya.

"Mamiiii...." hisaknya pelan.

Zaidan yang baru melangkah menuju kamar Manda menyempatkan diri untuk menggoda Maminya.

"Jadi Mami penyebab kamu menangis, Dek?" sindirnya sambil menahan tawa.

Bebi mengangguk polos. Dia gak bohong, dia pernah menangis sekali saat di desa gegara kangen Maminya.

"Tadi bukannya ada yang sesumbar mau gampar mulut orang yang membuatmu menangis, Dek?! Ohya, tadi Abang juga sudah mengajarmu untuk menonjok orang itu!" ucap Zaidan pura-pura serius sambil melirik Maminya sinis.

"Diem, Bang!" bentak Mami galak.

"Dedek kenapa nangis? Mami salah apa?" tanya Mami sedih.

"Mami gak salah kok. Bebi nangis karena kangen Mami."

Huaaaaa... meledaklah tangis haru Mami gegara dikangenin anak bontotnya. Dia memeluk erat Bebinya dan menumpahkan tangisnya di dada bayinya yang jauh lebih tinggi dari dirinya. Semua anaknya memang jangkung-jangkung seperti bapaknya. Untung gak niru dirinya yang mungil dan montok. Kecuali Manda, perawakan gadis itu mirip dirinya. Mungil dan montok meski tak segendut dirinya.

"Mami juga kangen Dedek, kalau gak ditahan Abang, Mami sudah pasti menyusul ke desa dan ikut menginap disana!"

Andai saja itu terjadi, pasti tak ada kejadian raibnya keperjakaan Bebi. Yah memang sudah takdirnya, keperjakaan Dedek imut ini terengut lebih cepat dibanding si Abang yang masih perjaka tokcer.

Mami mengamati sekujur tubuh anak kesayangannya. Apa Bebi masih utuh? Dia melakukannya secara lama, hingga Manda yang lewat menyindir Maminya.

"Masih utuh, Mi? Komplit? Itung dulu bulu di hidung Dedek Mi, siapa tahu tercabut sebijih!"

Manda ngikik mendengar candaannya sendiri hingga Mami melirikinya galak.

"Beraninya kamu meledek Mami?! Awas habis ini kupangkas abis bulu jembutmu!"

Brushhh!

Susu kotak yang sedang diminum Manda jadi nyemprot keluar gegara ancaman sadis Maminya.

"Mamihhh!" pekik Manda sebal.

Gantian Mami yang tertawa ngikik kesenangan. Ih, keluarga mereka ini turunan kuntilanak kali.. ketawanya horor semua!

"Mi, jangan dipangkas abis. Abang sukanya masih ada tapi yang tipis dan dibentuk lucu," timpal Zaidan.

Mirip jalangkung, mendadak cowok jangkung itu muncul didekat Manda.

"Mau Abang yang mencukurnya?" bisik Zaidan mesum.

"Ish, Abang!" rajuk Manda manja. Tangannya terulur tuk mencubit pinggang abangnya, tapi keburu ditangkap Zaidan dan diselipkan di pinggang cowok ganteng itu. Jadi kini seakan Manda sedang memeluk abangnya.

"Bang, lepasin!" ucap Manda dengan bibir mencebik.

"Tidak. Ini hukuman kamu yang berniat mencubit Abang!"

"Nyubitnya belum kelakon, tapi aku sudah dihukum. Ih, Abang curang!"

Zaidan jadi gemas memperhatikan wajah Manda yang lagi merajuk manja itu. Apalagi saat melihat noda susu di ujung bibir Manda. Dia tergelitik melakukan sesuatu.

"Ck! Anak gadis kok jorok, ada noda susu di bibirmu," cemooh Zaidan.

"Mana?"

Manda berniat mengelap bibirnya, tapi keduluan oleh Zaidan. Dan pria itu menghapus noda susu di bibir Manda dengan lidahnya! Mata Manda membelalak lebar. Apa benar barusan Abang menjilat bibirnya? Dia tak bermimpi kan?

"Manis," komentar Zaidan singkat seraya melepas tubuh adiknya.

Apanya yang manis? Susunya atau bibir Manda? Pipi Manda merona merah. Untung saat itu perhatian Mami tertuju pada urusan tetek bengek si anak bontot. Setelah memastikan Dedek masih utuh, dia memeriksa bawaan si Dedek.

Orangnya utuh, bawaannya utuh enggak ya?

"Mami, Adek kok tiba-tiba pengen makan tante Chiki... eh, makan chiki. Boleh ya Mi? Beliin ya," celetuk Bebi saat Maminya asik bongkar-bongkar tasnya.

Entah mengapa dia teringat Tante Chiki dulu, jadi pengen makan snack chiki untuk melampiaskannya.

"Gak boleh, Dedek. Itu jajanan gak sehat, banyak micinnya! Kalau Dedek pengen nyamil ntar Mami bikinin combro kesukaanmu," sahut Mami sambil memisahkan baju

kotor dan baju bersih yang dikeluarkan dari dalam tas bawaan Bebi.

"Tapi, tapi, satu kali aja Mi, Dedek pengen banget makan chiki. Ya? Ya? Ya?" regekan Bebi manja.

Mami gak sempat menanggapi regekan maut anak kesayangannya. Ada sesuatu yang mencuri perhatiannya dari dalam tas Bebi. Map apa ini? Dia membuka map itu. Dan mata Mami nyaris melompat dari sarangnya saat menemukan selembar surat dan membacanya.

"Abangggggg!! Lihat iniiii!! Siapa yang berani ngawinin adikmuuuu?!!"

==== >(\*~\*)< =====

Ada sesuatu yang berkecamuk di batin Anto.

Si bayi secara tak sengaja sudah meminum obat perangsang miliknya, setelah itu apa ada yang terjadi? Dia tak berani menanyakan pada bayi gede itu. Saat itu sempat si bayi datang terlambat, dia sudah was-was. Apa semalam Bebi ena-ena sama seseorang trus keciduk gitu? Tapi saat si bayi datang dengan wajah terlihat polos seperti biasanya, Anto jadi tenang. Aman, sepertinya si bayi gak ngapa-ngapain. Mungkin obat perangsang itu gak ngaruh buat anak mami akut semacam dia.



Anto juga gak ambil pusing ketika Bebi gak masuk sekolah keesokan harinya. Halah, paling anak mami itu kecapekan. Nah kecurigaannya mulai muncul saat siangnya pulang sekolah dia dicegat seorang gadis manis.

"Anto ya? Teman Bebi?"

Astaga,cewek ini imut sekali. Cantik. Montok. Seksi. Darimana si bayi punya kenalan bening begini? Eh, kayak pernah lihat.

"Kok bengong? Ohya aku Amanda, kakaknya Bebi."

Anto menyambut uluran tangan Manda dengan mulut ternganga. Mau ngeces rasanya. Tahu si bayi punya kakak cewek bening kayak gini, pasti dia akan bersikap lebih baik pada anak mami itu.

Lalu terdengar dengusan kasar seseorang. "Manda, to the point saja! Buat apa pakai acara kenalan dan pegangan tangan segala!"

Apa dia malaikat elmaut? Gagah, ganteng, berkharisma, dengan tatapan mematikan! Pikir Anto saat memperhatikan sosok lelaki di balik bidadari yang tadi mengajaknya kenalan.

Malaikat elmaut itu merangsek maju dan mencengkeram pergelangan tangan Anto supaya lepas dari genggamannya si bidadari. Anto meringis kesakitan, apa malaikat elmaut itu sengaja menyakitinya?

"Abang, jangan gitu ah! Lihat, Abang membuat dia ketakutan," tegur Manda lembut

"Gak usah takut, Dek. Meski kelihatan kejam, Bang Zaidan baik kok. Dia itu abangnya Bebi."

Spontan Anto membandingkan Bebi dengan kakak lakinya. Astaga, bedanya bagaikan bumi dan langit! Sama-sama ganteng sih, tapi kesannya amat berbeda! Bebi ibarat bayi malaikat, sedang kakaknya cocoknya menjadi malaikat elmaut. Kalau Bebi bayi anjing, kakaknya ini adalah singa jantan yang membuat keder orang di sekitarnya.

"Heh, bukannya kamu yang berada di desa bersama Bebi?!" tanya Zaidan menginterogasi.

Deg.

Hati Anto mencelos seketika. Jangan-jangan ada sesuatu yang terjadi! *Mampus gue*, batin Anto dalam hati.

"I-iya Banggg. Ke-kenapa ya? Bebi masih se-segelan kan?"

Anjrit! Buat apa dia menanyakan hal seperti ini?! Mencurigakan sekali! Zaidan langsung mencengkeram kerah baju seragam Anto.

"Kamu pasti tahu sesuatu! Jangan-jangan kamu..."

Anto menggelengkan kepalanya berkali-kali dengan wajah ketakutan. Manda jadi tak tega.

"Sudahlah Bang! Lepas dia! Gak mungkin kan dia yang merkosa Bebi!"

Jiahhhhh! Merkosa?! Berarti Bebi diperkosa dan sekarang keluarganya menuntut balas?!

OMG!

"Bener, Bang! Gue gak ngapa-ngapain Bebi! Gue masih normal, Bang! Gak mau jeruk makan jeruk!" teriak Anto panik.

Zaidan melepaskan cengkramannya lalu menepuk-nepuk bahu Anto.

"Mungkin kamu tak melakukan apapun pada adik saya. Tapi saya yakin kamu tahu sesuatu berkaitan dengan itu!" tandas Zaidan.

Insting pemburunya bisa merasakannya, ia yakin cowok didepannya terlibat dalam kasus ini entah dengan peran apa. Wajah Anto berubah pias, bola matanya berkeliaran kemana-mana asal tak memandang pria didepannya.

"Dik, kamu tahu tentang cewek di desa yang jualan chiki? Bebi memanggilnya Tante Chiki," kata Manda ramah.

Anto melongo seketika. Tante yang jualan chiki? Mana ada di desa terpencil itu?! Yang ada jualan getuk, dawet, serabi, pecel dan gorengan. Jangan-jangan Bebi melihat penampakan! Hiiihhhh, masa Bebi diperkosa makhluk halus?!

Anto bergidik ngeri.

"Ampun Kak! Saya gak tau, sungguh!"

Manda menghela napas panjang. Siapa sih perempuan misterius yang berjualan chiki ini?

"Lalu apa kamu pernah melihat Bebi deket sama cewek saat di desa?"

Anto menggeleng.

Zaidan mendengus kasar, dia pun menarik tangan Manda meninggalkan sekolah Bebi.

"Sudah aku bilang, sia-sia kita kemari. Anak-anak ingusan itu mana bisa diandalkan?! Kamu masih saja ngotot! Lebih baik kita menunggu info dari detektif yang kusewa," omel Zaidan pada adiknya.

Manda manyun diomelin Zaidan. Tapi cuma sesaat sampai ia melihat tukang jual pentol didepan sekolah.

"Abang, ada pentol legenda! Aih, Manda sudah lama gak makan pentol. Tunggu ya Bang, Manda antri beli pentol!"

"Manda!!"

Manda tak menggubris teriakan abangnya. Dia ikut mengantri bersama anak-anak SMA lainnya. Zaidan menghela napas panjang. Gadis dongo ini, dia pikir abangnya pengangguran apa diajak kesana-kemari. Kerjaan Zaidan di kantor masih menumpuk dan itu semua ditinggalkannya demi mengantar gadisnya. Sebab dia

khawatir, Manda bakal disabotase cowok lain kalau tak diawasi dengan ketat.

Zaidan itu tipe kakak yang amat protektif. Kelewatan malah hingga menjurus ke posesif akut!

==== >(\*~\*)< =====

Ada yang mencarinya. Beberapa orang yang kini menunggunya di lobby kantor dengan wajah tegang. Apa mereka debitor? Chiqita merasa dia tak punya hutang, kartu kreditnya selalu dibayarnya tepat waktu.

Saat pandangannya jatuh ke wajah polos yang asik bermain kipas angin mini, Chiqita bagai terkena serangan jantung.

Bocah kontol gede! Buat apa dia kemari? Pakai bawa orang lagi!

Chiqita bersembunyi di balik tiang dan mengamati orang-orang yang dibawa suami bayinya. Yang montok dan agak tua itu pasti maminya, gayanya sok protektif sekali terhadap si bocah kontol gede! Yang cewek itu kakaknya kali? Sepertinya umurnya tak beda jauh dengan suami bayinya.

Nah yang terakhir.. Astaga! Bukannya dia Zaidan Oktavio? CEO muda yang baru dinobatkan jadi pengusaha

tersukses tahun ini. Apa hubungannya dengan si bocah kontol gede?! Sepertinya urusannya dengan si bocah bakal berlanjut rusuh. Chiqita mengutuki nasib sialnya.

Sementara itu si Mami sedang ngomel-ngomel karena tak sabar ingin menggampar cewek yang sudah merusak permata hatinya.

"Lama banget sih orang itu? Mami sudah gak sabar pengen ngabisin dia!" gerutunya sambil memegang tas tangannya yang gembung dan berat. Maklum didalamnya ada ulek-ulek, tali, gunting, batu, dan kertas. Hehehe..

"Mami, paansi? Kita bicarakan baik-baik dong. Jangan main hakim dulu," tegur Manda menenangkan.

"Lebih baik kita langsung ke jalur hukum saja. Kalau jalur damai tak bisa, kita langsung menyeret perempuan itu ke ranah hukum. Bebi masih dibawah umur, jadi posisi kita kuat," kata Zaidan dingin. Dia sudah biasa menjadi kepala keluarga sejak Papinya tinggal di Amerika untuk mengurus usaha mereka disana.

"Tapi lihat, kita kayak dipermainkan Bang! Udah setengah jam kita disetrap disini, perempuan itu gak muncul-muncul juga! Kasihan si Dedek, mestinya sudah jamnya bobok siang," Mami mengelus rambut Bebi dengan penuh kasih sayang.

Zaidan geleng-geleng kepala menyaksikan kelakuan ibu dan adiknya. Memang parah mereka!

"Lima menit lagi dia tak muncul, aku akan menelpon pengacara dan kita tempuh jalur hukum! Tak ada kompromi!" ancam Zaidan.

Begitu ancaman itu terucap terdengar dehaman suara serak-serak becek wanita. Mereka menoleh ke asal suara dan terpana. Astaga! Seksi amat cewek ini. Seksi dan cantik! Lihat payudaranya, seakan meluber kemana-mana saking montoknya. Manda segera menutup mata Zaidan. Dia tak rela abangnya menatap pemandangan asoy ini, gawat kalau Bang Zaidan tergiur!

Si Mami yang sempat tertegun begitu tahu Manda menutup mata Zaidan jadi ikutan menutup mata Bebi. Tapi Bebi menepiskan tangan Maminya dan berteriak riang, "Tante Chiki!!"

Apa?! Jadi cewek ini yang jualan chiki di desa dan sudah memperjakain si Dedek?! Semua terkejut, kecuali Zaidan yang telah memeriksa latar belakang Chiqita dan Bebi tentunya. Bebi ingin berlari mendekat pada Tante Chiki-nya tapi tangannya ditahan oleh Maminya.

"Duduk, Dedek!"

Terpaksa dia duduk kembali dengan wajah manyun.

"Mbak, yang jualan chiki saat di desa?" tuding Manda pada Chiqita.

Tepok jidat deh.

Keluarga si bocah kontol gede ini kayaknya gesrek semua. Kecuali... Chiqita menatap Zaidan sambil tersenyum ramah.

"Saya Chiqita, ada yang bisa saya bantu?"

Dia mengulurkan tangan layaknya bertemu dengan partner bisnis. Zaidan hanya menatapnya dingin tanpa berniat membalas uluran tangan Chiqita.

"Tak usah berbasa-basi lagi. Kita langsung saja ke pokok permasalahannya. Anda pasti tahu mengapa kami kemari!"

Chiqita tersenyum kaku. Untung dia sudah terbiasa di dunia bisnis, dengan cepat dia bisa menguasai dirinya.

"Baik. Saya mengerti maksud anda. Apa semua ini tak berlebihan? Adik anda itu lelaki. Saya rasa tak masalah kan lelaki nakal sesekali. Kami melakukannya tanpa paksaan dan sepakat menganggap hal ini sudah selesai dengan baik dan tak akan berulang lagi. Jujur saja memang kami telah melakukan satu kesalahan. Untung kami berdua sudah menyadari dan menyelesaikannya dengan baik. Betul kan Dedi?" tanya Chiqita sambil tersenyum manis pada Bebi.

Dengan polosnya Bebi mengangguk.

"Namanya Bebi, bukan Dedi. Nona Chiqita, bagaimana Anda lupa nama suami sendiri?! Ah bukan nona... Nyonya



Chiqita kan? Atau Nyonya Bebi Oktavio?" sindir Zaidan dingin.

Chiqita terpaku di tempat duduknya. Ternyata mereka sudah tahu perihal pernikahan daruratnya dengan si bocah kontol gede! Chiqita tak bisa berlutut. Padahal dia sudah berusaha menghindar, tapi mengapa mereka harus dipertemukan seperti ini?

Apa sudah takdirnya menyatu dengan bocah ini?

Sial! Sial! Sial! Bagaimana kehidupannya nantinya bersama suami bayinya dan keluarganya yang suka turut campur ini?

Aarghhhh!!

==== >(\*~\*)< =====

## Part 5

### Dedek Perlu Pendewasaan

Dia disidang.

Kesannya seperti itu. Enggak juga sih, ini lebih seram dari persidangan! Zaidan saja sudah membuatnya jiper, sekarang ditambah babonnya! Papi mereka langsung diminta kembali karena kasus anak bontotnya yang telah diperjakai dan dikawini diam-diam. Terus ditelantarkan!

Chiqita menelan ludahnya kelu saat mertua lakinya menatapnya tajam. Untung dia mengenakan topi lebar untuk menutupi kegugupannya. Tapi Chiqita tak sadar semangkanya seakan mau tumpah keluar gegara dia memakai kaus berbahan ketat. Pemandangan itu membuat Manda dan Xeila menatapnya cengo dan otomatis membandingkan dengan milik mereka.

"Gila Manda, istri Dedek kok modelnya gini sih? Bisa makin montok nih Dedek disusuin terus!" bisik Xeila penuh kesirikan.

Bukannya apa, dia yang sudah punya anak umur dua tahun saja payudaranya gak segede itu. Malah gede punya

Manda. Tapi punya Manda gak over kayak punya "Tante Chiki'nya Bebi. Montok iya, tapi gak meluber macam perempuan semok didepan mereka sekarang.

"Bisa gak polos lagi Dedek kita," timpal Manda sambil menggelengkan kepala prihatin.

"Emang sudah gak polos. Dia kan sudah gak perjaka lagi!" timpal Xeila.

Dia nyengir saat Mami melirik tajam padanya. Ih Mami, giliran Dedek disebut jadi sensi bingitz.

"Berhenti mengolok-ngolok Dedek kalian! Mami sunat nanti uang jajan kalian!" Ancaman si Mami berhasil membuat Manda kincep, tapi tentu saja gak berlaku buat Xeila.

"Mami lupa? Aku gak perlu lagi uang jajan dari Mami!" cengir Xeila.

"Mami bisa sunat punyamu yang lain!"

"Aku gak punya titit!"

"Lugi punya!"

Xeila terdiam. Lugi itu anaknya yang baru berumur dua tahun. Bolak-balik si Mami menyuruhnya menyunat Lugi, tapi Xeila belum mau. Lugi masih terlalu kecil, kasihan kalau disunat sekarang. Nanti aja kalau udah gedean dikit.

Mami tersenyum penuh kemenangan karena berhasil membungkam mulut kedua anak ceweknya. Tapi

senyumnya langsung luntur begitu suaminya melirikinya tajam sambil berdeham.

Berisik! Mata galak itu seakan berbicara kayak gitu. Mami jadi kincep.

Yang ceriwis-ceriwis sudah kincep, tinggal dua orang jelmaan es batu dan seorang wanita yang disidang. Suasana di ruang tamu jadi mencekam.

"Jadi menurut Nona....?"

"Chiqita, Pak," sahut Chiqita pelan.

"Nona Chiqita merasa kasus ini bukan seratus persen kesalahan Nona ?!" tandas Dedi Oktavio. Si Kepala keluarga yang sebenarnya dalam klan Oktavio.

"Pak, malam itu kami sama-sama tak sadar. Saya salah masuk kamar, mabuk dan Dedi..."

"Namanya Bebi, bukan Dedi. Dedi itu nama saya," ralat si Papi datar.

Shit! Kenapa dia selalu lupa nama si bocah kontol gede?! Sampai salah menyebut nama mertua!

"Papi!! Jadi yang tidur sama penjual chiki ini Papi bukan Dedek?!" pekik Mami kaget.

Dedi Oktavio melotot pada istrinya yang pikirannya lagi korslet.

"Mami bagaimana sih?! Papi baru saja bertemu sekarang, bagaimana cara bisa berzinah dengannya sebelum ini?!"

Mami garuk-garuk kepala bingung. "Iya juga sih, Papi kan baru balik dari Amrik."

Si Papi mendengus sebal, lalu balik fokus pada terdakwanya.

"Maaf, saya tahu pasti anak saya. Bebi masih polos, dia tak mungkin mabuk. Ada sesuatu yang aneh disini!"

Chiqita merasa tersinggung. Sepertinya dia dicurigai telah menjebak bocah kontol gede supaya bisa menidurinya.

"Bapak menuduh saya menjebak anak Bapak? Apa saya yang membuatnya mabuk atau mencekokinya obat perangsang, begitu?! Astaga! Saya tak segila itu! Tanpa berbuat seperti itu banyak pria yang mau mengantri tidur sama saya! Dan mereka sudah matang, bukan brondong seperti bayi begini! Ehm maaf Pak, saya ini bukan wanita penggemar brondong. Saya biasa berhubungan dengan pria matang yang sudah dewasa. Tak ribet sama keluarganya!" sindir Chiqita.

Manda tak paham sindiran yang terlontarkan, dia hanya menangkap kesan bahwa cewek super seksi didepannya itu doyan yang matang. Spontan dia menarik lengan Zaidan kearahnya.

"Kenapa?" Zaidan bertanya lirih didekat telinga Manda.

"Bang, apa dia mengincarmu?" tanya Manda pelan.

Zaidan tersenyum sumringah mengetahui kekhawatiran adiknya.

"Kamu cemburu?"

"Aku gak rela Abang digondol dia! Terus Dedek mau dikemanain?"

Senyum Zaidan lenyap seketika, ia menoyor kepala Manda gemas.

"Digondol?! Memang Abang ikan asin?!" gerutu Zaidan.

"Enggaklah, Bang. Kalo Abang ikan asin, Manda jadi kucingnya deh," rayu Manda. Uh, jangan sampai Bang Zaidan gak enak hati, gawat kalau seret buka dompetnya.

Dedi Oktavio mempertimbangkan ucapan Chiqita. Meski wanita ini terlihat liar namun ia menangkap kejujuran bersamanya. Dia apa adanya, tak munafik dan tak peduli anggapan orang lain. Ada sesuatu yang menarik dalam kepribadiannya. Awalnya Dedi Octavio ingin menuntut wanita yang telah 'merusak' anaknya yang masih polos. Namun kini ia terpikirkan sesuatu.

"Meski apapun yang terjadi, posisi Anda tidak aman Nona. Ingat, anak saya masih dibawah umur!"

Shitt!! Itu benar. Posisi Chiqita lemah karena faktor U. Sepertinya ia harus berkompromi.

"Lalu mau Bapak apa?" tanya Chiqita datar.

"Ceraiiin anak saya!" sahut Mami ketus.

Semua mata malah menatapnya kaget.

"Yaelah, Mih! Mami tega Dedek jadi duda berondong muda?" pekik Manda dengan mulut toanya.

Papi menatap istrinya tajam, Mami mengalihkan tatapannya pada Manda dengan sebal.

"Awat kamu ya, gak ada uang jajan sebulan!" bisik Mami kesal.

Manda terdiam. Gawat! Jika tak ada uang jajan sebulan, bagaimana dia mesti membayar utang baksonya di kantin? Manda melirik manja Zaidan, pertanda ingin morotin duit si Abang.

"Bang, Mami tega ya gak kasih uang jajan sebulan," bisiknya mengadu.

"Lalu?"

"Elah Bang, kasihani Manda lah. Trus Manda makan siang gimana? Emang bisa bayar makan pakai senyum atau cium pipi?"

Zaidan melotot garang. Kalau bisa pun, dia gak bakal mengizinkan Manda melakukan itu. Yang boleh mencium Manda cuma dia, dan Manda cuma boleh tersenyum manis untuknya!

"Awat kalau kamu berani melakukan itu!" desis Zaidan tajam sambil mencengkeram lengan Manda.

"Gak mungkin lah, Bang! Orang di kantin juga pasti gak mau. Bang, kasih uang jajan ya buat Manda, masa Abang tega Manda kurang makan? Pipi ini bisa tirus lho, kan Abang suka mencubit dan mencium pipi mbem-mbem Manda," rayu Manda sambil memijit lengan kekar Zaidan.

Dasar perayu cilik!

Gegara dia Zaidan jadi gak konsen mengikuti persidangan kasus pencemaran kepolosan Bebi.

"Sebulan penuh pijitin Abang!" bisik Zaidan di telinga Manda.

Manda membulatkan mata bingung.

"Mau uang jajan dari Abang enggak?" gertak Zaidan.

"Mau! Mau Bang!"

Mami tahu Manda ganti morotin Zaidan untuk mendapatkan uang jajan, tapi dia gak peduli. Perhatiannya full ke kasus yang menyangkut anak kesayangannya.

"Papi, bener kan omongan Mami? Suruh dia ceraiin Dedek saja!"

Meniru jurus Manda, Mami merayu dengan memijit lengan Papi. Sial, triknya gagal. Papi berdeham sambil melirik nya tajam. Lalu memberi kode istrinya supaya berhenti modusin dia.



"Kalau seperti itu keinginan Bapak dan Ibu, saya tak keberatan. Katakan saja kapan dan dimana saya siap menandatangani surat cerai," kata Chiqita sambil memamerkan senyuman bahagia.

Ya Lord, dia tak menyangka sebegitu mudahnya masalah ini terselesaikan. Dia bakalan bebas dan tak dipusingin masalah bocah kontol gede dan keluarganya yang aneh ini. Tapi ternyata Papi memiliki pemikiran berbeda.

"Maaf mengecewakan, saya punya pendapat sendiri."

Baru saja Papi bicara seperti itu, Bebi datang dengan tampang kekanak-kanakannya. Dia terkejut menyadari Chiqita ada di ruang tamu.

"Eh, ada Tante Chiki!" serunya riang.

"Papi! Papi! Ini Tante Chiki, Papi sudah lihat kan?" Dia menghampiri Papinya dan bergelayut di lengan papinya dengan manja.

Si Papi mengacak rambut anak bontotnya dengan gemas.

"Dedek habis darimana?"

"Main sama teman."

"Main apa?"

"Main kelereng, Pi. Nih, lihat Dedek menangin kelereng banyak, tapi sebagian sudah dibagiin ke teman-teman. Soalnya teman-teman banyak yang nangis karena kalah main kelereng," cerita Bebi dengan polosnya.

Mendadak Chiqita merasa mual. Astaga! Petaka apa pula ini?! Suaminya suka main kelereng dengan anak tetangga yang masih nangisan. Tak sadar Chiqita tersenyum miris.

Dedi Octavio memergokin ekspresi menantu dadakannya. Ia tahu apa yang ada dalam benak wanita itu. Sepertinya keluarganya telah salah mendidik Bebi hingga anak bontotnya bersikap seperti ini.

Dedek perlu pendewasaan! Mungkin ini adalah langkah tepat yang harus diambilnya. Pertama dan terutama, pisahkan si bayi dari induk macannya!

"Dedek suka sama Tante Chiki?" pancing Dedi Octavio.

Bebi mengangguk dengan wajah berseri-seri.

"Mau tinggal bersama Tante Chiki?"

"Mau! Mau! Tapi..." Bebi menatap ragu pada Maminya. Dia tahu maminya amat sayang padanya, apa Mami gak marah kalau dia tinggal bersama Tante Chiki?

"Papi, maksud Papi kita akan menerima perempuan ini tinggal di rumah kita?" tanya Mami yang merasa keberatan akan hal itu.

Dedi Octavio tak menjawab pertanyaan istrinya, justru dia memandang Chiqita serius.

"Nak Chiqita, silahkan bawa buah hati kami, Bebi Octavio! Tolong jaga dan rawat dia dengan baik. Semoga dia bisa lebih dewasa setelah terpisah dari Maminya."

Chiqita terkejut sekali. Mami apalagi, dia syok berat dipisahkan dari bayinya!

"Mamiiiiii!" teriak Manda dan Xeila saat melihat maminya pingsan.

==== >(\*~\*)< =====

Chiqita kalut. Mendadak dia pulang ke apartemennya bersama suami bayinya. Trus mau ditidurin dimana si Dedi.. eh, Bebi? Kamar yang siap dipakai hanya satu. Sebenarnya apartemennya lumayan luas, ada tiga kamar disini. Tapi yang dua sudah terpakai. Satu untuk gudang, satu untuk kamar baju dan aksesoris-aksesorisnya.

Jadi apa dia harus tidur sekamar dengan suami bayinya? Terpaksa begitu.

Dia menatap Bebi yang meletakkan boneka kucing yang berwajah jutek ke ranjangnya.

"Eitz, boneka itu gak boleh ditaruh situ! Kotor!" protes Chiqita.

"Gak kotor, Tante. Kitty sering dicuci di laundry kok," bantah Bebi.

"Bodo! Pokoknya gak boleh ada boneka di ranjang!"

"Tapi Tante Chiki, Dedek.. eh, Bebi gak bisa bobok kalau gak meluk Kitty," ucap Bebi memelas.

"Bodo! Lo boleh tidur di sofa kalau masih ngotot minta tidur sama boneka jelek itu!" Bentakan Chiqita membuat mata Bebi berkaca-kaca.

Haishhhh! Mendung pertanda hujan! Chiqita menangkap gelagat suami bayinya bakal mewek. Aduh, bikin ribet saja!

"De... Bebi, gue mohon pengertian lo. Yang tidur disitu bukan cuma lo doang. Gue gak bisa tidur kalau ada boneka, gue alergi bulu boneka."

*Bohong. Tapi ini kan white lies?* Pikir Chiqita membela dirinya. Untung Bebi mudah dibohongi.

"Tante Chiki, maaf Bebi gak tau Tante Chiki alergi boneka. Iya deh, Bebi gak taruh di ranjang. Tapi bagaimana kalau Bebi gak bisa tidur?"

"Peluk saja guling sebagai ganti boneka lo!"

Nyatanya Bebi gak bisa tidur dengan memeluk guling saja. Dia bolak-balik diatas ranjang dengan mata nyalang hingga mengganggu Chiqita.

"Bebi! Lo bisa tidur tenang gak sih?! Gue gak bisa tidur kalau lo goyang-goyang mulu!"

Mana besok dia harus berangkat pagian gegara ada meeting. Chiqita tak mau quality time tidurnya terganggu.

"Maat Tante Chiki, Bebi gak bisa bobok kalau cuma meluk guling," keluh Bebi sedih.

Chiqita menghela napas panjang. "Ya sudah, lo boleh peluk apapun asal jangan boneka jelek itu!"

"Ehm, boleh peluk... Tante Chiki?" pinta Bebi malu.

Muka Tante Chiki jutek mirip boneka Kitty-nya, siapa tahu dengan memeluk Tante Chiki Bebi bisa tidur lelap.

"Ya sudah, cuma untuk malam ini," lagi-lagi Chiqita mengalah demi kelangsungan tidur nyamannya.

Terbukti setelah itu Bebi bisa tidur nyenyak dengan memeluk Chiqita dari belakang. Tapi gantian Chiqita yang susah tidur.

Sialan amat Bebi. Dia memang anak yang polos, tak punya pikiran kotor. Meski tidur memeluk tubuh sekseh begini, hasratnya tak terbangkitkan. Beda dengan Chiqita. Tangan Bebi yang nangkring di dadanya, kaki Bebi yang bertengger di selangkangannya, sukses membuatnya horny. Belum lagi jendolan keras yang menempel di pantat Chiqita.

Chiqita tersiksa semalaman! Brengsek. Kayaknya mereka mesti pisah ranjang deh. Kalau enggak, Chiqita tak bisa menjamin gak menerkam bocah kontol gede ini!

Haishhh, dia tak mau ML lagi dengan bocah ini! Saat main sih enak, setelahnya yang ribet! Kapok dah. Chiqita tak mau melakukannya lagi.

Tapi jangan-jangan kapoknya Chiqita kapok lombok.  
Kita lihat saja apa yang bakal terjadi.

==== >(\*~\*)< =====

## Part 6

### Istri Rasa Pengasuh

Meski masih pagi, ada yang sudah menowel-nowel bahu Chiqita.

"Go away! Kalau mau nambah nanti saja Darl. Gue masih pengen tidur." Chiqita yang mengira itu partner ONS-nya menjawab tanpa membuka matanya. Dia kan biasa bangun pukul delapan. Rasanya sekarang masih pagi buta deh.

"Tante Chiki, Bebi gak minta nambah. Sarapan aja belum."

Suara kekanakan itu menyadarkan Chiqita.

*Pasti dia bukan partner ONS gue! Anak siapa yang nyasar main di kamar gue?* Pikir Chiqita bingung. Dia berusaha keras membuka matanya. Shit! Dia lupa kalau suami bayinya kini tinggal bersamanya. Tidur sekamar dengannya. Seranjang pula!

Dan si bayi sudah mandi sepagi ini. Sudah rapi manis dengan seragam SMA-nya.

"Tante Chiki, Bebi mau berangkat sekolah. Biasanya Mami yang sediakan sarapan pagi," ucap Bebi sambil

mempermainkan jemari Chiqita seperti anak bayi mainin jari maminya.

"Gue bukan mami lo, De... Bebi!" jawab Chiqita enggan.

Sialan bocah ini, ganggu saja! Dia aja kagak pernah sarapan, paling cuma minum kopi item doang.

"Tapi Tante Chiki, Bebi laparrrr," rengsek Bebi dengan mata berkaca-kaca.

Tatapannya sungguh memelas hingga membuat Chiqita merasa dia bakal jadi ibu tiri terkejam most baddest sedunia kalau tak menyediakan bocah ini sarapan.

"Shitt!"

Sambil misuh- misuh, Chiqita bangun, menuju pantry nya. Dengan santai, meski berjalan semi telanjang mengenakan lingierie doang tanpa memakai apapun didalamnya. Pantat semoknya bergoyang-goyang seiring langkahnya. Puting payudaranya tercetak jelas dibalik lingerie transparannya. Sungguh pemandangan yang erotis. Mungkin pria lain akan segera menerkam tubuh Chiqita menyaksikan pemandangan ini. Tapi Bebi hanya menatap polos sambil ngintil Chiqita dari belakang mirip anak anjing mengikuti induknya.

"Tante Chiki gak kedinginan pakai baju renda tipis kayak gini? Nanti masuk angin loh," komentar Bebi lugu.



Chiqita mengernyitkan dahi heran. Apa bayi ini tak punya nafsu? Mubazir banget punya kontol gede! Kalau cowok lain melihatnya begini, ketimbang mengkhawatirkan Chiqita masuk angin, pasti akan berpikir keras bagaimana cara memasukkan kontolnya ke liang senggama Chiqita!

"Dingin apaan? Ini justru biar isis tauk!"

Chiqita membuka pintu kulkasnya dan melongok isinya. Astaga, kulkasnya nyaris kosong. Cuma ada susu cair yang diciumnya.. ternyata basi! Telur dua butir, yang sebutir sudah retak. Bir dingin yang isinya tinggal beberapa cc. Terus selembat roti tawar yang telah kaku dan keras. Lalu, apa yang bisa dibikinnnya?

"Tante Chiki mau bikin apa?" Bebi melongok dari balik bahu Chiqita.

"Gak tahu!" ketus Chiqita.

"Sandwich aja, pakai telur dadar."

Eh bisa juga bocah kontol besar ini memberi ide.

"Ya sudah itu saja."

Chiqita berbalik dan mengambil bahan yang diperlukan.

"Bebi mau susu," ucap suami bayinya sambil melihat dadanya.

Eits, mesum juga bocah ini. Kasih enggak ya? Chiqita jadi teringat malam panasnya bersama Bebi saat di desa.

Bocah ini pintar juga ngemut nenennya. Puting Chiqita mengeras gegara ingatan laknatnya. Jadi pengen.

Dia mendekati Bebi, lalu menurunkan lingcrienya di bagian dada. Teteknya langsung terpampang bebas didepan wajah Bebi yang tengah duduk di kursi dapur. Bocah itu menatap Chiqita bingung, wajahnya merona merasakan kenyalnya bukit kembar itu menyentuh pipinya.

"Tante Chiki mau aphahhhh!" Mulutnya berhenti bersuara saat diseselin puting besar milik Chiqita. Matanya yang jernih menatap keatas dengan pandangan penuh tanya.

"Katanya mau susu, ayo nenen!" bentak Chiqita gemas. Abis Bebi diam aja. Masa puting Chiqita dianggurin gitu aja dalam mulutnya?!

Bebi menggeleng. Dia mengeluarkan tetek Chiqita dari mulutnya.

"Bebi udah gak nenen atau ngedot, Tante Chiki. Bebi bukan bayi lagi. Bebi mau minum susu di gelas saja."

Whats?! Ngelunjak nih bocah! Masa dia meminta Chiqita meres air susunya dan dituangin ke gelas?! Tolol! Chiqita kan gak punya ASI!

"Gak bisa, Bebi! Kalau mau susu netek langsung saja disini!" bentak Chiqita gusar.

Gegara takut diomeli lagi, Bebi menurut ketika dijejelin puting susu Chiqita.

"Ayo kenyot!"

Puk. Puk.

Dengan gemas Chiqita menepuk pipi suami bayinya. Perlahan-lahan Bebi mengenyot puncak payudara Chiqita.

"Aaahhhh," Chiqita mendesah nikmat merasakan kehangatan mulut Bebi di putingnya. Dia meremas kuat rambut Bebi hingga rambut bocah itu berantakan.

"Beb, yang kencang nyedotnya," pinta Chiqita jalang. Dia tak sadar telah merusak anak orang yang masih polos.

"Uh, begitu. Aihhh..yang sebelah dong." Chiqita menyodorkan puting susunya yang lain. Tapi Bebi malah bengong. Jarinya terulur dan memencet puting susu Chiqita dengan keras.

"Adaouw!! Sakit tauk!"

Plak. Chiqita menggeplak kepala Bebi kesal. Udah disusuin masih juga gak puas, malah main pencet tetek orang!

"Tante Chiki, maaf. Gak ada air susu keluar dari situ. Bebi mau minum susu."

Chiqita melotot kesal. "Mana bisa gue ngeluarin ASI?! Gue belum beranak tauk! Haishh, tadi katanya minta disusuin.."

"Tante Chiki, Bebi minta susu, yang ada di kulkas. Bukan dari nenen Tante Chiki," ucap Bebi was-was.

Olala. Chiqita gagal fokus. Abis Bebi sih merhatiin dadanya mulu.

"Boleh ya, Tante Chiki?"

"Basi tau gak sih?! Kalau yang ini gak pernah basi!" tunjuk Chiqita ke dada montoknya sebelum menaikkan lingierinya.

Bebi ternganga mendengarnya. Ajib kan Tante Chiki.

Chiqita mendadar telurnya. Sementara itu Bebi menerima telpon dari Maminya.

"Iya Mamih. Bebi lagi nunggu Tante Chiki bikin sarapan."

"....."

"Sandwich isi telur dadar."

"....."

"Gak pakai apa-apa lagi. Tante Chiki gak punya sosis, ham, atau daging. Telur tinggal sebutir, yang satunya udah busuk. Susu di kulkas udah basi."

Hadeh, ngapain suami bayinya melaporkan isi dalam kulkasnya yang mengenaskan?! Dasar anak mami akut! Chiqita ngedumel dalam hati.

Dengan polos Bebi terus bercerita pada maminya lewat telponnya, "iya Mamih. Bebi pagi ini gak minum susu. Mami jangan salahin Tante Chiki, dia udah usaha kok. Tadi Bebi

disusui, tapi gak ada air susu keluar dari nenek Tante Chiki."

Pluk!

Garam yang ada di tangannya langsung tumpah ke wajan penggorengan gegara Chiqita kaget mendengar ucapan suami bayinya.

Shitttt!!! Bebi!!! Lo itu oon apa polos amit-amit sih?!

==== >(\*~\*)< =====

Bebi meringis sambil memegang perutnya saat duduk dalam mobil yang dikendarai Chiqita.

"Kenapa?" tanya Chiqita sewot.

"Perut Bebi gak enak, Tante."

Dia gak berani mengaku kalau tadi sandwich yang ia makan rotinya rada tengik dan telur dadarnya ngujubilahi asinnya. Bebi menghargai usaha Tante Chiki meski hasilnya seamburadul apapun.

"Kayak cewek pms saja!" cemooh Chiqita.

Bebi tersenyum kecut setengah meringis.

"Apa kamu mau bolos?" tawar Chiqita.

Bebi menggeleng. "Ada kuiz, Tante. Bebi udah belajar, gak mau susulan kalau gak masuk."

Ternyata suami bayinya ini pelajar teladan. Cih, gak seru blassss! Chiqita suka pria nakal dan liar. Cowok alim, nerd, dan sekutunya gak menarik bagi cewek sejalang dirinya.

Cittttt..

Chiqita menghentikan mobilnya tepat di gerbang sekolah Bebi. Bebi pun turun dari mobil dan memutarinya hingga berdiri tepat didepan Chiqita. Dia mengangsurkan tangannya.

"Mau apa?" tanya Chiqita galak.

"Mau salim," jawab Bebi kalem.

Hah? Jaman gini ada remaja cowok minta salim? Chiqita masih bengong saat Bebi menarik tangannya, menggenggamnya dan menaruhnya di pipi halus Bebi. Lalu suami bayinya mengangsurkan tangannya lagi dengan malu-malu.

"Apa lagi? Gue suruh salim ke elo gitu?!" sindir Chiqita.

Bebi menggeleng.

"Tante Chiki, Bebi minta uang saku untuk jajan di sekolah."

Jiahhhh! Ini konyol. Bahkan sekarang Chiqita harus memberi uang saku pada suami bayinya! Sambil tersenyum kecut Chiqita mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribuan dan menyerahkannya pada suami bayinya.

"Kebanyakan Tante Chiki," protes Bebi.

"Berapa?"

Mana dia tahu berapa uang saku anak sekolah jaman now?! Dia belum pernah punya anak meski berumur 28 tahun!

"Cukup lima puluh ribu aja. Nanti kalau lebih Bebi tabung."

Dia emang good boy. Gak pantas anak sebaik ini jatuh ke tangan wanita sejalang dirinya. Chiqita kasihan. Tapi juga sering greget pada suami bayinya yang polos gak ketulungan.

==== >(\*~\*)< =====

Dia hampir sampai ke kantornya saat ponselnya berdering.

"Siang Bu, kami dari SMA Nusa Bangsa dan Bahasa ingin mengabarkan kalau anak asuh anda sedang sakit. Bisa tolong dijemput kemari?"

Apa-apaan ini? Sejak kapan dia punya anak?

"Bu, bagaimana cara saya punya anak?! Saya ini masih gadis loh.... eh, masih belum kawin! Eh, gak tahu deh! Pokoknya saya belum pernah punya anak!"

"Tapi Bu, menurut Tuan Oktavio, Bebi Oktavio kini menjadi tanggungan Anda. Saya diminta menghubungi Anda bila berurusan dengan sekolah Nak Bebi."

"Bebi sakit? Astaga, bilang dong dari tadi! Saya balik sekarang, Bu!"

Terpaksa Chiqita balik ke sekolah Bebi sambil mengomel dalam hati.

Sial. Sial. Sial. Dia ini istri apa pengasuh sih?! Sepertinya dia sedang dikutuk Tuhan gegara sering mempermainkan cowok. Sekarang dia berasa dipermainkan nasib.

==== >(\*~\*)< =====

Ternyata Bebi murus-murus dan diare. Mungkin gegara makan roti expired dan telur nyaris basi yang asinnya level dewa itu. Chiqita terpaksa membawa Bebi ke kantornya. Dia ada meeting penting nanti siang.

"Bebi, tidur situ. Bentar lagi obat lo datang. Minum obat trus bobok disitu. Kalau mau BAB lo bisa masuk ke toilet sana. Ngerti?"

Bebi menggeleng dengan wajah pucat. "Tante Chiki, biasanya kalau sakit gini, Mami akan memeluk Bebi."

"Hmmm.." gumam Chiqita asal. Dia asik memeriksa file di laptopnya.

Bebi menghela napas panjang. Dia jadi kangen Maminya. Kangen dipeluk dengan kehangatan seorang mama. Bebi



sesengukan sendiri sambil berbaring di sofa, posisinya membelakangi Chiqita.

Chiqita menutup laptopnya dengan berang. Konsentrasinya pecah mendengar tangisan suami bayinya. Hadeh, nangis lagi. Cengeng banget sih! Lagian, kenapa dia jadi sensi sama tangisan bocah kontol gede ini?!

Chiqita menghampiri Bebi dan membentak bocah itu.

"Baiklah, apa mau lo sekarang?"

Tangan Chiqita dilipat didepan dadanya hingga payudara montoknya semakin menonjol kedepan. Bebi membalikkan badannya dan perhatiannya langsung terbetot kesana.

"Mau... nenen." Astagah! Bebi menutup mulutnya, syok. Tadinya dia mau bilang ingin dipeluk. Kenapa mendadak minta dinenenin?!

Mata Chiqita membulat kaget. Apakah bocah mesum ini kangen masa bayinya? Kasih enggak ya? Ini di kantor loh, dan sebentar lagi dia ada meeting dengan klien. Tapi, tapi hisapan bocah ini bikin nyandu. Haish, pikiran Chiqita sudah korslet.

Tergesa-gesa dia membuka kancing blusnya, lalu menyingkirkan branya. Note, mungkin dia perlu membeli bra menyusui. Sekarang dia punya bayi gede yang hisapannya bikin nagih dan kontolnya gede!

"Tante Chiki, tadi Bebi salah.."

"Diem lo! Geser sana supaya gue bisa nyusuin lo."

Dengan patuh Bebi bergeser kedalam, mulutnya spontan membuka saat Chiqita menyodorkan teteknya. Tanpa diperintah dia mulai mengenyot puting yang membuatnya emesh, membuat Chiqita mendesah-desah seperti orang kepedasan.

"Beb, ini ah.. ah.. enak. Teruss... terusss," ucap Chiqita sambil merem meleak saking nafsunya.

Rambut Bebi sudah berantakan karena sedari tadi dijambak Chiqita. Tapi bocah itu gak meduliin hal itu, mulutnya asik mengulum mainan barunya. Sese kali dijilatnya payudara Chiqita hingga basah seluruh bulatan yang menantang itu.

Slurp... slurp.. slurp..

Gilak, bocah ini sepertinya punya bakat alami beginian. Chiqita dibikinnya empot-empotan menahan birahnya. Hingga suara pintu terbuka memecah perhatian mereka.

"Astaga, Chi! Apa lo gila ngajak orang main squishy didalam kantor!" semprot Xena gemas.

Spontan Bebi melepas kulumannya dan bertanya polos, "Tante Chiki punya squishy? Mana? Bebi suka meremas-remas squishy!" Sambil berbicara, tak sadar tangan Bebi ngeremes-remes susu Chiqita.

Xena tergelak melihatnya.

"Lah, yang lo lakuin sekarang apa? Bukannya itu squishy hidup?!"

Kyaaaa! Bebi memekik lirih dan segera mengangkat kedua lengannya keatas seperti orang akan ditembak.

"Brengsek lo, Xe! Ganggu aja!"

"Lo yang keterlalu Chi, punya mainan bagus kagak bilang-bilang!" balas Xena tak mau kalah.

"Tante Chiki punya mainan apa? Bebi boleh pinjam?" pinta Bebi lugu.

"Shut up!!" bentak Chiqita sebal.

Bebi mulai mewek karena dimarahi. Huaaaa.... Sang bayi pun mulai menangis. Rasanya Chiqita pengen ikut menjerit frustrasi.

Ya ampun, ini karmanya. Kini dia menjelma jadi 'istri rasa pengasuh'.

==== >(\*~\*)< =====

## Part 7

### Terong dicabein

Chiqita sudah terbiasa hidup sendiri. Dia sering lupa kalau sekarang menyimpan satu brondong di rumah. Seperti sekarang, dia tengah sibuk lembur di kantor saat suami bayinya menelpon.

"Tante, Bebi lapar. Kapan Tante pulang?"

Astaga! Sekarang sudah jam setengah sembilan malam, dia lupa memberi makan bayinya! Padahal Chiqita sendiri sudah makan malam pukul tujuh tadi. Hadeh, mengapa dia sama sekali tak mengingat keberadaan Bebi?

"Bebi, gue masih ada rapat," ucap Chiqita tak enak hati.

"Bebi makan sendiri ya."

"Tapi Bebi biasanya makan ditemani Mami."

*Iya, tapi gue bukan Mami lo!*

"Lain kali saja ya, Beb. Sekarang lo makan sendiri, oke? Bebi kan anak pinter dan baik hati. Mengertilah, gue lagi sibuk."

Bebi menghela napas panjang di ujung telpon sana. "Tapi Tante Chiki, Bebi makan apa? Gak ada apa-apa disini."

Memang, Chiqita sering kelupaan dan tak sempat mengisi kulkasnya.

"Goreng telur deh, bisa? Atau masak mi instan?"

"Gak ada telur sebutirpun di kulkas. Mi instan juga gak ada."

Hadeh, Chiqita keterlaluhan sekali deh kali ini. Dia merasa bersalah. Mengirim makanan membutuhkan waktu cukup lama. Kecuali kita yang mengambilnya sendiri.

"Ya udah, ntar gue minta Xena antar makanan buat lo," putus Chiqita.

"Kenapa bukan Tante saja yang antar? Bebi takut sama Tante Xena, dia ngelihat Bebi kayak mau makan Bebi," adu Bebi lugu.

Itu tatapan nyalang nan jalang!

Uh, Chiqita harus memperingatkan sohib bejatnya itu. Meski Chiqita tak berminat pada suami bocahnya, bukan berarti Xena boleh nafsuin Bebi-nya.

"Udah, gak usah rewel deh, Beb. Gue sibuk. Lo terima saja makanan dari Xena. Makan. Trus tidur!" ketus Chiqita.

Sebelum mendengar Bebi mewek, Chiqita menutup telponnya.

Ceklek.

===== >(\*~\*)< =====

Chiqita tak mengira saat dia pulang, Bebi belum tidur. Dia menunggu Chiqita dibalik pintu.

"Kok belum tidur?" tanya Chiqita sambil menguap lebar.

"Nunggu Tante, mau nanya," jawab Bebi ragu-ragu.

Chiqita mandi, memakai lingerienya dan naik ke ranjangnya. Suami bayinya mengikuti sambil berkata, "Tante Chiki, Bebi pengen tanya."

"Nanya apa?" Chiqita menanggapi sekedarnya sambil memejamkan matanya. Dia sudah capek warbyasah.

"Ehm, tapi Tante Xena bilang gak boleh kasih tahu Tante Chiki," gumam Bebi bimbang.

"Ya udah, malammm," timpal Chiqita cuek.

Bebi mencebik manja, karena berasa dikacangin istri rasa pengasuhnya.

"Ish! Bebi gak bisa tidur, Tante! Karena sudah merasakan terong dicabein!"

Ajegile! Chiqita langsung melompat bangun. Kantuknya hilang seketika.

"Siapa yang memberitahu istilah terong dicabein? Xena?!" tanya Chiqita penasaran. Itu istilah yang dipakai Chiqita dan Xena sebagai kode kegiatan ngelonin brondong manis.

Bebi mengganggu polos.

"Iya. Tante Xe yang bilang. Terus dipraktekin. Terongnya Bebi dicabein Tante Xe. Enak juga."

Tangan Chiqita mengepal kuat mendengarnya.

*Bangsat lo, Xena. Suami bayi gue lo embat juga akhirnya.*

Kenapa Chiqita merasa tak rela?! Padahal dia gak doyan bronis (brondong manis) kan. Habis Xena keterlalu! Punya teman diembat juga, meski Chiqita cuma sekedar punya-punyaan doang.

"Tante Chiki, lain kali Bebi mau terongnya dicabein lagi. Tapi sama Tante Chiki saja."

Nah kan. Chiqita meradang. Xena telah merusak kepolosan Bebi. Chiqita merasa tak rela! Sungguh tak rela!!

==== >(\*~\*)< =====

Keesokan harinya saat bertemu sohibnya, mendadak Chiqita merasa enek. Tanpa rasa bersalah Xena masuk kantor sambil bersiul-siul riang.

"Kayaknya semalam lo hepi banget ya!" sindir Chiqita.

"Wow, last night is wonderful life for me, Chi!" sahut Xena dengan mata berkedip centil.

*Wonderful mbah lo! Punya gue lo rajah begitu saja.*

"Great sex, hah?!"

"Yupp, very great!"

Mata Xena terpejam seakan sedang membayangkan nikmatnya petualangan seksnya semalam.

"Apa lo main terong dicabein?" tanya Chiqita memastikan.

"Heem, yummy Chi. Dapet terong jumbo lagi."

Brak!

Tak sadar Chiqita menggebrak meja kerjanya. Xena membuka matanya dan menatap sohib jalangnya heran.

"Lo kenapa, Chi?"

"Gak-pa-pa. Gue hepi, lo hepi!"

"Cih, gaya lo menunjukkan sebaliknya. Jangan-jangan lo ngiri gue dapet terong jumbo kan?"

*Itu terong gue!!*

"Gak!"

"Pastilah. Makanya coba deh makan terong dicabein, Chi! Legit kok!"

*Legit semprul! Itu punya gue! Gue baru nyicip sekali.*

Chiqita menahan amarahnya. Tapi dia teringat sumpahnya pada sohibnya sejak orok ini. Jangan ada terong diantara kita. Elah, saat membuat sumpah itu dia masih pede abis kalau dia gak bakalan makan terong.. eh, brondong.

Lah sekarang?! Tengsin kan dia ngambek sama Xena hanya gegara brondong. Kayak menjilat ludah sendiri.

"Lo marah?" pancing Xena menyebalkan.



"Enggak Xena gue yang cantik, baik hati dan... jalang!" sahut Chiqita sambil tersenyum semanis mungkin.

"Oh, okey. Kalau begitu, nanti gue pengen makan terong dicabein lagi."

Langkahi dulu memek gue, Bitch!

Kali ini Chiqita bertekad gak mau kecolongan lagi. Daripada dicabein Xena, terongnya mau dicabein sendiri. Yang puedesss banget!!

==== >(\*~\*)< =====

"Bebi pengen main terong dicabein?" pancing Xena ketika melihat Bebi nonton tivi di ruang santai.

Film kartun Doraemon. Astagah, selera suaminya asoy banget.

"Boleh Tante? Kemarin Tante Chiki kayaknya gak suka terongnya Bebi dicabein," kata Bebi polos.

Tentu saja gue gak suka. Itu berarti lo selingkuh, Beb! Parah deh punya suami terlalu polos menjurus oon. Chiqita cuma bisa tersenyum kecut.

"Tentu saja gue kurang... ehmm, kurang loh ya, bukan tidak suka. Cuma kurang suka terong lo dicabein Xena. Ehm, sebab gue punya cabe lebih menggigit."

"Emang cabe bisa menggigit?" tanya Bebi heran.

*Cabe gue bisa. Lo masukin aja kedalam cabe gue, pasti terong lo akan digigit-gigit hingga bikin nagih.*

"Maksud gue, cabe gue lebih yummy, Beb."

"Bebi mau, Tante. Terong Bebi pasti lebih enak kalau dikasih cabe Tante Chiki."

"Ya udah, kita main terong dan cabe sekarang yuk," ajak Chiqita tak sabar.

Biar gak diduluin Xena. Dia sengaja buru-buru pulang kantor biar bisa main terong dicabein. Mata Bebi berbinar senang.

"Bentar ya Tante, Bebi siapkan terong Bebi," kata Bebi sambil berlari menuju pantry.

*Apa yang mesti disiapkan sih?! Bukannya terong lo udah nempel di badan lo, Beb?! Oh mungkin Bebi mau cuci tititnya dulu, biar gak bau pesing.* Pikir Chiqita.

"Beb, ngapain dicuci terongnya?! Gak usah repotlah. Gue dah biasa kok sama bau terong!" teriak Chiqita gak sabar.

Ups, kok dia jadi mirip cabe-cabeian jalang di pinggir jalan. Dia memang jalang, tapi gak murahan kelesss..

"Harus dicuci Tante, kata Mami biar higienis," balas Bebi berteriak.

Luk, kok Mami mertuanya mengurus sampai ke hal beginian sih?! Dasar kepo! Lagian ngapain juga Bebi cuci titit di bak cuci piring?

"Beb, cuci tit.. eh, cuci terong mestinya di kamar mandi. Kok di tempat cucian piring sih?!"

"Ish, Tante bercanda ya?! Masa terong dibawa ke kamar mandi? Emang mau dimandiin? Terong gak perlu dimandiin, Tan!"

Lah, jadi selama ini titit lo gak pernah dimandiin? Chiqita berusaha mengingat saat mereka berhubungan seks pertama kali, masa iya titit si Bebi bau? Meski dia mabok, dia yakin titit suami bayinya gak bau. Kalau enggak, mana mungkin dia dengan senang hati ngenyot-ngenyot terong jumbo itu?! Terus selama ini titit Bebi dibersihkan dengan cara apa? Chiqita jadi penasaran.

"Tan, ini!" Bebi datang menyodorkan terong ungu ditangannya yang masih dalam keadaan basah.

"Mau buat apa?" tanya Chiqita bingung.

"Buat dicabein."

Sial, apa dipikir Bebi.. Chiqita gak mampu beli dildo sampai pakai beginian untuk masturbasi?! Lagian, ngapain pakai yang palsu kalau ada yang asli?!

"Lagian ngapain pakai yang palsu kalau ada yang asli?!"

Astaga! Tak sadar Chiqita menyuarakan pikirannya. Bebi melongo mendengarnya.

"Tan, masa ini palsu? Yang asli kayak gimana?" Bebi memeriksa terong di tangannya. Dia yakin ini terong asli.

Chiqita tak sabar karena lemotnya kemesuman Bebi yang gak muncul-muncul. Seperti biasa harus dia yang super agresif. Dia pun menarik celana pendek Bebi. Plus sempaknya. Muncullah kontol gede yang selalu bikin gemas Chiqita. Elah, dalam keadaan lemas saja udah bikin greget apalagi kalau terbangun.

"Tante, mau ngapain?" Bebi bertanya heran.

"Cabein terong kamu!"

Chiqita mengocok terong hidup Bebi dengan keahliannya yang tiada duanya. Sepolos-polosnya Bebi, dia tetap seorang pria. Diperlakukan seperti itu membuat hormon adrenalinnya terpacu. Dia mendesah, mendesis, melenguh menahan birahnya. Terong yang dipegangnya jatuh ke lantai dan menggelinding entah kemana.

"Aahhhss, Tan.... aahhh... ohh... mauuhhh aphahhh.. aahhss." Bebi mendesah sambil menggigit bibir bawahnya.

Ih gemas, Chiqita jadi pengen menggigit bibir padat yang memerah alami itu.

"Cabein ini loh, Beb," desis Chiqita sambil meremas benda di selangkangan Bebi.

Bebi sontak terkejut. Membayangkan miliknya ditaburin bubuk cabe membuatnya khawatir bakal perih.

"Jangan!" Bebi mundur sambil menutup selangkangannya.

Mulut Chiqita yang bersiap mengulum dedek Bebi otomatis menemukan udara kosong.

"Ntar perih, Tante. Bebi gak mau titit Bebi dicabein. Ini kan bukan sosis!"

Meledaklah tawa Chiqita. Kini dia tahu maksud Bebi. Its real. Terong dicabein artinya terong asli yang dibubuhi cabe.

*Sial lo. Xena! Lo udah sukses ngerjain gue!*

Kesalahpahaman telah diluruskan. Namun Chiqita terlanjur horny melihat kontol besar Bebi yang terpampang bebas didepannya. Saatnya modusin anak kecil.

"Bukan Beb. Gue gak mungkin tega melakukan itu. Aduh cayangnya gue."

Puk... puk..

Chiqita menepuk pelan kepala si titit, hingga Bebi berjengkit pelan. Tapi dia kembali tenang saat si titik dielus penuh kasih dan nafsu sayang.

"Tante, mau apa?"

Lama-lama Chiqita sebal bolak-balik ditanyain mau apa mulu.

"Mau lo!" bentak Chiqita.

Mata Bebi membola mendengar jawaban frontal Chiqita.

"Mau aku?" Dia menunjuk dadanya sendiri.

"Ya, gue mau lo. Tapi bukan yang ono. Yang ini!" Dia meremas otong Dedek Bebi.

"Buat apa?".

Nah ini dia bentuk pertanyaan yang membuat sebal Chiqita. Ohhh shit!

"Buat dicabein!" Tapi begitu melihat mimik khawatir Bebi, dia menambahkan, "buat diblender!"

Ketika Bebi memperhatikan blender di meja dapur dengan minik ngeri, Chiqita merutuk dalam ati. Hadeh, susah amat punya suami bayi yang gak tahu apapun.

"Aishhh! Bukan blender itu. Gue punya blender disini!" Dia menunjuk selangkangannya.

"Tante punya blender disitu? Kok bisa? Siapa yang bikin?" tanya Bebi heran. Dengan takjub ia jongkok di depan selangkangan Chiqita.

Dasar anak kecil. Dia mudah penasaran. Mudah dimodusin.

"Bikinan Tuhan, Beb. Buka saja kalau mau ngelihat," cengir Chiqita mesum.

Dengan patuh Bebi mengangkat rok mini Chiqita hingga ke pinggang lalu melepas cdnya.

"Mana Tante? Kok gak ada blendernya?" tanya Bebi sambil inguk-inguk dibawah sana.

"Ya nggak kelihatan lah Beb, kan blendernya ada didalam. Cuma bisa dirasakan kalo dedeknya, eh tititnya, Bebi dimasukkan kedalam situ."

Chiqita mengkuak bibir vaginanya, menunjukkan lubang kenikmatannya. Bebi melongo. Ajib sekali ciptaan Tuhan, lubang sekecil ini bisa muat blender yang besar! Berhubung si dedek emesh ini sudah penasaran, dia bergegas memasukkan otongnya ke lubang kenikmatan milik Chiqita.

"Eitz, gak boleh langsung Beb. Orang mau bertamu saja harus ketuk pintu. Titit lo mau masuk situ juga harus permisi. Gesek-gesekin dulu diluarnya. Eh tapi kalau mau blendernya aktif bekerja, sebaiknya lo jilat-jilat disana," ucap Chiqita sarat permodusan.

Bebi yang polos melakukan instruksi ngawur berjamaah itu tanpa membantah. Jadilah Chiqita mendesah penuh kenikmatan ditengah gempuran lidah Bebi. Astaga! Dasar bayi memang pintar mainin lidah ya. Sebentar saja Chiqita telah mengeluarkan cairan cintanya. Hingga sebagian tertelan Bebi.

"Tante, kok ngompol? Tapi pipis Tante Chiki gak pesing, rasanya aneh. Tapi lumayan sih," komentar Bebi polos.

*Aarrghhhh, gue tampol juga mulut si bayi.*

Gegara komentarnya, mood Chiqita jadi luruh seketika. Bayangin dia dipitnah ngompol, Saudara! Chiqita malas menjelaskan ilmu biologi bab reproduksi wanita. Sebenarnya saat dulu di sekolah membahas materi ini, si Bebi kemana aja sih?! Jangan-jangan Maminya sengaja

membuatnya membolos supaya bayinya itu gak tercemar masalah beginian.

Chiqita menurunkan roknya lalu melenggang kangkung meninggalkan suami bayinya.

"Tante Chiki, kok udahan? Bebi mau merasakan blendernya Tante!" protes Bebi.

"Rusak! Blendernya lagi mogok!" bentak Chiqita sebal

"Kok bisa?" tanya Bebi kepo. Dia ngintilin Chiqita menuju ke kamar.

Blak!

Chiqita menutup pintu kamar tepat didepan wajah Bebi. Spontan cowok itu mengelus hidung mancungnya. Nyaris saja hidungnya dicium daun pintu.

Loh kok pintunya dikunci?

"Tante... Tante..." panggil Bebi agak panik.

Tok.. tok.. tok.. Bebi mengetuk pintu kamar.

"Shut up! Gue mau tidur. Jangan ganggu!"

"Trus Bebi tidur dimana, Tan?" tanya Bebi menahan tangis.

"Serah lo!"

Mulut Bebi manyun, bendungan airmatanya nyaris jebol. Seperti tahu saja, terdengar teriakan ketus Chiqita dari dalam kamar.



"Gak usah pakai acara nangis!! Ntar gue cabein betul kontrol lo!"

Sadis amat ancaman Tante Chiki! Bebi langsung kincep. Dia gak berani menangis. Takut tititnya dicabein. Akhirnya dia bobok di sofa ruang tengah dengan berlinangan airmata. Bebi menangis dalam hati.

*Mamiiii .. Tante Chiki marah sama Bebi. Bagaimana sekarang?*

Bebi bingung. Dia gak ngerti salahnya apa. Alamat malam ini dia gak bisa tidur karena gak ada yang ngelonin.

Ada yang berminat ngelonin bayi yang terlantar ini?

Hihihi...

==== >(\*~\*)< =====

## Part 8

### Mami baru Bebi

Seperti biasa Chiqita mengantar Bebi ke sekolah. Kali ini suami bayinya tak banyak berceloteh. Padahal biasanya dia banyak bercerita, si A beginilah, si B gituinlah. Hari ini dia asik menatap ke jendela.

Chiqita jadi penasaran. Apa si bayi marah gegara semalam mereka gak jadi ena-ena? Cih, dia gak tau gegara itu Chiqita jadi gak bisa tidur semalaman. Itu sebabnya pagi ini Chiqita bangun kesiangan.

Chiqita tak sempat menyiapkan sarapan buat suami bayinya. Rencananya dia akan menyuruh Bebi sarapan di kantin sekolah.

"Apa ada sesuatu yang bagus di luar?" sindir Chiqita.

"Enggak Tan," sahut Bebi jujur. Lalu dia kembali diam. Chiqita berasa dikacangin. Dia mulai sebal.

"Lalu ngapain lo lihat ke jendela mulu?"

"Bebi bosan," sahut si bayi.

Anjrit. Gak pernah ada lelaki yang bosan padanya. Mereka semua menggilainya. Eh, suami bayinya belum

diapa-apain sudah bosan duluan. Belum pernah ditabok nenen?!

"Belum pernah ditabok nenen?!"

Shit! Chiqita keceplosan menyuarakan makian yang terucap dalam hatinya. Bebi menoleh cepat dengan wajah melongo.

"Tante Chiki, kenapa Bebi mau ditabok pakai nenen?"

Ciiiiitttttt! Mendadak Chiqita mengerem mobilnya. Astaga. Mengapa Chiqita jadi gemas pengen melakukan itu pada suami bayinya?!

"Pasti sakit ya digituin," cetus Bebi polos. Belum-belum Bebi memegang pipinya.

"Mau coba?"

Dasar jalang! Nenennya jadi gatal dan tegang dengan sendirinya. Mulut Bebi ternganga lebar, ekspresinya sungguh menggemaskan.

Tin.. tin.. tin!

Bunyi klakson mobil lain menyadarkan Chiqita. Buru-buru ia menjalankan mobilnya. Ampun deh, ia nyaris khilaf di tengah jalan raya. Sinting! Belum pernah ia kehilangan kendali seperti ini. Bebi pakai pelet apa sih?!

Begitu sampai didepan sekolah, Bebi berniat turun namun Chiqita mencegahnya.

"Tunggu!"

Bebi membulatkan matanya saat melihat Chiqita menaikkan blusnya, sekalian branya.

"Tante Chiki mau apa?"

"Mau nenen? Eh mau ditabok pakai nenen. Kan lo pengen ngerasain."

"Tapi..." Bebi melirik sekelilingnya dengan was-was," ini di sekolah Bebi loh."

"Don't worry. Kaca film mobil gue gak tembus pandang kok."

Chiqita menarik kepala Bebi dan menyurukkannya diantara belahan dadanya yang super montok.

"Uh, sesak Tan!"

Tentu saja, dengan kondisi dada Chiqita yang super padat itu menyebabkan pipi Bebi tertekan hebat hingga mulutnya monyong di cerukan lembah dada Chiqita. Inikah namanya ditabok sama nenen?!

Ternyata bukan. Sesaat kemudian Chiqita memundurkan kepala Bebi.

"Tadi itu bonus. Namanya jepitan maut nenen. Yang ini tabokan nenen!"

Plak! Plak!

Pipi kiri dan kanan Bebi kena gampar kedua gunung kembar Chiqita. Sebenarnya gak sakit banget sih, tapi agak ngilu.

"Itu hukuman buat suami yang nyuekin istrinya," ucap Chiqita sambil memamerkan senyum jalangnya.

Ia merapikan pakaiannya lalu mendorong pergi Bebi yang masih bengong di tempat.

"Ayo masuk sekolah, nanti telat!"

"Ehhhh, iyaaaa." Bagi terhipnotis, Bebi keluar dari mobil dan masuk ke gerbang sekolahnya.

Chiqita tersenyum sepanjang perjalanan ke kantornya. Kadang ia tertawa terbahak. Menggoda anak kecil itu ternyata seru sekali. Lucu gilak! Bebi sampai lupa pamitan dan...

Anjrit!!

Dia lupa mengambil uang jajannya. Padahal tadi suami bayinya belum sarapan. Ah, Chiqita jadi tak tega. Lagi-lagi dia memutar balik mobilnya dan kembali ke sekolah Bebi.

"Mami baru Bebi, ada perlu apa kembali kemari?" sapa satpam sekolah ramah.

Chiqita tertegun. Mami baru Bebi? Itukah julukan untuknya disini? Njirrr..

"Mami baru Bebi..."

"Eh iya, saya ijin mengantarkan makanan buat Bebi, Pak. Tadi dia belum sarapan," kata Chiqita kikuk.

Tadi di perjalanan dia menyempatkan diri mampir membeli paket breakfast di salah satu resto cepat saji yang buka 24 jam.

"Oh Mami baru Bebi baik sekali, terima kasih," sahut satpam muda sambil mengambil bingkisan di tangan Chiqita.

Eh?! Kok gini.

"Pak, maaf ini bukan Bapak. Itu buat Bebi."

"Saya tahu Mami baru Bebi. Ayo saya antar ke kelasnya Bebi."

Bukannya seharusnya dia cukup menitipkan bekal Bebi pada satpam? Buat apa dia digiring masuk ke sekolah? Chiqita gak tahu itu ulah satpam yang ingin berlama-lama dengannya sekaligus memamerkan sosok Mami Baru Bebi pada penghuni sekolah lainnya.

Ah sudahlah, biarkan aja. Lagian dia juga pengen melihat Bebi kalau di kelas seperti apa. Begitu melongok di jendela kelas Bebi, Chiqita langsung bisa mengenali sosok Bebi diantara yang lain.

Ya iyalah, Bebi terlihat paling cute, juga paling menggemaskan! Lihat saja, meski dia tengah serius memperhatikan pelajaran namun wajahnya terlihat sangat lucu dan menggemaskan. Jadi pengen gigit. Chiqita menggigit bibir bawahnya saking emeshnya, Pak Satpam menelan ludahnya melihat itu.

"Mami Baru Bebi, Bebi memang paling menggemaskan. Seperti Maminya," cetus si satpam muda sambil cengengesan.

Chiqita melirik malas si satpam yang sedang asik memperhatikan gunung kembarnya yang membusung. Sebelum ini Chiqita sudah biasa dikagumi keseksiannya, tapi kenapa mendadak sekarang ia jadi risih? Apa gegara yang kagum adalah satpam mata keranjang di sekolah suami bayinya? Chiqita tak mau Bebi malu karenanya.

Elah, kok dia jadi mikirin perasaan bocah itu?! Dia gak mau punya perasaan khusus buat bocah itu! Chiqita merasa hubungannya dengan suami bayinya tak akan bertahan lama.

"Pak, saya pergi dulu. Tolong berikan bingkisan ini pada Bebi."

Dia harus pergi untuk menetralkan perasaannya.

"Loh, Mami Baru Bebi tak mau menemui Bebi dulu?"

"Tak perlu. Permisi."

Chiqita ngacir secepatnya. Hasil menjenguk Bebi di sekolahnya adalah... kini dia tahu julukannya adalah Mami Baru Bebi.

Anjrit!

==== >(\*~\*)< =====

Manda tersenyum saat ada sepasang tangan yang menutupi matanya. Dia tahu siapa empunya tangan itu.

"Bang, kok sudah pulang?" tanyanya manja.

Tak ada yang menjawab. Manda justru merasakan ada hembusan napas hangat di tengkuk lehernya. Ih, geli. Belum sempat Manda protes, dia merasa ada lidah hangat yang menjilat tengkuknya. Jangan-jangan abis ini ngejilat bahunya deh. Napas Manda tercekat.

"Ba-bang...? Abang? Ini abang kan?" desisnya lirih.

Lidah hangat nan kasar itu menyusuri lehernya, lalu menyibak kausnya hingga bisa menjilati bahu mulus Manda. Tak sadar Manda melenguh, lalu segera menutup mulutnya. Ia khawatir Maminya yang asik telponan di tempat tak jauh darinya memergoki mereka.

Kulit Manda terasa bergelenyar mendapati kecupan yang sering mampir ke bahunya. Belum lagi bibir nakal itu kini mulai menggodanya dengan hisapan yang pasti bakal meninggalkan bekas seperti orang habis di cupang. Sial! Kenapa dia bisa terlena?! Ada orang yang sedang mencupangi bahunya! Manda membuka matanya setelah menyingkirkan tangan yang menutupi matanya.

"Bang Zaidan! Ih, Abang kenapa sih jilat-ji..."



Zaidan membekap mulut toa adiknya dan memberi kode dengan menunjukkan keberadaan Mami melalui ekor matanya yang mengarah kesana.

"Abang sih, ngapain coba beginian? Ada bekasnya nih," bisik Manda sebal.

Zaidan tersenyum menggoda. "Untuk mewujudkan khayalan mesum kamu, Adik tersayang."

"What?!"

Zaidan menunjuk buku novel yang sedang dipegang Manda.

Jiahhhh... berarti Zaidan sedari tadi sudah mengintip apa yang dibaca Manda. Pantas Manda merasa mengenali langkah-langkah gerakannya.

"Daripada kamu minta ke cowok lain, mending Abang yang kasih saja, Dek," kata Zaidan dengan senyum dikulum.

"Abang ih, gitu! Manda gak minta dibeginiin!" bantah Manda.

Pipinya merona merah hingga terlihat begitu menggemaskan. Zaidan tergoda ingin menggigitnya. Belum sempat melaksanakan keinginan itu, Mami sudah berjalan mendekat sambil ngomel-ngomel.

"Brengsek si Bono! Mentang-mentang dipamerin melon kembar, langsung saja klepek-klepek membela pihak sana.

Mami baru Bebi?! Cih, pengen muntah Mami mendengarnya!"

"Mami ngomongin siapa sih? Emang Papi punya selingkuhan?" tanya Manda heran.

Jawaban Mami berupa jentikan di kepala Manda.

"Ngapain selingkuh? Satu saja sama Mami, Papi gak gitu selera. Buat apa tambah lagi?! Papi kamu itu sudah kawin sama kerjaannya!" cemooh Mami.

"Ya kali gak selera sama Mami tapi sama yang lain hooah aja!"

Mami melotot geram, tangannya gatal pengen menjitak kepala Manda. Tapi si licik itu berlindung di balik punggung Zaidan.

"Bono itu bukannya satpam sekolah Bebi? Siapa yang Mami maksud Mami baru Bebi?" Zaidan mengalihkan perhatian Mami supaya melupakan niatnya menghukum Manda.

"Iya, dasar penjilat. Sekarang dia baik-baikin si melon kembar itu. Untung Mami masih punya spy lain. Pak Dudu office boy sekolah, jadi Mami bisa cek kebenaran kabar tentang si Dedek."

Mendadak mata Mami berkaca-kaca pengen nangis. "Bang, kasihan Dedek kita. Dia hidup menderita diasuh si melon kembar. Bayangkan, tiap hari Dedek berangkat ke

sekolah dengan perut kosong dan tanpa uang saku. Sudah gitu sekalnya dikasih sarapan, makanannya basi semua! Dedekmu sampai keracunan makanan akut loh."

Mami mulai mewek, dengan terhisak-hisak ia meneruskan keluh kesahnya.

"Oh bayi Mami yang malang. Hik.. hik.. Mami gak tega melihatnya. Ini sih gara-gara Papi kalian! Tega-teganya memberikan Dedek sama wanita jalang itu! Ya si melon kembar itu! Sekarang dia dijuluki Mami Baru Bebi. Hadeh sakit hati Mami jadinya. Dedek kan cuma punya satu mami!"

"Iya Mi. Jelaslah. Si melon kembar itu bukan maminya Bebi, dia istrinya. Meski dia juga netekin Be..." Manda gak berani melanjutkan ucapannya begitu dipelototi Maminya.

"Zaidan, Mami harus bagaimana?" keluh Mami kesal, "Papi melarang Mami menjenguk Dedek. Padahal Mami sudah kangen seperempat hidup tiga perempat mati sama Dedek."

"Perintah Papi pasti ada alasannya, Mami turuti saja."

Mami mendecih sebal mendengar jawaban Zaidan. Dasar, bapak sama anak 11/12! Sama-sama gak peka.

"Biarin, sementara ini Mami mengalah. Tapi lihat saja besok!"

Mata Mami berkilat penuh dendam. Dia akan menunggu Papi kembali ke Amrik, setelah itu Mami akan mulai

merecokin hidup si melon kembar. Dia harus memastikan si Dedek dirawat dengan baik dan benar juga tak kurang kasih sayang.

==== >(\*~\*)<====

## Part 9

### *Mertua kepo vs Menantu durjana*

Pagi-pagi, Chiqita dibangunkan alarm yang semalam dipasang dengan mata lima watt. Sambil menguap lebar dia keluar kamar lalu berjalan menuju dapurnya. Rasa kantuknya menguap seketika saat menemukan wanita siluman di ruang dapurnya. Wanita siluman itu menatap Chiqita dengan pandangan mencemooh dari atas ke bawah. Kalau dia punya taring mungkin sudah digigitnya sekujur tubuh Chiqita.

"Mamiiiiii, tolong betulin resleting celana Dedek. Nyangkut nih pas Dedek mau naikin abis pipis."

Rengekan manja Bebi yang baru keluar dari toilet mengalihkan perhatian Mami. Pandangannya spontan melembut penuh pemujaan menatap anak kesayangannya.

"Iya Sayang, sini Mami benerin."

Tapi bukannya menghampiri Maminya, Bebi memutar arahnya mendekati Chiqita.

"Tante Chiki, pagi... baru bangun ya?" tanyanya sambil tersenyum manis.

Cup. Cup. Dia mendaratkan dua kecupan sayang di kedua belah pipi Chiqita.

Nyut. Nyut. Buat Mami itu menyebabkan dua remasan ngilu di hatinya. Chiqita tersenyum licik, dia tahu apa yang membuar sebal mertuanya yang arogan.

"Beb, bukan begitu cara suami memesrai istrinya di pagi hari," katanya dengan suara seksinya yang serak-serak becek.

"Lalu bagaimana?" tanya Bebi polos.

"Peluk gue, Beb."

Bebi memeluk Chiqita dengan mengalungkan lengannya ke leher wanita itu. Ck, mirip anak balita memeluk maminya saja! Chiqita merubah posisi tangan Bebi di pinggangnya. Lalu menarik tengkuk Bebi dan melumat bibir suami bayinya dengan rakus. Mereka berciuman begitu panasnya dan sangat atraktif, bahkan Chiqita melilitkan salah satu pahanya ke pinggang Bebi. Mata Mami membelalak lebar, kepalanya semakin nyut-nyutan. Dia gak rela bayinya dilecehkan begitu. Apalagi melihat pisang si Bebi sudah dikeluarkan dari tempatnya dan diremes-remes gemas oleh istri jalangnya.

"Dedek!! Resletingnya kebuka! Sini Mami benerin!"

Dengan menebalkan muka, Mami menarik tubuh Bebi hingga lepaslah tautan mesum yang membuat sepet mata si

Mami. Buru-buru ia memasukkan pisang Bebi ke tempatnya trus menaikkan resleting celana seragam anak kesayangannya.

"Makasih Mami," ucap Bebi sopan.

Gantian Chiqita yang mencibir sebal. Paansi orang ini? Pagi-pagi ngerusuhin rumah orang saja! Saat Chiqita membuka kulkas, nampak kulkasnya yang biasanya kosong kini penuh sesak berbagai macam bahan makanan dan masakan setengah jadi juga masakan matang.

Chiqita mendecih kesal. Mertuanya sudah menjajah kekuasaannya hingga sampai ke bagian kulkas. Dikiranya Chiqita gak mampu mengisi kulkasnya sendiri apa?! Ck!

"Gue gak suka makan sate sosis, dan ini apa? Bubur telur keju...?"

Euyh, Chiqita meringis jijik melihat menu yang tersimpan rapi di kulkasnya.

"Itu buat Bebi, bukan buat kamu!" tandas Mami.

Jadi dia sudah gak dianggap di rumahnya sendiri? Chiqita melirik meja makannya, sepertinya memang tak ada jatah makan pagi buatnya. Walau memang sedari dulu dia gak pernah sarapan, cuma ngopi aja. Tapi kehadiran lo gak diperhitungkan itu jelas bikin nyesek.

"Dedek, ayo buruan sarapan sama Mami. Abis itu Mami antar Dedek ke sekolah."

Seharusnya Chiqita senang ada yang mengambil alih tugasnya, tapi kok nyesak di dada ya.

"Mami, Bebi biasa diantar Tante Chiki," sahut Bebi sambil menatap Chiqita mengharap.

Sebenarnya Bebi malu diantar jemput Maminya, tapi kalau yang antar Tante Chiki kok rasanya bangga ya. Semua temannya mengagumi Tante Chiki. Mereka bilang Tante Chiki cantik dan seksi.

"Eh biar Mami saja, kan sekalian jalan," serobot Mami.

Oh baguslah. Biar Mami mertuanya sekalian pulang. Jadi setelah itu Chiqita bisa bersantai di rumah tanpa direcokin siluman babi itu.

"Iya Bebi, Bebi berangkat sekolahnya sama Mami saja ya," bujuk Chiqita pada Bebi yang menatapnya penuh harap.

"Iya deh," balas Bebi lesu.

"Ayo Dek, makan yang banyak gih. Hanya beberapa hari disini Sayangnya Mami kok semakin kurus sih. Beda memang yang terawat dan tak terawat," sindir Mami nyinyir.

Dia menyendokkan setangkup besar nasi ke piring Bebi. Plus lauknya komplit.

Sial. Sesaat Chiqita tergoda ingin menumpahkan bubuk kopi yang disendokannya ke kepala mertuanya. Tapi enggak ding, gak boleh berkelahi di depan anak kecil. Chiqita tak sadar yang dimaksudnya anak kecil adalah suaminya sendiri.



"Tante Chiki, makan sini," ajak Bebi sambil menepuk kursi di sebelahnya.

Belum juga Chiqita menjawab, mertuanya sudah nyeletuk, "Dedek, Mami gak nyiapin sarapan buat dia loh. Kan Mami gak tahu selera anehnya seperti apa!"

*Selera aneh gue? Kayak anak lo!* Batin Chiqita sebal.

"Beb, gue cukup minum kopi," kata Chiqita sembari menunjukkan kopi hangat yang baru selesai diseduh.

"Itu saja sudah kenyang plus...." Chiqita mengambil rokok yang ada di rak dapur.

Mami Bebi tercinta melotot geram memandang menantu jalangnya menyalakan rokok dengan pemantik yang bentuknya mirip penis.

Shocking soda!! Rasain deh.

Biasanya Chiqita jarang merokok. Sese kali saja, itu juga dilakukannya ketika berada di club atau pas suntuk berat. Tapi kali ini dia sengaja ngebul di meja makan khusus untuk membuat Mami mertua tercintah semakin ilfill. Biar cepat minggat sono.

Chiqita sengaja menghembuskan asap rokok didepan wajah si Mami. Aha! Wajah Mertuanya udah sepet-sepet seperti bom mau meledak. Apalagi kemudian Bebi jadi terbatuk gegara terkontaminasi asap rokok Chiqita. Makin

masalah wajah si Mami. Dia melotot gahar pada menantu durjananya.

Chiqita buru-buru mematikan rokoknya. Bukan gegara pelototan mertuanya, tapi karena gak tega suami bayinya tersiksa asap rokoknya. Sial, dia gak sengaja mematikan rokoknya di atas punggung tangan si Mami.

"Aarghhh!! Shittttt!!! Fuckkkk!!! Xtttjghjklxxx!" pekik Mami mengeluarkan sumpah serapahnya saking frustrasi dirinya.

"Aduh Mami mertua, i am sorry, sorry, sorry..."

Byurr! Chiqita menyiram tangan Mami memakai kopi seduhannya yang masih panas. Tak ayal Mami melolong dengan nafsu pengen menyet gejek-gejek si menantu durjana. Dia udah siap memukul Chiqita, tapi rengekan Bebi menghentikannya.

"Mamiiiiii, napa Mami jahat? Bebi takuttt. Mami juga ngomong kotor. Bebi gak suka."

Teguran Bebi meluruhkan nafsu balas dendam Mami, buru-buru ia menenangkan kesayangannya.

"Dedek, maafin Mami ya. Mami khilaf, Dek. Dedek jangan marah sama Mami," pintanya menghiba.

Bebi mengangguk serius namun dengan wajahnya yang imut menggemaskan itu.

"Dedek maafin, tapi lain kali jangan diulang ya Mih."

Mami mengangguk lesu. Kini Chiqita tahu bagaimana caranya mengendalikan keganasan Mami mertuanya. Kuncinya pada si Bebi.

==== >(\*~\*)< =====

Begitu sampai kantor, cuma Xena yang berani menegur Chiqita.

"Tumben lo molor datang ke kantor. Bukannya biasanya begitu lo ngantar si bayi sekolah sekalian langsung ngantor?"

"Si bayi diantar Maminya," dengus Chiqita kasar.

"Oh pantas. Enak dong lo bisa nyantai di rumah."

"Hmmm," sahut Chiqita sambil melempar tasnya di meja kerjanya.

"Tapi kayaknya ada yang suntuk gegara gak bisa leluasa mengurus lakinya nih," goda Xena.

"Cih, bukan masalah itu! Gue cuma gak suka si siluman babi mengobrak-ngabrik rumah gue sesukanya!"

"Siluman babi?" tanya Xena heran.

"Ya mertua gue itu. Lo tahu, wajah chubbynya mengingatkan gue sama si Patkay siluman babi di cerita Sun gokong itu loh!"

Xena sontak terkekeh geli mendengar Chiqita menjuluki mertuanya seperti itu.

"Dasar menantu durjana! Kualat ntar tahu rasa. Suatu saat lo bakal menyembah dia supaya bisa bersanding dengan si bayi!" kutuk Xena kurang ajar.

Mulutnya memang minta disambal.

"Gak mungkin. Never. Impossible! Lo kan tahu selera gue. Gue ama si baby cuma temporary kok. Ntar dia bakal diambil balik keluarganya kalau tahu gue gak becus miara si bayi." Chiqita sih berharap begitu.

Elah, bisa garing dia kalau punya suami si bayi. Kurang respon untuk urusan mesum-mesuman. Haishhh, mana seru?!

"Wah kayaknya bakal rame nih perseteruan mertua kepo dengan menantu durjana," kata Xena ngompor-ngomporin.

"Emang dia kepo banget. Kalau enggak, apa ada orang yang berkunjung jam enam pagi sudah selesai masak terus menyiapkan sarapan buat dirinya dan anaknya, dan gue gak dibagiin gitu?!" Kok jadinya Chiqita curhat macam emak-emak nyinyir sih?!

"Trus? Trus? Trus? Pasti lo membalasnya kan?"

Xena emang paling mengerti tabiat Chiqita.

"Tentu. Gue sengaja merokok didepannya lalu... bla.. bla.. bla.."

Chiqita menceritakan semua kejadian di tempatnya tadi hingga insiden penyiraman kopi panas di tangan si Mamih setelah sebelumnya dipakai untuk mematikan api di puntung rokok Chiqita.

Xena tertawa ngakak membayangkan hebohnya suasana tadi pagi.

"Ih nyebelin kan. Untung dia sudah pulang setelah mengantar Bebi ke sekolah. Berlama-lama bersama si patkay bisa bikin gue mati muda tauk!"

==== >(\*~\*)< =====

Asyemmmm!!

Chiqita merutuk dalam hati saat dia pulang setelah lembur dari kantor menemukan si Mami di kamarnya lagi ngelonin Bebi. Cih, lagaknya ngelonin tapi si patkay ini udah ngorok duluan dibanding anaknya.

Bebi memandang Chiqita dengan mata beningnya yang menggemaskan.

"Tante Chiki kok baru pulang?" tanyanya dengan suara lirih karena khawatir membangunkan Maminya.

"Gue banyak kerjaan," jawab Chiqita pelan.

Ih ngapain juga dia ikut ngomong alusan gini?! Mestinya dia tereak sekalian, biar copot jantung si Patkay!

"Tante Chiki capek? Mau Bebi pijit?"

Sungguh tawaran yang manis.

"Tapi ada Mami lo. Mengapa dia belum pulang ke rumahnya?"

"Mami bilang dia mau menginap disini, mumpung Papi lagi bisnis ke Surabaya."

*What The Hell! Enak saja mertua patkay memutuskan gitu, trus menjarah tempat tidur gue!* Batin Chiqita kesal. Lah trus dia mesti bobok dimana? Di dapur? Di gudang? Nehik! Gak sudi Chiqita.

"Tante Chiki bobok sini saja." Bebi menepuk ranjang disebelahnya, di pojokan dekat dinding. Masa mereka tidur bertiga?!

Chiqita maunya sih menolak, tapi melihat sorot permohonan di mata Bebi hatinya melunak. Oke, cukup malam ini doang!

Chiqita mandi lalu merebahkan diri di samping Bebi. Suami bayinya langsung berbalik hingga kini mereka saling berhadapan dalam jarak amat dekat.

"Tante Chiki mau dipijit? Bebi sering mijit Mami kalau Mami lagi capek," kata Bebi menawarkan.

"Tapi gue bukan Mami lo, Beb. Yang gue butuhin beda," ucap Chiqita penuh arti.

Entah mengapa berdekatan dengan Bebi membuat kadar kemesumannya meningkat pesat! Sial, kenapa bocah ini dari dekat nampak semakin menggrikan? Jendolan di selangkangannya menggoda Chiqita untuk meremasnya.

"Emang Tante Chiki butuh apa?" tanya Bebi polos.

Chiqita pun berbisik di telinga Bebi, "S. E. X."

Mata Bebi membulat sempurna. Pipinya yang putih mulus merona merah hingga Chiqita ingin menggigitnya saking gemasnya.

"Ada Mami," bisik Bebi lirih.

Ck, dasar pengganggu!

Chiqita berbalik membelakangi Bebi dengan wajah merengut. Alamat malam ini tidurnya bakal tak nyenyak gegara tersiksa hasrat yang tak terpenuhi. Apalagi dengan adanya godaan kejantanan keras yang tengah menyodok-nyodok pantatnya dari belakang.

Eh...?

Chiqita menoleh ke belakang dan memandang Bebi yang wajahnya merah padam.

"Tapi Mami kalau bobok kayak kebo," bisik Bebi lirih. Napasnya terasa hangat menggelitik tengkuk Chiqita.

Eh..?

Apa suami bayinya barusan memberi kode?

"Lalu?" pancing Chiqita lebih lanjut.

Si Bebi nyengir sambil garuk-garuk kepalanya yang tak mungkin gatal gegara ada kutunya. Rambut Bebi halus, wangi dan bersih. Jangankan kutu, kecoak saja malas hinggap disana. Eh ada kaitannya ya? Yah pokoknya itu menandakan suami bayinya garuk-garuk kepala gegara salting.

"Ehm... .ehm..."

"Kiss me," perintah Chiqita dengan suara seraknya.

Bebi bengong. "Dari belakang? Bisa?"

"Bisa," sahut Chiqita, sembari menjilat bibirnya.

Tangannya bergerilya kebawah, meremas pelan sesuatu yang menyodok pantatnya tadi. Netra Bebi menggelap, dengan malu-malu ia merapatkan tubuhnya ke tubuh Chiqita. Lalu bibir kenyalnya menyentuh bibir Chiqita.

"Sudah? Cuma gini saja?" tanya Chiqita kurang puas.

Bebi menatapnya bingung.

Teng... teng... teng...

Jam kukuk di kamar berdentang menunjukkan pukul 24.00 malam. Kebalikan dengan kisah Cinderella, tepat pukul 12 malam, Bebi melepaskan aura jejaka polosnya. Dengan agresif ia mencium Chiqita dari belakang sambil menyodok-nyodokkan pisangnya yang semakin membesar dan mengeras ke belahan pantat Chiqita.



Istri jalangnya mana puas cuma di begituin? Meski dia berbaring membelakangi Bebi, tangannya dengan lihai memeloroti celana Bebi. Dia mendecih begitu tahu Bebi masih memakai kancut dibalik celana piyamanya.

Ck, next dia harus memberitahu Bebi kalau tidur sebaiknya gak usah memakai kancut. Lebih baik lagi gak pakai apa-apa. Tapi riskan juga kalau Bebi masuk angin. Maklum masih bocah.

Tangan Chiqita bagai punya mata sendiri, dalam suasana remang-remang pun dia bisa mengeluarkan pisang Bebi dari sarangnya. Sedang Bebi, mengikuti nalurnya ia menaikkan daster Chiqita keatas hingga pantat mulus cewek itu terekspose bebas.

Biasanya Chiqita tidur hanya memakai lingerie, kini gegara ada penyusup di kamarnya dia memakai daster tipisnya tapi tanpa dalaman. Kini bagian bawah tubuh keduanya bisa langsung bersentuhan. Skin to skin.

"Masukin Beb," ucap Chiqita setengah mendesah.

"Iyah."

Bebi mengambil selimut dan menariknya keatas untuk menutupi tubuh mereka.

"Buat apa selimutan? Panas Beb, bukannya Mami lo tidur kayak kebo? Dia gak akan mengintip kan? Tak usah ditutupi," protes Chiqita.

"Ta.. tapi Tante Chiki tadi minta masuk selimut kan?"

Haishhhhh! Si Bebi ini emang oon deh kalau masalah ginian!

"Bukan dimasukin kedalam selimut. Ini lo masukin sini!"

Bebi meringis ketika Chiqita menarik pisangnya terus diarahkan ke lubang kawin wanita itu.

*Astagah Tante, ngomong yang jelas dong. Bebi kan gak paham beginian.* Batin Bebi.

"Mau kemana?" Chiqita bertanya saat Bebi hendak beranjak bangun.

"Ambil senter."

"Hah? Buat apa?" Chiqita mengernyit heran.

"Gelap Tante. Bebi takut ntar titit Bebi salah masuk ke lubang matahari Tante. Kan sakit tuh," sahut Bebi lugu.

Alamak... Tepok jidat deh Chiqita. Mau ena-ena saja ribet amat, yak!

"Gak usah! Sini gue tuntun Bebi junior."

Chiqita menarik tubuh Bebi, lalu menuntun Bebi junior masuk ke lubang inti miliknya. Jleb! Mereka pun mendesah bersamaan. Bebi mendiamkan pisangnya begitu saja hingga Chiqita memandunya lagi.

"Goyangin Beb."

"Iyah Tante."

Brukkkk!

"Aaaahhh!" Bebi menjerit saat kaki Maminya tiba-tiba hinggap di pahanya. Spontan ia mematung, gak berani bergerak.

"Beb, kok diam saja?"

Chiqita menoleh dengan gusar, dan mendecih saat mengetahui apa yang terjadi.

"Tante, ini.." Bebi menunjuk kaki Maminya.

"Singkirin aja!" ucap Chiqita dengan bibir manyun. Ternyata gak cuma pas bangun, saat tidur pun mertuanya juga mengganggu.

Baru saja Bebi akan mengangkat kaki Maminya, si Mami bergumam dalam tidurnya, "jangan!!! Bebi nurut ya."

Mami berkata dengan mulut berdecih. Nyali Bebi ciut seketika. Apalagi kaki Maminya semakin erat mengapit tubuhnya.

"Tante, Bebi ehm... gak jadi ya. Bebi gak mau jadi anak durhaka. Bebi gak mau membantah. Mami bilang 'jangan'," bisik Bebi lirih.

Astaga! Padahal belum tentu Mami ngomongnya dalam keadaan sadar, tapi Bebi udah keburu jiper. Batal lagi deh acara ena-ena mereka.

Tragis nian nasib Chiqita.

Mengapa justru belakangan ini, setelah menikah, dia menjadi jablay?

==== >(\*~\*)<====

# Part 10

## Jablay mesum 1

Belakangan ini Chiqita merasa suntuk. Berkat siapa lagi kalau bukan Mami mertua?! Beberapa hari ini dia menyusup ke rumah, berhasil membuat Chiqita muak luar binasa.

Menyusup?

Iyalah, apa itu namanya kalau datang di rumah tanpa disetujui pemilik rumah?! Dan bagaimana Chiqita tak seperti kebakaran jembut? Yang tamu siapa, yang nyonya rumah siapa, kenapa segala-galanya dia yang atur? Lalu Chiqita diperlakukan seperti tamu di rumahnya sendiri!

Ada yang lebih miris dari ini? ADA!!! Sejak menikah, mengapa Chiqita malah jadi jablai? Jarang dibelai. Tiap mau modus minta dikelonin suami bayinya, selalu gagal! Apalagi sekarang ada siluman babi, makin menipis deh kesempatan Chiqita mendapat kepuasan batiniah itu.

Dia jadi gatal. Biasanya paling gak seminggu dua kali dia kelonan sama oppa-oppa ganteng. Lah ini, sudah nyaris sebulan dia gak dapat belaian manja. Ish, garing deh m\*m\*knya!! So, mungkin gegara itu juga dia jadi uring-

uringan. Yang jadi suntuk di kantor karena kondisi abnormal ini adalah Xena. Untung Xena itu turunan cewek perkasa, walau ditinjau dari namanya doang. Dengan cuek ia menerima keluhan kesah sohibnya.

"Lalu lo mau apa, Chi?"

"Gue mau.." Chiqita bertanya pada dirinya sendiri. Benar juga. Terus dia mau apa?

Berontak? Tahu berontak kali! Demo? Enakan demo masak! Unjuk gigi? Apa unjuk m\*m\*k?! Haishhh, pikirannya udah korslet! Yang tepat adalah..

"Gue mau dibelai!!"

Mata Xena membola mendengar tuntutan Chiqita.

"Dibelai? Maksud lo? Lo pengen ONS lagi? Clubbing?" pekik Xena.

Buru-buru Chiqita menutup mulut toa sohibnya. "Yeahh, sebarin aja kebejatan gue ke seantero dunia! Kayak baru kenal gue saja!" ketus Chiqita. Bibirnya merengut kesal.

"Bukan begitu Chi. Tapi masalahnya, lo kan udah merit, bukan jomblo lagi," kata Xena mengingatkan dengan suara rendah setelah Chiqita melepaskan tangannya dari bibir Xena.

"So...?" Chiqita mengangkat sebelah alisnya, "apa bedanya gue sama jomblo? Udah nikah tapi gak disentuh! Malah saat jomblo gue lebih sering begituan."

Xena tak mau sok munafik. Dia juga bejat. Tapi bejatnya beretika. Maksudnya dia menghormati ikatan suci pernikahan.

"Chi, lo serius mau ke klub malam ini?"

"Yup! Gue suntuk, Xe. Gue butuh pelampiasan sebelum gue gila!"

Ah, ngeless paling. Dasar jablay mesum! Maki Xena dalam hati.

"Temenin gue, Xe," ajak Chiqita.

Xena menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Gimana ya, Chi? Ehm, gue ada perlu. Itu kucing gue mau merit!" sahutnya asal.

Intinya dia tak mendukung Chiqita selingkuh, meski ada orang gesrek yang sesumbar bahwasanya 'selingkuh itu selingan indah keluarga utuh'. Itu menyesatkan saudara-saudara!!

"Ck, lo gak seru banget sih!" dumel Chiqita.

Mana seru pergi dugem sendirian? Tapi kalau terpaksa..

*"Bok! Eyke munconggg! Kanua semuong tinta rinduang?"\**

*\* Bok! Aku muncul! Kamu semua tidak rindu?*

Bak cinta dipucuk ulam tiba, Juli teman mereka yang bences datang menyapa. Namanya Julianto, dia lebih senang dipanggil Juli daripada Julian yang terkesan macho. Sudah

sebulan ini Juli ke luar negri untuk program pertukaran pegawai. Dia kembali dan siap membuat heboh dimana-mana.

Cup. Cup.

Dia mengecup pipi Chiqita yang menerimanya dengan senang hati. Wah nambah stok teman main gilak nih!

"Jula-juli, lo datang tepat saat dibutuhkan! Ntar malam clubbing, yuk!" ajak Chiqita.

*"Capcus manong? Cacamaricha lekong panasonic? Kuy ah!"* sahut Juli antusias.

*\* Pergi mana? Cari laki hot? Yuk ah!*

Dengan gaya gemulai nan centil, Juli mengajak Chiqita toss pantat. Dia mah sebelas duabelas sama Chiqita. Sama-sama jablay mesum, seleranya pun sama. Lelaki tampan nan macho. Hehehe..

Xena hanya bisa mengelus dada. Percuma deh dia memboikot Chiqita supaya batal clubbing, eh si bences datang di saat gak banget. Tidak, Xena harus melakukan sesuatu untuk mencegah Chiqita melakukan perselingkuhan!

==== >(\*~\*)< =====

Ridwan sudah lama bekerja di club TripleX sebagai penjaga pintu depan. Meski kerjanya di klub yang beraroma



mesum, tapi dia punya pesan moral sendiri. Dia tak mau merusak generasi muda yang belum cukup umur. Titik! Gak pakai koma!

Itu sebabnya dia selalu menjalani aturan klub dengan tegas tanpa kompromi, bahwasanya tak boleh ada sebijipun makhluk imut dibawah umur yang masuk kedalam klub!! Jadi yang dibawah 21 tahun kalau ketahuan ingin menyelinap masuk ke klub, bakal ditepok pantatnya sambil dibisikan.

*Pulang sono, kelon sama Mamih. Tempat lo bukan disini!*

Nah begitulah Ridwan. Dia sudah kampiun di bidangnya. Julukannya saja 'Si Anjing', dia bisa mengendus bau anak-anak di bawah umur sekali lewat. Pokoknya jamin deh, belum pernah ada yang bisa memecah pertahanan barikade Si Anjing.

Itulah yang bikin Xena was-was. Bagaimana cara dia meloloskan Bebi masuk kedalam klub sana? Bebi masih 16 tahun lebih, berwajah imut akut lagi! Parahnya, bawaannya polos luar binasa. Jelas Si Anjing bakal mengendus kemudaannya sekali lirik!

Xena memandang khawatir saat melihat Si Anjing sedang menjewer telinga bocah dibawah umur yang ketahuan menyelinap masuk kedalam klub. Padahal bocah itu

badannya bongsor loh, wajahnya juga nuain! Mengapa masih bisa terendus oleh Si Anjing?!

"Kakak, gatal nih," keluh Bebi sambil menggaruk kumis palsunya.

Hadeh si baby boy ini. Udah dikumisi masih juga wajahnya imut menggemaskan begini! Pasti langsung tertangkap sekali pandang, Xena jadi pesimis.

"Kakak, gimana nih? Bebi gak tahan pakai kumis ini," ucap Bebi bingung. Letak kumis palsunya sudah miring enggak karuan.

Ck! Siasat ini pasti gak berhasil seratus persen! Xena harus mencari cara lain supaya baby boy ini berhasil diselundupkan masuk kedalam. Tiba-tiba matanya berpijar begitu mengamati gerombolan kaum adam yang memakai kostum panggung rumbai-rumbai seronok ala bences di layar tivi.

Nah, mengapa dia tak memanfaatkan mereka-mereka itu?

Beberapa saat kemudian tampak Ridwan yang tengah mengusir bocah dibawah umur lagi. Kali ini bocah ingusan tajir melintir. Gaya bocah itu sok luar biasa.

"Elo itu cuma jongos yang makan gaji. Gak usah deh sok arogan gini, gak pantas tauk!" Bocah itu menggerutu sambil menepuk pipi Ridwan dengan puluhan lembar uang ratusan ribu.

Wajah Ridwan nampak datar, dia menatap tajam bocah didepannya. Dengan kurang ajarnya bocah itu menjejalkan uang-uang yang dipegangnya ke kantong jas Ridwan.

"Sudah selesai?" tanya Ridwan datar.

"APA? Ah, sudah. Ayo bro, kita masuk!" Dengan angkuh si bocah mengajak temannya masuk.

Tapi mendadak ada yang menahan tangannya.

"Maaf, Anda tak bisa masuk. Belum cukup umur!" kata Ridwan dingin.

"Hey you, jangan berlagak lagi! Gue udah kasih lo duit, masih kurang hah?" cemooh bocah itu.

Ridwan mengeluarkan duit yang tadi dijejalkan ke kantongnya lalu memukulkannya ke kepala si bocah kurang ajar itu.

"Kamu pikir dengan duit kamu seuprit ini bisa membeli saya, hah?! Makan tuh uang kamu! Belum bisa cari duit sudah pintar bergaya!"

Wajah bocah itu merah padam. Belum pernah ada yang berani mengomelinya, didepan umum dan dihadapan banyak orang lagi! Harga dirinya bagai terinjak-injak. Dia Dominius, anak konglomerat terkemuka di kota ini. Tak pernah ada yang berani menegurnya selama ini. Sekarang dia malah digelandang keluar kayak pengemis.

Saat keluar itu matanya bertatapan dengan kelompok bences-bences yang berduyun-duyun hendak masuk ke klub. Kebetulan ia melihat satu banci yang terlihat paling imut dan paling cantik. Eh, kayak kenal. Kok mirip dengan salah satu teman sekolahnya ya? Tak mungkin lah! Temannya itu anak mami dan cupu banget. Gak mungkin dia main ke tempat maksiat ini dan berdandan ala pom-pom boy.

Sementara Ridwan sedang mengawasi Pom-pom boy yang tengah lewat didepannya. Konon mereka bakal mengisi acara di panggung klub. Matanya tiba-tiba memindai satu makhluk imut diantara rombongan cowok-cowok bences itu.

"Berhentiii!" teriak Ridwan menggelegar.

Makhluk imut itu berhenti mendadak hingga membuat teman di belakangnya menabrak punggungnya. Disusul tabrakan lagi dari belakang.

*"Akika kegencettt, oi! Sekong nih."*

*\* Aku kegencet oi! Sakit nih.*

Makhluk antik yang berteriak lebay tadi menowel makhluk imut yang berhenti mendadak itu.

*"Emberr gilingan! Ngapain tuh lekong manggol-manggol bae? Kanua piur kesandong gih!"*

*\* Emang gila! Ngapain tuh laki manggil-manggil aja? Kamu pergi sana gih!*

Nah yang diajak ngomong malah melongo lebar, dia kagak mengerti temannya ngomong apa.

"Tan... eh, Kakak ngomong apa?" tanyanya bingung.

Sosok didepannya malah merengut gemas. *"Ish, dasar organ barong. Apo sajong tinta tahu. Bikin akika merekah ajo!"*

*\* Ish, dasar orang baru. Apa saja tidak tahu. Bikin aku marah aja!*

"Kakak Akika merekah? Kok bisa?" Si imut malah bertanya kayak orang bego.

Si Akika yang dimaksud melotot gemas, pengen marah tapi gak jadi. Dia mengkerut ketakutan melihat Si Anjing mendekat dengan wajah sangar.

*"Psstt! Tuh lekong kesindangg. Makan noh organ!"*

*\* Pssttt! Tuh laki kesini. Makan tuh orang!*

Dia langsung menjauh. Menyisakan tempat yang lebar bagi Ridwan sehingga bisa leluasa mengamati makhluk imut didepannya.

"Nama?" tanyanya dingin.

"Be... Bebi, Om," jawab makhluk imut itu lirih.

"Jangan panggil saya, Om! Saya belum nikah. Saya masih bujang jomblo!"

Apa hubungan antara panggilan Om sama status bujang jomblo, coba?! Bebi gagal paham. Tapi ia terpaksa mengangguk karena ketakutan.

"Umur?"

Bebi jadi gelagapan. Tadi Kak Xena bilang Bebi disuruh mengaku berumur 21 tahun. Tapi... tapi.. kata Mamih, bohong itu dosa, ntar Tuhan marah loh.

"Cu... cukup Bebi..."

Sebenarnya Bebi ingin ngomong 'cukup Bebi aja yang tahu', tapi Ridwan keburu menyela.

"Cukup ya?! Bagus! Abang emang ingin yang cukup umur!" Ridwan tersenyum lebar.

Tring. Tring. Gigi palsu yang berwarna emas dan perak berkilau bersamaan.

"Hah? Abang mau apa?" Bebi bertanya dengan suara gemetar. Mendadak bulu kuduknya berdiri. Kenapa sih Abang satu ini menatapnya kelaparan kayak mau memakannya?

"Abang mau di hatimu!" jawab Ridwan alay.

Bebi spontan memegang dadanya. Dia syok. Orang ini mau mengambil hatinya! Jangan-jangan dia komplotan orang jahat yang memperjual-belikan organ dalam manusia! Wajah Bebi memucat.

"Jangan Bang, Bebi masih mau hidup," katanya memelas.

Si Ridwan mengernyit takjub. Apakah pesonanya begitu dashyat? Hingga setelah tahu ditaksir olehnya, makhluk imut didepannya ini seakan mati lemas. Bebi semakin grogi ditatap si Anjing, untung saat itu teman kerja si Anjing menghampiri.

"Ridwan, lo ngapain disini? Kagak lihat antrian pengunjung yang ingin masuk menumpuk disana?"

Ridwan tersenyum masam. Baru kali ini ia mengabaikan tugasnya gegara tersambet pesona makhluk imut didepannya. Ia mengambil kartu namanya dan menyelipkan ke tangan Bebi.

"Kontak Abang ya, Dek," bisiknya mesra.

Bebi cuma termangu. Saat dia digandeng kelompok pom-pom boy lainnya, ia memberikan kartu nama Ridwan pada si pimpinan Pom-pom boy.

"Kak, si Om minta dikontak".

*"Oh begindang. Paling diana maluku, padahal tuh lekong pengen pecongkin kitong. Ish, krejong dulu kuy. Kitong dulong emas dulu."*

*\* Oh begitu. Paling dia malu, padahal tuh laki pengen pacarin kita. Ish, kerja dulu yuk. Kita dulang emas dulu.*

Dan Bebi yang tak mengerti apa yang diomongin waria didepannya pun asal mengiyakan saja. Pikirannya tertuju pada Tante Chiki yang ada didalam klub. Kata Kakak Xena

dia harus datang untuk menyelamatkan kehormatan Tante Chiki. Meski gak paham maksud Kakak Xena, Bebi bertekad ingin menyelamatkan Tante Chiki. Dia bela-belain sampai melanggar aturan Maminya. Kan Bebi dilarang keluar rumah malam-malam gini. Maksimal jam delapan malam, Bebi sudah harus duduk manis di rumah. Dan sekarang pukul 23.01.

Uh, untung Mamih sudah kembali ke rumahnya. Mendadak tadi sore Papi menelpon Mamih dan mengultimatum supaya Mamih cepat kembali ke rumah saat itu juga! Jadi Bebi bisa diajak kemari tanpa sepengetahuan Maminya yang over protektif.

Meski telah larut malam, mata Bebi masih berjaga karena dia mengkhawatirkan keselamatan Tante Chiki.

Bebi tak tahu, orang yang ingin diselamatkannya justru sedang bersenang-senang. Bersama pria dewasa yang mesum abis!

==== >(\*~\*)<====



# Part II

## Jablay Mesum 2

"Woi Julia-juli! Sini lo! Ngapain bengong disitu?! Ntar gak dapat rejeki loh, anak perawan bengong di malam hari!" Chiqita melambaikan tangannya pada Julianto, teman bencesnya yang masih celingukan menatap pintu masuk.

Juli menghela napas panjang lalu menghampiri Chiqita yang sedang bergoyang sensual di lantai dansa club. Tentu saja semua mata pria hidung belang itu terpaksa menatap makhluk jalang yang bergoyang seronok dengan pakaian kekurangan bahan. Tapi seperti biasa, Chiqita cuek saja.

"Siapa sih yang lo tunggu, Neng? Cowok gebetan lo?" goda Chiqita. Selain suka memanggil 'Juli', Chiqita juga demen memanggil Julianto dengan sebutan 'Eneng'.

*"Tinta. Eyke nunggu kawanong eyke yang mo krejong kesindang malam ini.\*"*

*\* Tidak. Aku nunggu teman aku yang mau kerja kesini malam ini.*

"Kerja apa? Jadi gigolo? Kalau tampilannya oke, gue bisa pertimbangkan memakai jasanya."

Tentu saja Chiqita cuma asbun. Dia gak pernah one night stand sama gigolo yang gak diyakini kebersihannya. Walau sejalan apapun, Chiqita selalu memperhatikan safety. Setiap kali bercinta, dia selalu mengharuskan pasangan ONS-nya memakai kingdom... eh, kondom. Kecuali saat dia tak sengaja bercinta dengan si bayi yang berakibat dia dipaksa menikah sama bayi itu.

Tuh kan, sangat berbahaya main gak pakai kondur... eh, kondom. Eh ini bukan iklan kombatan loh.. eh, kondom!

"Emak, ye masih sebejat biasanya, ya! Lekong ye tinta bisa muasin ye punya nafsu?" pancing Juli.

Awalnya dia tak percaya makhluk sebejad Chiqita bisa menikah, kirain sudah tobat. Ternyata enggak juga!

"Muasin sih bisa, secara barangnya ukuran jumbo, Neng! Tapi yah itu, dia masih bayi. Sering gak connect ama gue. Udah gitu nyokapnya siluman babi! Ngerusuhin mulu sampai gue sulit mendapat jatah ena-ena."

Juli cekikikan heboh mendengar keluhan sohibnya.

*"Jadi ceritanya ye punya seks jayus abis dong. Makanya capcus cacamarica lekong panasonic gitu."\**

*\* Jadi ceritanya kamu punya seks garing abis dong, makanya pergi cari laki hot gitu.*

Chiqita tertawa ngakak, secara tak langsung mengakui tuduhan sohib bencesnya. Jangan bayangkan mereka

ngerumpi seperti cewek pada umumnya. Hellow, mereka ada di lantai dansa dan di tengah hentakan musik nan menggelegar. Jadi mereka ngerumpi sambil berteriak di telinga lawan bicaranya dan tertawa heboh.

Yang satu cewek seksi berpakaian minim, yang lain cowok gemulai berbaju serba ketat. Jelas mereka amat menarik perhatian cowok-cowok mesum di sekitarnya.

"Sendirian, Cantik?" salah satu dari mereka ada yang berani menghampiri.

"Nope! Apa lo enggak lihat gue sama dia?" sahut Chiqita sambil menunjuk Juli.

"Apa lo puas dengannya? Atau mau yang lebih ori untuk memuaskan lo?"

Pria itu jelas memberi kode khusus. Chiqita menatapnya dan menilai tampilan pria itu. Not bad. Jelas bukan tipikal anak mamih. Ehm, secara usianya sudah matang, mungkin lebih tua dia dibanding Chiqita. Meski tak seganteng Bebi, tapi pria ini macho. Bolehlah.

"Siapa yang lo maksud bisa muasin gue? Elo?" pancing Chiqita.

"Why not?"

Iya enggak? Mengapa Chiqita jadi ragu? Biasanya dia asal nyamber kalau merasa sudah klik dengan calon pasangan ONS-nya.

"Gue ada kamar di lantai dua, VIP."

Ah, sudahlah! Ini hidup Chiqita, buat apa dia mikirin si bayi yang masih disusui mamihnya itu?! Bikin bete saja!

Chiqita tersenyum dan menyambut ajakan pria didepannya.

==== >(\*~\*)< =====

Begitu masuk kedalam klub, Bebi langsung terbatuk-batuk hebat. Aduhai, bau asap rokok didalam sini begitu menyengat! Hidung anak mamih milik Bebi jelas gak terbiasa dengan hawa gak sehat seperti ini.

"Permisi, permisi." Xena berusaha menerobos kerumunan orang-orang untuk mendekati anak asuh sementara.

Elah, dia yang membawa Bebi kemari. Jadi dia harus bertanggung jawab kan? Jangan sampai Bebi disini mati karena menghirup terlalu banyak asap rokok!

"Kak Xena, untung Kakak muncul!" sapa Bebi lega begitu melihat Xena.

Dia kembali terbatuk-batuk gegara saat menarik napas lega tadi menghirup bau asap rokok yang kental.

"Sini, Bebi."

Xena menggamit lengan Bebi dan membawanya ke tempat yang agak segar hawanya dengan bau asap rokok yang tak terlalu kentara. Dia berusaha menahan tawanya saat melihat tampilan Bebi ala pom-pom boy yang cantik. Apa Bebi tersinggung kalau Xena ingin selpie berdua dengan bocah ini? Tapi enggak, ah! Dia takut bakal dituntut Zaidan, kakak Bebi yang menyeramkan tapi keren habis itu!

Buru-buru Xena melepaskan dandanan samaran Bebi, lalu menghapus make up Bebi asal-asalan. Sekarang tampilan Bebi menjadi agak manusiawi.

"Kak Xena, lalu Bebi mesti ngapain disini? Tante Chiki dimana?" tanya Bebi bingung seperti anak ayam merindukan induknya.

Lah iya, Chiqita kemana sih? Jangan-jangan....?

"Woi Juli, apa lo lihat Chiqita?" teriak Xena yang kebetulan saat itu melihat Julianto yang tengah melintas menuju toilet.

Julianto menunjuk keatas. Xena mengerti maksudnya. Chiqita ada di lantai dua! Shit! Rupanya jalang satu itu gak mau buang-buang waktu.

*"Wow, eyke barbara lihat lekong cakrabitawa indang. Sapse diana, Nek?" \**

*\* Wow, aku baru lihat laki cakep ini. Siapa dia, Nek?*

Emang sok imut kok si Juli ini, Chiqita dipanggilnya 'Emak', dia 'Eneng', sialnya Xena disebutnya 'Nenek'. Untung Xena ini tipe cewek cuek yang tak mempermasalahkan panggilan asal gak disebut cewek panggilan saja!

"Dia lakinya Chiqita! Namanya Bebi," kata Xena mengenalkan.

Mata Juli membulat sempurna menatap penuh minat pada brondong tinggi didepannya. Astaga! Dia imut dan polos. Gak cucok banget sama si Emak Chiqita, Ratu jalang! Nah loh! Biasanya kan selera Juli sama yang macho-macho. Kenapa dia jadi tertarik juga sama yang polos dan cute ini?

*"Nek, kalau si Emak tinta minat lekong luncang begini biara eyke yang peyukkk yeus. Cucian deh si ganteng di tinggal Emak capcus kawilarang lekong lain. Eykeee hmmmfff.."*\*

*\* Nek, kalo si Emak tidak minat laki lucu begini biar aku yang peluk ya. Kasian deh si ganteng ditinggal Emak pigi kawini laki lain. Akuuu..*

Xena membekap mulut ember si Juli. Untung Bebi gak mengerti maksud si bences. Jadi pandangannya masih bening.

"Bebi, lo cek di lantai atas gih. Chiqita ada di salah satu kamar situ!" perintah Xena.

"Kamar yang mana, Kak?" tanya Bebi bingung.

"Gak tahu. Ketok aja berdasarkan feeling lo. Atau ketok satu-satu!" usul Xena ngawur.

Bebi pun naik ke lantai dua, sesaat dia merasa bulu kuduknya bergidik. Mengapa dia merasa seperti anak domba yang masuk ke sarang serigala? Samar-samar dia mendengar suara-suara desahan aneh dari balik kamar.

Kamar yang mana? Apa dia harus cap-cip-cup untuk menentukan kamar yang harus diketuknya? Bebi memutuskan mengetuk kamar yang paling pojok.

Tok. Tok. Tok.

Begitu pintu terbuka, muncul seraut wajah pria dengan ekspresi datar.

"Om, ada Tante Chiki?" tanya Bebi polos.

Pria itu mendengus kasar, lalu melirik malas seseorang yang berada didalam kamar.

"Heh, ponakan kamu nyari!"

Loh, Tante Chiki beneran ada disini? Pikir Bebi sebelum muncul seorang wanita yang hanya memakai bikini dan jubah kamar. Spontan Bebi menutup matanya malu.

"Apa Adek ini keponakan saya?" tanya si cewek berbikini.

Bebi menggeleng kuat dengan mata tetap terpejam. Dia terlihat begitu polos dan menggemaskan hingga cewek berbikini itu tergoda pengen mengerjai.

"Oh, masa bukan sih? Kalau bukan keponakan berarti pacar ya?"

Bebi menggeleng semakin kuat.

"Loh, pilih salah satu. Pacar atau ponakan?" goda cewek itu. Tangannya terulur mengusap pipi Bebi.

Bebi tersentak dan spontan membuka matanya. Dia kembali memejamkan matanya saat menyaksikan gundukan dua pepaya yang menggantung didepannya.

"Bu-bukan dua-duanya! Permisi!!!"

Bebi bergegas berbalik.

"Loh Dek! Dek!" Cewek itu berteriak protes.

Bebi berbalik lagi dan menutup pintu kamar persis didepan hidung cewek itu. Blammm!! Dia bergidik ngeri karena bertemu siluman berbikini. Sebenarnya Bebi jera mengetuk kamar orang lagi. Takut bertemu siluman lainnya, tapi dia harus menyelamatkan Tante Chiki. Jangan-jangan Tante Chiki juga ditawan oleh siluman di lantai dua ini!

Bebi kini berhenti di pintu kamar yang terdengar hening dari luar. Dia berdoa sebelum mengetuknya. Semoga didalam tak ada silumannya, Ya Tuhan.

Tok. Tok. Tok.

Pintu terbuka dan muncul seraut wajah keibuan.

"Ma-maaf, disini ada siapa ya?" Bebi tak berani lancang lagi bertanya apa ada Tante Chiki didalam.



"Oh kamu datang. Masuk!"

Bebi melongo saat ditarik masuk kedalam kamar.

"Tumben mereka mengirim yang dibawah umur. Biasanya saya tak mau. Tapi melihat kamu yang imut parah ini, boleh juga. Ayo lepas baju kamu," celoteh wanita itu.

Lepas baju? Buat apa? Bebi menggeleng sambil menyilangkan tangannya di dada.

"Loh, mengapa malu? Pengalaman pertama jadi gigolo ya?"

WHATTT?! Gigolo?

Sepolos-polosnya Bebi, dia tahu arti kata gigolo. Jadi dia syok luar biasa dikira gigolo. Apalagi saat wanita itu asik melihat selangkangannya.

"Punya kamu gede juga! Jadi penasaran. Buka donh."

Bebi menggeleng dengan wajah pias.

"Bu-bukan!! Bebi bukan gigolo!!" teriaknya frustrasi.

Segera ia membuka pintu kamar dan bergegas keluar. Bertepatan dengan itu, pintu kamar disebelah kamar juga terbuka. Bebi melongo menemukan Chiqita didepan pintu kamar itu. Chiqita apalagi! Dia sampai mengucak matanya mengetahui Bebi keluar dari kamar disebelah kamarnya.

"Tan-tante Chiki, Bebi bukan gigolo," gumam Bebi galau.

Bocah ini ketakutan. Chiqita bisa melihat itu dari sorot matanya.

"Tentu," Chiqita mengangguk dengan tenang, "siapa yang berani mengatai lo gitu? Mau gue hajar?"

"Jangan! Bebi sudah lega bisa bertemu Tante Chiki. Bebi kemari karena mau menyelamatkan kehormatan Tante Chiki. Apa Tante Chiki disandera siluman?"

Dengan penasaran Bebi melongok kedalam kamar yang pintunya masih belum ditutup sempurna oleh Chiqita.

"Siapa itu?" terdengar suara pria dari dalam kamar.

Wajah Bebi berubah muram.

Blamm! Chiqita buru-buru menutup pintu dan menggandeng Bebi.

"Kita pulang."

Didalam mobil Bebi duduk sambil terus menatap ke jendela. Tak ada sepetah katapun terucap dari bibirnya. Chiqita merasa diabaikan dan bingung sendiri. Akhirnya dia menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

"Beb, gue gak suka lo mematung gini! Ngomong dong, protes! Atau apalah!" cetus Chiqita sebal.

Bebi masih terus memandang keluar jendela hingga Chiqita kehabisan kesabaran. Dia membalikkan paksa tubuh Bebi supaya menghadap kearahnya. Cowok itu menatapnya dengan bibir manyun, lalu mulai mewek dan mencucurkan airmatanya.

"Loh, loh, kenapa menangis?"

Chiqita mengambil tisu dan mengusap airmata suami bayinya.

"Tante Chiki, hik.. hik... gak sayang Bebi lagi! Napa hik.. hik.. main sama cowok lain?" protes Bebi sambil tersedusedan.

Hadeh, mengapa melihat Bebi menangis hatinya seakan diremas-remas?! Chiqita jadi baper. Dia kan gak jadi main adegan ranjang sama pria itu! Entah mengapa saat didalam kamar, hatinya gundah gulana. Dia teringat Bebi mulu. Mana bisa dia menikmati ONS-nya?! Bahkan saat pria itu tadi memeluk dan menciumnya, dia merasa jijik. Itu sebabnya dia menyudahi petualangan bejatnya yang bahkan belum dimulai. Lah, kok apesnya dia bertemu Bebi didepan pintu kamarnya!!

Astagah, mengapa dia harus merasa bersalah padahal dia enggak ngapa-ngapain?!

"Bebi, gue belum sempat ngapa-ngapain. Suwer!"

"Belum? Jadi Tante Chiki awalnya mau nakalan kan?" tuduh Bebi.

Tumben bocah ini otaknya tajam dan Chiqita yang berubah oon!

"Bu-bukan! Gue cuma... cuma mijitin dia! Iya, kayak Bebi mijitin Mamih gitu. Masa itu nakal?!" bela Chiqita.

"Tapi Bebi gak sembarangan mijit. Cuma sama Mamih, Papih dan Tante Chiki!"

Nah lho! Chiqita jadi mati kutu. Kenapa pula dia pakai alasan mijit? Tapi masa dia kalah berargumen sama bayi?

*Come on, Chiqita. Keluarin akal bulus lo!* Batinnya panik.

"Yah dia.. dia juga saudara, Beb. Dia paman gue," kilah Chiqita.

Untung si polos Bebi masih bisa dikibuli. Chiqita mulai bisa bernapas lega melihat wajah Bebi yang kembali tenang.

"Kenapa Bebi gak dikenalin Paman Tante?" Dia justru kecewa karena hal ini.

Kebohongan satu menciptakan kebohongan lain! Terpaksa Chiqita terus ngibul.

"Dia malu Beb. Mukanya lagi panuan!"

Bebi mengangguk paham. Chiqita jadi merasa bersalah karena terus-menerus menipu suami bayinya. Dia pun mengecup pipi Bebi yang masih terasa lembap bekas tangisannya tadi.

"Sekarang udah gak marah kan?" gumam Chiqita sambil menempelkan keningnya ke kening Bebi.

Bebi menggeleng.

"Kita pulang?"

Bebi mengangguk.

Chiqita menjalankan mobilnya kembali ke apartemennya. Sesampainya di apartemen dia langsung mandi, lalu berendam didalam bathtubnya ditemani aroma lilin terapinya. Matanya membola ketika Bebi menyusul masuk ke kamar mandi dengan telanjang bulat.

Sial! Suami bayinya begitu menggoda karena saat dia berjalan penis jumbonya ikut bergoyang gondal-gandul. Chiqita menelan ludahnya, mendadak tenggorokannya terasa kering.

Please deh. Jangan sampai ini hanya fatamorgana. Chiqita bosan di PHP-in mulu. Dia memejamkan matanya untuk mengusir bayangan indah ini.

"Tante Chiki, geser dikit boleh? Bebi juga pengen mandi. Rasanya lengket abis pergi. Dan bau rokok!"

Chiqita membuka matanya dengan cepat. Ini bukan mimpi kan? Dia harus memastikannya!

"Auhhh!" Bebi menjerit saat penisnya mendadak ditarik Chiqita.

"Tante, sakiitt," reneknya manja.

Chiqita tersenyum mesum.

"Cakit ya? Sini gue usepin biar enakan..."

Dan dengan polosnya Bebi menyodorkan juniornya. Chiqita pun mulai mengelus milik Bebi, lalu mengurutnya, mengocoknya, lalu mengulumnya. Akhirnya kesampaian

juga keinginan Chiqita untuk mendapat jatah dari suami bayinya.

Mereka bercinta dari kamar mandi, lanjut kamar tidur, balik kamar mandi, terus kamar tidur lagi. Entah berapa ronde dilalui. Chiqita puas lahir batin. Dan dia merasa heran dengan dirinya, mengapa kini dia hanya bisa terpuaskan oleh suami bayinya?

Pelet apa yang digunakan Bebi?

==== >(\*~\*)<====

# Part12

## *Dedek bukan dedek lagi*

### Bebi pov

Rasanya gerah. Lengket betul abis diajak jemput Tante Chiki ke tempat yang mengerikan bernama club itu. Bebi merasa seram masuk kesana. Banyak orang aneh. Trus ada asap rokok dimana-mana, Bebi gak suka baunya.

Ish, lihat nih. Rambut Bebi jadi lepek. Bau asap rokok lagi! Sebaiknya Bebi mandi sekalian keramas saja. Besok kalau Mamih datang terus mencium rambut Bebi, pasti dia akan marah kalau mengenali bau rokok disitu! Bebi kan gak pernah merokok. Khawatirnya Mamih bisa menuduh macam-macam. Bebi nggak berani ngomong jujur kalau keluar malam, pergi ke klub.

Ih, berarti Bebi harus mandi. Lagian, badan Bebi keringatan, lengket. Tapi kamar mandi masih dipakai Tante Chiki. Ohya, kan Tante Chiki sering masuk kalau Bebi lagi mandi. Gapapa kali Bebi ikutan mandi bareng, sekalian minta dikeramasin biar lebih bersih.

Bebi melepas baju, lalu masuk ke kamar mandi. Eh Tante Chiki kok ngelihatinnnya gitu amat sih? Jadi merinding bulu Bebi, terutama.. mengapa bulu di titit Bebi jadi tegang?

Aneh ih Tante Chiki! Bebi sampai didepannya, dia malah merem. Masa Tante Chiki mau bobok di bathtub? Bebi kan juga pengen mandi didalam situ.

"Tante Chiki, boleh geser dikit? Bebi pengen mandi. Rasanya lengket habis pergi. Dan bau rokok!"

Fiuh, untung Tante Chiki terbangun. Matanya terbuka terus..

"Auhhh!"

Ya ampun, sakit! Tante Chiki kenapa sih main tarik titit Bebi? Ntar kalau putus bagaimana? Bebi gak mau titit Bebi diganti selang! Menakutkan kan kalau kita pipis keliatan semua air pipisnya. Astaga, mengapa Bebi mikir aneh gini sih?! Kayak film kartun saja. Hehehe..

"Tante, sakittt," regek Bebi.

Tante Chiki malah tersenyum aneh. Apa dia lapar?

"Cakit ya? Sini gue usepin biar enak," kata Tante Chiki dengan suara serak.

Terkadang suara Tante Chiki serak seperti orang lagi batuk, tapi kedengarannya enak sih.

Ups!



Kenapa sih mendadak Tante Chiki mengelus titit Bebi? Jadi ser-ser-ser di dada. Terus nyesak di dada saat Tante Chiki lanjut memijit titit Bebi. Ih Tante, mijit kok di titit? Kan mestinya di badan. Tapi enak juga sih. Darah Bebi menghangat, terus semakin panas. Habis Tante Chiki ngocok tititnya Bebi sih. Napas Bebi jadi tercekat.

"Lo pernah coli, Beb?" tanya Tante Chiki.

"Apa itu? Sayur kol diapain?"

Idih, masa Tante Chiki lapar? Kok mendadak ngomongin kol sih.

"Buka sayur kol. Coli. Kayak begini." Tante Chiki menunjuk gerakan tangannya di titit Bebi sambil tersenyum dikulum.

Bebi menggeleng. Oh jadi itu yang namanya coli. Tunggu, sepertinya teman-teman cowok Bebi pernah membahas tentang ini. Astaga, jadi titit mereka biasa dibegini ya?!

"Enak?" Tante Chiki bertanya dengan suara seraknya.

Enak sih. Rasanya kaku, sedikit linu, tegang tapi bikin ser-ser-ser. Ih malu. Tapi Bebi harus jujur.

"Enak. Tapi malu.."

"Kenapa? Kita kan sudah menikah."

Ohya, Bebi sudah nikah sama Tante Chiki. Gapapa ya orang nikah begini? Main coli? Eh, Tante Chiki ngapain?!

"Tante, jangan! Kotor! Itu tempat pipis keluar!"

Bebi mendorong kepala Tante Chiki yang memasukkan titit Bebi kedalam mulutnya. Tapi Tante Chiki masih terus ngemut titit kayak makan lolipop. Uh... uh... uh... mengapa Bebi berasa meriang? Bebi jadi gak kuasa menolak Tante Chiki yang lagi mainin titit Bebi. Sekarang Tante lagi menghisapnya. Ih geli!

Samar-samar Bebi mengingat sesuatu. Apa kami pernah melakukan ini? Mungkin Tante Chiki pernah mainin titit Bebi sebelumnya ya? Eh, kok kayak ada yang naik ke ujung kepala titit Bebi?

"Tante, tante.. stop! Bebi mau pipis! Bebi gak mau pipisin mulut Tante!"

Dih, Tante Chiki. Bukannya melepas titit Bebi, dia malah senyum-senyum aneh.

"Muntahkan saja di mulut gue, Beb," ucapnya dengan mata menatap sayu.

Muntah? Bebi pengen pipis kok dibilang muntah sih!

"Tante, Bebi mau pipis. Bukan muntah! Aahhh.."

Maafin Tante, Bebi udah gak tahan! Bebi pipisin mulut Tante Chiki, tapi mengapa pipisnya Bebi teras beda ya?

"Maaf Tante, Bebi pipis di mulut Tante..."

"Beb, ini bukan air pipis. Ini namanya air mani. Didalamnya mengandung sperma lo. Gapapa kok ditelan, itu sebangsa protein."

Tapi, tapi... kata orang kalau sperma masuk tubuh kita ntar bisa jadi..

"Tante, Tante Chiki sudah nelen sperma Bebi. Nanti kalau jadi anak, gimana?"

Tante Chiki kok ketawa sih mendengar pertanyaan Bebi?

"Wah, gawat Beb. Bagaimana nih? Gue nelen banyak loh. Bisa jadi banyak nih anaknya! Kalau kita punya anak selusin, apa lo sanggup miaranya?"

HAH? Selusin? Tiba-tiba Bebi membayangkan dikelilingi dua belas anak, serem juga. Bukan Bebi gak sayang anak kecil, tapi kalau jumlahnya selusin kan enggak gampang ngurusinnya.

"Tante, mudah-mudahan jadinya jangan duabelas ya. Kasihan mereka kalau kita gak bisa mengurusnya dengan baik," kata Bebi prihatin.

Tante Chiki ikut prihatin.

"Lalu gimana ya, Beb. Udah terlanjur. Sebenarnya lo pengen anak berapa sih?" tanya Tante Chiki serius.

Bebi bingung, spontan Bebi garuk-garuk kepala.

"Bebi, ehm... Tante, bukan Bebi gak suka anak kecil. Tapi Bebi masih kecil, masih sekolah lagi. Mamih bilang Bebi belum boleh main anak-anakan. Jadi, mudah-mudahan gak jadi ya anaknya," kata Bebi polos.

Ih Tante Chiki malah ketawa ngakak hingga megangin perutnya.

"Beb, Beb, lo polos amat sih! Mana bisa sperma masuk mulut jadi anak? Gak segampang itulah bikin anak. Lagian, gue juga gak mau punya anak. Ngurus lo satu aja udah ribet."  
"

Jadi ngurus Bebi itu ribet ya? Bebi jadi sedih mendengarnya. Mamih gak pernah ngomong kayak gitu. Mamih bilang Bebi itu anugerah Tuhan buat Mamih. Jadi ngurus Bebi bikin Mamih bahagia. Karena Bebi pengen Mami bahagia maka Bebi membiarkan Mamih mengurus semuanya sampai ke masalah kecil-kecil.

Tante Chiki gak merasa gitu ya?

"Tante Chiki gak merasa Bebi ini anugerah Tuhan buat Tante?" Bebi menanyakan itu karena merasa penasaran.

Mata Tante Chiki membola, dia menatap Bebi aneh. "Hmm, anugerah atau bencana ya?"

Bencana?

Jadi Bebi bencana buat Tante Chiki? Padahal buat Bebi, Tante Chiki itu jimat keberuntungan. Jadi sedih. Bebi kok pengen nangis.

"Astaga Bebi, maaf kalau ucapan gue bikin lo sedih. I mean, gue gak bermaksud begitu. Kehadiran lo di hidup gue tuh sangat mendadak. Selama ini gue asik sama kesendirian

gue, nah tiba-tiba.... booommm! Lo kayak dijatuhkan dari langit ke pangkuan gue. Lo masuk dalam hidup gue meski gue gak siap, suka ataupun enggak. Gue bukan enggak suka, hanya saja ini sesuatu yang baru buat gue. Dan gue masih bingung mesti beradaptasi seperti apa! Kita begitu berbeda bagaikan langit dan bumi. Lo ngerti kan maksud gue?"

Bebi bingung. Dari tadi Tante Chiki ngoceh panjang lebar. Bebi cuma menangkap satu hal. Tante Chiki belum bisa menerima kehadiran Bebi dalam hidupnya.

Hik... hik... hik..

Airmata Bebi merembes dengan sendirinya. Sebenarnya Bebi malu masih sering menangis tapi gimana lagi, airmata Bebi suka keluar sendiri.

"Haishhh! Bebi nangis. Kenapa sih? Gue salah ngomong apa?" tanya Tante Chiki bingung.

"Enggak Tante, Bebi yang salah. Bebi cuma berharap Tante mau sayang sama Bebi setelah mungut Bebi."

Salahkah Bebi mengharap begitu? Bebi udah terlanjur menganggap Tante Chiki orang penting di hidup Bebi.

==== >(\*~\*)< =====

Author pov

"Enggak Tante, Bebi yang salah. Bebi cuma berharap Tante mau sayang sama Bebi setelah mungut Bebi."

Deg.

Speechless jadinya. Mengapa bocah ini begitu polos dan mengharukan? Chiqita jadi merasa bersalah. Dia seakan sudah PHP-in anak kecil tanpa dosa yang begitu tulus menyayanginya.

"Bebi.... sayang gue?"

Bebi mengangguk dengan wajah lugunya.

Dih, mengapa di mata Chiqita, Bebi seakan menjelma jadi malaikat kecil yang menggemaskan?

"Bebi, gue juga sa... ah, entahlah. Gue bingung sama perasaan gue sendiri. Tapi gue janji akan belajar merawat dan miara lo dengan lebih baik," kata Chiqita jujur.

Saat ini dia mengatakan apa yang dirasakannya, entah kedepan bagaimana. Tapi ucapannya itu membuat Bebi berbunga-bunga.

"Janji ya?" Bocah itu mengangsurkan jari kelingkingnya.

Chiqita menatap bingung kearah jari itu. "Lo ngajak suwit?"

Bebi menggeleng. Dia menarik kelingking Chiqita dan mengkaitkan ke jari kelingkingnya.

"Ini tanda orang mensahkan janji mereka, Tante."

Etdah. Chiqita baru ingat dia nikah sama bocah dengan kelakuan childishnya. Bocah yang sialnya dianugerahi kontol gede, begitu menggemaskan hingga Chiqita pengen modusin mulu. Lah trus ngapain dari tadi mereka sweet-sweet talk mulu? Kan lebih baik melakukan sesuatu yang berfaedah.

"Beb, masuk sini."

Chiqita bergeser sedikit hingga menyisakan tempat buat Bebi masuk kedalam bathtub. Mereka kini berbaring bersebelahan didalam bathtub. Chiqita memulai jurus mesumnya. Dia beralih naik ke pangkuan Bebi dan mengelus rambut Bebi lembut.

"Bebi suka disayangin begini kan?" tanyanya lembut.

"Iya Tante," sahut Bebi manis, "tapi rambut Bebi lengket. Tante keramasin ya, biar kalau besok diperiksa Mam.."

"Wokey, gue mandiin elo!" potong Chiqita cepat.

Enek rasanya mendengar Bebi menyebut mertuanya yang menyebalkan, siluman babi Patkay. Chiqita mengambil sabun cairnya dan mengusapkannya ke dada Bebi. Perlahan-lahan jari lentiknya menyabuni dada Bebi dengan gerakan erotis. Dielus-elus sambil menyusuri dada bidang suami bayinya, kemudian jari tangannya memutar di sekitar puting dada Bebi. Sampai di puncaknya dia mengelus dengan sedikit memberikan tekanan. Napas Bebi mulai bergelombang tak teratur.

Mengapa kalau Tante Chiki yang mandiin terasa sangat berbeda dengan Mamih yang memandikannya? Tapi secara Mamih memandikannya terakhir saat Bebi berumur delapan tahun.

"Ouhhhh Tante," lenguh Bebi saat Chiqita mendadak memluntir putingnya.

"Kenapa Beb, enak kan? Ini untuk melancarkan peredaran darah di dada lo."

Tentu aja itu teori ngawurisme! Modus doang kok Chiqita. Tapi Bebi menelan kebohongan itu mentah-mentah. Dia terlanjur menganggap itu sesuatu yang berfaedah. Saking berfaedahnya, dia balas memluntir puting Chiqita.

"Aaahhhh Beb," desah Chiqita sensual.

"Enak Tante? Mengapa Bebi suka giniin nenen Tante Chiki?" ucap Bebi lugu sembari mengerjapkan matanya.

"Hennakkkk Bebi. Terus, tarik agak kencang dikit."

"Enggak sakit?"

"Linu-linu inuk," cengir Chiqita.

"Oohhh."

Ih menggemaskan sekali, Bebi mengangguk dengan mulut membentuk hurup O. melihat bibir merah segar itu Chiqita jadi pengen dikulum putingnya.

"Beb, lo sayang gue kan? Ingin gue selalu sehat tentram jiwa kan?"



"Iya Tante," sahut Bebi gak mikir panjang.

"Lo mau bikin gue bahagia kan?"

"Iya Tante."

Chiqita tersenyum sumringah. "Kalau begitu, cium gue."

Cup. Cup.

Bebi mencium Chiqita, di pipi.

"Bukan disitu saja Beb, disini." Chiqita menunjuk puncak dadanya.

Melihat Bebi hanya bengong, dengan tak sabar Chiqita menarik kepala Bebi dan mengarahkan bibir suami bayinya supaya bisa mengemut putingnya yang sudah gatal.

Nyut, nyut, nyut..

Chiqita memejamkan matanya saat Bebi menghisap melon kembarnya. Sementara sesuatu yang ditindih pantatnya mulai bangkit berdiri dengan gagahnya. Chiqita mengangkat sedikit pantat semoknya lalu...

Blessss.

Dia memasukkan sesuatu yang telah tegang itu ke guanya yang hangat. Bebi melenguh kaget plus nikmat.

"Ouchhh Tante, itu... itu... napa bisa masuk?"

Dia menggerang menahan nikmat. Tititnya terasa hangat didalam milik Chiqita, enak sekali. Belum lagi masih dimanjakan oleh pijatan lembut rahim Chiqita. Seperti dalam surga saja.

"Gue masukin Beb, dedek lo senang kan?" goda Chiqita.

"Dedek gak punya dedek," sahut Bebi polos.

Tentu yang dimaksud 'dedek' oleh dua orang ini artinya berbeda jauh. Bebi yang lugu mengira dedek itu adik dalam arti sesungguhnya. Kalau Chiqita... tahu sendiri kan artinya? Hehehe.

"Maksud gue dedek itu punya lo, Beb."

"Dedek bukan dedek lagi. Dedek mau belajar dewasa, Tante."

Nah lho..

Salah paham mulu kan mereka. Kalau komunikasi verbal sudah tak nyambung mending komunikasi touch body saja deh. Jadi Chiqita meremas batang perkasa milik Bebi.

"Ini yang gue maksud dedek, Beb!"

"Hah? Ahhh... itu namanya titit, Tante. Dedek itu ya, Bebi."

Wes embuh.

Chiqita malas berdebat lagi. Mending touch body, in-out body saja. Dia menggerakkan pinggulnya penuh gairah. Setelah itu yang terdengar dari bibir mereka adalah lenguhan, desahan dan desisan panas membara.

Mereka melakukannya dengan berpindah tempat. Kamar mandi, kamar, kamar mandi dan terakhir di kamar.

Hingga jatuh tertidur. Saling berpelukan dengan milik Bebi masih didalam lubang surgawi Chiqita.

==== >(\*~\*)< =====

Bagaikan dalam mimpi Chiqita mendengar jeritan histeris seorang wanita.

"Beb, matiin tivinya! Ngapain pagi-pagi udah nonton sinetron?" gerutu Chiqita tanpa membuka matanya.

"Dasar pedofil gilak!"

Buk.. buk.. buk..

Chiqita berjingkat kaget saat ada bantal yang berkali-kali dipukulkan ke badannya. Shit!! Begitu membuka matanya dia langsung berhadapan dengan mertua sintingnya. Dengan gugup Chiqita menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Lalu Chiqita menahan bantal yang dipakai Mamih mertuanya untuk memukulnya. Akhirnya mereka saling tarik menarik bantal.

"Dasar cewek sinting! Mesum! Pedofil! Lo udah apakan Bebi aku, hah?!"

"Kami tak berbuat apapun! Cuma main berapa ronde. Haishhhh!"

"Apa?! Kamu sungguh gila memaksa anak saya melayani nafsu maniak kamu!!"

Mamih Bebi melepas bantal yang dipegangnya, dia ganti memukul Chiqita dengan guling yang disambarnya dari ranjang.

"Mamih, sudah! Sudah! Tante Chiki gak salah!" teriak Bebi panik.

Rupanya bocah itu bersembunyi di balik korden untuk menutupin tubuh telanjangnya. Bibirnya manyun menatap maminya kesal.

"Dedek sebal sama Mamih!"

Mamih spontan menghentikan serangannya. Matanya membola menatap sendu anak kesayangannya.

"Dedek sebal sama Mami?" tanyanya tak percaya.

"Iya, kalau Mamih kayak gini. Mamih harus memperlakukan Tante Chiki dengan adil!" tuntutan Bebi tegas.

Deg.

Dada Mamih seperti dipukul palu dewa Thor. Astagah! Anak kesayangannya yang biasanya penurut dan memandangnya bak pahlawan kini menghujatnya dengan ketus. Ini gegara perempuan mesum ini!

"Mami gak adil?" ulang Mamih mirip orang linglung.

"Iyah, Mamih gak boleh pukul Tante Chiki. Dia gak salah. Kami kan cuma bobok bareng. Dedek sayang Tante Chiki, apa salahnya kami main kuda-kudaan?"

"Ya ampun Dedek, jangan bicara mesum seperti itu!" tegur Mamih.

"Mesum gimana, Mamih? Bebi cuma jujur. Dan dedek bukan dedek lagi, Mamih! Dedek sudah besar. Dedek sudah nikah dan punya istri!" ucap Bebi sembari membusungkan dadanya.

Boro-boro menimbulkan kesan berwibawa, justru polahnya itu membuat dia semakin menggemaskan. Chiqita jadi pengen mengecup mesra, sayang ada mertua patkay-nya. Padahal mertuanya itu lagi galau. Si Mamih baru tersadar Dedek sudah bukan miliknya lagi.

Dia milik wanita lain yang sudah mengkarbit anaknya hingga menjadi mesum mendadak!

==== >(\*~\*)< =====

## Part 13

### *Ketika Ngambil Rapor - Suami*

Tumben pagi-pagi Chiqita sudah bangun, tanpa perlu ditowel-towel sama Bebi. Dia langsung sibuk di dapur yang jarang disentuhnya selama ini. Wajahnya merengut menemukan masakan siap dipanaskan buatan Mami mertuanya di kulkas.

"Dih, dipikirnya gue gak bisa masak apa?" gerutu Chiqita sebal.

Padahal emang iya. Tapi dasar Chiqita lagi sirik tingkat dewa, di matanya dia selalu benar, mertua patkaynya salah melulu! Dibuangnya semua masakan jerih payah mami mertuanya ke tong sampah. Chiqita bertekad membuat sarapan yang lebih yahud dibanding mertuanya.

Dan... trada!

Bebi memandang heran sarapan yang tersedia di piringnya.

"Apa ini, Tante Chiki?"

"Oh, lo kagum kan, Beb? Itu telur!"

"Telur diapain?"

Ck, masa Chiqita mesti menjelaskan proses masakannya? Bebi bertanya macam juri kontes masak profesional saja!

"Itu omellete, Sayang," ucap Chiqita bangga.

Merasakan Bebi menatapnya sangsi, ia menambahkan sambil mendecih kecewa, "itu telur dadar, masih gak ngerti?!"

Tentu saja Bebi gak ngerti, lah yang ada di piringnya itu model orak-arik hancur mina telur gosong warna hitam.

"Lebih mirip telur orak-arik, Tante Chiki," ralat Bebi menghibur.

"Serah deh, apalah artinya nama," sahut Chiqita angkuh, "makan gih, ntar telat loh."

"Tante Chiki, hari ini Bebi gak ada pelajaran. Kan rapotan. Tante Chiki lupa?"

Emang lupa, tapi Chiqita gengsi mengakuinya. "Enggak, cuma ngetes ingatan lo, Beb," sahut Chiqita beralasan.

"Tante gak lupa harus ambil rapor Bebi kan?"

Njirrr. Chiqita berasa kayak emak-emak bangkotan karena diminta mengambil rapor siswa SMA.

"Harus ya?" tanya Chiqita enggan.

Bebi mengangguk polos. "Pak Guru pesan, harus Tante yang ngambil rapor Bebi. Kalau enggak, rapor Bebi gak diberikan, Bebi bisa tinggal kelas."

"Kok bisa?" sergah Chiqita kesal. Ini jelas pemaksaan hak asasi manusia namanya!

"Enggak tahu," sahut Bebi apa adanya, "tapi kalau Bebi gak tahu naik kelas atau enggak, kan Bebi diam di tempat."

Diam di tempat itu sama saja tinggal kelas kan?

Yang satu terlalu polos dengan prinsip anehnya, yang lain memang kurang perhatian. Hellow, Bebi kan sudah kelas XII, jadi baik Chiqita datang atau enggak, udah pasti Bebi gak naik kelas. Dia lulus, bukan naik kelas lagi kelesss. Chiqita garuk-garuk kepala. Dia bakal disambit parang kalau sampai menyebabkan si bungsu kesayangan keluarga Oktavio sampai gak naik kelas!

Chiqita menghela napas panjang. "Oke, gue nanti ke sekolah elo, deh."

"Oke."

Setelah berkata seperti itu, Bebi meraih hapenya dan menghubungi temannya.

"Anto, Tante Chiki nanti datang kok. Tolong beritahu Bram dan Didi."

Chiqita mengernyitkan dahi heran mengetahui Bebi melaporkan kedatangannya pada teman-temannya.

"Ngapain lo menginfokan mereka kalau gue akan datang mengambil rapor, Beb?"



"Mereka yang minta Tante, ya Bebi kerjain," sahut Bebi lugu.

Chiqita hanya geleng-geleng kepala. Gegara Mamihnya, mental Bebi telah terbentuk jadi anak manis nan penurut.

Trus yang salah siapa?

==== >(\*~\*)< =====

Anto menutup teleponnya, lalu mengirim pesan pada Didi dan Bram.

*Hei, Mami Baru Bebi bakal datang ke skul hari ini buat ambil rapor si Bayi.*

.

Di tempat lain, Bram yang lagi asik ngegame melirik malas layar ponselnya yang berkedip-kedip. Ada pesan masuk dari Anto. Bram membacanya sekilas, lalu meneriaki bokapnya, si duda ganjen.

"Beeee! Mami baru Bebi ntar datang! Lo jadi ambil rapor gue kan?!"

Mendengar kabar membahagiakan itu, si duda ganjen yang awalnya sembelit langsung mengejan kuat.

Plung!

Dia berhasil menelurkan lele dumbo yang sempat nyangkut di duburnya. Iyesss! Ditengah aroma aduhai yang

menyeruak ia menarik napas syukur. Anehnya baunya jadi semerbak wangi hanya dengan membayangkan Mami Baru Bebi yang seksi abis itu!

Pak Halim memang sudah penasaran akut dengan sosok itu sejak bertemu di sekolah anaknya. Dia sudah mewanti-wanti Bram supaya mengabarinya kalau Mami seksi itu datang mengambil rapor Bebi.

Pak Halim berinisiatif update status di FBnya. Dia memasang foto Chiqita yang seksi abis (hasil stalker di dunia maya!).

*Halim Perdanakusuma added 1 new photo with Susanto Ajah and 5 others.*

*Today at 06.30*

*Persiapan ambil rapor Bram. Bidadari seksi pujaan gua datang!*

.  
.

Satus Pak Halim langsung dibaca Pak Susanto, ayah Didi. Dan Pak Susanto mengirimkan foto seksi Chiqita itu ke grup chat WAny, disertai caption..

*QMPULAN BAPAK DANDY*

*Susanto: Bro, siap ke skul. Si seksi datang ambil rapor!*

*Mamat : Waduh, untung bok kasih tahu! Bojoku lagi siap-siap budhal. Sek ta cegah dulu!*

*Juno : Wah, gue mesti pamerin otot nih. Cari kaus fitbody dulu, ah!*

*Kastono : Otw ke surga, ketemu bidadari seksi!*

*Mael : Inget teman-teman, kita sudah punya istri lho. Jagalah iman dan mata kita. Tapi btw, Mami baru Bebi nanti bakal pakai baju yang belahan dada rendah atau ngepas dada sampai dua kacangnya jeplak?*

*Wawan : Aduh, bikin ngaceng!*

*Pak Guru: Bapak-bapak harus berterima kasih pada saya lho. Saya yang sedikit memaksa Bebi buat mendatangkan Mami Baru-nya.. 🤔🤔*

*Tanto : Pak Guru, pahlawanku.*

*Muslik : Pak Guru hebat!*

*Putro : Idem (1)*

*Bronto: Idem (2)*

.

.

Chatting ini dibaca oleh semua anggota grupnya yang berjumlah 33 orang. Berita Mami baru Bebi bakal ngambil rapor tersebar cepat bagaikan viral!

==== >(\*~\*)< =====

Bebi menunggu didepan gerbang sekolahnya. Matanya berbinar ceria begitu melihat Chiqita turun dari mobilnya.

"Sorry Beb, gue rada telat. Tadi meetingnya agak lama," kata Chiqita beralasan.

"Tak apa, yang penting Tante Chiki datang," sahut Bebi sambil tersenyum manis.

Chiqita mencubit gemas pipi Bebi. Setelah menoleh sekitarnya, ia pun mengecup pipi suami bayinya.

Cup.

Bebi melongo dengan pipi merona.

"Tante," protesnya lemah tapi aslinya suka.

"Sogokan, Beb. Biar lo ceria lagi. Sogokan sebenarnya ntar malam aja ya," bisik Chiqita menggoda.

"Tante, Bebi gak mau disogok. Kata Pak Guru praktek suap, sogok, dan sebangsanya itu gak boleh," ucap Bebi polos.

"Yang ini boleh. Tapi elo yang nyogok gue. Pakai ini elo!" Diam-diam Chiqita meremas pisang jumbo milik suami bayinya.

Wajah Bebi semakin merah padam. Haishhhh, gegara godaan istri jalangnya sekarang pisangnya tegang. Terpaksa dia ngintil di belakang tubuh Chiqita untuk menutupi gundukan di celananya. Tentu aja itu jadi pemandangan lucu. Seorang remaja pria berjalan mengintil di belakang wanita sambil memegang blus wanita itu. Mirip balita yang

takut ditinggal mamihnya. Kesan itu yang tertangkap oleh Pak Guru Nasrudin.

"Bebi, Mamihnya dilepas dulu ya, Nak. Bebi kan sudah besar, masa masih malu-malu begitu? Bebi main sama teman-teman dulu saja, biar Mami main sama Pak Gu... eh, biar Mami ngantri ambil rapor dulu," bujuk Pak Guru dengan wajah mupeng.

Uh, justru gegara Bebi sudah dewasa makanya dia terpaksa ngintil dibelakang Tante Chiki. Kan pusaknya yang lagi on harus ada yang menutupi! Pikir Bebi galau.

Chiqita yang merasakan kerasnya milik Bebi menempel di pantat semoknya, tentu saja tahu kegalauan suami bayinya. Dia menyodorkan tas tangannya sambil tersenyum penuh arti pada Bebi.

"Beb, duduk disana dulu gih. Tolong bawain tas gue," lalu ia berbisik pelan di telinga Bebi, "untuk menutupi itu lo yang ngaceng!"

Bebi mengangguk dengan wajah malu-malu, lalu ia duduk di teras kelas sambil memangku tas tangan Chiqita.

Chiqita masuk ke kelas Bebi dengan dahi mengernyit heran. Perasaan Bebi pernah bilang kalau yang biasa mengambil rapor itu mama-mamah kan? Lah ini kenapa yang ngantri ambil rapor kebanyakan bapak-bapak? Cuma ada satu ibu yang duduk di belakang dengan wajah tersiksa.

Chiqita berniat mendekati ibu itu, tapi ada satu bapak yang menegurnya.

"Mami Bebi? Saya Halim. Ayah Bram, sahabat Bebi."

Dia menyodorkan tangannya sembari tersenyum alay. Chiqita terpaksa menerima uluran tangan itu.

"Chiqita, Pak," sahut Chiqita ramah.

"Kok panggil Pak? Mas aja deh. Atau Say juga boleh. Saya duda kok, gak ada yang cemburuin," ucapnya dengan senyum kemenangan sambil melirik bapak-bapak yang lain. Maksudnya setengah menyindir yang lain kali.

"Iya, Mas."

Chiqita tersenyum jengah, dia hendak beranjak ke belakang. Tapi duda ganjen itu menahannya.

"Silahkan duduk disini, Dek. Yang lain sudah penuh."

Pak Halim menunjuk bangku di sebelahnya. Chiqita terpaksa menurutinya karena Pak Guru memintanya segera duduk.

"Mami Bebi, tolong segera duduk. Kita akan memulai acara. Sebelumnya saya akan memberi prakata sebelum membagi rapor..."

"Pak..." Mendadak satu-satunya ibu yang duduk di belakang mengangkat tangannya malu-malu.

"Iya, Bu?"

"Bukannya biasanya rapor langsung dibagikan?" cicit Ibu itu.

"Itu biasanya, Bu. Hari ini saya ingin menebarkan pesona... eh, menegaskan wibawa saya. Jadi dengarkan pidato saya."

"Tapi... tapi, kami semua sedang sibuk, jadi bisa."

"Tidak Bu. Kami tidak sibuk kok. Sengaja kami meluangkan waktu demi Mami Bebi, eh kepentingan anak kami," sanggah Susanto, ayah Didi.

Yang lain mengangguk mengiyakan. Merasa mendapat dukungan, Pak Guru dengan arogan menasehati ibu itu.

"Bu, kalau sibuk, lain kali biar bapak yang mengambil rapor saja."

Mendadak mata si Ibu berkaca-kaca. "Suami saya, suami saya.. .dia digondol pergi wanita jalang!"

Sambil menahan tangis, Ibu itu berlari keluar kelas. Pandangan matanya sempat bersirobok dengan tatapan simpati Chiqita. Dia mendengus sinis yang ditujukan pada Chiqita. Melihat dandanan seksi Chiqita, dia yakin Mami baru Bebi ini pasti wanita gak bener. Pasti dia pelakor!

Setelah satu-satunya wanita selain Chiqita pergi, Pak Guru menghela napas panjang lalu memulai pidatonya.

"Selamat pagi Mami Bebi. Perkenalkan nama saya Nasrudin Sejoyo Joyonya. Saya masih bujang kok, Bu. Jadi

aman kalau Mami Bebi mau baperin saya. Oh jangan khawatir, meski bujang rasa kebapakan saya sangat besar. Bebi saja sudah saya anggap anak sendiri. Dia imut sekali, saya sayang padanya dan siap lahir batin menjadi bapaknya."

Pak Guru Nasrudin menatap Chiqita penuh arti hingga bikin Chiqita bingung. Ini mengapa pidatonya seakan ditujukan pada dirinya seorang? Pidato atau modus terselubung sih?

"Terima kasih, Pak," ucap Chiqita pelan.

"Iya, Mami Bebi. Biarkan saya menceritakan latar belakang kehidupan saya terlebih dahulu supaya Anda bisa mengenal saya lebih baik. Saya lahir di..."

Bla... bla... bla..

Chiqita tak dapat menahan kantuk sementara Pak Guru dengan semangat menceritakan sejarah kehidupannya.

Tekluk... tekluk..

Tak sadar ia terangguk-angguk di tempatnya. Para bapak ganjen yang mengelilinginya sontak meneguk ludah kasar menyaksikan melon kembar Chiqita yang bergoyang sensual seiring gerakan Chiqita yang sedang terkantuk-kantuk. Kasihan Pak Guru yang sedang capek-capek mengeksploitasi sejarah hidupnya dengan mulut berbusa, karena tak ada satupun telinga yang menampungnya.



Chiqita terbuai kantuk hingga nyaris masuk ke alam mimpi, sedang yang lain terpana melihat goyangan sensual melon kembar Chiqita.

Pak Guru yang memperhatikan hal itu jadi kesal dan sengaja menstereokan suaranya, "JADHIII!"

Brak!

Kepala Chiqita kejeduk meja saking kagetnya mendengar suara yang melengking tiba-tiba itu. Pak Halim berlagak ingin membantu menahan tubuh Chiqita.

"Dek, gapapa kan?"

Chiqita tersenyum masam sembari mengelus dahinya. "Saya tak apa-apa, Pak. Bisa lepaskan tangannya dari dada saya?"

Ups! Pak Halim melepas tangannya yang seenaknya nangkring di dada Chiqita.

*Rejeki bapak soleh*, batinnya dalam hati mensyukuri keberuntungannya.

"Maaf Dek, gak sengaja," cengir Pak Halim.

Chiqita cuma bisa tersenyum kecut. Ih, paling modus! Dasar duda ganjen.

==== >(\*~\*)< =====

Bebi yang menunggu di luar, berkali-kali ngelirik jam tangannya dengan gelisah. Lama sekali sih Tante Chiki didalam. Biasanya gak selama ini loh, apa semua rapor mereka bermasalah? Jadi Pak Guru mengomeli para ortu panjang lebar!

Bebi jadi khawatir, kasihan Tante Chiki. Masa baru sekali ngambil rapor udah ikutan kena omel! Kekhawatiran Bebi makin menjadi saat mengetahui ada rombongan ibu-ibu yang mendekatinya dengan wajah tak sedap.

"Jeng yakin, si pelakor itu ada didalam? Awas ya kalau bapaknya anak-anak ikut keganjenan!" Salah seorang dari rombongan ibu-ibu itu berkata geram.

Bebi bergidik ngeri, mendadak dia merasakan ada hawa-hawa pembantaian.

"Dek, ngambil rapornya didalam situ ya?" salah seorang dari ibu-ibu itu bertanya padanya.

Bebi mengangguk.

"Masih belum selesai?"

Bebi mengangguk lagi.

Dia bisa mendengar ada ibu-ibu yang berbisik didekatnya. "Anak siapa sih ini? Gantengnya! Imut banget. Gemes pengen ta bawa pulang."

"Husss! Dia anak pelakor itu!"

"Hah?! Wah kalau yang ini aku ya mau tukar tambah, biar bojoku diambil ta relakan asal gantinya brondong imut ini!"

Bebi yang gak paham arti kata pelakor hanya menatap polos sambil berkata, "Tante, Bebi gak mau ditukar. Bebi cuma mau sama Tante Chiki."

Wajah Ibu yang merumpi tadi jadi merah padam. Dia malu, lalu berubah marah saat menyaksikan suaminya ikut mengelilingi Chiqita yang tengah berjalan keluar dari kelas diikuti para fansnya.

"Pakne, sini!" teriaknya ganas.

Suaminya syok begitu menyadari kehadiran istri galaknya. Buru-buru ia menghampiri istrinya.

"Iya, Bukne," sahut Pak Mamat pelan.

"Rapor Jontor gimana? Bagus?" pancing Bu Leli.

Pak Mamat yang pengen menyenangkan istrinya langsung membual. "Bagus, Bukne. Bagus sekali!"

Tentu saja Bu Leli gak percaya begitu saja. Dia membuka rapor anaknya dan mendelik seketika.

"Mat 5, Kimia 6, Fisika 5, Inggris 6. Bagus yah!"

Wajah Pak Mamat berubah pias. Rapor anaknya yang tak berdosa dijadikan alat oleh bu Leli untuk memukul bahu suami ganjennya. Belajar dari kesalahan temannya, Pak

Yanto, papinya Anto, gak mau menyanjung nilai anaknya saat ditanyai istrinya.

"Jelek, Mi. *Ik-ol-san*\*!"

*\* Satu dua tiga*

Mami Anto yang syok mendengar laporan itu dengan cepat merebut rapor di tangan suaminya. Ia memperhatikan dengan teliti rapor si Anto.

"Iya jelek. *Ik-ol-san*, tapi dikali dua atau tiga! Haiyaaaaaa, lu mau boongin owe, hah?!" serunya geram sambil menjewer telinga Pak Yanto.

Dengan acuh tak acuh, Chiqita melangkah mendekati Bebi yang masih berbengong ria menonton pasutri yang pada gelutan.

"Selamat, Sayang. Rapor lo bagus sekali. Lo meraih peringkat pertama."

Bebi sudah menyodorkan tangan, dipikirkannya Chiqita mau menyalaminya. Ternyata...

Cup.

Chiqita mengecup bibir Bebi dengan gemas. Untung saat itu tak ada yang merhatiin mereka. Semua sibuk dengan urusan perseteruan rumah tangga. Chiqita menggandeng Bebi dan meninggalkan kerusuhan pasutri massal itu.

Sambil menggoyang-goyangkan jalinan tangan mereka, Bebi bertanya dengan polos, "Tante Chiki, apa itu pelakor?"

"Eh? Lo tahu darimana?" tanya Chiqita malas.

"Dari mami-mami yang marah-marah tadi," jawab Bebi jujur.

Chiqita mendecih sebal.

"Cih, gimana sih mereka?! Ngomong kok enggak pakai rem. Didepan anak kecil lagi!" gerutu Chiqita. Dia tak sadar bahwa dia jauh lebih parah dibanding ibu-ibu tadi. Bukan merusak lewat kata, Chiqita bahkan sudah mengajarkan Bebi kenikmatan duniawi yang seharusnya belum boleh dicicipi remaja abg itu.

"Udah gak usah peduliin orang sirik. Pelakor itu cuma sebutan buat wanita yang suka jajan," terang Chiqita asal.

Bebi manggut-manggut paham.

Pantas mami-mami tadi marah-marah. Kan jajan sembarangan itu tidak baik. Besok Bebi akan menegur Tia, anak Bu Kantin yang suka jajan itu. Baru berumur enam tahun kok udah jadi pelakor, ntar dimarahin mami-mami tadi lho.

"Hei, Beb. Untuk merayakan prestasi sekolah lo yang bagus, ntar malam kita nyogok yuk. Nyogoknya yang enak, yang dalam!" pinta Chiqita jalang.

Wajah Bebi merona. Dia ingat tadi pagi Tante Chiki juga ngomongin nyogok pakai titit kan.

"Iya, Tante," ucap Bebi sambil tersenyum manis.

Ih, menggemaskan sekali. Chiqita jadi gak sabar menunggu malam, dia memutuskan batal kembali ke kantor.

"Udah Beb, kita lakukan sekarang saja. Kita pulang... ah, kita ke hotel. Cari yang terdekat!"

Semakin lama, Chiqita makin kecanduan akan keperkasaan suami imutnya.

Tapi apakah hubungan mereka akan langgeng selamanya? Entahlah..

==== >(\*~\*)< =====

## Part 14

### *Bebi pengen jadi suami berguna*

Mamih Bebi menjerit heboh begitu membuka rapor anak emasnya.

"Ulu... ulu! Anak Mamih memang hebat, sakti mandraguna! Yesssss, juara satu!"

Mamih memeluk Bebi dan mengecup pipi Bebi berkali-kali. Sampai pipi Bebi berkilat dan lembap terkena air liur Mamih. Seperti biasa, Bebi menanggapi dengan datar. Wajahnya terlihat kalem tanpa ekspresi apapun.

"Ih, Mami. Bebi itu udah bukan bayi. Dia itu suami orang. Tingkah Mamih itu kayak pelakor aja!" goda Manda.

Dia berjalan melewati adiknya, masih sempat-sempatnya tangannya terulur mengacak rambut Bebi. Mamih menepis tangan Manda dengan gemas.

"Jangan ganggu adik kamu!"

"Mamih yang ganggu adik, kok gue yang dituduh?"

"Eh?!"

Mereka berdua saling melotot adu kekuatan otot mata. Bebi melirik ke kedua kubu, seakan ingin membandingkan

mata mana yang lebih menyeramkan dan ototnya lebih sehat. Zaidan yang baru saja datang ikut bergabung bersama Bebi, kedua cowok ganteng ini asik mengamati polah kedua wanita berbeda genre tapi sama kekanakannya ini.

Mamih yang sebenarnya sudah capek melotot tapi gak sudi mengalah, berkata mendesis, "Manda, kamu mulai capek kan? Ayo, ngaku kalah!"

Manda justru tersenyum miring untuk menantang maminya.

"Siapa bilang, Mam? Manda baru pemanasan doang!"

Mereka semakin melebarkan matanya hingga biji mata mereka seperti akan melompat keluar. Tak sadar, Bebi bergidik ngeri.

"Bang, Mamih sama Kak Manda serem ya. Kayak sundelbolong di film Suzanna," komentar Bebi polos. Meski terkesan imut, ternyata Bebi itu demen nonton film horror. Selalunya sih ditemenin Mamih, biar kalau adegan dewasa Mami bisa menutupi mata Bebi dengan kipas kesayangan Mami yang berbulu-bulu itu.

Zaidan mendengus dingin menanggapi ucapan adiknya. Jelas dia mengkhawatirkan kesehatan mata permata hatinya, bagaimana kalau otot matanya jadi kaku trus gak bisa kembali? Zaidan tak mau menghabiskan



seumur hidupnya bersama wanita yang selalu melotot padanya!

"Bebi, apa kamu mau menghentikan pertarungan konyol ini?"

Spontan Bebi mengangguk. Dia sudah jenuh memperhatikan kedua wanita didepannya.

"Menangislah, Bebi. Bilang kamu takut melihat Mamih melotot seperti orang gila!" perintah Zaidan.

"Tapi Bebi laki, Bang. Gak boleh nangis sembarangan," protes Bebi takut-takut karena membantah perintah abangnya yang arogan.

Tentu saja Zaidan kesal. Biasa juga cengeng, giliran diperintah nangis malah sok jual mahal!

"Kamu mau saya bikin nangis?!" ancam Zaidan pelan.

Bebi menggeleng, matanya mulai berkaca-kaca. Lalu berteriak, "Mamihhhh!! Kata Abang, Bebi disuruh nangis dan bilang takut Mamih seram kayak orang gila!!"

Zaidan mendelik kesal pada adik lugunya. Tepok jidat, deh.

Mamih yang memergokin putra sulungnya memandang galak Bebi seakan mau menelannya bulat-bulat jadi khawatir. Buru-buru ia menyudahi pertarungan unfaedahnya dan beralih menjadi tameng untuk bayi kesayangannya.

"Abang!! Awas ya, kalau kamu memukul adikmu. Mamih gak..."

Mamih terdiam ketika Zaidan balas menatapnya dingin. Kenapa ya aura sulungnya ini begitu mengerikan? Dia ngidam apa sih saat hamil Zaidan? Sepertinya saat itu, Mamih lagi suka lihat film tentang psikopat sadis.

"Mami, Bebi sudah tak patut diperlakukan seperti bayi lagi! Bahkan dia sudah jadi suami orang! Untung saja perempuan gatelan itu mau menerima Bebi karena si polos ini punya kontol besar! Kalau wanita baik-baik mungkin tak mau menerima Bebi yang kekanakan dan tak bisa memberinya uang sepersen pun!"

Tumben, si dingin Zaidan berceramah panjang lebar. Biasanya yang dipedulikannya hanya Manda. Tapi Zaidan miris juga melihat kehidupan rumah tangga Bebi yang tak sehat. Saat tadi pagi Chiqita mengantarkan Bebi ke rumah maminya, Zaidan memergokin wanita jalang itu sedang meremas kelamin adiknya dengan tatapan berlumur nafsu. Dia khawatir, saat wanita jalang itu bosan pada adiknya, apa yang akan terjadi? Sepertinya Bebi hanya menjadi obyek seks wanita jalang itu!

"Zaidannn... apa maksudmu? Dia suka Bebi karena..."

Mami melirik selangkangan si Bebi, demikian pula tatapan mata si Manda tertuju ke titik yang sama. Dengan

jengah, Bebi menutup area selangkangannya memakai bantalan sofa.

Zaidan langsung menarik kepala Manda dan menempelkan ke dadanya yang bidang. Dia berbisik pelan di telinga adiknya.

"Tak usah penasaran punya orang lain! Kalau ingin lihat, punya Abang juga tak kalah besar."

Pipi Manda memanas seketika. Ish, paansih, Abang? Manda jadi membayangkan yang enggak-enggak nih! Manda berjengkit kaget, diam-diam Zaidan menarik tangannya dan menempelkan ke kejantanannya yang mengeras.

"Ish, Abang!" desis Manda gusar. Dia melepaskan diri dari pelukan Zaidan dan segera berlari menuju kamarnya.

Sementara itu, Bebi jadi galau merenungkan ucapan Zaidan. Jadi dia suami gak berguna, ya? Emang sih, Bebi gak pernah ngasih duit sama Tante Chiki. Yang ada, justru dia yang tiap pagi minta uang jajan ke istrinya.

Bebi meremas rambutnya dengan kalut, dia gak mau Tante Chiki meninggalkannya karena Bebi gak pernah memberinya uang.

Tapi bagaimana Bebi bisa menghasilkan uang hasil keringatnya sendiri?

==== >(\*~\*)<====

Chiqita menguap lebar di tengah kesibukannya memeriksa laporan hasil kerja anak buahnya.

"Lembur lagi semalam, Chi?" sindir Xena.

Chiqita nyengir mesum. "Kayak lo gak tahu saja. Itu kan olahraga malam paling yahud buat gue. Milik Bebi bikin nagih!"

"Jadi, lo udah gak pengen nyari batangan yang lain kan?"

"Sementara enggak. Yang di rumah terlalu nikmat sih," kekeh Chiqita.

Xena geleng-geleng kepala melihat kemesuman sohibnya. Tapi gpp deh, mesum sama suami sendiri juga!

Blak.

Si Juli masuk ke ruangan Chiqita dengan wajah merengut manjah.

"Mak! Eyke dah tinta tahan. Krejong numpuk abis. Kita butuh pegawai baru!" sungutnya seraya membanting tubuh gemulainya rebahan di sofa.

"Sabar, Jul. Lo kayak kagak tahu aja. Kita ini sibuk berat begini cuma sementara gegara mendapat proyek besar yang dateline-nya mevettt ituh. "

*"O, begini. Tapi lama-lama kitong bisa metong, Mak! Cacamarica pegawai honorer, atuh,\*"* tuntutan Juli.

*\* O, begitu. Tapi lama-lama kita bisa mati, Mak! Cari pegawai honorer, atuh.*

"Chi, usul neng Juli boleh juga. Pasti banyak tuh mahasiswa yang mau kerja partime asal honornya sesuai," timpal Xena.

"Lup you, Nek!" Juli mengirimkan cium jauhnya pada Xena,"Mak, oke ya? Eyke mulai sebarin info nih. Mau cari yang berondong panasonic, ah!" Dengan semangat 45, Juli keluar dari kantor Chiqita.

"Dasar banci jablay. Pasti ntar dia juga yang repot ngecengin pegawai honorer yang ganteng," cibir Xena.

"Merasa tersaingi?" sindir Chiqita.

"Gak level!" cengir Xena.

Kedua cewek ini tertawa geli. Biarpun mereka jalang, tapi soal kerjaan mereka sangat professional. Mereka bisa membedakan urusan kerjaan sama senang-senang. Beda dengan Juli yang suka mencampur-adukkannya.

Kringgg... kringgg..

Mendadak ponsel Chiqita berbunyi pertanda ada panggilan masuk. Chiqita menerimanya dan berbicara dengan seseorang yang tak dikenalnya, keningnya berkerut saat mendengar nama Bebi disebutkan. Dia menutup telepon sambil menghela napas panjang.

"Brondong lo berulah apa lagi?" pancing Xena.

Chiqita menghembuskan napas gusar.

"Xe, gue jemput Bebi dulu ke restoran Italiano. Mereka menahan Bebi sampai gue melunasi piring yang dipecahin Bebi."

Xena mengangkat sebelah alisnya heran. "Apa perlu lo yang turun tangan untuk masalah sepele begini? Apa Bebi gak punya uang untuk mengganti piring yang dipecahinnya?! Masa bisa makan di tempat semahal itu, bayar pir.."

"Seratus! Tepatnya 113 biji piring mahal yang dipecahin Bebi!" potong Chiqita gusar.

Sontak mata Xena membulat kaget.

"Piring siapa saja yang dipecahkan Bebi? Apa Bebi dan temannya main perang lempar-lemparan piring?"

Chiqita mendengus kasar.

"Bukan. Itu hasil kerjaan Bebi sebagai tukang cuci piring honorer di resto itu. Dia memecahkan tumpukan piring yang baru selesai dicucinya karena terpeleset."

Xena melongo seketika. Sejak kapan Bebi bekerja jadi tukang cuci piring?

==== >(\*~\*)< =====

Bebi melirik takut-takut pada istrinya yang menyeter di sampingnya.

Bukannya memberikan uang pada Tante Chiki, Bebi justru membuat Tante Chiki terpaksa menggesek kartu kreditnya untuk jumlah yang amat besar.

"Tante, nan-nanti Bebi ganti uang yang dikeluarkan Tante tadi. Tapi nanti, sekarang Bebi hutang dulu," cicit Bebi gugup sembari menunduk.

Chiqita melirik suami bayinya tajam. Dia pengen marah, tapi melihat raut wajah memelas milik Bebi, hati Chiqita melunak.

"Gue gak minta ganti rugi. Udah, gak usah dipikirkan!"

"Ta-tapi, Tante. Bebi gak mau bikin Tante susah. Bebi pasti gantiin uang Tante," ucap Bebi bersikeras.

"Beb, kalau lo enggak mau nyusahin gue lagi... duduk manis saja di rumah, gak usah melakukan apapun!" sarkas Chiqita.

Bebi tercenung mendengar himbauan istrinya. Ia merasa gagal menjadi suami yang berguna. Bebi sedih sekali, matanya mulai berkaca-kaca.

"Shittttt!!" maki Chiqita gusar.

Dia paling gak tahan kalau melihat suami bayinya mewek. Chiqita menghentikan mobilnya di jalanan yang cukup sepi.

"Now, what?!" sentaknya ketus.

Pekerjaan kantor yang melelahkan membuat emosinya mudah tersulut. Udah capek bekerja, apa dia masih harus

mengurusi suami bayinya yang kolokan? Siapa yang enggak esmosi, coba?!

"Hik.. hik.." Udah gitu, suaminya ditanyain malah nangis bombay.

"Bebi! Apa sih sebenarnya mau lo? Gue kerja untuk membiayai kita berdua, gue masih sanggup memberi lo uang jajan! Untuk apa lo kerja jadi tukang cuci piring segala?! Siapa yang ngajak lo kerja kayak gini, hah?!" sembur Chiqita kesal.

Bebi menangis semakin keras, hingga tak sadar Chiqita membentakinya, "gak usah nangis lagi!"

Bebi langsung kincep. Tangannya menutup mulutnya dengan kencang, seakan ingin menahan supaya tak ada tangisan yang keluar dari bibirnya. Chiqita trenyuh dibuatnya. Dia memajukan tubuhnya dan memeluk Bebi dengan erat.

"Maafin gue, Beb. Gue gak punya maksud menyakiti lo. Gue.." Chiqita menampar mulutnya dengan gemas. "Dasar mulut cabe!"

Bebi menahan tangan Chiqita yang bergerak akan menampar mulutnya lagi.

"Tante, jangan. Bebi yang salah. Bebi gagal jadi suami yang berguna," ucap Bebi sedih.

Chiqita terdiam mendengarnya.



"Suami yang berguna? Jadi, menurut lo suami yang berguna itu seperti apa?" Pancing Chiqita.

"Yang bisa ngasih istrinya uang," sahut Bebi polos.

Jadi, Bebi kerja jadi tukang cuci piring itu demi dirinya. Bukan karena ingin tambahan uang jajan.

Chiqita jadi terharu. Seperti apapun suami bayinya ini, ternyata dia memiliki keinginan untuk menjadi suami yang baik baginya. Hati Chiqita tersentuh, apalagi mendengar pertanyaan Bebi selanjutnya.

"Tante Chiki, apa Tante akan meninggalkan Bebi karena Bebi bukan suami yang berguna?" Sorot mata Bebi diliputi rasa was-was dan sedih sekaligus.

Chiqita tersenyum menenangkan suami bayinya.

"Siapa bilang Bebi bukan suami tak berguna? Bagi gue, lo sangat berguna, Beb."

"Tapi Bebi gak bisa kasih duit, Bebi justru menghabiskan duit Tante," cicit Bebi kecewa.

Senyum centil Chiqita merekah di wajah penggodanya. Dia berbisik sambil meremas mentimun Bebi, "lo udah memberi gue ini, jadi lo itu suami yang amattt berguna, Beb."

*Jadi memberi istri itu gak harus berupa duit? Lain kali Bebi akan sampaikan itu pada Abang,* pikir Bebi polos.

"Tante lebih suka Bebi ngasih ini daripada duit?" tanya Bebi ingin tahu.

"Tentu! Buat gue, itu lo lebih nikmat dari duit lo, Beb," cengir Chiqita mesum.

*Dan ternyata istri lebih suka tititnya suami daripada duitnya. Abang harus tahu itu supaya bisa membahagiakan istrinya nanti dengan menggunakan tititnya. Pikir Bebi lagi.*

Dari iseng grepe-grepe, Chiqita terlanjur horny. Dia melepas gesper sabuk Bebi dan menurunkan resleting celananya.

"Tan.. tante, ini di jalan," Bebi menatap sekelilingnya dengan khawatir. Dia kan malu kalau dilihatin orang lagi beginian di pinggir jalan.

"Ish, gak ada yang lihat, Beb. Jalan ini sepi kok, udah gitu kaca mobil gue gelap! Ayo, Beb. Jadilah suami yang berguna buat gue, okey?" bujuk Chiqita.

Mendengar kata 'suami berguna' dari mulut Tante Chiki, melemahkan hati Bebi. Ia membiarkan Chiqita mengemut mentimun jumbonya. Trus naik ke pangkuannya, lalu menggenjotnya dengan liar.

Percintaan kilat itu begitu panas, hingga membuat mobil yang mereka tumpangi bergoyang heboh. Hal ini menarik perhatian seseorang yang memakai jaket hijau. Ia mendekati mobil goyang itu dan membuka pintu mobil dengan cepat.

"Jangan bergerak! Serahkan dompet, tas, hape dan barang berharga kalian!" bentaknya sambil menodongkan sesuatu yang ditutupinya dengan gulungan koran. Didalam mobil, ia melihat sepasang insan yang sedang berpangkuan dengan pakaian berantakan.

Wajah Chiqita dan Bebi memucat seketika.

Astaga, mereka dirampok!

==== >(\*~\*)< =====

# Part15

## Bebi day's out

Bebi melirik Chiqita yang wajahnya bersungut-sungut. Dia merasa bersalah.

"Tante Chiki, nanti uang yang dirampok tadi Bebi ganti ya?"

"Plus ponsel gue? Jam tangan? Kalung gue?" pancing Chiqita.

Bebi menelan ludah kelu. Dia mana punya uang sebanyak itu untuk menggantikan itu semua?

"Iya, Tan. Tapi utang ya," sahut Bebi malu.

Chiqita tersenyum kecut. Dia gak pernah membayangkan bakal nikah sama brondong yang masih sekolah yang tentu saja tak bisa menafkahnya. Eh, bisa ding. Tapi hanya nafkah batiniah. Dan itu sungguh luarr biasa.

Chiqita mengacak poni suami bayinya.

"Gak usah dipikirin, Beb. Salah gue juga, ngajak lo begituan di tempat sepi."

Namun tetap saja hal itu menjadi beban pikiran Bebi. Sampai dia nekat menemui abangnya di kantor. Zaidan

masih sibuk meeting, terpaksa Bebi menunggu di ruang kantornya. Saking lamanya menunggu, Bebi jadi ketiduran.

Zaidan yang masuk ke kantornya hanya mengernyitkan dahi melihat adik bungsunya tertidur di sofa. Setelah itu ia lanjut bekerja tanpa membangunkan adiknya.

Bebi terbangun sendiri saat jam menunjukkan pukul 19.00. Matanya mengerjap melihat jam di dinding, lalu bergumam dengan wajah kebingungan, "Bang, kenapa Bebi gak dibangunin?"

"Kamu terlihat lelap, Abang memberi kesempatan kamu istirahat. Apa istrimu terlalu memarahmu?" tanya Zaidan sambil lalu sembari memeriksa pekerjaan di laptopnya.

"Tante Chiki gak pernah memarah Bebi. Memangnya Bebi sapi yang bisa diperah? Bebi juga gak punya air susu yang bisa diperah," ucap Bebi polos.

Zaidan mendengus kasar. Tentu saja, yang diperah dari Bebi itu bukan air susu lah, tapi yang lain. Peju-nya! Bebi masih terlalu polos meski sudah menikah dan sering dimesumin oleh istrinya yang jalang!

"Ayo, kita makan dulu," ajak Zaidan.

"Tapi Bang..."

"Kamu kemari pasti mau ngomong sesuatu sama Abang kan? Kita bicara sambil makan saja."

Bebi hanya bisa pasrah ditarik abangnya keluar dari ruang kantor. Dua kakak beradik nan rupawan ini sontak menarik perhatian lawan jenis yang menatap mereka penuh pemujaan.

"Yang kakak maskulin dan berkharisma, tapi adiknya imut dan menggemaskan."

"Yang jelas mereka berdua sangat mempesona!"

"Wow, mau dong dua-duanya!"

Zaidan hanya acuh dan terkesan dingin mendengar celotehan yang menurutnya unfaedah. Tapi si Bebi nan polos dengan malu-malu menanggapi.

"Maaf, Tante-tante. Meski masih sekolah Bebi sudah punya istri. Kalau mau usahanya ke Abang saja, dia belum menikah."

Zaidan sontak melirik Bebi tajam dan menggeram kesal. Sesampainya di kafe, ia langsung memarahi adiknya.

"Bebi, Abang tak suka kau menawarkan abangmu ini pada perempuan manapun."

"Maaf, Bang. Bebi gak bermaksud begitu. Bebi cuma bicara kenyataan, Abang kan belum menikah."

Entah mengapa, Zaidan merasa terkalahkan oleh adiknya. Sifat kompetitifnya membuat Zaidan menyelutuk pelan, "Abang juga sudah punya istri."

Bebi melongo mendengarnya.

"Kapan Abang menikah? Kok Bebi gak diundang? Trus istri Abang siapa?"

Nah lho, meski polos Bebi gak bodo-bodo amat buat dibohongi kan.

"Abang menikah dalam hati. Kamu mengenal istri Abang kok," sahut Zaidan tak mau kalah.

Bebi terus mengejar dengan pertanyaan polosnya yang menyebalkan Zaidan.

"Menikah dalam hati itu apa? Terus wanita yang Abang dan Bebi kenal itu cuma Mamih, Kak Xeila, Kak Manda, dan Tante Chiki. Jangan-jangan, istri dalam hati Abang itu..." Bebi memandang kakaknya curiga.

Glek.

Mendadak Zaidan jadi jengah. Apa Bebi sudah bisa menduganya?

"Bang, Tante Chiki itu istri Bebi. Jadi jangan.."

Plak!

Zaidan menoyor kepala Bebi gemas. Plus lega.

"Shit! Istrimu sama sekali tak menarik buat Abang! Dia terlalu jalang!" sarkas Zaidan.

"Ih, Tante Chiki baik kok. Dia sayang sama Bebi. Terus kata Tante, Bebi itu suami berguna. Bukan seperti kata Abang, suami berguna itu gak harus bisa kasih uang. Tapi juga ngasih titidnya."

Zaidan yang baru saja meneguk minumannya sontak menyemburkannya keluar. Astagah! Ini kepolosan yang laknat! Mengapa Zaidan merasa terkalahkan lagi?

"Bang Zaidan udah kasih titidnya buat istri dalam hati Abang belum?"

Untung Zaidan udah siap mental. Kali ini dia enggak menyemburkan minumannya lagi. Demi mengalihkan perhatian si bungsu dan melampiaskan kekesalannya, ia balas menyerang adiknya.

"Bebi, kamu jangan tenang-tenang saja. Meski kau sudah punya istri, tapi apakah dia menerima kamu dalam hatinya sebagai suaminya?"

Apakah Tante Chiki menganggap dirinya sebagai suami dalam hatinya? Bebi terpekur memikirkannya. Kedua pria itu sama-sama gundah gulana. Zaidan suntuk karena sesuatu hal, Bebi galau memikirkan posisinya di hati Tante Chiki-nya.

Ternyata Zaidan membawa adiknya ke cafe yang menyediakan minuman beralkohol. Dia memesan sebotol wine untuk mereka. Mata Bebi membulat saat melihat kakaknya menuangkan wine itu ke gelasnya.

"Abang, Bebi belum tujuhbelas tahun. Belum boleh minum beginian."



"Ya, tapi kamu sudah menikah. Jadi boleh meminumnya. Kalau saat sadar kamu tak bisa tegas dengan istrimu. Cobalah bersikap tegas saat kau mabuk!"

Usul Zaidan memang laknat. Bebi yang lugu menelannya mentah-mentah.

"Tegas itu seperti apa?"

"Lo bisa marah atau maki-maki dia," sahut Zaidan datar.

"Apa perlu begitu, Bang?" tanya Bebi bingung.

Zaidan suka gemas dengan sikap polos dan penurut Bebi. Menurutnya itu gak manly banget. Maka sekarang dia berusaha meracuni pikiran Bebi dengan kelaknatan ala pria. Meskipun kebanyakan ajaran Zaidan ngawur adanya.

"Yah perlu! Kalau tak pernah marah bukan pria namanya."

Tentu saja, itu tak benar. Tapi Bebi menelannya mentah-mentah. Baginya, Zaidan adalah panutannya. Idolanya semenjak kecil.

Mereka berdua pun minum wine. Bebi kurang suka rasanya. Pahit, dia hanya menyesapnya sedikit. Itu pun sudah membuatnya pusing. Tapi Zaidan minum banyak. Dari sebotol, dia menambah ke botol kedua, lalu botol ketiga. Zaidan mabuk dan Bebi bingung mau ngapain.

"Dek, kakaknya dibawa pulang saja. Dia sudah teler tuh." Bartender yang melihat Bebi hanya bengong seperti anak ayam ditinggal induknya tidur, memberi saran.

"Eh iya, Kak."

Bebi memapah Zaidan hingga ke mobil, lalu merebahkan kakaknya ke bangku belakang. Setelah itu ia memberanikan diri menyetir mobil Zaidan. Dengan kecepatan 20 -30 km/jam! Akibatnya jam dua subuh mereka baru sampai di rumah. Bebi takut Mamih marah-marahan jika melihat mereka pulang pagi plus Zaidan dalam keadaan mabuk!

Dia menelepon kakaknya.

"Kak Manda, tolongin Bebi," lirih Bebi begitu Manda mengangkat teleponnya.

"Kenapa? Lu di marahin istri lu?"

"Bukan. Bebi diluar, tolong bukain pintu."

"What?! Lu diusir istri lu?"

"Ih, Kakak! Bang Zaidan mabuk nih. Tolong bawa masuk!"

"Astagh! Kenapa gak bilang dari tadi?! Iya, aku keluar!"

Sebentar kemudian Manda muncul dengan wajah bantalnya. Mereka berdua memapah Zaidan sampai didepan pintu kamar pria itu. Namun kunci pintu kamar Zaidan tak bisa ditemukan dimanapun.

"Gimana Kak Manda? Abang biar tidur di kamar Kakak saja ya," ucap Bebi pelan. Dia pengen segera pulang setelah membereskan ini semua. Khawatirnya, Tante Chiki marah karena Bebi pulang pagi.

Manda menghembuskan napas panjang. Yah bagaimana lagi, ini kan darurat. "Iya deh.."

Setelah mengantarkan Zaidan ke kamar Manda, Bebi berniat menelepon Chiqita. Mau minta dijemput. Tapi dia teringat perkataan Zaidan. Sese kali pria sejati perlu pulang larut malam, trus marahin istri kalau si istri berani ngomel-ngomel.

Bebi mengurungkan niat untuk mengambil hape di kantongnya. Dia akan mencegat taksi di pangkalan taksi dekat rumah.

Sementara itu, Manda menatap bingung pada sosok tinggi besar yang tertidur di kasurnya. Pasti gak nyaman buat Bang Zaidan tidur dengan pakaian kerjanya. Lagian, bau alkohol.

Manda menghela napas panjang.

*Bang, maafin ya.. Manda mesti nelanjanjin Abang.*

Dengan merem melek, Manda melepas pakaian Zaidan. Awalnya dia melepas celana panjang Zaidan. Tak sengaja tangannya menyentuh gundukan di selangkangan Zaidan. Matanya sontak membuka dan ternganga melihat jendolan

jumbo milik abangnya. Dengan pipi merona tangannya segera diangkat dari benda keramat itu. Namun ada tangan kokoh yang menahannya.

"Biarkan disitu," gumam Zaidan dengan suara parau.

"Bang, ini Manda." Manda mengira abangnya tak tahu yang didekatnya adalah dirinya.

Blek!

Manda tersentak saat mendadak Zaidan menarik tubuhnya hingga posisinya menindih abangnya.

"Bang..."

"Hmmm, wangi."

"Wangi apaan?! Abang bauk!" sahut Manda sebal sembari memukul pelan bahu abangnya.

Tanpa peduli protes adiknya, Zaidan menempelkan kepala Manda ke dadanya. Lalu menciumi puncak kepala gadis itu. Kemudian turun ke pipinya. Tentu saja Manda berusaha memberontak. Namun Zaidan berbalik menindihnya. Lantas menyesap lehernya.

"Aauuuhhh Bang, geli! Ini leher, bukan permennn!"

Protes Manda berhenti begitu Zaidan mencengkeram kedua tangannya dan menaruhnya di kedua sisi kepalanya. Zaidan menatapnya nanar dengan pandangan aneh. Manda jadi terbius dibuatnya. Dia hanya terpaku ketika perlahan

wajah Zaidan mendekatinya. Bibir Zaidan menyentuh bibirnya, lalu melumatnya lembut.

Hati Manda berdesir hebat. Dia merasa aneh dengan perasaan asing yang melandanya, hingga tak ingat bahwa yang kini menciumnya adalah kakaknya sendiri! Mata Manda sontak terpejam. Dia menikmati pagutan bibir Zaidan. Bahkan ketika lidah panas Zaidan merangsek masuk, Manda tak kuasa menolaknya. Dengan lincah lidah Zaidan memilin lidah Manda. Gadis itu semakin terlarut dalam ciuman panas Zaidan.

Astagah, dia tak menyangka, ciuman pertamanya diambil paksa abang kesayangannya saat si Abang mabuk. Tapi entah mengapa Manda tak berdaya menghadapi ciuman agak brutal yang membuat bibirnya bengkak. Sampai tangan si abang mulai nakal dan menelusup ke balik kausnya.

"Bang, jangan," protes Manda.

Serangan Zaidan berhenti total. Gilanya Manda justru merasa ada sesuatu yang hilang. Uh, ini aneh sekali.

Zaidan langsung tertidur seakan tak sadar apa yang telah dilakukannya pada adiknya. Sedang Manda, semalaman matanya tak bisa terpejam sedikitpun.

==== >(\*~\*)< =====

Chiqita berusaha menelepon nomor ponsel Bebi lagi. Tak ada nada hubung sama sekali.

Shit!

Kemana suami bayinya? Tumben dia gak bisa dihubungi. Ponselnya gak aktif. Mamihnya bahkan gak tahu kemana si Bebi. Tentu saja Chiqita gak ngomong kalau Bebi hilang pada mertua patkay-nya. Bisa histeris dan bikin stress tuh orang kalau tahu.

Chiqita gak bisa tidur semalaman. Pukul tiga subuh, saat Bebi pulang naik taksi barulah Chiqita merasa lega. Dia memeluk suami bayinya erat. Sekaligus memeriksa keadaan Bebi.

Mulut suami bayinya bau alkohol!

"Beb, lo minum?" tanya Chiqita heran bin takjub.

Mendadak suami bayinya terlihat begitu maskulin. Chiqita memandang kagum Bebi.

"Minum apa, Tante Chiki? Bebi cuma minum susu, air, dan... apa itu? Abang kasih wini. Tapi bukan wini the pooh. Kepala Bebi agak pusing."

Ucapan Bebi membuyarkan angan Chiqita. Suaminya kembali bayi.

"Wine, Beb. Itu minuman beralkohol."

Bebi tercenung. Dia teringat ucapan abangnya yang menyuruhnya jadi lelaki sejati dengan berani memarahi istrinya.

"Tante Chiki, Bebi mau jadi lelaki sejati," cetus Bebi pelan. Dia ragu, apa Tante Chiki gak tersinggung kalau dimarahi. Namun ternyata Tante Chiki justru tersenyum aneh.

"Ooohhhh begitu. Ayo kita ke kamar untuk mewujudkan keinginan lo, Beb."

Bebi heran, masa untuk sekedar marah perlu ke kamar? Ohya, mungkin butuh tempat privacy untuk marah.

"Tante, Bebi mau mar.. eh, kenapa baju Bebi dilepas?"

Masa mau marah aja perlu lepas baju? Kayak hulk aja, apa Tante Chiki khawatir kalau Bebi marah bajunya sobek semua?

"Kan lo mau membuktikan kelelakian lo, Beb!"

Oh iya. Bebi tetap saja gak paham, mengapa Tante Chiki kini mengocok dedeknya? Dia menepuk pelan bahu istrinya.

"Tante, yang mau marah disini," ucap Bebi bingung. Dia menunjuk bibirnya. Tapi Chiqita gak menghiraukannya.

"Marahnya pindah sini saja, Beb. Sini gue gigit biar si dedek makin marah."

Chiqita segera mengulum kepala junior Bebi.

Jadi marah itu bisa dipindahkan dari atas ke bagian bawah ya? Tepatnya ke bagian yang ada di selangkangannya.

Bebi berpikir dia harus memberitahukan hal ini pada abangnya bila mereka bertemu lagi.

Ah, kenapa dia lupa dengan tujuan awalnya menemui abangnya?! Astagah! Bebi bahkan tak sempat membicarakan masalah dia pengen minjem duit abangnya untuk mengganti duit Tante Chiki.

"Tante, Bebi lupa. Tadi Bebi ketemu abang buat minta duit gantiin uang.."

"Sudah! Jangan bicara duit dulu. Gue bisa marah betulan!"

Marahnya Chiqita jelas beda. Dia mengulum dan menyedot milik Bebi dengan kuat. Bebi tersentak dan sontak mencengkeram rambut Chiqita.

"Tan.. ah.. ah.. ah.... te!"

"Iya, Bebi. Marahlah yang kuat! Sampai kau muntahkan lahar kemarahanmu," timpal Chiqita dengan suara serak-serak basahanya.

Dia bergerak duduk di pangkuan suami bayinya.

Blessss..

Rudal Bebi segera menembus lubang surgawi Chiqita. Tanpa jeda waktu Chiqita segera menggoyang mentimun Bebi. Sambil tangannya memeluk tengkuk Bebi dan menarik kepala suami bayinya. Dengan rakus bibirnya melumat bibir



kenyal Bebi. Sembari pinggulnya bergoyang mengaduk kejantanan Bebi.

“Uuhhhh Bebbbb... ayo, marahlah terusssss. Tegang terusssss. Kaku dan perkasaaaaa.. ahhhss.”

Ternyata marah pada istri itu bisa senikmat ini, dan bikin istri hepi. Bebi akan mencatat hal ini kedalam 'diari suami' miliknya.

Akhir-akhir ini Bebi suka mencatat segala hal yang tak dimengertinya berkaitan dengan hubungan suami istri yang misterius baginya. Termasuk tentang ajaran suami perlu marah pada istri dengan menunjukkan kelelakiannya.. eh, kejantanannya.

Bebi tak sadar, petuah abangnya sudah melenceng jauh akibat pikiran jalang istrinya. Ujung-ujungnya sama aja, mereka bercinta sampai menjelang pagi.

Aaah... uuuhhhh... iihhhh... yeesssss!

==== >(\*~\*)< =====

## Part 16

### Bebi Kerja Freelance

Akhirnya suami bayi Chiqita di karyakan di kantor.

Daripada dia cari kerja kemana-mana yang gak bener, mending disuruh freelance di kantornya toh, pikir Chiqita gusar. Sepertinya Bebi itu demen banget mencari uang kecil. Jadi Chiqita menyuruhnya melamar di kantornya. Pakai jalur normal, hanya sedikit pesan sponsor pada Xena.

"Xena, gue gak bisa terlalu ikut campur. Jadi lo tahu kan gimana Juli, atur eh motivasi dia dikit lah supaya mau menerima Bebi kerja freelance disini selama liburan sekolahnya."

Xena melirik sohibnya heran. "Chi, biasanya lo prof banget. Sekarang?"

"Masihlah, kan gue minta elo yang membisiki Juli. Bukan gue," senyum Chiqita.

"Bujubuneng, itu mah sami mawon," sewot Xena.

Tapi toh dia tetap memenuhi permintaan Chiqita. Dasarnya dia juga sayang pada Bebi, ntah pakai pelet apa

cowok imut itu hingga semua jalang tunduk padanya! Pikir Xena geli.

Dia mendekati Juli, sohib seterunya yang tengah mewawancara beberapa kandidat pegawai freelance buat kantor mereka.

"Jula-juli! Lo merhatiin gak, arah jam enam. Ada cowok.."

"Keren banget, Nek. Gilak! Eyke dah ngeces sedari tadong!" sambar Juli cepat.

Eh? Gak usah dimotivasi, bences ini kayaknya udah keblinger melihat Bebi.

"Eh, Nek. Eyke inget ketemu ama nih lekong saat di club. Gak nyangka diye ngelamar kemari," bisik Juli sambil terkikik centil.

Dia belum tahu kalau lelaki yang digosipinya itu milik Chiqita. Dan Chiqita udah sepakat sama Xena, bahwa gak ada yang perlu tahu tentang status aneh itu.

"Ngelamar jadi apa dia?" pancing Xena.

"Freelance lah, Nek! Secara dia itu brondong abis. Masih SMA! Dia mo kerjong tuk ngisi liburannya."

"Lo terima?"

Juli mengerling genit kearah Bebi sembari bergumam pelan, "kasih tahu gak ya?"

Bebi menoleh ke sekelilingnya saat Juli mengedipkan mata padanya. Ia gak sadar bahwa kerlingan mata itu untuknya.

"Serah lo kasih tahu atau enggak, gak ngaruh juga buat gue," sahut Xena sok cuek.

"Eh, Nek. Gitu aja panasonik hati. Iye, iye, pasti eyke terimalah. Ya Lord, eyke butuh penyegar kek dia di kantor nan gersang ini. Udah kiyut, ganteng, pinter lagi!"

==== >(\*~\*)< =====

Wajah sumringah Juli berubah muram ketika masuk ke ruangan Chiqita.

"Ish, gitu ya brondong jaman now!" gerutunya gusar.

Chiqita melirik malas kearah Juli yang menghempaskan tubuhnya ke sofa.

"Paan Julia-juli?"

"Ini Mak, eyke baru ajay jatuh cintrong ama satu lekong hot melotot, ciyus nih. Lah, ternyata tuh brondong dah merittttt. Ish, sebel kalikkk. Masih SMA, cynnnn.. udah ada tante-tante jablay yang nyabet!"

Mengapa Chiqita merasa tersindir ya? Masa sohib bencesnya itu tauk kalau tante jablay yang dimaksudnya itu

Chiqita? Rasanya enggak, kalau iya pasti dia gak bilang tante itu jablay. Chiqita mah kebanyakan dibelai sana-sini lagi!

Chiqita jadi pengen menyedap kopi hitamnya untuk menenangkan batinnya. Dia meraih cangkir berbentuk penis bantet punyanya dan menyedap isinya.

"Ish, sebel-sebel-sebel ada yang ngedahuluin eyke! Eyke sumpahin tuh tante jablay, biar koit saat ini juga! Mungkin kesedak penis di mulutnya!"

Chiqita sontak menatap horor cangkir penis yang lagi diemutnya manja. Saking groginya dia tersedak kopi yang diminumnya dan terbatuk-batuk hebat. Juli melirik heran pada sohib sekaligus atasannya itu.

"Mak, kenapa elo yang kesedak kopi?" dia melirik cangkir Chiqita yang mesum itu. "Eh, penis. Lo bukan tante jablay yang eyke maksud kan?" tembak Juli.

Chiqita berusaha membuat ekspresinya sedatar mungkin, padahal dalam hati ia memaki-maki si Juli yang super kekepo-an! Mendadak Juli tertawa ngikik mirip si manis yang suka mejeng di jembatan ancol.

"Makkkk! Eyke cuma bercanda. Jayus ye? Mustahil bin mustahal lo bisa sama brondong panasonik itu. Elo kan seleranya ama yang udah keluar santannya dan bejat!"

Chiqita tersenyum masam mendengar bantahan sepihak Julia-juli. Bagaimana kalau si bences itu tahu, bahwa tante

jablay yang barusan disumpahinya itu adalah Chiqita adanya?!

Shocking soda!!

==== >(\*~\*)< =====

Akhirnya tibalah harinya Bebi mulai kerja di kantor.

Tadi pagi sehabis mandi, Bebi ingin menanyakan apa yang harus dipakainya saat kerja pada Tante Chiki.

"Tante, Bebi sebaiknya pakai baju apa?" tanya bocah polos yang keluar dari kamar mandi hanya memakai sempak.

Chiqita malah salfok memelototi jendolan besar di sempak Bebi.

"Gak usah pakai apa-apa lebih bagus, Beb," sahut Chiqita dengan suara serak-serak beceknnya.

Bebi melongo mendengar jawaban penuh nafsu istri jalangnya. Masa dia pergi kerja telanjang gitu? Dia jadi ngeri kalau bertemu dengan Tante.. eh Om Juli yang suka memandangnya kelaparan.

"Tante, serius. Bebi malu."

"Malu apaan, Beb? Gue sering melihat lo telanjang kok," kata Chiqita sembari mengelus perkutut Bebi yang mulai menggeliat bangun.

"Tapi Tante, disanahh bukan cumahhhh tantehhh yang ngelihatssss," protes Bebi dengan mode mendesah on.

Harap maklum, saat ini perkututnya lagi dimandiin oleh Chiqita. Mandi kucing, kalian tahu kan? Pakai jurus jilat-jilat gitu.

"He-em," sahut Chiqita yang kini mengemut manjah lolipop Bebi.

Lalu dia menyadari sesuatu, apa suami bayinya barusan nanyain masa boleh telanjang di kantor?

"Astagah, tentu saja gak boleh!! Yang boleh lihat ini lo cuma gue!! Gue! Gue! Gue!!" pekik Chiqita, saking gusarnya dia sampai gak nyadar udah menarik-narik gemas titit Bebi.

Bebi meringis menahan linu, lalu berkata dengan memelas, "Tante, kata 'gue'nya boleh distop? Titit Bebi sakit ditarik-tarik."

Chiqita tersadar, ia kembali mengusap perkutut Bebi untuk menenangkannya. "Iya, Bebi. Maafin gue ya. Jadi gak konsen. Tentang apa tadi? Baju kerja? Astagah, gue lupa! Mestinya gue menyiapkan baju kerja buat elo, Beb. Gapapa deh, ntar kita mampir ke butik sebelum berangkat kerja. Gak mungkin kan elo kerja pakai kaus dan celana jeans."

Bebi mengangguk patuh.

Sesukanya Tante Chiki deh, dia kan yang lebih tahu tentang dunia kerja..

==== >(\*~\*)< =====

"Iye, Xe. Gue masih ada perlu. Bentar deh, paling juga lima menit lagi selesai. Byeee!"

Chiqita mematikan ponsel saat Bebi keluar dari ruang ganti.

"Tante, gimana?" tanya Bebi sambil menunjuk baju yang dipakainya.

Chiqita mengelilingi suami bayinya dan memperhatikan dengan detail. Tampilan Bebi udah kayak eksekutif muda dengan jas dan setelan formilnya. Tapi..

"Yola, lo enggak punya celana yang agak longgar? Senomor diatas yang ini, yang dipakai Bebi terlalu ketat."

"Masa sih, Chi? Ini trend celana beginian loh. Biar yang makai semakin seksi!" dalih Yola, pemilik butik, sekaligus teman Chiqita.

"Yaelah, ini sih kebablasan Yol. Lihat kontol laki gue jadi jiplak gitu! Dia bisa mengganggu konsentrasi kerja para cewek dan uke di kantor gue!" ceplos Chiqita vulgar.

Sontak Bebi menutup selangkangannya dengan pipi merona. Ish, Tante Chiki bikin malu saja. Bebi jadi pengen sembunyi di rok mamih kayak dulu. Tapi dia lupa, mamihnya gak ada disini. Kalaupun ada, roknya gak cukup lebar untuk menyembunyikan badan besar Bebi. Hahahaha..



Chiqita ikut merangsek masuk ke kamar ganti saat suami bayinya berganti celana. Asliknya, dia gemas pengen grepe-grepe pisang ambon Bebi yang jeplak jelas dibalik celana ketatnya.

"Tante mau apa?"

"Cuma bentar, Beb. Gemas!"

Chiqita meremas pisang Bebi dari luar celananya. Mengelusny manja, lalu mencubitnya emesh. Tentu saja kelakuan jalangnya menyebabkan titit Bebi membesar.

"Ish, sesak Tante!" keluh Bebi yang merasa celananya udah overloaded kayak mau robek.

"Mau dikeluarin?" tanya Chiqita mesum.

Dia pikir Bebi merasa sesak karena pistolnya pengen mengeluarkan pelurunya. Udah kebanyakan muatan.

"Turunin aja, Tante. Buka," pinta Bebi lugu.

Kan dia memang mau ganti celana. Tapi Chiqita mikirnya beda, dia kira suami bayinya pengen minta jatah. Hadeh, keburu enggak ya? Iya-iyain aja deh, quick sex!

Buru-buru Chiqita membuka resleting celana Bebi. Ternyata susah banget! Pisang Bebi yang membesar bikin celananya amat sesak! Chiqita memaksa membuka resletingnya hingga resleting itu macet.

Aduh, gawat!

"Tante, titit Bebi sakittt," keluh Bebi.

Pasalnya titit jumbo si brondong ikut terjepit di tengah-tengah. Hadeh, salah Chiqita juga sih yang mesumin si junior hingga jadi jumbo gitu.

"Kecilin Beb, lemesin," ucap Chiqita memberi instruksi.

"Gimana caranya?" tanya Bebi bingung.

Gimana caranya? Kalau cara gedeinnya sih, Chiqita pakar. Kalau ngecilin? Ah, tiba-tiba dia punya ide. Chiqita pura-pura mengintip keluar dari korden ruang ganti.

"Beb, gawat! Gue lihat Mamih lo diluar. Dia menuju kemari. Gawat kalau dia melihat lo seperti ini. Dia bisa marah, Beb!"

Wajah Bebi berubah pias, dia mendadak panik.

Pesssss...

Tanpa disadarinya tititnya mengempes dan kembali ke ukuran normal.

==== >(\*~\*)< =====

Boss terlambat datang itu sah-sah aja. Beda sama pegawai, pegawai baru lagi!

Layak Bebi dihibahin pelototan ganas Mas Eyke.. eh, Mbak Eyke. Seperti itu tadi manajernya mengenalkan diri.

"Panggil eyke, Mbak."

*Eyke Mbak? Mbak Eyke kalik, pikir Bebi polos.*

"You tahu salah lo, Ganteng?"

Bebi menggeleng. Tadi Tante Chiki bilang sesekali terlambat masuk kerja masih gapapa. Bukan seperti masuk sekolah, telat lantas dihukum. Bilang aja macet, ada kecelakaan!

"Mbak, ada kecelakaan," kata Bebi memberanikan diri mengajukan alasannya.

Juli mendelik gemas, belum juga ditanyain kearah sono, kok si imut udah ngomong gitu. Lagian alasannya itu loh.. basi! Pasti istri pedofilnya yang nyuruh ngomong gitu! Kalau bukan cowok imut yang menggetarkan jiwa gini yang ngomong, Juli udah pengen nyakar-nyeker tuh muka!

"Kecelakaan apa, Beb?"

Bebi menggaruk kepalanya yang gak gatal. Aslik, dia itu suka keramas. Pakai shampo bayi. Jadi mana ada kutu yang betah? Meskipun bayi kutu sekalipun!

Bebi bingung, Tante Chiki gak bilang kecelakaan apa sih. Jadi Bebi mesti kreasi sendiri. Yang gak bohong punya.

"Resleting celana Bebi macet, titit Bebi kejepit, Mbak." Masih terasa ngilu titit Bebi, untung Tante Chiki udah kulum-kulum sayang. Lumayan lah, mengurangi sakitnya.

Juli nyaris lupa diri menyaksikan Bebi mengelus tititnya sendiri. Haishhhhh, brondong ini sengaja menggoda dirinya!

*Profesional, Jul!* Juli berusaha mengingatkan dirinya sendiri.

Dia pura-pura menjuteki Bebi, supaya gak tergoda pengen memangsa brondong hot melotot ini.

"You punya salah ada dua. Pertama datang terlambat. Kedua... hellow, you ini office boy! Masa kerja pakai setelan jas gini?! Gantik!! Gantik!! Gantik baju you sekarang!" sembur Juli galak.

Dengan wajah kebingungan, Bebi menerima seragam office boy yang disodorkan Juli.

==== >(\*~\*)< =====

Chiqita menyibukkan dirinya dengan kerjaan yang menumpuk. Lagian dia melakukan ini untuk mengalihkan godaan mendatangi Bebi di ruangnya. Bisa-bisa dia melecehkan suami bayinya di tempat kerja!

Saat istirahat maksi, baru ia teringat untuk menengok suaminya. Dicarinya Bebi ke seluruh ruangan kantor, tapi gak ada. Xena lagi dinas di luar kantor, dan dia gak mungkin nanya pada karyawan lain yang belum tahu status aneh mereka. Terpaksa Chiqita nyari sendiri suami bayinya. Dan dia gak berhasil menemukannya.

Chiqita berbalik hendak kembali ke ruangnya, ketika kandung kemihnya menuntut minta dikosongin. Dia pun menuju ke rest room wanita yang ada di lantai tiga. Dengan tergesa-gesa dia membuka pintu salah satu toilet yang ada didalam situ. Dan dia terperanjat menemukan suami bayinya ada didalam situ. Sedang mengosok closet!!

"Bebi! Lo kenapa ada disini?" jerit Chiqita kaget.

"Kerja, Tante. Bebi kan kerja kantoran, jadi office boy," sahut Bebi polos.

Chiqita menatap nanar suami bayinya dalam balutan seragam abu-abu office boy-nya. Astagah, ini konyol banget! Bahkan tadi dia sudah membelikan stelan jas mahal buat suami bayinya yang pekerjaannya jadi OB!

Oh no!

==== >(\*~\*)< =====

## Part17

### Aturan (anti) Pelecehan

"Gue gak bisa terima, Xe!" sentak Chiqita gusar.

"Terus lo mau apa? Profesional lah, Chi," sahut Xena mencemooh.

Sebenarnya dia juga sayang Bebi, tapi Xena bisa membedakan urusan hati sama kerjaan. Biasanya Chiqita juga begitu, bahkan dia yang sering mencanangkan hal itu pada karyawannya. Tapi kali ini berkaitan dengan lakiknya, sama pisang ambon kesayangannya. Pikiran Chiqita jadi ngeres mulu.

"Gue takut Bebi dimesumin sana-sini! Dia terlalu segar dan imut untuk berprofesi sebagai OB yang rawan dilecehin," gerutu Chiqita.

"Ya kali elo sendiri yang ngelecehin dia! Yang lain mana berani terang-terangan begitu, kecuali Julia-juli. Hehehe.." kekeh Xena.

Mata Chiqita membulat mendengar nama terakhir disebut. Gak rela! Gak rela! Chiqita gak rela kalau sampai

tititnya Bebi dipakai si bences itu. Bisa disunat puluhan kali pisang susu sobat mesum sepeguruannya itu!

"Xe, gimana cara menangkai pelecehan di tempat kerja?" gumam Chiqita sambil berpikir keras.

Xena mendengar kasar, pintarnya Chiqita ini cuma buat urusan kerja. Urusan percintaan bersama suami bayinya membuatnya berubah oon luar binasa!

"Rempong amat sih, Chi! Bikin peraturan ketat saja untuk menangkai pelecehan di tempat kerja."

Chiqita menjentikkan jarinya dengan keras. "I know it! Good idea, Xe. Gue akan membuat peraturan perusahaan yang baru!"

Good idea?

Itu mah aturan jamak di perusahaan-perusahaan lain. Chiqita saja yang gak pernah memikirkan hal itu. Habis, sebelum ini dia suka dilecehin sih.

Dasar jalang!

==== >(\*~\*)<====

Jula-juli membaca peraturan perusahaan yang baru ditetapkan Chiqita dengan dahi berkerut dalam.

"So, eyke mesti tee-tee dokimunti aturan anti pelecehan ini?" sentak Jula-juli gusar.

"Lo siapa?" Chiqita bertanya sok arogan.

"Mak, lo enggak pikun mendadak kan? Eyke bukan wonder womanmu! Ish, kok eyke jadong nyap-nyap sendiri. Eyke tuh manajer SDM lahyo!"

"Untung lo sudah sadar diri. Sebagai manajer SDM, buruan gih tanda tangani peraturan baru itu!" perintah Chiqita tegas.

"Aye, ashiap!" Dengan oon-nya si Julia-juli mengambil bolpoin centilnya yang berbulu pink di bagian atasnya. Untung sebelum menggores di kertas persetujuan itu, ia tersadar.

"Nehik, Mak! Ini gak bener!" protesnya dengan bibir manyun.

"Atcha! Atcha!" cemooh Chiqita sebal, "sudah, gak usah bikin drama Bollywood disini. Gak ada pohon atau tiang buat lo nari disini, Julimalini!"

Julia-juli mencebik manjah, jari lentiknya menunjuk kertas di depannya dan mengetuknya berkali-kali. "Tapi ini gak bener, Mak! Ye membatasi pergerakan eyke. Gegara ini eyke gak bisa modusin lekong-lekong panasonik di kantor!"

Xena jadi penasaran mengamati serunya perdebatan diantara kedua sohibnya yang sama-sama mesum ini. Dia mengambil kertas berisi peraturan baru yang akan ditetapkan di perusahaan mereka. Matanya sontak



membesar membaca poin-poin didalam situ. Pantas si Juli enggak terima, yang dicanangkan disana emang lebay bin absurd!

Poin pertama : makhluk berlainan jenis dilarang saling menyentuh kecuali muhrim atau atas persetujuan kedua belah pihak.

Poin kedua : bila poin pertama dilanggar, maka karyawan akan dikenai pasal pelecehan seksual.

Poin ketiga : karyawan yang terkena pasal pelecehan seksual akan dikenai sanksi ditelanjangi dan diarak keliling kantor, dikenai denda dua tahun gaji, lalu dipecat secara tidak hormat.

Poin keempat : bagi yang memprotes aturan anti pelecehan ini akan digelitikin sampai mati berdiri!

.

Xena melirik Juli-juli yang masih gak rela aturan ini akan di launching. Bisa garing dia di kantor, gak bisa kerajinan tangan grepein brondong ganteng disini.

"Juli!"

"Yes, Nek! Apose?" bentak Juli galak.

"Lo udah baca aturan sampai tamat?" pancing Xena.

"Belum, napa sih Nek? Kepo ahmad dani sih!"

"Poin empat. Siapa yang protes bakal digelitikin sampai kaku!"

Jiahhhh! Juli menjerit ketika kedua sohibnya menerjangnya dan menggelitikinya habis-habisan!

"Copot! Copot! Kontol gondal-gandul! Jembut garing keriting! Emakkkk!! Anakmu diperkosa!!" jerit Juli lebay.

Untung ruangan Chiqita kedap suara. Kalau enggak, teriakan Juli bakal mendatangkan azab digeruduk orang sekampung!

==== >(\*~\*)< =====

Bebi diberi tugas khusus untuk selalu menjaga kebersihan ruang manajer. Jadi selama jam kerja, pekerjaannya hanya itu. Bebi sempat protes pada manajer SDM yang sok kemayu itu.

"Kak.. eh, Mbak. Emang betul kerjaan Bebi cuma itu aja?" tanyanya bingung.

"Iyess, kenapa? Keberatan? Eyke tambahin tauk rasa, Ganteng!"

Tangan Juli yang gemas mau menowel mesra pipi Bebi sontak berhenti di tengah jalan. Ish, dia gak mau diarak telanjang keliling kantor atau mendadak kere gegara gajihnya disita dua tahun!

"Iya Mbak, mau."

What?! Si Ganteng bersedia di grepein? Berarti dia gak menyalahi aturan iyes, kan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

"Seriosa, ye mau eyke grepe.. kerjain?" tanya Juli dengan napas tercekat.

"Iya Mbak Mas, Bebi kan gak enak kalau kerja makan gaji buta, eh setengah buta!"

Benar kan, Bebi bukannya gak kerja sama sekali. Dia dikasih kerjaan, tapi enteng! Jadi ya makan gaji setengah buta lah istilahnya, pikir Bebi lugu. Sedang pikiran Juli jelas beda. Begitu tahu brondong panasonik ini mau digrepein karena gak mau makan gaji setengah buta, Juli berencana menaikkan gaji Bebi bulan depan. Supaya dia bisa lebih sering grepe-grepe si imut ini.

"Ayo, sini! Come, come. Peyukkkk eyke kuy," pinta Juli manja sembari mengembangkan kedua lengannya.

Bulu kuduk Bebi sontak berdiri saking ngerinya. Aih, mbak mas Juli ini apa gak tahu aturan anti pelecehan di perusahaan sini sih?! Bebi yang karyawan baru aja hafal diluar kepala setitik koma. Gimana enggak, Chiqita setiap saat mendengungkan aturan itu supaya suami bayinya paham dan selalu waspada. Terutama dari gangguan makhluk gaje sebangsa Mbak Mas Juli ini!

Bebi menggeleng keras ketika Juli mendekatinya, kedua tangannya disilangkan di dadanya.

"Jangan, Mbak Mas. Nanti didenda dua tahun. Terus dipecat. Juga di gelitikin."

Dia melewati pasal ditelanjangi dan diarak keliling kantor. Bebi jengah ngomong begituan layak nya anak kecil lainnya.

"Nggak bakal, Dek. Kan kita udah sepakat mau grepe ria!"

Bebi jadi cengo. Kapan kesepakatannya? "Enggak, Mbak Mas! Bebi gak sepakat," bantah Bebi panik.

"Lah, tadi ye bilang gak mau kerjong makan gaji setengah butong! Trus minta di grepe!"

"Mbak Mas, bukan gitu. Bebi minta kerjaan tambahan! Bukan minta dikerjain!"

Haishhhhh! Jadi dia hanya salah paham. Juli jadi kecewa.

"Sok ye minta tambahan krejong. Urus noh mak lampir di ruang manajer, biar tau rasak!" sembur Juli-juli gusar.

Mendengarnya Bebi syok seketika. Ya Tuhan, ternyata manajer disini adalah makhluk lembut yang menyeramkan! Dia gak tahu bahwa yang dimaksud mak lampir itu adalah tante Chiki-nya terkasih.

==== >(\*~\*)< =====

Bebi memasuki ruang manajernya dengan berbekal kalung salibnya.

"Bapa, lindungi Bebi dari mak lampir penunggu ruangan ini," gumam Bebi lirih.

Tangannya menciprat-cipratkan air suci yang selalu dibawakan Mamihnya untuk melindungi dari marabahaya godaan syetan terkutuk. Chiqita yang baru keluar dari kamar mandi, mengernyitkan dahi heran. OB tercintahnya sedang ngapain sih? Mau mengepel? Mengapa airnya cuma diciprat sedikit? Mana bersih?

Ah, tapi dia sengaja menitahkan Bebi bersih-bersih disini bukan untuk tujuan itu. Dia ingin Bebi 'aman' dari serigala diluar sana. Tapi Chiqita gak menyadari, dia sendiri jauh lebih berbahaya buat OB cute ini. Dia coyote. Mak lampir yang hiper seks. Melihat Bebi dengan seragam OB, tampak tak berdaya, tak berdosa, begitu menggemaskan, libido Chiqita naik.

Dia mengendap-endap di belakang Bebi dan memeluknya dari belakang. Napas Bebi tercekak tiba-tiba disekap seperti itu.

Kyaaaaa! Mak lampir muncul!

"Please, lepasin Bebi Mak. Bebi masih kecil. Daging Bebi dikit, gak enak pula," regek Bebi memelas.

Chiqita menahan tawa dalam hati. Paan sih, Bebi? Mau bohong?! Daging Bebi yang gondal-gandul di selangkangannya itu mana bisa dikatakan kecil? Huenakkkk pula rasanya!

Dengan gemas Chiqita meremas titit suami bayinya dari belakang. Bebi tersentak. Astagah! Apa Mak lampir doyan brondong gak berdosa macam dirinya? Gawat!

"Mak, Mak sudah lama menjadi penunggu kantor ini?" desis Bebi menahan takut, "tahu nggak aturan baru anti pelecehan disini? Kalau Mak Lam.. eh, Mak L begini ntar bisa dipecat menjadi penunggu sini. Atau Mak ditelanjangin dan diarak keliling kantor."

Jiah! Bebi menggeplak mulutnya yang keceplosan. Kira-kira Mak Lampir merasa tersinggung gak diomongi begitu? Lagian, Mak Lampir itu asliknya sudah telanjang atau belum? pikir Bebi kalut.

Horor banget sih, Mak Lampir dibelakangnya kini mendengus kasar dan napasnya terdengar makin berat. Tangan lentik Mak lampir semakin binal meremas-remas titit Bebi dan dua bola dibawahnya. Bebi jadi merinding. Mengapa dia merasa familiar dengan sentuhan ini. Bebi jadi terlena. Dia membiarkan tangan laknat itu membuka resleting celananya, menurunkan sempaknya, dan

bersentuhan langsung dengan pisang ambonnya yang mulai membengkak.

Tak sadar Bebi melenguh pelan, dan mendesis, "iihhhhh, Tante... Geliiiiihhhh."

Haiya, kenapa dia memanggil mak lampir 'tante' sih?! Ini gegara sentuhan mak lampir mirip sentuhan Tante Chiki.

"Maaf, Tante Lampir.. eh Mak Lampir. Bebi mohon, jangan.."

Bebi menahan tangan mak lampir yang lagi nguyel-nguyel mesra bin mesumin perkututnya.

Blak!!

Mendadak pintu terbuka dari luar. Bebi terkejut dan sontak menutup resleting celananya, dia lupa didalam situ masih ada tangan lucknut yang ngerjain perkakasnya. Tangan itu kini terkunci dan menggantung di depan selangkangannya.

"Makkkk! Eyke mo protes! Biarlah, eyke pasrah digelitikin sampai mampuse. Cabut! Cabut aturan menyebalkan itu! Eyke jadi gak bisa modusin brondong-brondong panaso..." Teriakan gusar Julia-juli berhenti ketika ia melihat apa yang menggantung di depan selangkangan Bebi.

Mulutnya ternganga lebar. "Oh. Em. Ji. Apaan inih?!"

Bebi menutup mulut dengan kedua tangannya, saking syok dirinya. Lalu tangannya bergerak menutup selangkangannya, tapi tentu saja gak bisa menutup jejak tangan yang lagi grepein tititnya.

Jula-juli tersenyum penuh kemenangan.

"Telanjang. Diarak. Denda. Pecat!" gumam Juli sembari mendecih riang.

Wajah Bebi berubah pucat pasi. Dia baru kerja beberapa hari, masa udah didenda dua tahun gaji?

Perlahan Bebi menoleh ke belakang dan matanya membelalak kaget begitu menyadari siapa sosok mak lampir sebenarnya.

"Tante Chiki.. "

==== >(\*~\*)< =====



# Part 18

## *Satu polos dua mesum*

Bebi melongo dengan sorot mata bergulir kesana-kemari melihat dua makhluk yang berdebat sengit didepannya.

"Mak! Eyke tidak terima! Ye yang tetapin itong punya aturan tapi ye jugong yang ngelanggar! Cabut! Cabut! Cabut yang dalam! Menarik tongkol di kebun jembut. Haishhhh! Kenapa eyke bisa nyanyi sendiri?" pekik Julia-juli penuh kemenangan.

Dia merasa sudah memegang kartu truf kemenangan di tangannya. Sebentar lagi dia bisa grepe-grepe brondong panasonik di kantornya dengan leluasa. Dimulai dari yang paling imut didepannya.

Mata Julia-juli menatap lapar kearah Bebi. Ya Lord, imutnya brondong satu ini. Sampai Julia-juli ingin mengarunginya lantas membawanya pulang. Melihat tatapan mesum Mbak Mas Juli, Bebi jadi tersadar resleting celananya belum ditutup, parahnya perkututnya nongol sedikit dari sarangnya.

Dengan wajah merah padam, Bebi berniat mengandangi perkututnya tapi Julia-juli mencegahnya.

"Stop!! Jangan lakukan itu!"

Bebi ternganga keheranan, salah apa lagi dia?

"Kenapa gak boleh Mbak Mas Juli? Bebi cuma mau masukin titit Bebi ke celana Bebi sendiri, enggak ke celana orang lain," ucap Bebi lugu.

Hadeh, Chiqita jadi tersadar. Aset suaminya terumbar didepan umum gegara ulah mesumnya tadi.

"Bebi, masukin!" bentak Chiqita.

"Keluarin!" sentak Julia-juli.

"Masukin!"

"Keluarin!"

"Masukin cepat!"

"Keluarin segera!"

Perdebatan sengit itu membuat tangan Bebi terulur maju mundur tanpa menyentuh perkakas jumbo di selangkangannya.

"Diammmmm!! Gue penat mendengar teriakan kalian!" pekik Xena gagah berani.

"Lo juga Bebi, ngapain bengong doang disana? Itu barang elo! Serah lo mau masukin atau keluarin, ngerti?!" imbuhnya gemas.

"Ta-tapi Kak Xe, Bebi bingung mau dimasukin dimana? Trus apanya yang dikeluarkan?"

Wah, pertanyaan Bebi membuat kedua makhluk mesum yang tadi berdebat sontak menelan ludah kelu. Lalu menyadarkan diri supaya kembali menginjak tanah. Bebi yang polos tak sadar telah memancing birahi fans mesumnya.

"Bebi, masukin titit Bebi kedalam celana Bebi lewat resleting Bebi yang terbuka. Sudah jelas kan instruksinya?" perintah Chiqita lebay.

Bebi mengangguk paham. Baru saja tangannya bergerak untuk mengandangkan perkututnya, dengan tegas Julia-juli mencegahnya.

"Bebi, tinta boleh ye. Itu perbuatan melanggar hukum punya. Criminal, you understand ye?!"

"Ngawur jangan kelewatan paan, Julia-juli! Lo berniat menipu anak TK?" sarkas Chiqita sebal.

"Ish, eyke bincang benerosa, Mak! Beginjang, menghilangkan barang bukti itu bisa dihukum. Nah, barang bukti perbuatan mesum ye adalah.. "

Julia-juli menatap selangkangan Bebi penuh arti. Dengan jengah tangan Bebi terulur kedepan untuk menutupi belalainya yang nyaris terjulur keluar.

"Itu.." Julia-juli menunjuk kelamin Bebi, "adalah bukti bahwa ada pelecehan seksual yang terjadi di kantor ini! Jadi

jangan ditutupin atau dimasukin! Atau ye mau didakwa menghilangkan atau menyembunyikan barang bukti?! Hukumannya denda mahal atau penjara loh!" ancam Julia-juli. Tumben dia bisa ngomong penuh wibawa, bahasa gaul bencesnya gak nampak sama sekali.

Bebi menggeleng dengan wajah tegang. Mengapa urusan pertititannya bisa mengarah ke urusan hukum sih?! Dia gagal paham jadinya.

"Tapi Mbak Mas, ini tititnya Bebi sendiri. Terus kalau Bebi gak boleh megang, lalu yang boleh siapa?" Bebi yang tengah kebingungan gak sadar ucapan polosnya beraroma ambigu dan memancing kemesuman orang lain.

"Haishhhhh! Sini eyke pegang! Ye mancing minta digrepein kan?!"

Dengan bernafsu Julia-juli maju mendekati Bebi hingga cowok imut ini sontak menjauh. Namun mendadak cowok gaje itu berhenti tepat selangkah didepan Bebi. Rupanya Chiqita mencengkram celana Julia-juli dari belakang.

"Denda. Diarak telanjang. Dipecat!" seringai Chiqita.

Julia-juli tersenyum licik. "Sesama orang mesum dilarang saling mengganggu, Mak! Eyke juga bisa menggugat hal yang sama ke elo. So, lepas celana gue, Bitch!"

"No! Kasus gue beda sama elo, Julia-juli! Gue bisa melakukan itu karena kami berdua sudah sepakat. Jadi gak ada pemaksaan."

Mata Julia-juli membulat mendengar ucapan Chiqita.

"Ish, eyke yakin paling lo kegeeran, ngerasa dipancing jadi ngelakuin itu. Si polos ini jinak-jinak merpati sih!" ungkap Julia-juli. Tentu dia bicara begitu berdasarkan pengalaman pribadi.

"Tanya dia sendiri kalau tak percaya!" tantang Chiqita gusar.

Julia-juli jadi penasaran, dia menatap Bebi intens.

"Hei, Bebi. Betul yang diomongin perempuan ini? Ye memang mau digrepein diana, hah?!"

Bebi menggeleng dengan mata berkaca-kaca.

"Tidak mau, Bebi gak kenal sama Kak Diana. Bebi gak mau di remes-remes."

"Haishhhh. Maksud si bences ini bukan diana, Bebi. Tapi diana itu berarti dia, alias Chiqita," jelas Xena yang sudah bosan dengan perdebatan mbuletisasi ini.

Plak!

Dia menoyor kepala Julia-juli gemas.

"Lagian lo, anak kecil polos begini jangan dikasih omongan bahasa gaul kaum bences lo. Gak paham dia."

Bibir Julia-juli mencebik sebal. Kan tadi dia sempat mengira Bebi menolak sentuhan Chiqita. Sekarang dengan pipi merona, Bebi menjawab, "kalau ama Tante Chiki gapapa, kan Bebi itu su.."

Chiqita buru-buru membekap mulut suami bayinya sambil cengengesan. "Lo sudah mendengar sendiri kan? Dia bilang kalau gue yang menyentuhnya gak masalah."

"Bentar, gue ingin mendengar kelanjutannya. Dia bilang dia itu su.. 'su' apa?" tanya Julia-juli kepo.

Chiqita mendelik jengkel pada sohib mesumnya. Untung dia pakar berolah kata.

"Su apa? Tentu saja dia mau bilang Bebi itu su.. ka gue!"

"Enggak! Enggak! Gue yakin bukan begitu.. gue yakin dia mau bilang dia itu.."

"Aturan anti pelecehan dicabut!!" potong Chiqita gusar.

Mata Julia-juli membola besar. Dia tak menyangka si bos menyerah semudah itu.

"Nah, berarti eyke bisa.." mata Julia-juli menatap mesum pada cowok imut didepannya.

"Kecuali dia! Dia sudah gue tandai. Dia mainan gue!" tegas Chiqita protektif.

"Ish, serakah ye, Mak! Tapi ya sutralah, daripada gak bisa modusin yang lain.."

Chiqita menarik napas lega, untuk sementara hubungannya dengan Bebi bisa disembunyikan. Dia masih belum yakin dengan kelanggengan pernikahannya bersama Bebi, itu sebabnya dia berusaha menyembunyikan status pernikahan mereka.

"Tapi Mak, kalau ye sudah bosana dengan ye punya mainan.. hibahkan aja ke eyke, oki doki?" pinta Julia-juli sembari mengedipkan mata kenes.

"In your dream!" sahut Chiqita geram, lalu melempar tempat tissu ke kepala sohibnya.

Pletak!

Dengan demikian perang dingin dan perseteruan antara dua sohib yang biasanya kompakan mesum dimulai saat ini juga.

==== >(\*~\*)< =====

Chiqita lembur di kantornya. Bebi yang malas sendirian di rumah, memilih menemani istrinya. Awalnya dia menemani Chiqita sembari membaca majalah, lama kelamaan majalah itu terabaikan dan teronggok di lantai.

Bebi tertidur diatas sofa. Chiqita berinisiatif menyelimuti Bebi dengan jaketnya. Lalu dia asik memandang suami bayinya yang terlihat sangat imut dalam

lelapnya. Astagah, dia jadi pengen meluk dan nenenin suami bayinya. Sepuluh menit gapapa kali begituan, mendadak payudara Chiqita gatal pengen diisep-isep.

Dia segera melepas blazernya, lalu melepas dalaman dan bra-nya. Kini cewek jalang itu sudah bertelanjang dada. Dengan lembut ia ikut berbaring di sofa dan mengalihkan kepala Bebi di dadanya. Rambut halus Bebi membuat payudaranya terasa geli-geli inuk. Chiqita mengecup bibir Bebi supaya suami bayinya membuka bibir seksinya. Namun bibir Bebi masih terkatup indah. Hadeh, bagaimana caranya bisa memasukkan putingnya ke mulut Bebi kalau begini?

Dengan gemas, Chiqita melumat bibir Bebi dan memaksanya terbuka dengan lidahnya. Akhirnya bibir Bebi terbuka. Chiqita buru-buru menyodorkan putingnya kedalam mulut Bebi. Lah, sekarang dengan kondisi mulut Bebi ternganga, putingnya terabaikan didalam sana. Haishhhh!

Chiqita menggoyang-goyangkan dagu Bebi supaya suami bayinya itu mau menghisap nenennya. Ternyata susah mau nenenin bayi kalau mereka sudah terlelap dalam tidurnya. Chiqita jadi memahami perasaan mamah-mamah yang pengen memberikan asi eksklusif buat buah hatinya. Hehehe..



Yang satu kelewat polos.

Yang kedua mesum.

Jadilah kasus modus mengarah ke pemaksaan sepihak. Chiqita memencet hidung mancung Bebi hingga cowok itu terbangun gegara kehabisan napas. Matanya membola menyadari ia tertidur di dada Chiqita dan dalam mulutnya ada benda kenyal yang mengganjal. Spontan Bebi mengunyah dan menggigit benda itu. Dipikirkannya bulatan bakso kali.

Chiqita sontak menjerit kesakitan. "Shitttt!! Damn you!!"

Brak!

Pintu kantor Chiqita dibuka dari luar dan langsung terdengar suara cempreng.

"Ya Lord! Lu ngapain aja, Mak!! Mesum di kantor mulu! Ternoda sudah mata eyke, Mak! Tanggung jawab, Mak. Tongkol eyke bangun nih!"

Chiqita menatap geram sembari menguyel-nguyel puncak payudaranya.

"Tanggung jawab apaan?! Gue gak mau dimasukin tongkol lo!"

Jula-juli mendecih manja. "Ye tahu selera eyke, Mak!" Si bences mendekati Bebi.

"Ini brondong udah bikin ye kesakitan. Jadi dia harus dihukum. Biarin tititnya masuk ke lubang gue supaya tongkol gue bisa bobok cantik lagi. Ya Tampan?"

Bebi menepis tangan Julia-juli yang terulur hendak menowel pipinya. Wajah Bebi memucat. Ternyata dia ketakutan karena mengira Tante Chiki marah padanya. Dan Bebi takut dihukum dengan menyuruhnya bikin bobok tongkolnya Mbak Mas Julianto.

Bebi yang baru terbangun belum bisa berpikir jernih. Menghadapi situasi itu, dia segera berlari meninggalkan kantor Chiqita.

"Bebi!! Bebi!!" Teriak Chiqita panik.

Dia tak bisa berbuat apapun. Dia gak mungkin berlari telanjang dada kan?!

Bebi pun pergi entah kemana ...

==== >(\*~\*)< =====

## *Part 19*

### *Bebi pengen dedek bayi*

Zaidan lagi-lagi menemukan adiknya di kantornya.

"Mau apa kamu?" tegurnya datar.

"Bebi mau nginap, Bang." Adiknya menyahut dengan wajah galau abis. Zaidan bisa menduga, jangan-jangan Bebi sedang ribut dengan bininya.

"Mingat lagi?" sindir Zaidan.

Bebi mengangguk dengan polosnya, "Bebi takut dimasukin lubang."

Zaidan mengernyitkan dahi heran.

"Lubang apa? Apa istri kamu sering menyiksamu, Dek?"

Bebi menggeleng cepat, "Tante Chiki baik. Dia sayang Bebi. Bebi sering ditidurin dan disusuin."

Mendengar perkataan semesum itu diucapkan secara lugu, membuat Zaidan geleng-geleng kepala.

"Kalau seperti itu sih bisa membuatmu dimasukkan lubang neraka, Dek!"

Bebi membelalak ngeri. "Benaran, Bang?"

Zaidan tak berani menggoda lebih jauh, adiknya masih terlalu polos. Ia khawatir Bebi trauma kalau ditakuti.

"Nggak juga. Bebi gak masuk lubang neraka karena sudah diijinkan berbuat mesum dengan istri kamu itu."

"Yang ngijinin siapa?" tanya Bebi lebih lanjut.

Zaidan mulai tak sabar meladeni Bebi yang tak kunjung mengerti hal beginian. Heran, bayi satu ini! Dia sudah menikah tapi malah gak tahu apa-apa dan meminta wejangan pada yang bujang expired macam Zaidan.

"Tuhan yang mengijinkan Bebi! Dan jangan tanya-tanya lagi. Abang terlalu sibuk untuk kamu interview hal gak guna macam ini!" bentak Zaidan jutek.

Bebi langsung kincep, meski dia masih gak paham banyak hal.

"Ayo kita pulang!" ajak Zaidan pada adiknya.

Dia sudah tak sabar ingin menyerahkan bayi ini pada mami-nya supaya dia bisa leha-leha dengan gadis kesayangannya. Amanda.

"Enggak bisa, Bang. Bebi gak mau ketemu mamih," tolak Bebi.

"Kenapa?"

"Kalau mamih tahu Bebi minta pulang, pasti mamih marah sama Tante Chiki. Kasihan Tante Chiki, nanti dia sedih gegara Bebi."

Zaidan mendengus kasar. Bagaimana sebenarnya perasaan adiknya ini pada istrinya? Cinta seperti lelaki pada wanitanya atau sayang seorang bayi pada ibu susunya?

"Sekarang saja dia mungkin sudah bingung kehilangan anak susunya! Pulang saja ke istrimu sana, Bebi," usir Zaidan.

Sesaat Bebi jadi bimbang. Benarkah Tante Chiki kehilangan dirinya? Tapi, dia takut dikejar Mbak Mas Juli. Terus dipaksa masuk ke lubang cowok kemayu itu. Meski Bebi gak paham lubang mana yang dimaksud, dia terlanjur membayangkan Mbak Mas Juli seperti monster punya lubang besar yang bisa melahapnya bulat-bulat!

Ih, serammm. Bebi bergidik, lalu menggeleng kuat.

"Bebi bobok disini aja, di kantor Abang!"

"Apa kamu gak takut tidur sendirian disini? Bukannya Bebi takut gelap dan sendirian?" Zaidan berusaha menakuti adiknya supaya Bebi mau diajak pulang.

"Takut, makanya Bebi mengajak Abang bobok disini juga," sahut Bebi polos.

Mata Zaidan membulat mendengar permintaan adiknya. Coba kalau yang memintanya Manda, pasti langsung diiyain detik itu juga. Lah ini Bebi! Apa serunya ngelonin Bebi?! Ck!

Mendadak berkelebat satu ide licik di kepala Zaidan.

"Kamu ingin Abang menemanimu tidur disini? Boleh, tapi ada syaratnya!"

==== >(\*~\*)< =====

"Mau kemana?"

Manda berjengkit kaget saat mendadak Mamih muncul dari kegelapan dengan wajah seputih cat tembok. Ternyata mamih lagi memakai masker bengkoang, batin Manda setelah memastikannya.

"Hehehe.. ini Mih. Mau ngerjain tugas kelompok."

Manda menggaruk tengkuknya yang gak gatal. Mamih jadi curiga.

"Lu enggak jujur kan? Mana mungkin ngerjain tugas kelompok malam-malam begini?"

"Iya, Mi. Enggak jujur. Eh, maksud Manda.. Manda gak bohong. Kan tugas kelompoknya bikin drama uji nyali," sahut Manda asal.

"Drama uji nyali? Syuting dramanya di kuburan dong!"

Manda mengangguk penuh semangat. "Iya, itulah Mi. Serem kan, tapi seru!"

Mamih manggut-manggut sok paham.

"Tapi kenapa lu pergi kuburan pakai piyama dan membawa bantal pisang busuk kamu?" tanya Mamih curiga.

"Oh.. eh, ini Mih. Manda jadi pemeran cewek yang suka jalan saat tidur hingga nyasar ke kuburan."

Astaga! Moga-moga kebohongannya gak jadi karma, batin Manda memelas. Ini gegara membela si Bebi, dia sampai harus menipu Mamihnya. Untung Mamih mengijinkan Manda pergi.

Begitu sampai di kantor abangnya, Manda langsung mengomeli adiknya.

"Uh, Bebi-nya Manda ini suka bikin greget deh. Gara-gara permintaanmu, Dek.. Kakak nyaris jantungan diinterograsikan mamih. Untung sayang, jadi Kak Manda rela deh digituin," omel Manda manjah sembari menindih tubuh adiknya yang rebahan di sofa.

Sesaat Manda merasa ada yang menarik tubuhnya hingga terangkat dari atas tubuh Bebi.

"Bang.. Manda cuma bercanda. Gak mungkin lah Manda menyetin adik kita tercinta," cengir Manda yang takut diomelin saat sadar Zaidan menatapnya kesal.

"Abang gak suka bukan karena kamu udah bikin penyet dia, Manda. Tapi Abang mau mengingatkan, kamu itu wanita dewasa. Tidak seharusnya bersentuhan dengan tubuh lelaki selain Abang!"

Mata Manda membulat heran.

"Tapi ini Bebi, Bang! Adik bayi kita!" kilah Manda.

"Dia bukan bayi lagi, Manda! Dia itu sekarang suami orang!" sentak Zaidan. Hatinya panas melihat keakraban Manda dengan lelaki manapun, tak terkecuali Bebi.

"Iya, Kak Manda. Bebi bukan bayi lagi. Bahkan kata Abang, Bebi sudah boleh bikin bayi, tapi bikinnya sama istri sendiri. Jadi gak boleh pegangan sama wanita lain, termasuk Kakak," timpal Bebi lugu.

"Lah terus kenapa kamu meminta Kak Manda bobokin kamu, Dek, kalau gak boleh pegangan?" sewot Manda.

Alih-alih menjawab pertanyaan kakaknya, Bebi justru beralih menatap bingung abangnya. Sialnya, Zaidan malah asik bersiul sembari menatap lukisan delapan kuda di dinding kantornya.

Bebi menghela napas panjang.

"Bebi diminta Abang buat membohongi Kak Manda. Maaf ya, Kak. Kalau enggak, Abang gak mau menemani Bebi bobok disini," tukas Bebi jujur.

Manda mendekati abangnya dan berdiri persis didepannya.

"Bangggg..." Ia menunggu penjelasan abangnya.

"Iya Manda, ada apa?"

Manda mendecih sebal.

"Ini maksudnya apa? Jadi siapa yang menemani siapa tidur disini?" sindir Manda.



Tanpa merasa bersalah, Zaidan menjawab datar, "Bebi minta Abang menemaninya tidur di kantor, Abang minta Manda menemani disini. Simple kan?"

*Simple pala lo, Bang!*

Tahu gini Manda memilih tidur di kamarnya yang nyaman ketimbang tidur berdesakan di sofa kantor.

"Terus kita tidur berdesakan kayak pindang disitu?" tunjuk Manda ke sofa.

Zaidan tersenyum sumringah. "Enggak, Manda. Biar Bebi yang tidur disitu. Abang punya kamar rahasia, kita tidur disitu."

Mata Bebi dan Manda sama-sama membelalak lebar.

"Abang!" pekik mereka kompak seperti anak kembar.

"Lagian, sepertinya ibu susu Bebi sudah datang," imbuh Zaidan, dia mengatakannya setelah melihat penampakan layar cctv via ponselnya.

"Ibu susu?" ulang Manda heran.

Sejak kapan adiknya punya ibu susu? Dia baru paham ucapan abangnya saat Chiqita muncul di kantor Zaidan.

"Beb, astagah!" Tanpa malu-malu Chiqita memeluk kepala Bebi yang sedang duduk di sofa dan menyurukkannya ke dadanya yang mengkal.

*Ibu susu yang segede melon, hah!* Pikir Manda geli.

"Beb, ayo pulang. Rumah kosong gak ada lo. Ranjang terlalu besar tanpa elo, kasur terasa dingin gak ada elo, terus.." Chiqita berpikir sejenak untuk merancang rayuan modus ala anak muda sekarang.

Ck, biasanya dia kan gak ngegombal gini. Langsung hantam kromo sama pasangan ONS-nya.

*Gue lagi horny, lo mau ngelayani gue di ranjang? Enjoy, then forget it!*

"Seprai terlalu mulus tanpa elo," iseng Manda melanjutkannya.

Spontan Chiqita menirukannya, "seprai terlalu mulus tanpa elo.."

"Tolong berantakin seprai cinta kita," dikte Manda usil.

"Tolong berantakin seprai cinta kita, Beb," Chiqita mengulangnya dengan suara serak-serak basahnya yang mengundang.

Namanya saja bocah, Bebi jadi semangat diminta memberantakin seprai. Wajahnya nampak sumringah, sebelum ia ingat ketakutannya.

"Tante Chiki, Bebi pengen pulang. Tapi.. Bebi takut dimasukin lubang sama Mbak Mas Juli," adunya seraya memilin-milin jarinya gugup.

"Gak mungkin, Beb. Lo milik gue, Juli-juli gak bakal berani menjarah lo dari kekepan gue."

"Tante Chiki janji ngelindungi Bebi?"

"Sure! I'am the boss, remember?"

Bebi mengangguk dengan wajah berbinar.

Zaidan memandang drama konyol didepannya dengan kening mengerut dalam. Sebagai pria macho sejati, dia tak suka adiknya didominasi seperti itu. Sepertinya Zaidan harus mentraining keras adiknya untuk mengendalikan istrinya yang binal! Untung Manda tak seperti itu. Manda-nya manis, lucu, dan penurut. Dengan sedikittttt ancaman tentunya! Dan tipu muslihat.

Memang Zaidan yang memberi info keberadaan Bebi pada Chiqita, supaya ipar jalangnya itu segera menjemput bayinya. Jadi dia bisa berduaan dengan Manda-nya.

"Mau kemana kamu?" Zaidan bertanya dingin ketika Manda bersiap-siap cabut setelah Bebi dibawa pulang istrinya.

"Pulang, Bang. Seprai Manda sudah menunggu tuk diberantakin," cengir Manda lucu.

Zaidan merebut boneka pisang kumal yang dipeluk Manda, lalu membawanya masuk ke kamar istirahatnya kalau dia lembur kerja hingga pagi. Kamar itu menjadi satu dengan ruangan kantornya, letaknya tersembunyi dibalik lemari dokumennya yang bisa bergeser.

Manda ternganga mengetahuinya.

"Wow.. kamar rahasia! Abang betul-betul memilikinya!" pekik Manda takjub.

"Masuk, Manda!"

Manda masuk kedalam kamar yang cukup luas itu dan berdesain mewah. Begitu gadis itu masuk, pintu sliding itu tertutup sendiri. Manda tak tahu kalau Zaidan diam-diam mengunci pintu dengan menekan tombol remote di meja nakas dekat ranjang.

"Bang, ini hebat! Abang sering tidur disini?"

"Kadang, bila diperlukan. Seperti malam ini, bersamamu," ucap Zaidan penuh arti.

Mata Manda membola, jantungnya mendadak berdetak liar. Sejak mereka berciuman dikala Zaidan mabuk tempo hari, Manda merasa ada sesuatu yang berbeda diantara mereka berdua. Terkadang ia merasa jengah bila berdekatan dengan Zaidan, sesuatu yang dulu tak pernah dirasakannya.

"Bang, Manda mesti balik. Nanti mamih cariin."

Alasan bodoh. Manda kan sudah pamit sama mamihnya kalau dia jurit malam di kuburan demi tugas kelompoknya. Zaidan tahu itu, dia tersenyum simpul.

"Manda, Abang rasa kalau kembali sekarang.. mami bakal ngantar kamu ke kuburan. Pilih saja, mau bermalam sama pocong dan sebangsanya atau sama abang?"

"Sama.. abang," lirik Manda sembari menelan ludah kelu.

Mendadak napasnya tercekak ketika Zaidan menariknya hingga ia rebah ke kasur berukuran queen itu, lalu mengurungnya dalam pelukan hangat pria itu. Dari belakang.

"Rambut kamu wangi, baru cuci rambut?" tanya Zaidan dengan suara maskulinnya.

Pria itu mencium rambut adiknya dalam-dalam. Hati Manda berdesir karenanya. Apalagi saat ia merasakan hembusan napas hangat abangnya di lehernya.

"Bang, geli.."

Zaidan menelusuri leher jenjang Manda dengan ujung hidungnya yang mancung. Tubuh Manda bergelenyar karena sentuhan seringan kupu-kupu itu.

"Abang tak melakukan apapun padamu, Manda."

"Abang cium leher Manda, geli.."

"Nope. Itu bukan ciuman. Ciuman itu seperti ini.."

Manda menjerit lirik ketika bibir kenyal Zaidan mengecup intens lehernya, lalu menghisapnya gemas.

"Ish, Abang! Kayak vampir saja," gerutu Manda sebal.

"Eh? Kamu sendiri yang bilang Abang vampir. Jadi jangan salahkan kalau abang.."

Dan Manda menjerit sambil menggelinjang geli ketika Zaidan berkali-kali memerahkan lehernya dengan hisapan gemas bibirnya.

Kesempatan.

Zaidan memanfaatkan momen itu untuk menandai Manda sebagai miliknya.

==== >(\*~\*)<====

Sementara itu di ranjang yang berbeda, sepasang insan berlainan jenis nampak asik bercinta dengan panasnya.

"Cepat Beb, masukin yang dalam," desah Chiqita jalang.

Plak!

Ia menepuk pantat bahenol Bebi yang sedang bergoyang cepat. Untuk yang lain bisa jadi Bebi itu polos, tapi untuk urusan ranjang.. suami bayinya itu seperti punya bakat alami yang sanggup memuaskan nafsu seks Chiqita yang hiper. Lagian, Bebi punya monster di selangkangannya yang membuat Chiqita tak bisa lepas dari pagutannya.

"Ganti posisi, Beb!" perintah Chiqita.

Ia membalikkan tubuhnya dan mengambil posisi nungging di depan suaminya. Bebi paham apa yang dimau istrinya. Ia memasukkan miliknya dari belakang.

Jleb!

Lalu mulai memompa milik Chiqita dengan kuat. Chiqita melenguh nikmat. Tubuhnya mengkilap bermandi peluh, dia nampak semakin sensual dengan kedua melon kembar yang memantul kesana-kemari karena guncangan yang ditimbulkan pergerakan dinamis hasil penyatuan kedua kelamin mereka. Tangan Bebi terulur meremas kuat kedua gunung kembar Chiqita, jari-jarinya memilin ujung payudara wanitanya yang telah menegang sempurna.

"Ouchhhh, Bebssssss," desah Chiqita sembari menggigit bibir bawahnya.

Pergerakan mereka semakin cepat dan cepat, sebentar lagi mereka akan mencapai puncaknya. Bertepatan ketika itu terjadi, pandangan Chiqita tak sengaja tertuju pada kalender mejanya. Ia tertegun sementara Bebi menyemprot rahimnya dengan benih milik prianya itu.

Selama ini mereka bercinta tanpa pengaman. Dan tanpa jadwal khusus. Sewaktu-waktu saat mereka ingin ya dilakukan saja. Dimana saja. Kapan saja. Chiqita memang hiper seks. Dan Bebi yang masih muda sanggup melayaninya dengan staminanya yang luar biasa.

Chiqita jadi lupa diri. Dia juga lupa kalau sudah sebulan lebih tamunya tak datang. Chiqita tergeletak lemas dengan pemikiran baru yang membikinnya suntuk. Bebi menyusul rebahan di samping Chiqita, dengan kepalanya bersandar di

dada montok Chiqita. Jari Bebi mempermainkan puting istrinya seperti anak kecil yang sedang mainin kancing daster mamahnya.

"Tante Chiki.. kata Bang Zaidan, Bebi boleh bikin dedek bayi. Tapi harus sama istri sendiri. Bagaimana caranya bikin dedek bayi?" cetus Bebi polos.

Jiahhhhhh!!

Chiqita makin meradang mendengar pertanyaan salah waktu itu.

Astagah, Beb!! Lo udah berbuat berkali-kali masih tanya gimana caranya?! Gimana Chiqita gak frustasi pengen gigit sandal jepit, coba!

==== >(\*~\*)< =====



## Part 20

### Dedek punya Dedek

Chiqita mendadak lesu lunglai, dunianya terasa suram dan menakutkan! Matanya berkaca-kaca menatap tanda strip dua yang tertera di test pack yang baru saja dicobanya.

Shittttttt!!

Pengin Chiqita memaki seluruh dunia. Dengan mengabsen nama-nama hewan di kebun binatang. Tapi dia gak mau Bebi yang berdiri di balik pintu kamar mandi terkejut. Suami bayinya itu sedari tadi mengetuk pelan pintu kamar mandinya.

Tok. Tok. Tok.

"Tante Chiki.. Tante kenapa? Kok lama didalam?"

Tok. Tok. Tok.

"Tante Chiki.. Tante sakit perut?"

Tok. Tok. Tok.

"Tante Chiki kok gak jawab? Tante Chiki marah sama Bebi? Tapi Bebi salah apa?" Suara Bebi terdengar menahan isakan.

*Salah lo lancang ngehamilin gue, Beb!* Batin Chiqita gusar. Tapi kemudian dia tersadar. Bebi gak salah apa-apa. Salahkan saja spermanya yang sangat tokcer membuahi sel telur Chiqita!

Tok. Tok. Tok.

"Tante Chiki pingsan ya? Tolong jawab.."

Hah, kalau pingsan mana mungkin bisa jawab, Bocah!!

Tok. Tok. Tok.

"Tante Chiki, sebenarnya Bebi gak mau mengganggu. Tapi.. tapi.. Bebi, Bebi.. pengen itu.."

Pengen itu? 'Itu'? Gilak! Hormon Chiqita membludak seketika. Dia jadi pengen juga. Mungkin ini gegara kehamilannya, Chiqita mendadak ngeces pengen uyel-uyel belalai si Bebi.

Ceklek.

Dibukanya pintu kamar mandi dengan memamerkan wajah mupengnya. Bebi nampak lega, lalu.. lah, mengapa dia melewati Chiqita begitu saja?! Bebi berlari menuju closet, membuka resleting celananya terus...

Dia mengucurkan air seninya sambil bersiul riang.

"Fiuhhhh lega, Bebi gak jadi ngompol deh," celoteh Bebi senang.

Jadi yang dimaksud pengen 'itu' adalah pipis? Chiqita menggigit jari kecewa. Mengapa dia selalu salah persepsi

dengan suami bayinya? Sepertinya ini pertanda ketidakcocokan diantara mereka! Lalu mengapa harus hadir makhluk lain diantara ketidakcocokan mereka? Ini bencana!

Chiqita menggeleng frustrasi. Dia membuang kertas strip hasil tesnya ke tong sampah, lalu keluar kamar sambil membanting pintu keras.

Blammmmm!!

Bebi berjingkat kaget karenanya. Ish, kenapa Tante Chiki marah lagi? Karena Bebi gak ijin pipis dulu? Bebi kebingungan, lalu matanya tak sengaja tertuju pada benda yang dibuang Chiqita.

Apa ini? Dia mengambilnya dan mengendusnyanya. Ada bau pesing sedikit. Mestinya Bebi membuangnya, tapi dia terlanjur kepo. Ia mengantongi kertas itu dan berniat menanyakannya pada kakaknya, Xeila Octavio.

==== >(\*~\*)< =====

Bebi datang saat Xeila lagi sibuk sama si kecil Tapasya.

"Huaaaaaa!" Tapasya menangis lebar sambil memegang pipi tembemnya.

"Cup. Cup. Cup. Ya, Nak. Anak cantik gak boleh nangis, ntar jadi jelek loh," bujuk Xeila.

"Huaaaaaaa! Tacia dak mau jeyek. Huaaaaaa!" Gak mau jelek, tapi tetap saja nangis bombay. Dasar anak kecil!

"Kenapa Kak si Tapasya?" tanya Bebi ikut bingung.

"Hatinya sakit," bisik Xeila sembari mengedipkan mata.

Bebi mengernyitkan dahi heran. Anak kecil bisa sakit hati? Bukannya dunia anak kecil itu menyenangkan? Hanya diisi main dan merengek!

"Tapasya kenapa, Dek?" tanya Bebi penasaran.

"Huaaaaaaa! Dedek gak mau punya dedekkkkk!!" pekik Tapasya kencang.

Dedek punya dedek?

Bebi memandang kakaknya dengan tatapan heran. Xeila mengangguk samar.

"Kakak hamil, Beb," bisik Xeila pelan, "sejak tahu itu Tapasya jadi suka ngambekan."

Mata Bebi membulat mendengar kabar Tapasya mau punya adik, dia jadi iri.

"Dedek Tapasya kenapa gak mau punya adik? Enak kan ada yang bisa diajak main," Bebi ikut membujuk keponakannya.

Tapasya menggelengkan kepalanya dengan wajah jutek. "Dak mau! Dak mau!! Nanti Mami dak sayang Tacya lagi. Nanti Mami lebih sayang dedek bayiiii!! Huaaaaaaa!"

Ledakan tangisan Tapasya menyadarkan Bebi. Mendadak dia membayangkan kalau Tante Chiki punya dedek bayi. Pasti Tante Chiki lebih sibuk mengurus dedek bayi yang belum bisa apa-apa itu. Dia jadi sedih membayangkan Tante Chiki sibuk seharian nenenin dedek bayi. Wah, mana sempat Tante Chiki nenenin Bebi? Padahal Bebi amat suka ngenyot melon kembar Tante Chiki..

Duh, Bebi menggelengkan kepala untuk mengusir bayangan yang membuatnya galau itu.

"Beb, tinggal dulu ya. Kakak mau pulang saja. Kepala Kakak pusing. Mending Tasya biar diurus papinya!"

Bebi baru teringat tujuannya datang kemari ketika mobil Xeila melaju meninggalkan rumah Mamihnya. Lah, dia belum sempat menanyakan tanda mencurigakan di kertas berbau pesing itu. Untung ada Kak Manda yang lagi rebahan di sofa depan tivi. Dia tahu enggak ya?

"Beb, Mamih pergi. Sama Papih. Belanja sempak buat elu. Heran, padahal lu sudah jadi suami orang.. Mamih masih saja kepo beliin sempak elu! Katanya paling sempak elu kekecilan gegara itu elu nampak makin besar," cengir Manda.

Bebi yang polos hanya mengangguk kecil menanggapi godaan kakaknya.

"Iya, Kak. Makasih. Tapi Bebi kesini bukan cari Mamih. Mestinya cari Kak Xeila," sahut Bebi, matanya menatap kecewa kearah keluar.

"Dih, sekarang bukan anak mamih lagi nih," ledek Manda, dia mengacak poni Bebi gemas. "Ada apa sih adikku yang imut ini mencari Kak Xeila?"

"Ehm, itu Kak.." Bebi merogoh kantong celananya, wajahnya berubah pias ketika gak menemukan kertas berbau pesing yang dikantonginya kemarin. Tapi dia ingat persis tanda di kertas itu!

"Kak Manda tahu arti tanda garis dua sejajar melintang yang tertera diatas kertas putih?" tanya Bebi lugu.

Satu alis Manda terangkat. Tanda dua garis sejajar melintang?

"Aaahhhh, aku tahu! Itu kan tanda 'SAMA DENGAN'!" pekik Manda bangga.

Sama dengan? Bebi mengerjapkan mata heran.

"Iya, Beb. Sama dengan! Istilah dalam ilmu Matematika. Masa lu enggak ngerti?!"

"Bebi ngerti, Kak Manda. Cuma Bebi bingung, untuk apa arti 'sama dengan' buat Tante Chiki?" gumam Bebi.

Manda mengangkat bahu acuh, emang gue pikirin?! Dia sendiri sedang suntuk dengan pikirannya sendiri. Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, tentang abangnya.

Tin. Tin.

Begitu Manda mendengar suara bel mobil Zaidan, ia bergegas bangkit dan berlari kedalam kamarnya.

"Kak Manda, ngapain?" cetus Bebi heran.

"Ngantuk, Beb! Sakit perut juga. Bye!" teriak Manda gugup.

Ceklek. Dia buru-buru mengunci pintu kamarnya dari dalam.

Zaidan memasuki rumah dan menatap gusar kearah pintu kamar Manda.

"Dia sengaja menghindar kan?" dengus Zaidan.

"Gak tau. Kak Manda bilang dia ngantuk, sekaligus sakit perut," sahut Bebi polos.

Tapi tentu Zaidan tahu, itu alasan yang dibuat-buat. Hah, lihat saja akibatnya kalau menghindarinya. Zaidan bertekad membuat Manda menyesal.

"Bang, apa arti 'sama dengan' buat wanita?" celetuk Bebi.

Pertanyaan Bebi yang tak berujung pangkal, membuat Zaidan terganggu.

"Sama dengan itu artinya 'berarti' atau 'sama saja dengan yang lain', Bang?" sambung Bebi bingung.

"Terserah!" ketus Zaidan.

"Kata Kak Manda sama dengan itu..."

"Apa Manda yang membahas tanda sama dengan itu?" potong Zaidan cepat.

Ada satu dugaan berkelibat dalam benaknya. Apalagi saat melihat Bebi mengangguk.

"Tanda sama dengan seperti apa? Gambarkan yang jelas pada Abang, Beb!" tuntutan Zaidan.

==== >(\*~\*)< =====

Chiqita pulang dengan perasaan gelisah. Dia harus mengatakan pada suami bayinya, bahwa.. dedek bakal punya dedek bayi! Keputusan berat ini diambilnya setelah tadi dia berniat mengambil tindakan drastis. Menggugurkan janinnya! Bahkan dia sudah pergi ke dokter kandungan, yang ilegal tentunya! Parahnya dia telah membayar biaya operasi kuret janinnya.

Namun saat menunggu giliran, Chiqita merasa resah dan gelisah bukan main. Dia seakan mendengar suara anak kecil memanggilnya mama.

Chiqita galau.

Dia baper.

Dan kalut.

Di tengah perasaan terombang-ambing seperti itu ada pasien si dokter yang mengalami malpraktek saat dioperasi.



Dia dilarikan ke rumah sakit dalam kondisi kritis. Chiqita tersentak. Dia merasa ditegur Tuhan. Buru-buru Chiqita pulang untuk menemui suami bayinya.

Dan disinilah dia, berhadapan dengan Bebi. Diatas ranjang. Mereka saling menatap intens. Chiqita berdeham gugup sebelum memulai pembicaraan.

"Beb, gu-gue mau ngomong sesuatu yang penting. Bebi siap?"

Bebi mengangguk. "Bebi tahu Tante Chiki mau ngomong apa."

Mata Chiqita membelalak. Dia teringat tentang test stripnya yang menghilang. Oke, memang awalnya dia membuang hasil test stripnya ke sampah. Tapi setelah itu dia berniat mengambilnya karena tak mau Bebi menemukannya. Ternyata hasil test stripnya menghilang! Apa Bebi yang mengambilnya?

"Bebi tahu tentang kertas pipih kecil yang ada tanda.. ehm," Chiqita menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Tahu, kertas bertanda sama dengan yang baunya pesing itu kan?" timpal Bebi cepat.

Chiqita mengangguk sambil tersenyum masam. Yaelah, gak usah diomong sedetail itu kelesss.. terutama bagian 'berbau pesing'nya.

"Bebi yang ngambil?"

"Heuem, Bebi penasaran apa itu artinya. Sekarang Bebi udah tahu, Tante."

Lah, berarti Bebi sudah tahu dia hamil dong, pikir Chiqita baper.

"Itu artinya.. kita sama, buat Tante Chiki Bebi berarti. Buat Bebi, Tante Chiki berarti banyak dan penting!"

Kok begini artinya? Chiqita jadi bingung dengan jalan pikiran suami bayinya.

"Beb, tentang dedek bayi, yang lalu Bebi kan ingin.."

"Enggak, Tante! Bebi gak pengen dedek bayi lagi. Bebi masih pengen disayang Tante Chiki, terus dibobokin dan dikasih nenen."

Chiqita melongo mendengar ucapan Bebi.

Shittt! Sekarang bagaimana caranya dia memberitahu dalam perutnya sudah ada dedek bayi? Belum juga dia menemukan jalannya, bayi besarnya udah membuka lingerie-nya. Terus menyusu disana!

Otak mesum Chiqita langsung on. Lupalah ia tujuan mengajak suami bayinya berbincang serius. Ia mendesis seperti sedang kepedasan.

"Aaahhhissss, uuhhhhhssss, Bebsssss. Yang sebelahhhhhhhhhss!"

Chiqita menjambak rambut Bebi untuk memindahkan mulut cowok itu ke dadanya yang lain. Begitu Bebi

mengulum putingnya, Chiqita menekan kepala Bebi ke dadanya. Aduh, kenapa hormonnya makin mudah meledak-ledak sejak Chiqita tahu ia telah hamil? Ingin sekali suami bayinya menetek terus di dadanya. Tapi tentu saja, gak cukup cuma urusan menyusui.

Bebi mengeluarkan belalainya yang terasa sesak didalam boxernya.

"Tante, titit Bebi pengen.." Wajah Bebi merona malu. Burungnya kegatalan, pengen memasuk kedalam milik Tante Chiki yang hangat mencengkeram.

"Udah, masukkan saja!" sahut Chiqita gak sabar.

Jleb!

Dia menarik titit Bebi lalu dimasukkan kedalam liang peranakkannya.

"Ouchhhh," desah mereka bersamaan.

"Boleh mulai, Tante?" tanya Bebi meminta ijin.

"Yeahhhhh, Bebssss. Go ahead!"

Bebi mulai menggenjot. Semakin lama semakin keras.

Plok. Plok.

"Inih.. sebabnya.." Plok. Plok. Plok! ".. Bebihh.. gak.. mauhhhh.. lagi..." Plok! Plok! ".. punya dedek!" Plok! Plok! Plok! ".. nanti Tante.. sibukkkk.. samahhh.. dedek..."

Plak!

Chiqita menoyor kepala Bebi gemas. "Diem, Beb. Lo bikin mood gue bad kalau ngoceh beginian!"

Gimana gak badmood?

Jelas-jelas dia sudah hamil, suami bayinya dengan polosnya justru meminta Chiqita jangan hamil dulu!

Terlambat, Dodol!

Bebi menggerakkan tangannya seakan mengunci bibirnya. Lalu sembari tersenyum, Bebi menggoyang pinggulnya lebih hot.

Plokkkk! Plokkk! Plokkk!!

Mereka terus bergerak agresif, tanpa menyadari si kecil didalam rahim Chiqita mabuk kepayang bagai digoyang tornado!

Poor baby ...

==== >(\*~\*)< =====

## Part 21

### Kapan Dedek Dewasa?

Mertuanya datang di pagi hari, sambil memamerkan sempak yang baru saja dibelinya buat anak kesayangannya. Chiqita masa bodo saja, dia asik meminum susu hamilnya sambil membaca koran bisnisnya.

"Lihat deh, Beb. Lu bisa bedain kan. Kasih sayang Mamih itu gak ada yang ngalahin. Mana ada mami lain yang kepikiran beliin lu sempak selain mamih yang ini!" ucap Mamih Bebi sembari melirik sinis pada Chiqita.

Dengan polosnya Bebi menanggapi, "iya, Mamih memang yang terbaik!"

Hidung Mamih jadi kembang kempis dipuji anak kesayangannya. Tapi dia agak kesal melihat sikap Chiqita yang sok cool, kok gak ada kesal sedikitpun ya! Gak berhasil dong pancingannya!

Jadi Mami menowel-nowel bahu Chiqita untuk mengusik menantu sekaligus sparing partnernya itu.

"Heh, heh, kamu dengar kan percakapan kami tadi?"

"Hemmm," sahut Chiqita tanpa mengalihkan perhatian dari koran bisnisnya.

"Terus, gak terusik? Gak panas hati kamu? Bebi bilang mamih yang terbaik loh!"

Chiqita menatap malas pada mertua usilnya, "buat apa iri? Itu kenyataan kok."

"Jadi kamu bukan saingan saya dong!"

Chiqita meletakkan koran bisnisnya dan mengalihkan tatapannya pada mertua patkaynya.

"Memang bukan! Saya itu istrinya Bebi, bukan maminya. Dan perkara membeli sempak, saya gak peduli. Toh, Bebi banyakan gak pakai sempak kalau di rumah!" tandas Chiqita sesukanya.

Mamih melotot geram pada menantu sintingnya ini, lalu spontan memandang selangkangan Bebi seakan pengen memeriksa apa bayinya memakai kancut apa tidak. Dengan rikuh Bebi menutupi perkakasny, tatapan mamihnya mirip sinar x yang bisa menembus ketebalan kain celananya.

"Bebi... Bebi pakai Mih," ucapnya tergegap.

"Biasanya enggak kan, Beb," cengir Chiqita tengil.

Wajah Bebi sontak memerah, dengan malu-malu ia mengangguk. "Kan Tante Chiki yang minta begitu, tapi sekarang ada Mamih. Nanti Mamih marah," bisik Bebi khawatir.

Tentu saja semua itu tak luput dari perhatian Mamih. Ia jadi panas hati. Sia-sia dia beli sempak baru, bayinya sekarang jadi mesum. Suka membiarkan tititnya bebas bergelantungan.

Mamih mendengus kesal.

"Beb, Mamih pulang. Suasana disini udah gak kondusif lagi buat Mamih!" sindirnya sebal.

"Iya Mih, hati-hati di jalan."

Lho, dengan entengnya Bebi mempersilahkan dia pulang! Mamih yang mengharap bayinya merengek menghalangi dia pulang jadi kecewa. Dengan menghentak kaki, Mami angkat kaki dari apartemen Chiqita. Namun dia masih berlama-lama di ruang tamu, mengharap Bebi menyusulnya. Memintanya agar tinggal lebih lama. Harapan tinggal harapan, hal itu gak terjadi sama sekali.

Mami jadi gregetan, dia balik kucing ke ruang dalam. Dan menemukan menantunya muntah-muntah didepan wastafel. Dia tertegun. Ingatannya kembali pada masa dia hamil Bebi. Tiap pagi ia muntah hebat didepan wastafel seperti ini, dengan gaya yang sama persis!

"Kamu hamil?" cetus Mamih spontan.

Chiqita berjengkit kaget mendengar pertanyaan mertuanya. Kenapa orang yang pertama kali mengetahui

kehamilannya justru mertua patkaynya? Dia menoleh dengan wajah pias. Mau membantah tapi gak sanggup.

"Itu anak Bebi?" tanya mertuanya lagi.

Chiqita mengangguk dengan wajah pucat pasi. Waduh, alamat diomeli habis-habisan nih, pikir Chiqita parno. Karena sudah membuat bayi kesayangannya menjadi bapak di usia dini!

"Bukan salah saya. Saya juga gak merencanakan hal ini. Terjadinya alami.. "

Deg.

Chiqita tak menyangka mertua patkaynya mendadak memeluknya dengan airmata bercucuran. *Astaga, sedih sih sedih. Ngapain melampiaskan kesedihan lu ke gue? Bikin gue lembap dan merasa bersalah.* Batin Chiqita serba salah. Mending dia memilih diomeli daripada ditangisi begini.

"Ehm, Nyonya," panggil Chiqita jengah.

"Panggil hik... Mamih.. hik.. ajah.." rungut Mamih dengan bibir manyun.

"Tapi..."

Mamih memeluk Chiqita makin erat, hingga sesak rasanya.

"Eh, eh, eh.. Mamih!"

"Gitu dong! Lu sekarang anak mamih. Dan bayi disitu adalah cucu mamih, lu harus jaga sebaik mungkin Chikitak!"



Ibu sama anak sama saja, sesukanya merubah nama orang! Tapi entah mengapa pelukan kemami-an itu melunturkan rasa antipati dan kekesalan Chiqita pada mertuanya.

"Mamih sungguh terharu, Chikitak bisa memberi kado luar biasa buat Mamih. Cucu ganteng, pasti dia setampan papinya!"

Tahu darimana cucunya lakik? Si mamih ini over pede pakai banget! Tapi entah sejak kapan sikap Mamih gak terlihat menyebalkan bagi Chiqita.

"Chikitak, kita harus merayakan kehadiran si kecil dalam perut lu! Mamih akan bikin pesta.."

"Mamih.. no!" pekik Chiqita spontan, lalu ia menambahinya dengan lembut begitu melihat raut wajah kecewa si mamih, "sementara kita harus merahasiakan hal ini. Bebi belum tahu kalau sa.. aku hamil."

"Loh? Kenapa dia belum diberi tahu? Dia pemegang saham terbesar dalam kehamilan lu, Chikitak!" sembur Mamih gemas.

"Mamih, Bebi belum siap menerima kehadiran si jabang bayik."

Alis mamih terangkat begitu mendengar alasan Chiqita.

"Kenapa Bebi gak siap? Bebi suka anak kecil kok, dia menganggap mereka temannya!" bantah Mamih.

"Mih, Bebi pernah bilang dia gak mau punya dedek bayi. Dia khawatir saya gak sayang dan manjain dia lagi kalau ada dedek bayi."

"Cih! Kekanakan sekali! Kapan si dedek dewasa?" decih Mami kesal.

*Lah situ yang manjain dan memperlakukan anaknya kayak bayi, kok tanyaknya ke gue?*

Kalau sepuluh menit lalu mungkin Chiqita akan mengecam seperti itu. Tapi sekarang dia ikut prihatin bersama mertua terkasih.

"Kita doakan aja Mih, biar Bebi cepat dewasa."

Mamih mengganggu prihatin, dia menepuk-nepuk bahu Chiqita dengan penuh kasih.

"Tante Chiki, minyak anginnya enggak ada. Bebi nemuin minyak telon.." Bebi yang baru muncul tertegun melihat pemandangan mesra mamihnya dan Chiqita. Dia sampai mengucak matanya saking gak percayanya.

"Bebi gak mimpi kan? Kok mamih sama tante Chiki bisa cs-an begini?" cetus Bebi heran.

Mamih yang mendengarnya sontak menoyor kepala Bebi dengan gemas.

"Ck, Mamih kan emang baik sama Chikitak dari dulu. Iya kan Sayang?"

Chiqita mengganggu membenarkan.

"Iya, Beb. Kita baik-baik saja kok. Lo aja yang salah menginterpretasikan."

Bebi menggaruk-garuk kepalanya bingung. Mungkin ia masih bermimpi!

"Tapi Mamih gak boleh sering mesra-mesraan sama Tante Chiki," timpal Bebi tak rela.

"Eh? Kenapa?"

Wajah Bebi merona merah, sepertinya tadi dia keceplosan ngomong. Tangannya memilin-milin kausnya dengan gugup.

"Bebi, tell Mommy now.." tuntutan si Mamih.

"Itu, Mih. Bukan Bebi kurang sopan. Bebi kan disuruh jujur. Bebi... Bebi... Anu, anu.. Bebi juga pengen dimanja Tante Chiki. Bebi anu..."

"BEBIIII!!"

Bebi berjengkit kaget ketika mendadak Mamih membentakinya.

"Iya Mih, siapp!" cetusnya spontan.

"Kapan kamu dewasa?! Jangan manja melulu!! Grow up, Dek! Udah mau jadi bapak juga!"

Ups!! Giliran Mamih yang keceplosan. Chiqita melotot gemas pada mertuanya.

"Bebi mau jadi bapak, maksudnya?" ulang Bebi bingung.

Chiqita buru-buru menyelewengkan opini itu. "Aduh, Beb. Masa lo enggak sadar sih? Secara gue dipanggil 'ibu' sama pegawai gue. Lo itu suami gue, meski mereka gak tahu. Jadi otomatis lah lo itu bakal jadi bapak! Ngerti?"

Bebi manggut-manggut pertanda mengerti. Untung Bebi masih polos, jadi masih bisa diperdayanya.

"Bebi senang. Karena Tante Chiki mau mengakui Bebi sebagai suami didepan teman-teman kantor kan?"

Chiqita tertegun. Bukan itu maksudnya. Tapi ia tak kuasa membantahnya melihat raut wajah bahagia milik Bebi. Lagipula Mamih main asal mengiyakannya!

"Yesssss, Bebi. Chikitak pasti bangga bisa mengakui lu sebagai suaminya di kantor! Lu itu bibit unggul turunan mamih dan papih. Udah ganteng, pinter, baik, legit, manis, top markotop deh! Apa perlu kita bikin pesta syukuran di kantor untuk pengakuan hubungan kalian itu?"

Dan mulailah si mamih merancang pesta yang direncanakannya itu. Chiqita hanya mampu mengelus dada melihat prakarsa mertua kepo-nya itu. Ternyata sangat susah berhadapan sama Mamih!

Perang dingin mulu bikin suntuk. Tapi dibaekin juga makin resek gegara sikap turut campurnya yang luar binasa! Jadi, apa yang harus dilakukan Chiqita?

Nothing..

==== >(\*~\*)< =====

Malamnya Bebi sengaja mendusel ke pelukan Chiqita untuk melampiaskan kerinduannya.

"Bebi kangen," katanya manja.

Chiqita tertawa geli dengan suaranya yang serak-serak becek. Bebi semakin gemas mendengarnya.

"Seharian kita di rumah mulu, Beb. Kok kangen?" goda Chiqita.

"Ish, kan ada Mamih. Dia terus memonopoli Tante Chiki," rungut Bebi manja.

"Bebi mau rebahan di pangkuan Tante Chiki gak boleh. Mau meluk erat gak boleh. Mau ini gak boleh, mau itu gak boleh. Ish, sebal!" keluh Bebi dengan bibir manyun.

Sebenarnya Chiqita merasa gemas melihat tingkah manja kekanakan Bebi. Tapi dia ingat pesan Mamih agar tidak mendukung kemanjaan Bebi. Chiqita menguatkan hatinya. Lalu berkata tegas pada Bebi.

"Beb, bisa lepaskan pelukan lo?"

"Hummmmmh, not yet," Bebi menggeleng manja.

"Sekarang, Beb!" tegas Chiqita.

Bebi tertegun menyadari kesungguhan maksud hati Chiqita. Tak sadar ia melepas pelukannya dengan raut wajah kecewa.

"Now, lo berbaring telentang menghadap atas," perintah Chiqita.

Meski gak paham maksud istrinya, dengan patuh Bebi melaksanakan perintah itu.

"Lalu, Bebi ngapain?" tanyanya lirih.

Dengan raut wajah serius, Chiqita beralih mendekati Bebi. Gantian ia memeluk tubuh Bebi.

"Lalu, Bebi ngapain?" bisik Bebi pelan.

"Peluk gue, Beb. Begini pose suami istri yang ideal. Lo harus belajar memanjakan gue, meski aslinya gue gak manja dan risih bermanja ria!" gerutu Chiqita.

Ambigu banget kan ucapan Chiqita. Bebi kesulitan mengartikan keinginan wanita itu. Dia diam saja.

"Pelukkkkkk, Beb!"

Spontan Bebi memeluk Chiqita cepat. Awalnya pelukannya terasa kaku, namun lama kelamaan ia merasa nyaman. Beginikah pose suami ideal? Bebi mulai menyukainya.

"Dewasalah, Beb. Dan gue akan mengurangi kedewasaan gue," gumam Chiqita pelan.

Bebi hendak bertanya maksud perkataan itu, namun kemudian ia menyadari. Itu hanya racauan gaje Chiqita sebelum jatuh tertidur. Bebi menghela napas panjang, lalu memejamkan mata.

Malam itu ia bermimpi kejatuhan bulan purnama. Entah apa artinya.

==== >(\*~\*)<====

## Part 22

### Kegalauan Chiqita

Chiqita muntah-muntah di pagi hari sudah pemandangan biasa bagi Bebi. Tapi oon-nya, cowok super polos itu masih gak ngeh kalau itu pertanda istrinya hamil.

"Tante Chiki, nanti ke dokter yuk. Bebi antar. Tante Chiki sakit gak sembuh-sembuh. Bebi gak mau Tante kenapa-napa," kata Bebi khawatir.

"Beb, gue begini juga karena kenapa-napa. Gegara lo apa-apain," sindir Chiqita gemas. Terkadang punya suami terlalu polos tuh menyebalkan. Shit!

Bebi ternganga lebar menatapnya, matanya mulai berkaca-kaca.

"Jadi, Tante Chiki sakit itu salah Bebi? Maafin Bebi, Tante. Tapi salah Bebi dimana?"

*Salah lo, punya kontol terlalu nikmat! Bikin orang khilaf mulu,* batin Chiqita frustrasi.

"Beb, sudahlah. Gue gapapa. Bentar lagi gue juga udah enakan. Ini cuma sementara. Lo siap-siap ke sekolah gih. Naik ojek online aja. Gue gak bisa antar, masih pening!"



Masa liburan Bebi telah berakhir. Jadi dia tak bekerja freelance lagi di kantor Chiqita. Bocah itu mulai masuk sekolah. Chiqita berasa kayak emak-emak lagi. Yang mesti menyiapkan anaknya sekolah. Kenyataannya, Bebi cukup mandiri menyiapkan keperluannya sendiri. Terpaksa, sejak nikah sama Chiqita yang gak becus dalam urusan rumah tangga. Kecuali urusan di ranjang dan cari duit.

"Tante Chiki, Bebi berangkat dulu ya," pamit si suami bayi.

Dia berniat mencium punggung tangan Chiqita, tapi wanita itu menahannya.

"Bebi, bukan begitu caranya."

Chiqita menarik wajah Bebi, lalu mencium kening suami bayinya.

"Lakukan seperti itu ke gue, Beb," pinta Chiqita dengan suara seksinya yang serak-serak becek.

Bebi menarik kepala Chiqita, lanjut mencium kening istrinya.

"Bagus, Bebi pintar." Chiqita mengacak poni Bebi dengan gemas. "Sekarang, Bebi boleh berangkat."

Bebi menggeleng.

"Belum. Bebi pengen minta sesuatu," ujarnya malu-malu.

Chiqita mengingat-ingat apa yang belum diberikannya pada suami bayinya.

"Ah, gue nyaris lupa!"

Chiqita merogoh kantong bajunya, lalu memberikan selembaar uang seratus ribu pada Bebi. "Ini uang saku lo, Beb."

"Yang kemarin masih ada, Tante. Makasih, gak usah," tolak Bebi halus.

"Lah, terus? Bebi mau apa?" tanya Chiqita bingung.

Dengan pipi merona merah, Bebi menunjuk melon kembar milik Chiqita.

O... o...

Of course, of course. Chiqita menyambut baik permintaan Bebi. Segera dipelorotin lingierie seksehnya. Berhubung dia gak pakai bra, gundukan montok di dadanya langsung mantul-mantul mengundang hasrat. Mata Bebi membulat penuh gairah.

"Tunggu apa lagi, Beb? Punya gue ini bukan cuma buat dilihatin, dia bukan pajangan!" ucap Chiqita gemas.

"Hah?"

Bluk!

Chiqita menarik wajah Bebi hingga nyungsep ke melon kembarnya yang mengkal. Bebi memejamkan mata, terasa nyaman dibuai diatas daging kenyal itu. Namun mana puas Chiqita kalau melon kembarnya cuma dibuat bantal.

"Beb, gak mau nenen?" Akhirnya Chiqita menawarkan diri.

"Boleh?"

Hadeh, bocah ini! Tadi dia yang minta, sekarang malah nanyak dengan sok polosnya.

"Lah tadi katanya minta!"

"Bukan, tadi Bebi cuma pengen meluk kayak bantal. Gak tahu, pengen aja gitu. Trus kalau nenen," Bebi menelan ludah malu, "bukan gak mau. Mamih bilang Bebi harus grow up. Bebi bukan anak kecil lagi. Jadi Tante Chiki gak perlu nenenin Bebi lagi!"

==== >(\*~\*)< =====

Xena tertawa ngakak mendengar Chiqita menirukan ucapan Bebi tadi pagi.

"Astaga, bocah itu! Apa dia kagak tahu bahwa bukan cuma bayi atau bocah kecil yang butuh nenen?" celetuk Xena sembari mengusap liurnya yang muncrat ketika tertawa lebar.

"Gue malas menjelaskannya, Xe. Gak tahu, akhir-akhir ini gue jadi sensi sama Bebi," keluh Chiqita.

"Bawaan bumil!" tandas Xena sok tahu.

"Halah, kayak lo udah pernah hamil ajah!" cemooh Chiqita. Tapi begitu melihat perubahan di raut wajah Xena, dia jadi tertegun. "Jangan-jangan lo udah pernah..."

"Chi, lo bukannya harus menjemput suami lo pulang sekolah?" Mendadak Xena mengalihkan perhatian sohibnya.

"Ini sudah nyaris jam dua siang loh!" imbuhnya.

"Astagh, Bebi gue! Tunggu, Emak datang!" pekik Chiqita alay. Dia sengaja bercanda demi menutupi kecanggungan suasana yang sempat menyeruak diantara mereka berdua.

Xena tertawa ngakak, dia sempat menceples pantat bahenol Chiqita sebelum sohibnya itu keluar ruang kantor mereka. Chiqita masih tersenyum geli saat tatapannya bersirobok dengan pandangan mata seorang pria.

"Ita..."

Hanya seseorang yang pernah memanggilnya seperti itu. Seseorang dari masa lalunya. Yang pernah begitu dicintainya lalu menghancurkan hatinya. Pria itu yang mengenalkan cinta padanya, tapi dia juga yang menghadahi sakit hati padanya!

Wajah Chiqita membeku seketika.

"Mau apa lo muncul disini?" ketusnya.

Pria itu tersenyum kaku, dia tahu kehadirannya bukan sesuatu yang menyenangkan bagi wanita didepannya.

"Ita, boleh kita bicara?"

"Tak ada yang perlu dibicarakan!"

"Bagiku ada. Kamu harus tahu apa yang sebenarnya terjadi..."

====>(\*~\*)<====

Xena mengernyitkan dahi saat melihat Bebi muncul sendiri di kantor mereka.

"Loh, mana Chiqita?" tanyanya spontan.

"Enggak tahu, Kak. Bebi justru mau tanya Kak Xena," jawab Bebi polos.

Xena jadi bingung. Bukannya Chiqita bilang mau menjemput Bebi ke sekolah?

"Bebi kemari naik apa?"

"Pakai ojol," sahut Bebi kecewa, "Tante Chiki gak datang-datang, jadi Bebi kemari aja."

Pasti ada sesuatu yang terjadi. Yang sangat penting, hingga membuat Chiqita lupa menjemput suami bayinya!

"Tante Chiki dimana sih? Apa ada kerjaan darurat yang harus ditangani, Kak Xena?" tanya Bebi penasaran.

"Mungkin, Bebi." Xena mengangguk perlahan, meski dia sendiri gak yakin.

Dia mencoba menghubungi Chiqita, namun hape wanita itu mendadak gak aktif. Kecurigaan Xena semakin menebal, tapi dia gak mau menunjukkannya didepan Bebi.

"Bebi, belum makan kan? Mau menemani Kak Xena makan siang?"

Krucuk... Krucuk... Krucuk..

Bunyi di perut Bebi telah menjawab ajakan makan Xena. Mereka pun menuju ke resto di lobby gedung perkantoran. Resto ini merupakan resto langganan Chiqita dan Xena. Menu masakan thailand-nya cocok dengan taste mereka berdua.

"Bebi mau makan apa?" tawar Xena.

"Terserah Kak Xena aja."

"Loh, Bebi memilih sendiri saja. Jadi cowok tuh harus tegas. Harus bisa menentukan keinginan sendiri!" tegas Xena.

Perkataannya membuat Bebi terpikir akan suatu hal.

"Apa Tante Chiki suka cowok yang bisa membuat keputusan sendiri?" tanya Bebi polos.

"Tentu saja!"

"Kalau begitu, Bebi akan mulai memutuskan sesuatu." Bebi membuka buku menu dan mulai memeriksa menu yang tersedia disana. Dalam waktu singkat, dia sudah menentukan pilihannya.

"Dengan tegas, Bebi memilih menu ..."

"Eitz, jangan keburu Bebi! Pikirkan baik-baik, supaya kamu tak menyesal di kemudian hari!" cegah Xena serius.

Bebi ternganga lebar mendengarnya. Bukannya ini cuma perkara memilih makanan? Mengapa Kak Xena bersikap seolah Bebi harus menentukan langkah menuju masa depannya?

"Tapi kata Kak Xena tadi, Bebi harus tegas sebagai lelaki. Bebi sudah yakin kok memilih sup tom.."

"Stop, Bebi! Tegas bukan berarti tergesa-gesa! Kamu pelajari dulu semua menu yang ada, jangan gegabah. Sementara itu, Kak Xena akan pergi ke restroom. Nanti setelah Kakak kembali, kita diskusikan pilihanmu. Oke?" pinta Xena setengah memaksa.

Bebi yang kebingungan hanya mengiyakan. Xena buru-buru pergi meninggalkan cowok imut itu. Dia bukan menuju restroom, tapi ke satu ruangan VVIP. Disana ada Chiqita yang sedang berbincang dengan seorang pria. Sayang, Xena tak bisa mengamati pria itu lebih detail. Pria itu keburu pergi, mungkin dia permisi ke toilet.

"Chiqita, apa yang lo lakukan disini? Mengapa lo lupa menjemput Bebi?!" tegur Xena gemas.

Mata Chiqita membulat melihat kehadiran sahabatnya. Ia segera menyusut matanya yang sembab.

"Astaga, gue lupa! Ini jam berapa?" Chiqita melirik jam tangannya dengan panik.

Xena mendecih kesal melihat kelakuan slebor sohibnya

"It's too late. Bebi sudah pulang sendiri. Dan kabar buruknya, gue mengajak dia lunch disini! Apa jadinya kalau dia tahu lo lupa menjemputnya pulang sekolah gegara asik berduaan makan siang sama pria lain?" sindir Xena gusar.

Wajah Chiqita berubah pias menyadari itu.

"Xe, ini bukan seperti yang lo pikirkan. Pria yang baru saja pergi itu, dia... Maxi!"

Deg.

Gantian kali ini Xena yang terkejut mengetahui hal itu.

==== >(\*~\*)< =====

Bebi gagal paham.

Mestinya dia yang berhak ngambek kan? Dia loh yang sesiangan ini diabaikan Chiqita! Hingga terlunta-lunta di sekolah. Tapi demi petuah Mamih yang memintanya menjadi pria dewasa, Bebi berusaha menahan kedongkolannya.

Dia bersikap biasa saja pada Chiqita, meski istrinya cenderung mengabaikannya! Iya, Chiqita terdiam sedari tadi. Dia seakan hidup di alamnya sendiri, trus Bebi dianggap apa?



Patung?

Boneka teddy bear?

Sengaja Bebi tidur membelakangi Chiqita. Biasanya Chiqita akan menariknya supaya kembali menghadap padanya. Aneh, istri semoknya itu hanya diam saja. Bahkan dia ikutan membelakangi Bebi.

Ih, Bebi gak bisa menahan dirinya lagi! Dia berbalik cepat, lalu membalikkan tubuh Chiqita.

"Ada apa sekarang?" cetusnya gusar.

Chiqita yang tak menyangka tindakan Bebi ini, menatap suaminya cengo.

"Tante..."

Chiqita mengerjapkan matanya bingung. "Iya, Beb. Ada apa?"

"Seharusnya Bebi yang tanya, ada apa dengan Tante?"

"Tak ada," Chiqita berusaha tersenyum meski hambar, "tidur yuk, udah malam."

"No. No. Bebi harus tahu. Ada apa dengan Tante? Tante gak seperti biasanya!"

Bebi mencegah Chiqita yang hendak berbalik memungguni dirinya.

"Gue gapapa, Beb!" sentak Chiqita agak keras.

Lalu dia menyesalinya. Dia pikir Bebi bakal mewek dibentak begitu. Namun nyatanya, suami bayinya

menatapnya dengan ketegasan yang baru kali ini dilihat Chiqita dalam sorot matanya.

"Maaf, Beb. Gue capek, jadi gampang tersulut emosi," jelas Chiqita sambil menghela napas panjang.

"Tante, Bebi sedang berusaha menjadi pria. Bukan bocah lagi. Tante Chiki bisa percaya Bebi? Tante Chiki mau menunggu Bebi dewasa?" pinta Bebi tulus.

Meledaklah tangis Chiqita. Dia terharu dan hormonnya yang gak stabil membuatnya menangis sesenggukan hanya karena merasa sendu sesaat. Bebi menariknya kedalam pelukannya, dengan ragu ia menepuk-nepuk punggung Chiqita pelan. Apakah ia sudah cukup bertindak dewasa? Pikir Bebi lugu.

Setelah reda tangisnya, Chiqita menatap Bebi dengan pandangan berbeda.

"Bebi sudah besar ya," gumamnya pelan.

"Dari dulu, Tante," tukas Bebi dengan hidung kembang-kempis. Bangga dong dipuji istri terkasih.

"Beda. Sekarang Bebi nampak dewasa. Kalau dulu yang besar cuma ininya doang," puji Chiqita sembari tangannya meremas kejantanan Bebi.

Tangannya tak langsung beralih, Chiqita melakukan kerajinan tangan disana. Meremas. Mengelus. Memijat

halus batang perkasa yang mulai menggeliat bangun. Bebi menggerang pelan karena ulah istri binalnya.

"Tante, kurasa aku membesar makin cepat! Aaahhhhsss," lenguh Bebi.

"Iya, Bebi. Lepaskan saja celana lo. Lo mau nengok anak lo kan?" goda Chiqita tanpa pikir panjang.

"Hummm," Bebi mengangguk dengan pipi merona.

Tangannya dengan cepat memelorotkan celana piyamanya. Namun gerakannya berhenti ketika ia tersadar akan sesuatu.

"Anak? Anak siapa, Tante Chiki?"

==== >(\*~\*)< =====

## Part 23

### *Terbakar api cemburu*

Chiqita tak tahu harus menjawab apa. Apa sudah saatnya ia berterus-terang?

"Bebi, kalau dalam perut sini ada dedek.. menurut Bebi bagaimana?" pancing Chiqita.

Mata Bebi membulat lebar.

"Dalam perut Tante ada dedeknya?" tanya Bebi bingung.

"Mungkin," jawab Chiqita gaje.

"Darimana datangnya dedek itu?"

Kalau suaminya bukan Bebi, pasti Chiqita akan menabok mulut yang menanyakan hal sensi seperti itu.

*Ya dari elo lah! Kecuali kalau gue selingkuh!*

"Titipan dari Tuhan Yang Maha Esa," sahut Chiqita diplomatis.

Bebi pun menghembuskan napas lega mendengar jawaban absurd Chiqita. "Untung bukan dari Bebi. Soalnya mamih dulu selalu melarang Bebi menghamili cewek. Bebi takut mamih marah, Tante..."

Chiqita sontak ternganga keheranan mengetahui pemikiran Bebi. Astaga, bocah ini sepertinya salah ruang dan dimensi kehidupan! Chiqita baru menyadari betapa anehnya suami bayinya. Untung sudah cinta, kalau tidak sudah didepaknya bocah ini!

Cinta?

Chiqita tertegun. Benarkah dia mencintai Bebi dengan tulus?

"Tante.." Bebi menowel paha Chiqita hingga membuat wanita itu tersadar.

"Iya...?"

Bebi menatap lembut Chiqita lalu mengelus perut datar wanita itu dengan perlahan. Hati Chiqita bergetar merasakannya.

"Kalau dia datang dari Tuhan, kita seharusnya menyambutnya dengan baik kan? Karena sesuatu yang datang dari Atas itu suci adanya. Bebi dengan tulus mau berbagi kasih Tante dengannya. Dia akan menjadi adik yang paling Bebi cintai."

Chiqita meneteskan air mata mendengar ucapan suami bayinya. Selain terharu, ia juga gemas-mas-mas-mas!! Frustasi mendadak melandanya.

*Kapan lo sadar, Beb?! Yang didalam sini ini anak lo, bukan adik lo!*

==== >(\*~\*)< =====

"Mengapa hari ini kesetnya berwarna hijau? Bukannya semua harus berwarna merah di hari Jumat?"

OB didepan Chiqita hanya melongo kebingungan ditegur oleh bosnya.

"Ndak paham, Bu Boss," sahut si Obi lugu.

Chiqita mendecih kesal.

"Seragam, Nok! Bukannya kalian pakai seragam merah di hari Jumat?!" jelas Chiqita dengan kesabaran yang makin menipis.

Dharmono, si OB dari desa Trenggalek itu mengangguk pelan. "Tapi, Bu Boss. Niki kan keset, mesti diseragamin juga toh?"

"Tetap, Nok! Elo gak ngerti seni keserasian dan keharmonisan hidup? Kalian pakai merah, jadi keset juga harus disesuaikan dengan warna merah. Ganti semua keset di kantor ini!" perintah Chiqita tak bisa ditawar lagi.

Dharmono hanya bisa mengelus dada prihatin sepeninggal Chiqita. Untung ada Xena yang merasa empati padanya.

"Sabar Nok, maklumi aja. Bu Chiqita sedang badmood hari ini," hibur Xena sembari menepuk pelan bahu Dharmono.

"Nggih Mbak. Bu Boss niku mungkin lagi pms yo."

Pms? Gak mungkin lah. Chiqita telah kehilangan tamu bulanannya selama delapan bulan kedepan. Tapi buat apa Xena menjelaskan hal itu pada Dharmono. Jadi dia mengiyakan secara samar, lalu menyusul Chiqita ke lobby. Matanya melebar melihat sosok pria yang ada disamping Chiqita.

Maxi!

Dan mata Xena makin membulat begitu menyaksikan Maxi menggandeng Chiqita, setengah menyeretnya. Entah mereka mau pergi kemana! Yang jelas, didepan pintu lobby mereka berpapasan dengan Bebi yang baru saja datang dengan memakai seragam SMAnya.

"Tante Chiki, mau kemana?" sapa Bebi heran, wajahnya setengah ditekuk melihat tautan tangan antara Chiqita dan pria asing yang tak pernah dilihatnya.

Chiqita buru-buru melepas tangannya dari genggam tangan Maxi. "Beb, gue..."

Dia sendiri tak tahu Maxi mau membawanya kemana, jadi harus bagaimana Chiqita menjelaskan suasana rikuh ini?

"Ita, apa dia keponakan lo?" Pertanyaan Maxi membuat suasana semakin tak nyaman.

"Bukan, Om. Saya sua.."

"Bebi! Namanya Bebi!" potong Chiqita cepat.

Bebi menoleh cepat kearah Chiqita. Ada rasa tak suka Chiqita tak membiarkan Bebi menjelaskan status kesuamiannya.

"Ponakan lo cute, seperti tantenya," ucap Maxi menimpali ucapan Chiqita.

Tangan Maxi terulur hendak mengelus pipi Chiqita, namun Chiqita buru-buru menepisnya halus.

"Max, kita berangkat sekarang?"

"Yupp. Lalu bagaimana dengan keponakan lo?"

Itu juga yang ingin dipertanyakan Bebi. Dia sengaja datang kemari, pengen elus-elus dedek di perut Chiqita.. masa mau ditinggal begitu saja?!

"Tante Chiki, Bebi mau ik.."

"Bebi pulang saja, Tante mau pergi dulu sama Om ini," tandas Chiqita tegas.

Ucapan itu menghentikan rengekan Bebi. Cowok imut itu memandang istri rasa tante miliknya dengan mata membulat lebar.

Tante??

Chiqita memanggil dirinya sendiri 'Tante'! Ini baru pertama kali terjadi. Mendadak Bebi merasa tersisihkan. Dan ini gegara pria didepannya! Pria yang sedari tadi berusaha menyentuh Chiqita disana-sini.

"Om siapa?" tanya Bebi agak ketus.



"Ohya, kenalkan gue Maxi." Maxi mengulurkan tangannya pada Bebi, namun hanya di kacangin oleh cowok itu.

Chiqita mengernyitkan dahi heran. Gak biasanya Bebi, si anak mami, bersikap tak sopan.

"Bebi," tegur Chiqita pelan. Matanya memberi kode supaya suami bayinya menyambut perkenalan itu.

"Tidak mau, Bebi tak mau berteman sama Om ini!"

"Bebi!" bentak Chiqita.

Dia heran, tak biasanya Bebi bersikap kolokan seperti ini. Selama ini Bebi identik dengan anak polos nan manis dan baik hati.

"Sebentar, Maxi. Gue perlu bicara empat mata dengan Bebi," cetus Chiqita meminta izin.

Dia menggandeng Bebi menjauh beberapa meter darisana. Hingga Maxi tak bisa mendengar pembicaraan mereka.

"Bebi mau ikut. Bebi harus ikut kemanapun Tante Chiki pergi sama orang itu!" pinta Bebi bersikeras.

Chiqita menghela napas panjang, dia berusaha menahan emosinya yang meningkat tajam.

"Ada apa sama lo, Beb? Gak biasanya lo kolokan begini! Gue ada perlu sama Maxi, dan itu bukan untuk main-main. Jadi gue gak bisa bawa bocah kayak elo..."

"Bocah? Jadi Tante Chiki menganggap Bebi itu bocah, bukan suami yang berhak mendampingi istrinya menemui pria lain?" rungut Bebi kesal.

Seandainya Chiqita tidak sedang esmosi tingkat tinggi, mungkin dia akan takjub.. tumben Bebi bisa bicara seposesif dan sedewasa itu. Tapi Chiqita tengah bad mood, dan salah satu penyebabnya adalah Bebi!

"Lo tidak mau dianggap bocah? Bagaimana bisa gue melakukannya selama lo masih manggil gue.. Tante Chiki, Tante Chiki, Tante Chiki?!" semprot Chiqita gusar.

Bebi tertegun mendengarnya. Jadi semua ini salahnya. Tapi tadi..

"Tapi tadi Tan.. tadi siapa yang sengaja bikin kesan kalau Bebi ini hanya keponakan?"

Chiqita terdiam. Kali ini memang dia yang salah. Dia malu kalau Maxi tahu, suaminya bocah SMA! Masa selepas dari Maxi yang keren, matang, dan sukses, dia mendapatkan brondong SMA yang masih harus diberinya uang saku tiap kali mau berangkat sekolah?!

"Tan.. ehm, kamu sengaja kan? Jangan-jangan Tan.. ehm, kamu mau sayang-sayangan sama Om itu? Jadi gak mau ngaku kalau sudah punya suami.."

Plak!

Tak sadar Chiqita menampar pipi Bebi. Gak keras sih. Seharusnya tak terasa sakit di pipi Bebi. Tapi hati Bebi terlanjur terluka. Seumur hidupnya gak ada yang pernah menamparnya!

"Selain bocah, ternyata kamu juga buta! Pulang sana ke pelukan Mami lo. Nyusu disana, sampai mata lo bisa melek lagi!" sembur Chiqita kesal.

Dia sudah tak bisa memfilter kata-katanya, dia tak sadar ucapannya ibarat pisau yang melukai hati Bebi. Bocah itu masih tertegun dengan mata berkaca-kaca saat Chiqita melangkah meninggalkannya.

==== >(\*~\*)<====

Suara musik yang berdentum tak bisa membuat hati Chiqita bergairah. Dia gundah gulana memikirkan Bebi yang ditinggalkannya tadi. Beraninya bocah itu menuduhnya selingkuh!! Apa dia tak tahu, Chiqita sudah mengorbankan banyak hal untuknya?!

Dia terpaksa mengasuh suami semacam bayi. Belum lagi pengorbanan dalam hal kehidupan pribadinya. Kehidupan bebasnya. Dunia malamnya. Pasangan-pasangan ONS-nya! Dan kini, dalam perutnya terisi benih suami bayinya. Ini pengorbanan luar biasa buat Chiqita!

Bukannya menghargai, Bebi justru menuduhnya yang tidak-tidak! Wajar kan Chiqita marah. Namun, dia terus terbayang sorot mata terluka milik Bebi ketika dia melangkah pergi. Hati Chiqita ikut tertusuk melihatnya.

"Minum, Beb.."

Ucapan Maxi membuat Chiqita tersentak. Sesaat dia mengira Bebi ada disini. Tapi kemudian dia tersadar, Maxi memanggilnya dengan sebutan 'Beb'. Bukan kependekan dari Bebi.

Maxi menuangkan satu sloki wine dan menyerahkannya pada Chiqita. Wanita itu menerimanya, namun saat wine itu sudah didepan mulutnya.. Chiqita menghentikannya.

Bukannya minuman beralkohol tak baik bagi janin dalam perutnya? Dia meletakkan minumannya itu keatas meja.

"Biasanya lo suka racikan wine ini, Beb," cetus Maxi heran.

"Selera gue sudah berubah," tandas Chiqita.

Termasuk dalam hal lelaki. Sejak kapan hatinya berkiblat pada cowok imut kekanakan macam Bebi? Pikir Chiqita galau.

"Mau gue minta racikan wine yang lain?" tawar Maxi.

"No. Cola aja, please.."

Maxi mengernyitkan dahi mengetahui pilihan Chiqita, tapi tanpa bertanya dia memesan minuman Chiqita pada

bartender. Sementara itu Chiqita sibuk melamun sendiri. Dalam benaknya terus terbayang akan kesedihan Bebi. Terutama saat dia mencemooh suami bayinya supaya nyusu pada mamihnya.

Shit!!

Chiqita tersadar kalau dia telah mengusir suaminya sendiri!! Bagaimana kalau Bebi betul-betul melaksanakannya?! Yang lalu Bebi pernah ngambek dan pulang ke rumah mamihnya. Mampus! Kakak Bebi yang galak itu bisa menghujatnya! Belum lagi, dia baru saja menjalin hubungan harmonis dengan mamihnya Bebi. Sayang kan jika hubungan baik ini kandas di tengah jalan!

Chiqita sontak berdiri menyadari kemungkinan yang bisa saja terjadi.

"Ita, lo mau kemana?" tukas Maxi terheran-heran.

"Pulang!"

"Tapi kita baru saja sampai, dan mengenai kemungkinan kerjasama bisnis kita.."

"Maxi, gue ada perlu mendesak. Masalah bisnis sebaiknya kita bicarakan di kantor saja! See you.."

Tanpa menunggu jawaban Maxi, Chiqita pergi meninggalkan pria itu. Hebat! Dalam waktu hanya sejam lebih dia dah meninggalkan dua pria yang berbeda. Chiqita benar-benar wanita penghancur hati pria!

Manda menaikkan satu alisnya ketika menemukan siapa orang yang mengetuk pintu rumah mereka.

"Cari siapa?"

Chiqita mendengus dingin sebelum menjawab pertanyaan itu. "Cari Bebi lah, dimana dia?"

Mata Chiqita menjelajah ke balik punggung Manda, berusaha memindai keberadaan Bebi.

"Lah, baru aku ingin menanyakan hal sama. Mana Bebi, kenapa Kaka.. eh, kamu datang sendiri?" sahut Manda.

"Tak usah menyembunyikan keberadaan Bebi, Manda. Gue tahu dia disini. Dia ngambek seperti biasanya dan datang kemari mencari..."

"Ternyata lu yang datang, Chikitak. Mana Bebi?" Sapaan Mami mertuanya menyadarkan Chiqita. Bebi tak ada disini! Lalu dimana bocah itu? Tadi saat dia pulang ke apartemennya, dia tak menemukan suami bayinya. Otomatis dia mengira Bebi minggat kemari.

"Mamih.. ehm, apa kabar?" ucap Chiqita rikuh.

Mamih memeluknya hangat, lalu mencium pipinya lembut. Manda ternganga lebar menyaksikan adegan itu, dia sampai mengucak-ngucak matanya saking bingungnya.

"Kalian.. gak berantem lagi?" cetusnya polos.

Pletak. Mamih menoyor kepala Manda dengan gemas.

"Anak ini, ngomong tuh dipikir! Mana pernah kita berantem, iya kan Chikitak?"

Chiqita hanya tersenyum jengah bin galau. Pikirannya masih terpusat pada Bebi. Bila dia tak ada disini, lalu Bebi minggat kemana?

==== >(\*~\*)< =====

## Part 24

### Dikala Bebi Mabok

Anto menghela napas lega begitu tahu Bebi mau datang memenuhi panggilannya.

"Untung lo datang, kalau enggak gue culik lo. Sialan, Bram dan Didi menghindar datang kemari!" gerutu Anto sambil mempersilahkan Bebi masuk.

Bebi memindai sekelilingnya saat melangkah masuk. Astaga, kamar Anto lebih parah dari kapal pecah!

"Anto, mengapa kamu enggak menculik Bram dan Didi kemari?" tanya Bebi polos.

"Eh, lo mulai berani melawan?!" sentak Anto.

Kalau dulu pasti dia akan menggeplak kepala Bebi, tapi sekarang sejak ada Mami baru Bebi, sikap Anto melunak pada anak mami satu ini. Dia kan pengen menarik simpati mami baru Bebi yang super seksi itu!

"Enggak. Aku cuma nanya, Anto. Kan tadi kamu bilang mau menculikku kalau aku tak datang kemari."

"Itu tak berlaku buat Bram dan Didi!" dengus Anto sebal.



Matanya memicing menatap Bebi intensif. Dia baru sadar, sejak punya mamih baru pembawaan Bebi jadi beda. Auranya sudah bukan anak mami level dewa. Dia masih polos, tapi kelihatan lebih.. matang? Siapa yang mengkarbit bayi ini? Apa kebanyakan melihat melon kembar menggantung milik mamih barunya, membuat Bebi dewasa instan? Masuk akal sih.

"Duduk, Bebi," perintah Anto arogan.

"Dimana?" tanya Bebi bingung. Seluruh ruangan ini terisi penuh barang-barang berserakan. Bebi gak melihat tempat yang pantas didudukinya.

"Dimana ajalah, masa lo mau gue pangku?!" sarkas Anto.

Bebi menggeleng cepat. "Tapi Bebi bingung, tak ada tempat kosong."

Anto menghela napas kasar. Dengan wajah merengut dia menyepak benda-benda yang ada diatas ranjangnya. Benda-benda tak berdosa itu semburat berjatuhan diatas lantai.

"Duduk!" perintahnya galak.

"Iya, Anto."

Bebi nyaris menduduki lahan yang kosong diatas ranjang itu hingga tatapan matanya menangkap noda yang lembap diatas ranjang. Sesuatu yang nampak kental berwarna putih susu.

"Apa itu?" tunjuknya ke noda diatas ranjang itu.

Mata Anto mendelik kesal. Masa bayi ini tak mengenali cairan pejuh? Sesuatu yang bisa keluar dari miliknya sendiri?

Dengan asal, Anto meraih celana dalam bekas miliknya yang tergeletak diatas lantai. Lalu memakainya untuk mengelap noda pejuh yang mulai menguning itu. Bebi duduk dengan wajah meringis ketika Anto mendorongnya keatas kasur. Tepat diatas noda pejuh yang baru saja dibersihkan Anto secara asal-asalan.

"Nah, Bebi. Gue minta lo kemari karena gue butuh teman berunding," jelas Anto. Sebenarnya, dia butuh teman curhat. Tapi malu lah dia bilang begitu. Kayak cewek aja yang demen bercurhat ria. Kesannya gak macho banget.

"Berunding tentang apa?" tanya Bebi polos.

"Urusan cowok lah! Gue bukan cowok nyinyir yang suka kepo."

Meski gak terlalu paham maksud Anto, Bebi manggut-manggut saja. Matanya membulat ketika Anto menyodorkan satu kaleng bir dingin ke tangannya.

"Ini untuk teman curhat.. eh, selingan saat berunding," ujar Anto acuh tak acuh.

"Tapi itu bir. Mamih bilang gak bol..," ucapan Bebi terputus ketika mendadak ia teringat kejadian di kantor Chiqita.

Tante Chiki pergi bersama pria yang udah matang, bukan seperti dirinya.. si anak mamih. Huh, Bebi tak mau dipandang sebagai cowok anak mamih lagi. Tahap awal untuk meninggalkan gelar itu mungkin Bebi harus menenggak bir dingin. Dia membuka tutup kalengnya, dan segera menghabiskan bir pemberian Anto.

Mata Anto membola ketika Bebi merebut bir dingin yang nyaris diminumnya. Dia ternganga lebar menyaksikan Bebi meminum abis satu kaleng bir itu dalam sekali tenggakan. Aduhai, gaya Bebi sungguh maskulin. Kayak bintang iklan bir.

"Wow.. wow.. wow. Lo bagai kuda lepas pingitan, Bebi!"

Tak mempedulikan komentar Anto, Bebi bergumam, "sudah abis. Bebi bukan anak mamih lagi kan?!"

Anto mengangguk geli.

"Siapa bilang habis? Gue masih punya banyak! Let's party!!" pekik Anto tengil.

Sejam kemudian..

Mereka berdua sudah tepar diatas ranjang. Anto yang sudah mabok dan tak sadar diri, memeluk Bebi dan berusaha menciumnya.

"Nita, jangan tolak daku. Gue zheyenggggg lo.. Nita... Ouh.. huaaaaa.."

Ternyata cowok ini kalau lagi mabok suka memeluk dan mencium siapa saja yang ada didekatnya. Pantas Bram dan Didi menolak datang, mereka udah tahu kelakuan laknat Anto. Tapi kali ini dia kena batunya! Anto yang berceracau gak jelas mengganggu ketenangan Bebi. Bocah yang juga mabok ini tak sadar melayangkan jotosan ke wajah Anto.

Buakkkk!!

Dalam benak Bebi dia baru saja memukul lawannya dalam game yang dimainkannya.

"You loser, I am the winner!"

Bebi tersenyum penuh kemenangan. Percaya dirinya timbul diluar batas saat mabok. Ia akan menemui hadiah kemenangannya..

==== >(\*~\*)< =====

Chiqita segera pulang setelah tak menemukan suami bayinya di rumah mertuanya. Dia khawatir Bebi pulang ke rumah, saat dia tak ada dan mencarinya. Benar saja, belum sempat dia membuka pintu.. ada yang membukakannya dari dalam.

"Beb, akhirnya lo pulang juga," ucap Chiqita lega.

Dia gak mau berkonfrontasi dulu meski sebenarnya dia kesal. Sudah minggat, eh pulang-pulang Bebi dalam keadaan yang enggak banget!

"Masuk!"

Chiqita mengira telinganya bermasalah. Bebi memerintahnya dengan setengah membentakanya? Bayi kucingnya sudah menjelma jadi macan?! Chiqita hanya melongo dan terdiam di tempat. Bebi yang gak sabar menarik tangan Chiqita hingga wanita itu terjerebab jatuh masuk dalam pelukan Bebi. Bau minyak telon bayi yang biasa menguar dari tubuh Bebi kini menghilang digantikan bau after shave bercampur bau alkohol menyengat.

Deg. Deg.

Entah mengapa jantung Chiqita berdebar lebih kencang. Bebi versi mabuk ini membuatnya merasakan sesuatu yang lain. Suaminya terlihat lebih jantan dan menggairahkan.

Plak!

Chiqita berjengkit kaget karena mendadak Bebi menceples pantatnya dengan gemas.

"Istriku nakal sekali ya! Kamu yang pulang telat, tapi malah sok menegur orang lain yang minggat entah kemana!"

*Lah, emang elo yang minggat kan, batin Chiqita.*

Tapi belum sempat ia mengungkapkannya, Bebi memanggulnya macam yang dilakukan manusia gua jaman

baheula. Eih.. Berdebar jantung Chiqita. Khayalan liarnya meluber tanpa bisa dibendung.

"Oh yeahh, Beb. Ayo banting gue ke kasur, robek baju gue. Telanjangi gue lalu perkosa gue.." racau Chiqita sambil mendesah binal.

Bebi yang telah kehilangan separuh kesadarannya tak menanggapi racauan mesum itu. Dia memanggul dan menurunkan Chiqita di suatu tempat. Chiqita mengerjapkan matanya bingung begitu mengenali tempat itu.

"Dapur?" Lalu matanya kembali berbinar begitu pikiran mesumnya berfantasi. "Aha, lo pengen kita begituan didapur. Oke, let"s go Beb!"

Dengan antusias, Chiqita menurunkan rok dan celana dalamnya sekaligus. Kini bagian bawahnya sudah telanjang, tanpa penghalang apapun. Sembari tersenyum sensual, Chiqita menunggingkan pantat sekalnya. Posisinya membelakangi Bebi, tangannya memegang pinggiran meja dapur.

Ceples!

Chiqita tersentak saat Bebi menceples pantatnya gemas.

"Ouhhhhhh, Beb! Ternyata lo pengen main kasaran, hah?"

Ceples! Ceples!

Tanpa mempedulikan Chiqita yang birahinya semakin meningkat, Bebi terus menceples pantat cewek itu.

"Ayo masak! Seorang istri wajib masakin suaminya!"

Chiqita melongo mendengar kalimat perintah yang keluar dari mulut suami bayinya.

Masak? Dia minta dimasakin? Bukan minta di-ena-ena?!

"Gue sudah siap lo doggy-style, tapi lo malah minta dimasakin? Busetttt!" maki Chiqita gusar.

"Doggy style? Boleh juga. Biar nasi goreng atau hotdoggy style yang penting perutku terisi. Ayo buruan gerak!"

Ceples! Bebi menceples pantat Chiqita sekali lagi.

Jelas pemahaman mereka berbeda. Tapi Chiqita tak peduli, hasrat bercintanya tak terbendung melihat kekasaran Bebi padanya. Dia berbalik, lalu menggandeng Bebi menuju ke kamar mereka.

"Yes Beb, ayo kita masak di kamar," bujuknya licik.

"Di kamar ada kompor?" tanya Bebi polos.

"Gue bisa panaskan hidangan buat lo dengan tubuh gue," jawab Chiqita asal.

"Terserah.." gumam Bebi acuh.

Dia mengikuti Chiqita dengan langkah terseok, sepertinya kesadaran bocah itu semakin menurun. Saat Chiqita mendorongnya ke ranjang, Bebi hanya terlentang

pasrah. Dibiarkannya Chiqita mencumbu dirinya dengan ganas. Cewek itu membuat jejak kepemilikannya di leher Bebi, juga di dadanya.

Bebi melenguh ketika Chiqita menjilat putingnya dengan gemas.

"Oh, oh, apahhhh kita sedang memasakkkkssss?" desis Bebi dengan mata menatap sayu. Diluar kesadarannya, ia menekan kepala Chiqita semakin merapat ke dadanya.

"Oh yeahhhh, Bebbbbbzzzzzz, terusssssssss.." Sambil mulutnya mendesah, tangan Chiqita merayap mencari tongkat sakti milik suaminya. Dia tak sadar tangannya memegang sesuatu yang lain. Hanya saja..

"Kenapa punya elo jadi kecil, pendek dan letoy?" keluh Chiqita spontan.

Jawabannya datang berupa suara yang asing baginya. "Brengsek lo Nita! Punya gue dari dulu ya segini, dan ini ukuran wajar cowok tauk!"

Dering alarm dalam otak Chiqita berdering keras. Ada seseorang dalam kamarnya. Dia berjengkit kaget. Dengan syok Chiqita beranjak bangun, lalu membuka selimut yang menutupi tubuh seseorang.

Orang itu mengucak-ngucak matanya seperti orang baru bangun tidur.



"Oh, selamat malam Mamih baru Bebi.." sapanya spontan sambil menguap lebar.

"Siapa elo?!" bentak Chiqita gusar.

"Anto, teman.. eh, sobat Bebi. Maaf Mamih baru Bebi, saya tadi ngantuk.. terus numpang bobok di kamar Bebi. Terus bermimpi aneh. Jalang dan liar banget, saya seakan melihat Bebi bercinta sama Mamih barunya. Lalu tangan Nita mengocok itu .." Ucapan Anto terputus begitu ia memahami keadaan yang terjadi didepannya.

Ranjang yang berantakan. Penampilan kedua orang didepannya yang acak-acakan. Banyak bertebaran cupang di leher dan dada Bebi.

"Holly shittttt!! Kalian.. incest?!" pekik Anto syok.

Matanya membelalak lebar. Satu tangannya menutup mulutnya, tangan lainnya menunjuk pasangan telaknat menurut apa yang dilihatnya. Ini bisa menggemparkan sekolah!! Anak alim, si anak mamih, terpergok sedang menyetubuhi mamihnya sendiri! Mamihnya yang seksi abis dan menjadi idola kaum hawa di sekolah...

Fix. Ini bakal jadi berita bombastis sepanjang abad!

==== >(\*~\*)< =====

# Part 25

## Rumor gilak

Bebi terus menunduk di samping Chiqita yang duduk di bangku kemudi. Mobil mereka terparkir di halaman depan sekolah Bebi. Dia tak berani memandang wajah Chiqita. Juga takut turun. Dia bingung menghadapi segalanya setelah tragedi naas yang menimpa mereka berdua.

Semua salahnya sih! Sekalinya mabuk dia telah menciptakan bencana bagi mereka berdua. Dia dan Tante Chiki.

"Beb, jangan khawatir teman lo udah berjanji gak bakal bocorin rahasia kita kan?" cetus Chiqita yang berusaha menenangkan suami bayinya. Tangannya terulur mengelus lembut rambut Bebi, lalu merapikannya.

Bebi menggembungkan pipinya, kemudian menghembuskan udara yang mengisi pipinya tadi. Gayanya sungguh menggemaskan. Chiqita harus menahan dirinya untuk tidak mencium si Bebi. Bahaya. Kalau kebablas, Bebi bisa dibawanya pulang, kembali ke ranjang hangat mereka.

"Go! Go!" Chiqita menepuk bahu Bebi untuk menyemangatnya.

Bebi terpaksa keluar dari mobil dengan tampang lesu.

Chiqita baru teringat dia lupa memberikan jatah uang saku Bebi. Mana bocah itu tadi sarapannya cuma kemakan dikit lagi. Chiqita khawatir Bebi kelaparan, tapi dia gak ada duit buat beli jajanan sekolah.

Ah, sepertinya dia terpaksa harus turun untuk memberikan uang jajan Bebi.

...

Sementara itu Bebi berjalan menyusuri koridor sekolah dengan wajah menunduk dalam. Bebi berharap tak ada yang menyadari keberadaannya. Bocah polos itu tak sadar bahwa dengan penampilan dirinya, dimanapun ia berada semua orang akan menoleh untuk mengaguminya. Meski mungkin hanya dalam hati. Bebi sangat tampan, wajah baby face-nya seringkali membuat gemas lawan jenisnya. Tubuhnya jangkung, kulitnya putih bersih, dan proporsional untuk remaja seusianya. Siapa yang tak terpicat melihatnya?

Biasanya seperti itu, namun kali ini ada yang berbeda. Ada pandangan menghujat dan melecehkan disana. Bebi yang menunduk tak menyadarinya hingga seseorang mencegatnya.

"Heh, baby boy!! Hebat juga lo ya!"

"Hebat?" ulang Bebi yang tak paham sindiran temannya.

Temannya meninju kecil bahu Bebi dengan gaya sok akrab. Dia bernama Irwan, hanya mau dekat dengan anak yang nakal atau bejat. Anak alim atau yang hidupnya lurus merupakan orang yang dihindarinya. Membosankan! Dan pagi ini matanya mulai terbuka untuk Bebi, setelah mendengar rumor gilak tentang si baby boy.

"Yoi, Bro! Dibalik wajah alim lo ternyata tersimpan kebejatan tiada tara. Gue kagum pada elo!"

Bebi ternganga, perasaan semakin dijelaskan Irwan dia tambah gagal paham.

"Maaf, Bebi gak mengerti," sahutnya lugu.

Lama kelamaan Irwan kesal menghadapi Bebi yang dipikirkannya adalah musang berbulu domba. "Gak usah sok muna lo, Bro! Gue udah tahu kebejatan lo. Incest ama mamih baru lo yang seksi abis itu kan!" tembaknya to the point.

Mata Bebi membelalak, wajahnya merah padam. Ternyata Anto tidak menepati janjinya, buktinya kabar ini langsung terkuak begitu cepatnya! Bebi menggeleng dengan wajah frustrasi.

"Gak usah menyangkal lo! Ternyata lo itu jenis orang yang paling gue benci, sok alim.. munafik!"

Ucapan keras Irwan memancing perhatian beberapa siswa yang ada disekitar mereka. Mereka mendekat dengan rasa ingin tahu yang meliputi benak mereka. Bebi semakin rikuh menyadarinya.

"Ir-irwan, bisa kita bicarakan di lain tempat, lain waktu?" pinta Bebi memelas.

Sayang, permintaan sederhana itu justru membuat Irwan semakin naik darah. "Napa lo?! Lo takut semua orang tahu kebejatan lo?! Lo malu kalau kebusukan lo terbongkar!"

Cuh!

Irwan meludahi muka Bebi dengan semena-mena.

"Apa bedanya lo sama binatang yang bebas ngawinin emaknya?! Lo memang pantas diludahi, Banci!" beber Irwan didepan semua orang.

Tangan Bebi mengepal. Emosinya yang selama ini tertata baik kini mulai menyeruak keluar. Bergaul dengan Chiqita telah membuat naluri bar-barnya timbul tanpa disadarinya.

"Kenapa lo melotot ke gue? Gak terima, hah?! Pukul gue kalau berani!" tantang Irwan sok jagoan.

Bebi menghela napas panjang, dia berusaha meredakan emosinya. Percuma menanggapi cowok brengsek macam Irwan. Unfaedah banget! Tanpa berkata sepatah katapun Bebi berbalik meninggalkan si brengsek itu. Irwan yang gak terima telah dikacangin terus menyerocos.

"Banci!! Memang pengecut lo yah! Mau kabur?! Enak aja! Serahin dulu upeti lo. Gue juga pengen mencicipi tubuh molek Mamih baru lo. Pasti permainannya di ranjang yahuuuuuu..."

**BRAKKKKKK!!**

Mendadak Irwan jatuh terjengkang ke lantai, dia sama sekali tak menyangka Bebi bisa berputar secepat itu lalu menendang ulu hatinya dengan keras. Belum sempat ia merintih kesakitan, Bebi telah mengangkangi dadanya. Bak malaekat elmaut, Bebi melayangkan tinjunya berkali-kali ke wajah Irwan. Irwan tak berdaya sama sekali, Bebi telah mengunci tangan dan kakinya dengan jepitan kakinya. Mata cowok itu membelalak ngeri melihat sorot mata Bebi yang berubah dingin tiada ampun.

Para siswi yang menonton menjerit ketakutan, sedang murid cowok hanya ternganga keheranan. Mereka tak menyangka Bebi yang terkenal sebagai baby boy bisa bertindak sebrutal itu. Mereka enggan turut campur. Selain khawatir kena masalah, juga diam-diam mereka mensyukuri Irwan si biang onar di sekolah mereka terkena batunya. Tak ada yang bergerak memisahkan Bebi dan korbannya yang sudah lemas, hingga muncul wali kelas mereka.. Pak Nasrudin.

"Astaga, Bebihhhhhh?! Itu kamu, Nak? Kesurupan apa kamu? Ayo, berhenti!! Stop!!"

Perintah Pak Nasrudin diabaikan Bebi, mendengar saja tidak! Dia fokus menghantam korbannya. Tak peduli dengan sekelilingnya. Dia baru tersadar saat wajahnya terbenam pada dua gundukan empuk yang familiar baginya. Tangannya yang awalnya terkepal erat terkulai seketika.

Dia pasrah dalam dekapan hangat Chiqita. Wanitanya mengelus rambut Bebi dan berbisik lirih, "calm down, Beb.."

==== >(\*~\*)< =====

Di ruang kepala sekolah, Bebi disidang oleh guru dan kepala sekolahnya. Chiqita hadir dan duduk di sebelah Bebi bak pawang singa yang menjaga piaraannya. Mereka tak terlalu berani menghujat bocah ini, pertama karena selama ini Bebi gak pernah bikin masalah. Kedua.. ada mamih baru Bebi yang begitu mempesona. Namun terutama karena peran serta keluarga Bebi sebagai donatur utama di yayasan sekolah ini. Ibarat kata mau beli sekolah ini saja mereka mampu loh.

"Jadi, ehm... Mamih baru Bebi, dan Nak Bebi, kami paham ada kesalahpahaman ini. Sehingga membuat Bebi marah kalap. Entah siapa yang menyebarkan gosip jahat itu.

Mamih baru Bebi gak mungkin begitu kan? Kalau mau nikah masih ada saya. Eh, itu hanya perumpamaan, bukan lamaran. Tapi kalau Mamih baru Bebi mau mempertimbangkan saya amat bersyukur. Nggih ya, Mamih baru Bebi?"

Chiqita tersenyum jengah menanggapi ucapan Pak Nasrudin yang lebih terarah pada keinginan lelaki itu pada dirinya.

"Pak, seharusnya kita lebih fokus pada masalah utama kita," tegur Pak Burhanudin, sang kepala sekolah, dengan sok wibawa. Dia menoleh pada Chiqita dan beralih tersenyum manis, "Mamih Bebi, keberatan kalau saya tanya satu dua hal tentang Anda?"

Chiqita tersenyum menahan sebalnya. "Sebaiknya kita fokus pada masalah Bebi saja, Pak."

Kedua pria dihadapan Chiqita kompak berdeham untuk mengembalikan wibawa mereka yang sedikit terkoyak dimata Chiqita. Pak Burhanudin memberi kode pada Pak Nasrudin untuk memulai interograsi.

"Baik, Bebi. Jadi apa alasanmu memukul temanmu hingga babak belur? Karena ia telah melemparkan fitnah keji tentang hubunganmu dengan mamih kamu?" tanya Pak Nasrudin to the point.

Bebi menggeleng dengan wajah yang nampak masih kesal.



"Jadi apa masalahnya?" kejar Pak Nasrudin. Diam-diam ia juga penasaran apa yang membuat makhluk setenang Bebi menjadi berangasan seperti mesin pembunuh level njedok!

Bebi menoleh pada Chiqita saat menjawab pertanyaan itu dengan lugas, "Irwan bilang dia meminta upeti pada saya. Dia mau Chiqita bermain di ranjang dengannya. Saya tak rela sama sekali. Mulut kotornya perlu dihajar supaya tidak sembarangan berkata tak senonoh!"

Pak Burhanudin dan Pak Nasrudin ikut merasa jengkel bidadari didepan mereka dilecehkan seperti itu. Mereka mendecih kesal dengan wajah masam.

"Bocah itu, bikin malu sekolah saja!!" geram Pak Burhanudin.

"Kita skors saja dia, Pak," usul Pak Nasrudin.

Pak Burhanudin mengangguk kecil.

"Pak guru saja kesal, apalagi saya Pak. Yang dilecehkan Irwan adalah istri saya," ceplos Bebi jujur.

Sontak ucapan Bebi membuat kedua pria paro baya itu ternganga lebar. Jadi rumor gilak itu betul! Bebi incest dengan mamihnya!

"Bebi, jangan ngawur kamu! Dia itu mamih kamu loh!" tandas Pak Nasrudin yang merasa kecewa berat.

Kini saatnya Chiqita yang angkat bicara. Sedari tadi dia hanya diam karena terpaksa menyadari sesuatu yang

berbeda pada Bebi. Suami bayinya kini telah tumbuh dewasa. Chiqita bangga padanya. Meski masih nampak polos, Bebi mulai memperlihatkan naluri kekelakiannya. Naluri untuk melindungi wanita yang dicintainya.

"Maaf, saya tak pernah mengiyakan bahwa saya ini mamih baru Bebi. Saya bukan istri kedua papinya Bebi, sebenarnya saya ini istri Bebi."

Pengakuan Chiqita meruntuhkan keraguan yang bergelayut di benak semua orang. Mereka kini menatap pasangan antik beda usia ini dengan tatapan aneh.

"Astaga, ternyata kalian diam-diam telah menikah! Keluarga Octavio harus tahu hal ini!" cetus Pak Burhanudin setelah tersadar dari keterkejutannya.

Ancaman halus ini tak membuat Chiqita bergeming, dengan sabar ia menjelaskan, "anda tak perlu repot-repot melakukannya. Mereka semua amat paham masalah ini. Karena awalnya merekalah yang mendesak kami menikah, tepatnya Ayah mertua saya yang meminta itu."

Mata kedua guru didepan mereka membelalak lebar, mulutnya melongo hingga membentuk huruf O besar. Mungkin sebutir telur dapat dengan mudah meluncur masuk ke dalamnya.

"Bagaimana bisa?!" desis Pak Nasrudin nyaris tak mempercayai pendengarannya.

"Anda tak perlu tahu prosesnya, yang penting Anda telah tahu kenyataannya. Itu bukan rumor gilak! Kami memang telah menikah. Secara sah," tegas Chiqita.

Kini ia tak malu lagi mengakui pernikahannya dengan suaminya yang masih berusia remaja. Ketegaran Bebi membuatnya berubah.

==== >(\*~\*)<====

Anto menunggu diluar dengan gelisah. Meski ketakutan, namun sedikit jiwa patriotnya memaksanya menemui Bebi. Dan meminta maaf padanya. Semestinya itu bukan masalah besar bila ia mengingat karakter Bebi sebelum ini. Bebi yang polos, penurut dan anak mamih. Tapi berdasarkan cerita teman-teman yang menyaksikan Bebi membantai Irwan, dia jadi jiper.

Mengapa Bebi terkesan menakutkan banget yah?! Itu pula yang tertangkap oleh kacamata rasa bersalah Anto saat melihat Bebi keluar dari ruang kepek. Dia segera menemui Bebi sebelum keberaniannya surut.

"Bebi... maaf," sapa Anto lirih. Dia langsung menunduk saat menyadari Bebi menatapnya tajam.

"Kamu tahu apa salahmu, Anto?" tanya Bebi sembari maju merapatkan jaraknya dengan Anto.

Perlahan Anto beringsut mundur, dia merasa terintimidasi. Hingga punggungnya menempel ke dinding. Anto tak bisa berkutik lagi, ia hanya bisa berdoa Bebi tak memperlakukannya secara buruk.

"Tahu, Bebi. Tapi itu bukan sepenuhnya salah gue!" ucapnya membela diri.

"Jelaskan!" perintah Bebi dingin.

"Gue ini bisa menyimpan rahasia, tapi gue butuh seseorang yang membuat gue lega dengan menceritakan segalanya padanya. Itu mami gue.."

"Jadi mama kamu yang membocorkannya?" potong Bebi tak sadar.

"Bukan!!" Anto menggeleng keras. "Jadi waktu gue cerita ke mami gue, ada mami lain yang nguping. Itu maminya Bram. Maminya Bram ngerumpiin itu ke maminya Didi. Terus ke mamih-mamih lainnya. Trus nyampai ke mamih Irwan, itu sebabnya Irwan tahu. Tapi bukan dari mulut gue," jelas Anto pelan.

"Tapi semua berawal dari mulut comber kamu!" tuduh Bebi.

Anto mengangguk dengan mata berkaca-kaca. "Maaf, Bebi..."

Dia pasrah, hanya berdoa supaya Bebi menghukumnya ringan saja. Mungkin sekedar mencubit mulut combernya.

Anto memejamkan mata, ikhlas menerima ganjarannya. Tapi yang dirasakannya hanya tepukan ringan di bahunya. Dengan heran, Anto membuka matanya. Ia melongo melihat Bebi tersenyum tulus padanya.

"Terima kasih. Berkat mulut combermu aku memiliki keberanian menunjukkan pada dunia siapa orang yang kucintai. Dan Tante Chiki tak menutupi hubungan kami lagi.."

Anto masih ternganga heran saking takjubnya saat Bebi melangkah pergi dengan bergandengan tangan bersama Chiqita.

"Beb, lo gak merasa sayang meninggalkan sekolah ini?" pancing Chiqita. Hari ini mereka memutuskan Bebi keluar dari sekolahnya. Bebi memutuskan akan menempuh pendidikan home schooling hingga tamat SMAnya.

Bebi menggeleng dan tersenyum mesra pada Chiqita. "Tidak, Tante Chiki. Bebi senang akhirnya semua orang tahu Bebi milik Tante Chiki."

Chiqita mengernyitkan dahi heran. Bebi ini terbentuk dari apa? Adonan keras atau lembek sih? Tadi beringas, kenapa sekarang semanis anak kucing lagi?

"Tante Chiki? Tadi lo manggil gue apa?"

"Tante Chiki," sahut Bebi polos.

Uh, Chiqita jadi gemas. Awas lo, Beb! Pulang ini gue akan uyel-uyel lo di ranjang untuk memancing kebingasan lo! Chiqita kan pengen sesekali dikasari dikit-dikit. Pengin ngerasain kebar-baran Bebi di ranjang.

Berhasilkah?

==== >(\*~\*)< =====

## Part 26

### *Rapat terbatas keluarga Oktavio*

Manda melangkah dengan kaki berjinjit sambil ekor matanya melirik seseorang yang berbaring diatas sofa. Astagah, kenapa dia bisa tidur diatas sofa? Apa dia sengaja melakukannya untuk memata-matai dirinya? Manda merasa tak nyaman, was-was, dan agak ketakutan dibuatnya. Padahal dulu sosok itu adalah tempatnya bermanja dan berkeluh kesah.

Tak sadar Manda mendesah pilu, dan tersentak sedikit kemudian ketika merasa ada lengan kokoh yang melingkar di pinggang rampingnya.

"Mau kemana kamu, Bunny?" suara serak dengan napas hangat itu menggelitik leher Manda yang sensitif.

Dia jadi gugup. "Ku-kuliah, Bang."

"Dengan melewati sarapan pagi?" tukas Zaidan halus namun penuh tekanan. Tangan pria itu mengelus perut datar Manda, seakan ingin memeriksa isinya.

"Manda su- belum lapar."

Mata Manda membelalak ketika Zaidan mendadak membalikkan tubuhnya hingga kini mereka saling berhadapan.

"Kamu tidak sedang menghindariku kan, Manda?" desis Zaidan tajam.

*Iya, Bang. Ngeri berduaan denganmu!*

"Ti-tidak Bang. Ha-ha! Bang Zaidan seharusnya tahu.. Manda tak pernah takut pada Abang. Iya kan?" Manda buru-buru menunduk saat Zaidan menatapnya dengan mendalam.

"Benarkah?" Mata elang Zaidan menatap tajam, menyelidik.

Manda tersentak ketika Zaidan semakin merapatkan tubuh mereka. Pipinya memanas begitu merasakan sesuatu yang menonjol di selangkangan Zaidan menekan perutnya.

"Bang, Manda mau.. kuliah," pamitnya lagi.

Dia berusaha melepaskan pelukan Zaidan di pinggangnya. Namun bukannya lepas, Zaidan justru memojokkannya hingga punggungnya menempel ke dinding.

"Hanya ada kita berdua disini, Bunny. Aku tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini," ucap Zaidan dengan suara parau.

Manda menelan ludahnya kelu. Maksudnya apa? Mengapa ia merasa semakin tak nyaman. Seperti akan



masuk dalam jerat iblis yang membelenggunya. Dia bergidik ngeri.

"Manda tak mau," ucapnya lirih.

"Tak mau apa?!" Mata tajam Zaidan menyambar cepat.

Manda menunduk dalam. Dia memejamkan matanya. Tak kuasa menentang pandangan mematikan milik Zaidan. Tapi melihat Manda seperti ini, jiwa dominan Zaidan semakin menjadi. Dia menelusuri tubuh Manda dengan tangannya seakan ingin menandai kepemilikannya. Di bagian tertentu tangannya berhenti agak lama, mengelus dan meremas tonjolan yang ada disini. Jantung Manda berdebar liar, bulu kuduknya meremang saat merasakan tangan Zaidan membelai gundukan di dadanya.

"Bangggg..."

Ini bukan bentuk kasih sayang antar saudara. Apa Bang Zaidan sadar kalau telah melecehkannya?

"Bangggg!" Manda membuka matanya ketika merasa abangnya meremas dadanya.

"Jangan.." dia menahan tangan Zaidan sembari menggelengkan kepalanya.

"Mengapa tidak?!" dengus Zaidan, "tak usah sok polos, Manda. Kau juga menikmatinya kan!"

Itu pernyataan. Bukan pertanyaan. Manda menggeleng malu.

"Ini tak pantas, kita saudara.."

Zaidan tersenyum sinis mendengar ucapan adiknya. Sudah lama ia tak menganggap Manda sebagai adiknya. Manda adalah wanitanya, miliknya! Dia hanya menunggu sampai miliknya ranum dan siap dipetik. Sekarang adalah saat itu. Dia sudah sangat sabar menanti.

"Aku tak menganggapmu saudara. Manda, kau adalah milikku!"

Deg.

Mata Manda membelalak lebar, napasnya tercekat. Apa yang ia khawatirkan telah terjadi. Dia merasa sesak dan kesulitan bernapas ketika Zaidan mendekatkan bibirnya. Suara bel rumah membuyarkan suasana tegang diantara mereka.

"Shit!" maki Zaidan geram.

==== >(\*~\*)< =====

"Buat apa kita kesini, Tante?" tanya Bebi bingung.

"Kakakmu yang meminta kita datang!" decih Chikita sebal. Dia tak pernah suka pada Zaidan. Pria arogan yang berbahaya, itu pendapat Chiqita. Tapi dia bukan takut pada pria itu, hanya saja ia tak mau mencari masalah dengan keluarga Bebi.

Pintu terbuka dengan kasarnya, muncul Zaidan dengan wajah masam.

"Abangggg!" teriak Bebi ceria. Wajah cerianya agak surut begitu menyadari abangnya lagi badmood.

"Pagi-pagi sudah datang, mengganggu saja!" gerutu Zaidan.

"Kan situ yang meminta datang," timpal Chiqita tak mau kalah.

"Saya meminta datang kemarin, bukan sekarang. Apalagi di pagi seperti ini!" ketus Zaidan.

"Semalam kami repot."

*Repot beraktifitas di ranjang!*

Chiqita berusaha dengan segala upaya untuk memancing kebar-baran Bebi. Alhasil lima ronde mereka lalui. Bebi lebih agresif dan tahan lama, tapi tidak bar-bar seperti saat di sekolah.

"Sekarang saya repot!" balas Zaidan.

*Repot berusaha menarik wanitanya ke ranjang.*

Zaidan secara blak-blakan telah mengklaim Manda adalah miliknya. Kini dia berniat menjadikan Manda sebagai miliknya, dalam arti sebenarnya!

"Kakak lagi repot? Baiklah. Tante, kita pulang yuk," ajak Bebi pada istri jalangnya.

"Eh, Bebi. Sudah datang kesini kok enggak masuk? Ayo, sini!"

Manda berseru dari balik punggung Zaidan. Ia menerobos keluar lalu menggandeng masuk Bebi kedalam rumah. Menyisakan Zaidan dan Chiqita yang saling menatap tanpa menyembunyikan ketidaksukaan mereka.

Chiqita menghela napas lalu melangkah masuk, mengikuti jejak suami bocahnya yang tengah duduk di sofa ruang keluarga. Disebelahnya duduklah Manda, tak menyisakan tempat untuk Chiqita. Sengaja Chiqita berdiri di samping sofa mereka, tak mau duduk di sofa lain.

Untung Manda cukup tahu diri.

"Kak, duduk sini deh. Saya mau pergi kuliah kok." Dia berdiri sekaligus mempersilahkan iparnya duduk.

Dengan gaya sok anggun Chiqita duduk disebelah Bebi. Sedangkan Manda yang dah ber-dadah ria ditarik Zaidan hingga terduduk di pangkuan pria itu.

"Bang! Manda bisa telat kuliah nih!" protes Manda.

"Ijin saja. Hari ini kita ada rapat keluarga Oktavio!"

"Tapi gak ada Papi dan Mamih, jadi Manda gak harus ikut kan?" kelit Manda.

"Ini rapat terbatas keluarga Oktavio, justru kamu harus ikut mewakili mereka!"

Manda terdiam. Sepertinya ia tak bisa menghindar lagi. Lagian, dia tak tega pergi ketika mergokin pandangan memelas dari mata Bebi. Apa lagi kesalahan yang dilakukan adik bontotnya yang imut itu? Manda gak tahu, tapi seperti biasa.. ia tergerak ingin melindungi adiknya yang masih polos itu.

"Ok, fine! Aku bolos kuliah. Sekarang, lepasin aku Bang," pinta Manda jengah. Lengan Zaidan yang memeluk pinggangnya bikin nyesak di hati.

Zaidan hanya melonggarkan pelukannya tapi tak melepasnya.

"Bang, boleh aku duduk sendiri? Aku bukan balita yang perlu dipangku kan?" sindir Manda.

"Ini hanya untuk mengamankanmu. Ada yang keberatan kami seperti ini?" Zaidan menatap tajam pada sepasang insan yang duduk disampingnya.

Bebi menggeleng dengan wajah polosnya, Chiqita mengangkat bahu dengan wajah jenuhnya.

"Nah, mari kita mulai pertemuan kita," cetus Zaidan dengan gaya seakan dia pemimpin rapat.

Chiqita mencibir melihatnya, namun Zaidan acuh saja. Selama Manda di pangkuannya, emosinya masih terkontrol.

"Bebi, abang mendengar ada perkelahian di sekolah yang melibatkanmu."

Manda nyeletuk karena merasa heran, "Bebi, yang bener aja lo?!" Setahu Manda, adiknya ini orang terlugu dan terbaik sedunia.

"Kamu memukuli temanmu sampai dia masuk ICU. Mungkin ada bagian dalamnya yang rusak. Ini kejahatan serius!" lanjut Zaidan suram.

Manda terlonjak saking syoknya, "tak mungkin Bebi seperti itu! Pasti fitnah!"

Bebi menunduk dalam, wajahnya merah padam menahan malu. Zaidan gemas melihat sikap adiknya.

"Bebi!!" bentaknya mengelegar.

Untuk kedua kalinya Manda terlonjak dari pangkuan Zaidan dan nyaris terjatuh bila Zaidan tak menahannya dengan lengan kokoh pria itu.

"Angkat wajahmu!" ucap Zaidan penuh penekanan, dia tak mau membentak lagi. Khawatir kesayangannya kembali terlonjak kaget.

Perlahan Bebi mengangkat wajahnya, dia nampak memelas dengan mata berkaca-kaca dan pipi merah padam.

"Ma.. af, Bang. Bebi khilaf. Tapi Bebi gak menyesal," ucap Bebi lirih.

"Meski karenanya kamu dikeluarkan sekolah?!" ketus Zaidan.

"Apa? Bebi DO dari sekolahnya?" pekik Manda kaget.

Bebi mengganggu, namun Chiqita langsung meralatnya. "Bebi bukan dikeluarkan, tapi kami yang sepakat Bebi gak cocok sekolah disana lagi."

Manda menghela napas panjang. Astaga sejak mengenal wanita ini, Bebi telah berubah banyak. Mamih bisa syok kalau tahu Bebi keluar dari sekolahnya. Untung Mamih sedang menemani Papi ke perjalanan bisnisnya. Kalau tidak, dia bisa stroke jantung mendengar kabar ini.

"Apa alasanmu Bebi?" tanya Zaidan menginterogasi.

"Dia menghina Chiqita, Bang! Bebi tak terima ada orang yang melecehkan istri Bebi!"

Chiqita tersentak mendengar jawaban suami bocahnya. Akhirnya dia mendengar Bebi memanggil namanya langsung. Seharusnya ada pola disini. Mengapa semalam dia mati-matian memancing kebar-baran Bebi tanpa ada hasil, dan kini Bebi menunjukkan sedikitttt kebar-barannya.

Cling-cling!

Otak mesum Chiqita bekerja cepat. Apa dia harus dilecehkan dulu supaya Bebi nan barbar bisa muncul? Tapi masa Chiqita rela dilecehin dulu untuk memancing kebar-baran suaminya? Kalau dia masih sejalan dulu mungkin gak masalah. Sekarang berbeda. Dia risih dilecehin sembarang orang. Lagian, sekarang dia gak punya teman

ONS (One Night Stand) lagi. Mau dilecehin sama siapa? Abang sayur? No way!

"Bila kejadian ini berulang, kamu akan tetap melakukannya? Tidak khawatir dimarahi Mamih?"

Perkataan Zaidan sontak menyebabkan wajah Bebi semakin muram. Dia merasa bersalah telah mengecewakan Mamihnya.

"Bang, jangan bilang Mamih ya," pinta Bebi memelas.

Manda ikut memohon hal yang sama melalui tatapan sendunya. Zaidan menatap intens dua pasang mata yang menghiba padanya.

"Meski Abang tak mengadu, Mamih juga bakal tahu. Kalian seharusnya tahu, Mamih punya mata-mata dimana-mana."

Bebi meremas rambutnya karena kalut. Pasti Mamih bakal marah, mungkin bukan padanya. Mungkin pada Chiqita. Namun tetap saja, Mamih akan kecewa berat padanya.

"Kamu belum menjawab pertanyaan Abang, bila kejadian ini berulang apa yang akan kamu lakukan?" tandas Zaidan.

Bebi mengangkat wajahnya dan menjawab dengan tegas, "meski Bebi tahu bakal mengecewakan Mamih dan kalian semua.. maaf, Bebi akan melakukan hal yang sama!"



Zaidan hanya menatap dingin Bebi, namun dalam hatinya terselip rasa bangga pada adiknya. Akhirnya, Bebi telah menjelma menjadi lelaki sejati. Sesuatu hal yang dulu setengah mati dinantikan Zaidan pada adiknya. Kini harapannya mulai terwujud. Namun belum sempat Zaidan memuji adiknya, ada panggilan masuk di ponselnya. Dari Mamihnya.

"Mamih, Bang. Gawat.." gumam Manda khawatir begitu mengintip layar ponsel Zaidan.

"Psstttt! Diam." Zaidan memberi kode supaya semua mengunci mulutnya.

Ia menyalakan loudspeaker di ponselnya supaya semua bisa mendengar suara Mamih.

"Zaidan! Mamih baru dengar kalau Dedek..."

"Bebi keluar dari sekolahnya. Karena berkelahi dengan temannya," potong Zaidan to the point. Dia malas mendengar Mamihnya bicara berbelit-belit.

"Haishhhhh, anak itu!! Sejak mengenal Chikitak kelakuannya semakin gak beres! Mamih sempat mengira perempuan itu baik karena dia mau hamil anak Bebi, tapi sekarang Mamih gak mau tertipu lagi! Zaidan, sekarang juga kamu urus perceraian mereka sebelum adikmu semakin rusak!"

Dhuer!

Bebi melotot geram mendengar keputusan Mamihnya. Dia sudah mau protes, tapi Chiqita menahannya.

"Mamih, apa Papi sudah tahu hal ini dan setuju dengan keinginan Mamih?" tegas Zaidan.

Sunyi sejenak, barulah kemudian Mamih menjawab mantap, "tentu saja. Dia tahu! Segera urus perceraian mereka, Mamih akan pulang menjemput Dedek."

"Lalu bagaimana dengan anak mereka? Secara hukum, itu milik si perempuan bila mereka bercerai."

"Mamih percaya padamu, Zaidan. Kamu bisa mengaturnya, anak itu harus menjadi milik kita!"

Kali ini, Chiqita yang tak bisa mengontrol emosinya. Dia merebut ponsel Zaidan dan berbicara langsung pada mertuanya.

"Anda tak bisa berbuat seperti itu!" desisnya tajam, "saya tak akan menyerahkan anak saya sampai kapanpun!"

Mungkin Mamih terkejut saat mendengar suara Chiqita, namun dengan cepat ia menguasai dirinya.

"Kalau demikian silahkan berhadapan dengan kami di meja pengadilan!" ancam Mamih dingin.

Wajah Chiqita berubah pias, dia tak menyangka permasalahan akan serunyam ini.

Rapat terbatas keluarga Oktavio menghasilkan keputusan yang tak adil baginya!

==== >(\*~\*)< =====

## Part 27

### Menyabotase Bebi

Meski Zaidan membiarkan pasangan aneh sepertinya dan Bebi pulang ke rumah, namun Chiqita masih merasa was-was. Dia tahu, mamih mertuanya tak akan berdiam diri begitu saja. Perempuan patkay itu pasti akan kembali untuk memastikan perceraianya dengan Bebi terjadi. Posisi Chiqita lemah. Karena Bebi jauh dibawah usianya, dan pernikahan mereka tak memiliki landasan yg kuat.

Saat tak bisa tidur di ranjangnya, Chiqita menatap intens wajah imut Bebi. Dia ingin mematri wajah menawan itu dalam ingatannya. Sebelum mereka berpisah. Chiqita menghela napas panjang, jari jemarinya mengelus pipi Bebi seringan kapas.

"Beb, tak pernah gue bayangkan lo bakal hadir di hidup gue dengan cara tak terduga seperti ini. Meski awalnya gue kurang bisa menerima lo, tapi sekarang disaat hubungan kita terancam putus.. gue baru sadar betapa pentingnya lo buat gue. Astaga, kenapa gue semellow ini?"

Chiqita menghisak dengan hidungnya yang memerah. Apa pula dengan dirinya? Tengah malam, ngoceh sendiri, pengen nangis bombay gegara melihat wajah imut suami bayinya yang terlelap. Ini bukan dirinya, Chiqita wanita jalang pelaku ONS (One Night Stand). Sekarang dia mirip emak-emak aslik yang sedang bunting.

*Mamah muda*, ralat Chiqita supaya istilahnya gak retro banget.

"Beb, gue mesti gimana? Lo sudah terlanjur ada di hidup gue. Bahkan bibit lo berkembang di perut gue. Masa mereka tega mau memisahkan kita? Enggak, Beb. Gue akan berjuang meski harus melawan keluarga lo. Tapi apa lo bisa mempertahankan gue juga? Secara lo anak mamih akut..."

Chiqita menghela napas panjang, capek gak capek dia akan memperjuangkan miliknya. Meski sendiri melawan gurita kekuasaan keluarga Oktavio. Dia siap! Chiqita tertidur dengan tekad sekuat baja dalam hatinya. Tanpa dia ketahui, mata suami bayinya terbuka.. menatapnya penuh cinta.

"Tante Chiki, Bebi akan ada buat Tante. Walau melawan Mamih atau Abang, Bebi tidak takut. Karena yang paling menakutkan bagi Bebi hanya kehilangan Tante Chiki. Cinta Bebi selamanya," gumam Bebi pelan.

Sorot matanya mengeras begitu mengingat ancaman mamih-nya. Kali ini tak ada tatapan sepolos bayi dalam manik mata Bebi. Dia telah dewasa, karena keadaan.

====>(\*~\*)<====

Pagi-pagi sudah ada yang menerjang masuk bagai buldozer. Mamih langsung meraih tangan Bebi yang membukakan pintu apartemen baginya.

"Pulang sekarang, Beb!" perintah Mamih tegas.

Bebi menepis tangan mamihnya, lalu melipat kedua lengannya di dada. "Pulang kemana? Ini rumah Bebi."

Sontak Mamih melotot gusar pada mantan bayi semanis anak kucingnya. Sekarang di matanya, Bebi menjelma jadi bayi macan. Ya Lord, bayinya sudah jago memberontak!

"Bebi, be smart. Pertama, ini bukan rumah. Ini hanya apartemen kecil sepetak, tak layak buat pangeran kecil Mamih. Kedua, apa Bebi sudah memeriksa akta kepemilikan apartemen ini? Nama Bebi tak tertera disana kan?" sindir Mamih gemas.

"Dimana Tante Chiki berada, itu adalah rumah Bebi," sahut Bebi tegas.

Korokan kuping! Mendadak Mamih merasa membutuhkan benda mungil itu untuk membersihkan

telinganya. Mungkin terjadi penyumbatan gegara kotoran yang menumpuk hingga dia salah mendengar ucapan Bebi. Tak mungkin bayi imutnya berubah mirip aktor picisan di sinetron india nehik-nehik yang diam-diam suka ditontonnya itu.

"Rumah lu itu yang ada Mamihnya, Bebi. Dari lu janin, perut Mamih adalah tempat suka lu. Jadi, kemas barang Bebi dan pulang sama Mamih sekarang!" perintah Mamih. Melihat keberatan yang tersirat di wajah Bebi, dia buru-buru menambahkan, "sudah, gak usah kemas-kemas. Bebi pulang bawa badan aja. Kita bisa beli barang keperluan Bebi, gantinya disini."

Mamih menggandeng paksa Bebi, hendak menyeretnya keluar. Namun dengan tegas Bebi mengurai cekalan tangan mamihnya.

"Tidak, Mamih. Bebi sudah jadi suami. Tempat suami itu disamping istrinya."

Nggak sinkron dengan wajah imut abisnya, Bebi berkata sedewasa itu. Pemandangan tersebut membuat Mamih ternganga. Kemana bayinya menghilang? Dia merasa asing dengan Bebi tipe kuadrat plus-plus ini. Ah, masa bodo! Pokoknya dia harus bisa membawa Bebi-nya pulang. Kalau perlu pakai paksaan!

"Mamih tanya sekali lagi, Bebi mau ikut pulang sama Mamih atau..."

"Tidak!" potong Bebi segera.

Mamih melotot gusar. Terpaksa dia mengancam anak kesayangannya.

"Pilih salah satu. Bebi ikut pulang atau perempuan itu dipenjara! Mamih bisa cari seribu alasan untuk memasukkannya ke penjara."

"Mamih!" pekik Bebi frustrasi. Dia ngeri mendengar ancaman itu. Bebi tak ingin berpisah dari Tante Chiki, tapi Bebi tahu.. Mamih sanggup melakukan apapun untuk merebutnya kembali.

==== >(\*~\*)<====

Zaidan melirik heran ketika Bebi masuk kedalam ruang keluarga dengan wajah merengut. Diikuti Mamih yang nampak gusar.

"Bebi, tega ya kamu memperlakukan Mamih kayak begini. Mamih ini yang melahirkan lu!"

Zaidan langsung me-reka kejadian ini. Paling Mamih membawa pulang Bebi, secara paksa! Bebi marah karena terpaksa menuruti keinginan Mamihnya.



"Bang, lihat adik lu! Dari tadi dia mendiamkan Mamih terus. Mendadak dia jadi patung demi perempuan itu!" adu Mamih pada si sulung.

Zaidan mengalihkan tatapannya pada adiknya, dengan kelu Bebi menyapa, "Bang.."

Mamih mendelik gemas. Nah kan, sama yg lain bayinya mau menyapa. Khusus terhadapnya, Bebi mogok bicara.

"Bebi, kamu gitu ya sama Mamih. Durhaka lu! Mamih gak mau mengutuk. Tapi anak durhaka itu.."

"Bang, Bebi capek. Masuk kamar dulu ya." Sengaja Bebi memotong.

Zaidan mengangguk samar. Dia bisa memaklumi perasaan adiknya. Terkadang, Mamih memang resek. Tanpa menunggu Mamih berkoar-koar lagi, Bebi menuju kamarnya. Dia membanting pintu kamarnya. Bertepatan didepan hidung Mamih yang menyusul langkahnya.

"Bebi!! Buka!"

Mamih menggedor pintu kamar Bebi. Heran, padahal kamar Bebi tak ada kuncinya. Sengaja dia menyimpan anak kunci kamar Bebi supaya dia bisa sewaktu-waktu masuk kamar bayinya itu. Tanpa setahu Mamih, didalam kamar Bebi menggantal pintu dengan meja belajarnya.

Untuk sementara Bebi tak mau melihat wajah mamihnya. Lagian, dia pengen menumpahkan airmata kesedihan dan

kerinduannya. Pada Tante Chiki yang tak tahu saat dia disabotase kemari!

Sementara itu diluar, Mamih masih membuat gaduh hingga Zaidan menegurnya, "stop Mam. Telingaku suntuk mendengar keributan yang Mami ciptakan!"

"Tapi Bang, adik lu.."

"Biarkan saja dia. Tak ada gunanya Mami merecokinya saat ini."

Mamih menatap gemas pintu didepannya.

"Dasar, kekanak-kanakan sekali adik lu Bang!"

"Mami salah. Justru saat ini Bebi mulai menunjukkan kedewasaannya. Dia mulai menunjukkan jati dirinya," gumam Zaidan datar.

==== >(\*~\*)< =====

Xena baru saja akan memencet bel apartemen Chiqita, ketika pintu itu terbuka dari dalam. Chiqita muncul dengan wajah sembap seperti habis menangis.

"Lo baru kerampokan?" cetus Xena iseng.

Chiqita mengangguk dengan raut wajah serius. Xena jadi termangu.

"Serius lo? Apa lo yang hilang? Berapa jети kerugian lo?" berondongnya khawatir. Lagian, tumben Chiqita memeluknya seakan mohon kekuatan.

"Hanya satu yang hilang, tapi nilainya amat besar. Amat sangat berharga buat gue," isak Chiqita memelas.

"Harga diri lo?" tebak Xena spontan.

"Bukan. Bahkan gue rela menukarnya dengan harga diri gue untuk mendapatkannya, Xe."

Mendadak Xena paham. Dia bisa melihat ekspresi wanita frustrasi yang kehilangan cintanya di wajah Chiqita.

"Ini tentang Bebi kan? Akhirnya lo betul-betul mencintai bocah itu?" tanya Xena pelan.

"Yesssss!" jawab Chiqita putus asa, "shit! Gue cinta dia diluar kendali gue, Xe. And then, dia disabotase keluarganya. What can I do now?"

Chiqita yang biasanya tegar dan jantang, kini di mata Xena tak ubahnya dengan wanita cengeng lainnya yang meratap demi cinta. Xena gemas.

"Tolol! Bodoh! Stupid! Bloon!"

Chiqita terdiam meski dimaki-maki sohibnya. Karena dalam hatinya dia juga mengakui hal itu.

"Chiqita, mestinya lo tahu apa yang harus lo kerjakan kan?"

Chiqita mengangguk lesu.

"Gue tahu, tapi gue gamang. Was-was jika Bebi tak bisa gue bawa pulang. Gue... sudah kecanduan akan dirinya. Payah kan gue?" keluh Chiqita.

"Ya, lo payah. Setidaknya lo harus berusaha dan berjuang untuk merebut lakik lo, supaya gak menyesal. Go go go, Chiqita!" ujar Xena menyemangati.

Chiqita tersenyum sendu. Xena memang sahabat yang paling bisa mengerti dirinya.

Yup, dia akan menyabotase Bebi kembali!

==== >(\*~\*)< =====

Mami menghela napas berkali-kali. Lalu mendecih sebal. Tatapannya tertuju pada pintu kamar Bebi, yang tertutup khusus untuknya. Sampai kapan bayi kesayangannya marah padanya?

"Sampai negara api menyerang, Mih," cetus Manda seakan tahu yang dipikirin mamihnya.

Mamih mendengus kesal mendengarnya. "Negara api? Yang lu maksud perempuan itu?!"

"Perempuan yang Mamih maksud itu adalah menantu Mamih, juga adik ipar Manda. Ehm, Manda rasa kali ini tindakan Mami agak keterlaluan."

"Gak usah sok tahu, lu! Mamih cuma pengen menyelamatkan adik lu. Supaya gak makin rusak gegara perempuan itu!"

"Rusak apanya, Mi? Menurut Manda, Bebi keren loh. Akhirnya dia bisa membela dirinya, membuktikan bahwa dia bukan anak mami lagi... Auow!" Manda mengaduh ketika Mamih menjitak kepalanya gemas.

"Udah ah, Mami tidur dulu. Pusing mikirin lu sama Dedek yang gak ngerti perasaan Mamih!" gerutu Mamih dengan bibir manyun.

"Emang Abang sepaham sama Mamih?" sindir Manda yang dibalas dengan acungan tinju Mamih sebelum masuk kamarnya.

Manda nyengir, sebelum telinga tajamnya mendengar suara aneh yang berasal dari dalam kamar Bebi. Dia mendekat dan menguping. Sementara didalam kamar Bebi, Chiqita baru saja melompat masuk dengan mengenakan pakaian serba hitam dan masker hitam yang menutupi wajahnya.

Bebi yang membaca buku sambil tiduran di ranjangnya ternganga dengan mata membola.

"Ma-ma-ling?"

Chiqita mengangguk. Dia ingin menggoda suami bayinya terlebih dahulu sebelum menyabotasenya. Bukannya takut,

Bebi malah pasrah. Baginya tak ada yang membuatnya sakit hati kecuali kehilangan Tante Chiki. Biar aja dia kemalingan, biar Mamih kesal bukan main!

"Ambil aja apa yang kamu suka, Kakak Maling. Sebanyak mungkin."

Leh? Chiqita melongo karena dipersilahkan mencuri oleh Bebi yang tak mengenalinya. Njirrrr, gak ketemu bentar sepertinya Bebi menunjukkan gejala depresi.

"Gue.. eh, saya mau merampok kamu!" ancam Chiqita dengan suara diseramkan.

"Ya ambil saja. Eh, apa?! Saya?!! Buat apa, Kakak Maling? Banyak yang lebih berharga dari saya disini. Itu ada laptop, tivi, blu-ray. Juga.."

"Saya cuma ingin tubuhmu, bukan yang lain!"

Bebi yang polos malah menanggapi diluar perkiraan Chiqita, si maling gadungan.

"Kakak Maling, buat apa tubuh saya? Tenaga saya dikit, saya gak biasa kerja rodi karena terlalu disayang Mamih. Kalau daging saya cuma dikit gajihnya."

Bebi menunjuk jari kelingkingnya yang lencir. Ealah, kayak dongeng Hanzel dan Gretel aja. Emang dikira Chiqita nenek sihir apa?!

"Gue mau hati lo, Beb!" desis Chiqita gemas.

Wajah Bebi berubah pias. Astaga, jadi dia mau merampok hati Bebi untuk keperluan transplantasi organ dalam? Ini mah horor atuh..

"Tapi Kakak Maling, hati Bebi gak sehat. Lagi sakit, kena virus.." kilah Bebi beralasan. Hatinya terkena virus cinta pada Tante Chiki. Bebi gak bohong kan?

Chiqita mendekat, lalu menyingkap selimut yang menutupi tubuh Bebi. Spontan Bebi menutup area selangkangannya. Duh dia gak pakai sempak. Kebawa kebiasaan yang ditanamkan istri jalangnya. Asetnya yang besar nampak jelas njendol hingga membuat Chiqita gemas. Dia meremas kejantanan Bebi, hingga cowok itu berjengkit kaget. Dia berniat menjotos wajah si kakak maling laknat saat suatu kesadaran menghampirinya. Bau parfum ini. Cara maling kurang ajar ini meremas-remas tititnya.. semua mirip dengan lagak seseorang.

"Tante Chiki?"

Dia meraup masker yang menutupi wajah si maling. Benar, itu Chiqita!

"Hei, Beb," sapa Chiqita sembari tersenyum kikuk.

"Tante Chiki ngapain maling kesini?" tanya Bebi polos.

"Gue bukan mau maling, Bebi. Gue mau sabotase lo!" jelas Chiqita.

"Buat apa, tidak bisakah minta baik-baik? Maling itu tindakan kriminal, Bebi gak mau Tante Chiki dipenjara."

Chiqita mendengus kasar, berusaha bersabar menghadapi Bebi, suaminya yang polos dan lurus.

"Apa Mamih lo akan menyerahkan lo dengan ikhlas? Bulshit!" sarkas Chiqita.

Bebi menggeleng dengan hati pedih. Terkadang Mami bisa kepala batu, apalagi menyangkut kepentingan Bebi.

"Tante, Bebi pasrah saja. Tolong culik Bebi, sabotase Bebi. Miliki Bebi selamanya.." katanya dengan mata berkaca-kaca.

Chiqita tertegun. Di matanya Bebi nampak sangat polos, suci, tulus dan menggemaskan. Seperti malaikat tampan yang kasmaran padanya. Chiqita terpesona dan larut dengan perasaannya. Bibirnya mendekat, ingin mencecap bibir Bebi yang bergetar menggiurkan.

Bebi memahami arti tatapan Tante Chiki, dia memejamkan matanya pasrah. Hangatnya napas Tante Chiki menerpa bibirnya, Bebi membuka sedikit celah bibirnya. Mengundang untuk dicium. Namun suara pintu terbuka paksa menghancurkan suasana romantis diantara mereka.

"Lama sekali!! Bodoh, kalian menunggu untuk diciduk ya?"



Bentakan itu membuat jantung Chiqita melonjak keras.  
Mampus!

Usaha sabotase Bebi gagal total karena kecerobohnya.

==== >(\*~\*)< =====

# Part 28

## *Semua sudah Berakhir*

"Bang..."

Bebi menatap galau kearah Zaidan yang berdiri gagah dengan tangan berkacak pinggang.

"Kamu dan kamu," Zaidan menunjuk Bebi dan Chiqita dengan tatapan gusar, "ikuti saya!"

Habis sudah, pikir Chiqita suntuk. Usaha menyabotase Bebi gagal total. Kini ia kembali akan diadili. Chiqita menatap benci pada pria arogan didepannya.

"Lo gak berhak merintah gue."

Zaidan tersenyum sinis pada iparnya. Dia tak pernah suka pada Chiqita. Menurutnya perempuan itu bukan pasangan yang cocok buat Bebi yang polos. Tapi dia menghargai pilihan adiknya. Karena Zaidan bisa melihat Bebi sangat berbahagia bila bersama 'Tante Chiki'nya. Selera adiknya memang payah!

"Terserah kamu ikut perintah saya atau tidak. Yang jelas Bebi ikut saya. Dia adik saya, saya berhak memerintahnya!" jelas Zaidan dengan gaya arogan.

"Bang, sebelumnya Bebi mau tanya.. Abang di pihak siapa?"

Chiqita mendengus kasar mendengar pertanyaan suami bayinya. Perlukah dipertanyakan? Bukannya semua sudah jelas? Pria arogan ini tak berpihak pada mereka!

"Bebi, kalau kamu mau tahu jawaban pertanyaanmu.. ikuti Abang!" Usai mengatakan itu Zaidan keluar dari kamar Bebi.

Chiqita segera menggandeng Bebi kearah lain, "Beb, ini kesempatan terakhir kita. Ayo pergi!"

Alangkah herannya dia saat menyadari Bebi bersikukuh tinggal.

"Tante, percuma. Meski kita pergi sekarang, Mami dan Abang bisa sewaktu-waktu menangkap kita. Bebi memilih percaya pada Abang."

"Padanya?" Chiqita menunjuk kearah perginya Zaidan, "dia dari dulu tak pernah menunjukkan dukungan pada hubungan kita, Beb!"

"Tapi Abang juga tidak bersikap menentang. Tante, kali ini percayalah pada keputusan Bebi, mau ya?"

Chiqita masih sangsi. Tapi melihat mata bening Bebi yang memohon padanya, dia tak berdaya.

"Gue tunggu disini, Beb. Sepuluh menit. Lebih dari itu gue pergi. Setelahnya gue tak akan memperjuangkan hubungan kita," putus Chiqita.

Bebi mengangguk dengan mata berbinar. Ia mengecup lembut bibir Chiqita.

"Terima kasih, Tante. Tunggu, Bebi tak akan lama."

Chiqita menunggu dengan tak sabar. Tak akan lama-nya Bebi sudah memakan waktu hampir setengah jam!

"Sial lo, Beb. Gue menunggu lo kayak orang begok disini. Lo sengaja membuat gue mengemis, hah?! Gue seperti cewek yang gak punya harga diri bila berurusan dengan elo," gerutu Chiqita sambil meremas guling Bebi yang ada di pangkuannya.

Dia duduk di ranjang, menunggu Bebi dengan resah. Bukan Bebi yang datang, melainkan mertua patkaynya. Mata Chiqita membulat melihatnya.

"Tak usah mengharap lagi, semua sudah berakhir," cetus mami mertuanya dingin.

Deg.

Jantung Chiqita seakan berhenti berdetak.

"Mana Bebi? Aku tak percaya!"

"Bebi tak mau bertemu. Dia memilih mengakhiri semuanya. Denganmu!"

"Aku tak percaya!!" teriak Chiqita gusar.

"Terserah!" balas Mamih.

Tapi dia menunjukkan ponselnya pada Chiqita. Di layarnya terpampang video yang menunjukkan Bebi berdiri dengan wajah merengut, sambil berkata, "semua sudah berakhir. Aku tak mau menemuinya lagi!"

Chiqita menyaksikan video itu dengan hati tersobek-sobek. Mengapa secepat itu Bebi-nya berubah? Dia tak percaya!

"Mana Bebi? Aku harus bertemu dengannya!"

Chiqita berlari, hendak mencari suami bayinya. Namun mami mertuanya dengan cepat menghadangnya.

"Eh, masih ngotot! Sudah dibilang, Bebi pergi. Dan ini ada sesuatu yang perlu kau tanda-tangani, titipan Bebi."

Mamih menaruh selembarnya di atas meja dekat mereka berdiri sekarang. Chiqita melirik tanpa minat, namun matanya sontak melotot begitu mengenali dokumen yang disodorkan mami mertuanya.

Surat perceraian, dengan tanda tangan Bebi tertera di atasnya!

==== >(\*~\*)< =====

Hampir tengah malam, Xena nyaris tertidur ketika ia mendengar bunyi bel apartemennya. Haishhhh, siapa yang kurang kerjaan bertamu di malam hari begini kecuali..

Tebakan Xena benar. Dia langsung menemukan Chiqita begitu membuka pintunya. Yang tak disangkanya, kondisi sohibnya nampak sangat lesu. Tak ada gairah hidup.

"Kenapa lo?" tegur Xena heran.

Airmata Chiqita spontan merebak di pelupuk matanya.

"Semua sudah berakhir, Xe.."

Apanya yang berakhir? Meski Xena belum tahu, dia memeluk sohibnya sembari membawanya masuk ke apartemennya.

Malan itu Chiqita menghabiskan tangisannya di apartemen Xena.

==== >(\*~\*)< =====

Bebi kembali kerumah, setelah mengantarkan Amanda ke rumah sakit. Kakaknya tinggal di rumah sakit, ditemani Zaidan, meski menurut Bebi sakit Amanda tak terlalu parah.

*Memang Bang Zaidan itu over protektif pada Kak Manda,* pikir Bebi heran.

Tadi ditengah pembicaraan Bebi dan Zaidan, di kamar Manda, perut Manda melilit kesakitan. Zaidan segera

memutuskan membawa Manda ke rumah sakit, dan memaksa Bebi ikut mengawalnya. Bebi tak sempat berpamitan pada Tante Chiki, Bang Zaidan keburu menariknya paksa. Jadi ia minta tolong pada Mamihnya untuk memberitahu hal ini pada Tante Chiki.

Dia pikir Tante Chiki akab menunggunya datang. Betapa kecewanya Bebi ketika sampai di rumah ia tak dapat menemukan Tante Chiki. Justru Mamih yang memberinya selembur surat perceraian.

"Semua sudah berakhir, Dedek gak perlu lagi berhubungan dengan perempuan gak bener itu!"

Mendadak Bebi muak. Dia sudah tak dapat menahan kemarahannya. Selama ini Mamih selalu ikut campur urusannya. Merecoki hubungannya dengan Tante Chiki. Mamih terlalu mengatur Bebi, seakan Bebi ini bayi yang tak bisa berbuat apapun!

Bebi meledak!

Bayi yang biasa bertingkah jinak dan manis ini justru paling mengerikan kalau terpicu amarahnya hingga ke batas yang tak bisa ditolerirnya. Wajahnya mengeras. Sorot matanya menggelap. Tubuhnya menjadi kaku. Mamih yang belum menyadarinya masih terus nyerocos, menceritakan kejelekan Chiqita.

"Syukurlah kamu sudah terbebas dari perempuan siluman itu, Dek! Dia berbahaya bagimu. Membawa efek yang kurang baik bagi Dedek. Kalau diteruskan hubungan kalian, Mamih mengkhawatirkan masa depan Dedek. Mau jadi apa Dedek? Gak sekolah, mau jadi preman? Atau dipiara tok dirumahnya, dijadikan alat pemuasnya di ranjang? Cih, Dedek terlalu berarti untuk dianggap barang recehan begitu!"

Bret! Bret!! Brett!!

Dengan kasar Bebi merobek surat perceraianya. Mami menoleh kepada Bebi dan sontak ternganga. Astaga, anak kucingnya telah menjelma menjadi singa jantan yang ganas! Mamih nyaris tak mengenali anak bungsunya sendiri. Ekspresi mata Bebi tak lagi polos menggemaskan seperti bayi. Sorot matanya begitu dingin, seperti sorot mata pembunuh.

Death glare!

Mamih menelan salivanya, gugup. "Bebi, dia.. dia sendiri yang memutuskan ingin bercerai denganmu. Ka-katanya dia tak akan menunggumu lagi. Dia langsung menandatangani surat cerai itu!"

Bebi membeku mendengar penuturan mamihnya. Melihat itu, Mamih menjadi agak tenang. Dia



masih bisa mengendalikan Bebi, meski dia telah berubah menjadi singa jantan.

"Soal surat cerai yang Bebi robek, tak usah khawatir. Mamih masih punya salinannya. Jadi perceraian kalian..."

Mami tersentak ketika Bebi mendekat cepat dan merenggut tubuhnya kasar.

"Berikan semua! Berikannnnn!!" teriak Bebi menggelegar.

Mami syok. Seumur-umur baru kali ini Bebi bertingkah kasar dan membentakinya seperti ini!

"Bebi, i-ini Mamiiii..." cicitnya memelas.

Bukan sorot lembut penuh kasih seperti biasa yang ia dapatkan dari anaknya. Tapi sorot mata kebencian. Hati Mami bergetar. Dia tak tahan melihat kebencian yang ditujukan padanya. Mending dia mati daripada anak kesayangannya membencinya seperti ini.

"Berikan! Akan kuhancurkan semua surat-surat sialan itu!" desis Bebi dengan mata memerah. Penuh emosi dan kebencian.

Mami bergeming. Dia takut tapi tak rela kartu As-nya dihancurkan begitu saja. Ini dilema. Mengapa bayi manisnya berubah menakutkan seperti ini? Rintih pilu hati Mami.

Mami memejamkan mata ketika melihat Bebi menghujamkan tinju kearahnya. Ternyata tinju itu mengenai dinding di sebelahnya. Selisih tiga senti dari wajahnya. Perlahan Mami membuka matanya, hatinya mencelos melihat dinding itu remuk karena kekuatan jotosan tangan Bebi. Matanya membelalak melihat tangan Bebi berdarah setelah dipakai mensansak dinding.

"Bebi, kau terluka Nak," isaknya khawatir.

Mami hendak memegang tangan Bebi, tapi Bebi menyentakanya kasar. Akibatnya keseimbangan Mami hilang dan ia terjatuh ke lantai. Tanpa mempedulikan Maminya, Bebi mengamuk! Seperti monster terluka yang ingin melampiaskan kemarahannya, Bebi menghancurkan barang-barang di rumah.

Semuanya hancur. Pecah berantakan dimana-mana. Dan Mami hanya bisa terduduk di lantai, bersandar ke dinding dengan kedua lututnya tertekuk. Dia menutup kedua telinganya, menatap kemarahan anaknya dengan mata bersimbah airmata.

*Maafkan Mami, Dek.*

*Mami tak menyangka, Bebi mencintai wanita itu sebegitu besarnya. Hingga tak bisa menerima perpisahan kalian.*

*Kali ini Mami menyerah kalah...*

Bebi berlari memasuki apartemen Chiqita dengan penampilan berantakan. Rambut amburadul. Pakaiannya lembap karena keringat. Dan tangannya nampak berdarah. Tapi berbeda dengan penampilannya, wajah Bebi terlihat cerah penuh harapan. Akhirnya Mamih menyerah, dia tak akan berani merecoki hubungannya dengan Tante Chiki. Bebi lega, mulai sekarang dia bisa hidup tenang bersama Tante Chiki-nya.

"Tante Chiki... Tante!" panggil Bebi bersemangat.

Namun hanya kesunyian yang menyambutnya. Tak ada Tante Chiki. Apa betul Tante Chiki meninggalkannya? Mendadak Bebi teringat ucapan Tante Chiki tadi..

*Gue tunggu disini, Beb. Sepuluh menit. Lebih dari itu gue pergi. Setelahnya gue tak akan memperjuangkan hubungan kita.*

Bebi luruh kebawah, terduduk ke lantai dengan perasaan kacau. Betulkah Tante Chiki telah menyerah? Hanya karena ia datang terlambat?! Sedangkal itukah cinta wanita itu padanya? Batin Bebi dengan hati pedih.

Mengapa? Mengapa dia menyerah setelah Bebi dengan susah payah berhasil membuat Mami menyerah?!

Hati Bebi perih, hancur berantakan seperti benda-benda yang tadi dipecahkannya. Remuk redam! Dengan jeritan menyayat hati, Bebi menangis keras di tengah ruangan apartemen yang kosong.

Apakah semua sudah berakhir?

==== >(\*~\*)< =====

# Part 29

## Love you Chiqita

Mendadak Chiqita tersentak bangun dari ranjang.

"Kenapa lo?" tegur Xena heran.

"Kayak ada yang manggil gue.."

"Mungkin kerjaan jabang bayi lo," sahut Xena cuek, "atau bayi besar lo."

Pasti yang terakhir dimaksudnya adalah Bebi. Chiqita merasa mungkin Bebi sedang membatinnya. Tapi, tak mungkin bocah itu mencarinya. Buktinya dia menandatangani surat cerai mereka!

Chiqita menghela napas panjang, matanya nampak sembab kebanyakan menangis dan kuyu tanpa semangat hidup. Xena menatapnya prihatin. Chiqita bukan lagi sohib jalangnya yang egois dan sesukanya lagi. Dia jadi rapuh.

"Chi, mungkin lo butuh refreshing. Pergilah berlibur," saran Xena.

"Tapi kerjaan gue..."

"Setelah proyek besar kita kelar, rasanya udah gak ada kerjaan yang urgent lagi. Gue bisa handle, Chi. Saat ini yang urgent adalah lo, juga calon bayi lo. Kalian butuh istirahat."

Terharu gak sih punya sohib macam Xena? Dia begitu memahami dan mengerti Chiqita, lebih dari saudara! Chiqita memeluk sohibnya dengan rasa haru yang membludak.

"Thanks, Xe. Lo itu malaikat penjaga gue. Ibu peri gue. Apa jadinya gue tanpa elo, Xe.."

"Cewek jalang gak punya filter nurani?" goda Xena.

Chiqita terkekeh dengan mata berkaca-kaca. "Yup, gue bakal jadi cabe-cabeian beracun!"

Mereka tertawa bersama, mentertawakan pandangan miring orang lain pada diri mereka.

Biar saja anjing menggonggong, jalang tetap kemayu.

Mantap, bitch!

==== >(\*~\*)< =====

Bebi tak mau kembali ke rumah mamihnya. Dia masih sebal pada wanita yang telah memisahkannya dengan Tante Chiki-nya. Bebi khawatir dia tak bisa mengendalikan emosinya dan bertindak brutal. Sudah cukup Bebi menakuti Mamih. Jadi Bebi tinggal di apartemen Chiqita, sambil berharap Tante Chikinya kembali padanya.

Ternyata yang datang kakaknya, Zaidan.

"Bang, bisa kembali lain waktu? Bebi tak mau bikin rusuh lagi setelah dengan Mami yang lalu.."

"Kenapa tidak? Kamu terlambat bikin rusuh seperti itu, Dek!" potong Zaidan cepat, Bebi melongo mendengarnya.

"Abang serius, Abang tak marah pada Bebi?"

*Sudah saatnya bicara dari lelaki ke lelaki*, putus Zaidan. Bagaimanapun Bebi itu adalah lelaki Octavio. Zaidan tak mau lelaki yang membawa nama keluarganya bermental kerupuk. Atau kaleng rombeng!

"Bebi, duduk sini!" Zaidan menunjuk sofa didepannya.

Dengan patuh Bebi duduk disana. Dan menatap tegang pada abangnya seakan Zaidan adalah guru yang akan menghakiminya.

"Dari dulu, saya memang tak suka kamu mendapatkan perempuan itu. Dia terlalu berpengalaman buat kamu, Bebi! Dan reputasinya kurang baik diluar sana. Tapi Daddy sudah memilihnya untuk mendewasakan kamu. Selain itu kamu juga nampak nyaman bersamanya. Jadi, saya tak pernah berniat menghalangi hubungan kalian, walau tak mendukungnya 100%. Darisini kamu paham?"

Bebi mengangguk.

"Dan belakangan ini," Zaidan melanjutkan sembari menatap adiknya lekat, "Abang menilai kamu banyak

berubah meski belum stabil. Kamu sudah bukan seperti bayi lagi. Kamu mulai melangkah menjadi pria. Tapi Bebi, tak cukup hanya begini!"

"Maksud Abang? Jadi Bebi harus bagaimana?" lirik Bebi, gundah gulana.

"Perubahanmu masih tak stabil, Bebi. Dan kurang cepat! Parahnya posisimu terjepit diantara Mamih dan istrimu yang bersebrangan bak kutub utara dan kutub selatan. Selalu akan ada bentrokan seperti ini. Kamu harus segera mengakhirinya, Bebi!"

Bebi terhenyak mendengar saran kakaknya. Masa tak ada seorangpun yang mendukung percintaan uniknya?

"Jadi, Abang juga meminta Bebi bercerai dengan Tante Chiki?" keluh Bebi, kecewa.

Zaidan mendengus kasar mendengarnya. "Apa semudah itu Abang berubah? Sudah Abang tegaskan didepan tadi, Abang tak menghalangi kalian, walau Abang juga tak mendukung sepenuhnya!"

Bebi tak mengerti maksud abangnya, ia memilih menutup mulutnya dan membuka telinganya lebar-lebar. Disaat ini hanya sesama lelaki yang bisa memahaminya.

"Bebi, grow up! Tunjukkan lo layak mendampingi istri lo. Kendalikan dia seperti seorang suami seharusnya. Dan untuk Mami, lo harus menunjukkan bahwa lo bukan



bayinya lagi, supaya Mami tak merecoki hubunganmu dengan istrimu lagi. Sesederhana itu Bebi, apa kau mengerti?! Tidak, kau harus mengerti dan melakukannya mulai sekarang!” tuntutan Zaidan.

Sesederhana itu, Bebi bertekad melakukannya. Bahkan mungkin sudah.

“Bang, tentang Mamih.. mungkin dia sudah mengerti kalau Bebi bukan bayi. Mungkin Mami tak akan berani mengganggu lagi.”

Zaidan tersenyum masam mendengarnya, “mengenai itu, Abang sudah mendengar laporannya. Kamu mengamuk hebat didepan Mami, hingga wanita kita itu ketakutan dan menyerah. Abang sangat mengapresiasinya. Tapi Bebi, sebagai awal ada satu hal yang harus kamu ubah saat ini juga!”

“Apa Bang?” tanya Bebi dengan hati berdebar. Apa Bang Zaidan akan memintanya ikutan gym? Atau berlatih taekwondo lagi?

“Rubah panggilanmu pada perempuan itu, Bebi!! Mana ada seorang suami memanggil istrinya ‘tante’?”

Bebi terdiam seketika.

==== >(\*~\*)< =====

Chiqita muntah-muntah lagi.

Selalu begitu, setelah makan perutnya akan mengeluarkan isinya. Hal ini membuat kondisi Chiqita drop. Tubuhnya terasa lemas, kepalanya pening. Belum lagi rasa mual yang amat mengganggunya.

Liburan yang dimaksudkan untuk membuat Chiqita tenang dan rileks ternyata tak berjalan sesuai yang diinginkan. Chiqita resah, sedih, dan galau. Dia merindukan seseorang yang telah membuatnya sakit hati. Bagaimanapun dia tak bisa membenci Bebi, meski suami bayinya telah tega menceraikannya!

Sekarang hanya Xena yang peduli padanya, karena secara Chiqita sudah yatim piatu sejak kecil. Dia dibesarkan di panti asuhan, bersama dengan Xena. Teman seperjuangannya. Itu sebabnya mereka saling memperhatikan.

Setiap pagi Xena akan menelepon untuk menanyakan keadaannya. Seperti kali ini, mereka video call sehingga Xena bisa melihat wajah kuyu Chiqita.

“Lo nampak kurusan, Chi. Masih sulit makan?”

“Makin parah. Gue muntah tiap kali abis makan,” keluh Chiqita.

“Lo sudah minum obat anti mual lo, Chi? Kalau lo begini mulu, sepertinya terpaksa lo harus opname lho supaya bisa diinfus,”

Chiqita bergidik ngeri. Astaga, jangan sampai masuk rumah sakit! Dia paling benci bau obat-obatan dan suasana rumah sakit yang membosankan.

“Gue akan usahakan supaya gak muntah terlalu sering, Xe. Jangan paksa gue ke rumah sakit. Gue akan minum obat anti mual dan makan dengan baik, oke?” Chiqita mengacungkan kedua jarinya, menunjukkan janjinya.

“Ok, tapi tetap gue sudah meminta orang untuk memeriksa keadaan lo. Dia akan datang sebentar lagi, lo temui saja. Oke?”

“Iya, iya. Ini yang bos gue atau elo sih?” sindir Chiqita.

Xena terkekeh sebelum menutup teleponnya. Chiqita hanya asal mengiyakan, setelahnya ia lupa kalau Xena telah mengirim seseorang untuk menemuinya. Chiqita tertidur di sofa. Dia tak mendengar ada yang membunyikan bel vila yang ditempatinya. Hingga pembantu vila membukakan pintu buat tamu itu dan mempersilahkannya masuk.

Tamu itu langsung masuk ke ruang keluarga, matanya menatap penuh kerinduan pada sosok yang tengah berbaring di sofa.

“Tan... Chiqita, Beb.. aku datang,” spanya salah tingkah.

Chiqita hanya tersenyum dalam tidurnya. Sepertinya wanita ini masih terlelap dalam mimpinya.

“Iya, Beb. Terus.. yang dalam,” gumamnya lirih. Lalu ia mendesah panjang.

Terus? Dalam?

Tamu itu yang tak lain adalah Bebi mengernyitkan dahi heran. Apa sih yang dimimpikan Chiqita? Apa dia memimpikan Bebi sedang mencangkul di kebun? Tapi mengapa menyuruh Bebi mencangkul pakai cara mendesah segala?

Bebi tak tega membangunkan Chiqita, jadi dengan setia ia menunggui istrinya tidur. Akhirnya dia sendiri ikut terlelap. Tak sadar mereka tertidur sambil berpelukan. Menjelang sore, Chiqita terbangun. Matanya mengerjap menyadari ia berada dalam pelukan Bebi. Kesadarannya yang belum pulih, membuatnya merasa wajar ada Bebi di sampingnya.

Jadi mager. Chiqita menyurukkan kepalanya ke dada Bebi dan mempererat pelukannya. “Beb, peluk lagi..” gumamnya manja.

Beberapa saat kemudian, pikiran jernih Chiqita telah kembali. Ia berjingkat kaget dan melepas pelukan diantara mereka berdua.

“Bebi!! Ngapain lo kemari?” sentak Chiqita kesal.

“Nemuin Tan... Chiqita.”

“Iya tahu, lo nemuin gue. Trus ngapain lo pengen nemuin gue? Bukannya semua udah usai diantara kita berdua?” sarkas Chiqita.

Kalau dulu mungkin Bebi bakal mulai menangis, tapi sekarang tidak. Bang Zaidan telah memberinya petuah untuk menjadi lelaki strong. Dia harus tegas, dan bisa mengendalikan istrinya. Meski dengan wajah imutnya!

“Chiki.. ta, semua belum usai. Aku tak mau kita berakhir.”

Perubahan sikap Bebi membuat Chiqita tertegun. Namun sesaat kemudian wajahnya nampak biasa lagi. Dia teringat, Bebi pernah menunjukkan gejala yang sama kemudian balik kucing jadi bayi lagi. Dia tersenyum sinis.

“Oh yeahhhhh? Bukannya semua sudah berakhir sejak lo menanda-tangani surat cerai itu?!”

“Apa? Tidak. Chiqita yang menandatangananinya kan? Aku menerima surat itu dan langsung merobeknya. Tidak ada perceraian. Tidak selama aku masih hidup!”

Melihat sikap Bebi saat ini, tak mungkin dia berinisiatif mengajukan perceraian dan menanda-tangani surat cerai itu. Bisa jadi yang melakukannya adalah.. mertua patkaynya! Pengertian itu menyelinap dalam benak Chiqita. Bodohnya, mengapa dia bisa terpedaya!

Chiqita memeluk Bebi erat dan menangis lega.

“Bebi, Bebi, gue pikir gue bakal kehilangan lo. Mami lo datang-datang membawa surat cerai yang sudah lo tanda tangani. Dan ada...” Chiqita menatap Bebi ragu.

Video itu! disana Bebi mengatakan kalau ia...

Kali ini Chiqita tak mau gegabah lagi, dia langsung menanyakan pada Bebi. “Beb, Mami lo menunjukkan video yang direkamnya. Disana lo bilang kalau lo mengatakan semua sudah berakhir, lo gak mau ketemu lagi... something like that, lah. Apa yang lo maksud? Siapa yang...”

Bebi membulatkan mata heran, ia ingat mengatakan itu pada maminya. Tapi dia tak tahu diam-diam Mami telah merekamnya dan menunjukkan pada Chiqita hingga wanitanya salah paham padanya.

“Astaga, apa karena itu Chiqita memutuskan menanda-tangani surat cerai itu?” tanya Bebi gemas.

“Tentu saja, karena sebelumnya Mami sudah menunjukkan surat cerai yang lo tanda-tangani. Dengan

adanya video itu gue jadi yakin, lo betul-betul ingin berpisah dari gue. Bodohnya gue!” sesal Chiqita.

“Aku tak pernah menandatangani surat cerai itu, sepertinya Mami mengelabui kita! Lagipula di video itu aku membicarakan tentang teman masa kecilku yang licik. Aku bilang hubungan kami sudah berakhir, aku tak mau bertemu dengannya lagi. Dia jahat!”

Omo... Omo...

Gegara kesalahpahaman ini, hubungan Bebi dan Chiqita sempat kacau. Untung semua bisa dijelaskan hari ini.

“Beb, darimana kamu tahu tempat ini? Apa..?” ada satu dugaan dalam pikiran Chiqita, “Xena yang memberitahumu?”

Bebi mengangguk. “Aku mendatangi Ka Xena, dan memohon padanya supaya memberitahu tempat Chiqita berada.”

“Syukur Xena memberitahu lo,” Chiqita mengucap dengan wajah berbinar penuh kebahagiaan.

“Betulkah?” Bebi mengerling lucu, “mungkin setengah jam lalu Chiqita tak akan menganggapnya demikian jika Kak Xena memberitahuku tempat ini.”

Benarkah Bebi telah berubah? Atau dia masih selabil yang lalu? Chiqita masih sangsi. Tapi seperti apapun Bebi, Chiqita tetap terpesona dan tergila-gila padanya.

Cup.

Mendadak Bebi mendaratkan ciumannya di bibir Chiqita.

“Love you, Chiqita..”

Pernyataan cinta sederhana Bebi membuat hati Chiqita tersentuh. Dia menyatakannya secara dewasa! Sepertinya Bebinya sudah bukan bayi lagi..

“Love you too, Bebi.”

Chiqita menyambar bibir suaminya, lalu melumatnya penuh kerinduan. Mereka berciuman mesra untuk menumpahkan hasrat yang telah tertahan setelah sekian lama tak bertemu. Dengan lidah dan bibir yang saling berpadu, saling mengecap satu sama lain. Dengan tak sabar Chiqita menelusupkan tangannya kedalam tshirt yang dikenakan Bebi, meraba perut berotot suaminya. Lalu mulai membuka sabuk yang dikenakan Bebi, namun Bebi menahannya.

“Jangan disini, kita ke kamar saja. Pembantu disini bisa memergokin kita.”

“Masalah? Bukannya kita sudah kembali bersama? Atau lo masih terbelah dengan keinginan Mami lo..”

“Tidak! Mami, dia tak akan berani mengganggu kita lagi. Aku berani menjaminnya, Chiqita!” tegas Bebi.



Takjub. Chiqita makin terpesona melihata sikap maskulin Bebi. Dia gemas. Dari gemas, nafsunya semakin membludak. Apalagi dipengaruhi oleh hormon kehamilannya yang sungguh jalang. Tanpa malu Chiqita mengangkangi perut Bebi, hingga Bebi tertindih dibawahnya.

“Chiqita, jangan disini!” desis Bebi was-was. Dia melirik ke belakang, khawatir dipergoki oleh pembantu vila.

“Biarin saja, Beb! Gue udah gak tahan!”

Kalau Chiqita sudah memaksa seperti ini, biasanya Bebi akan mengalah. Tapi tidak lagi. Bang Zaidan sudah memberinya mandat untuk mengendalikan istrinya.

“Dimana... ahhhh, kamarrrr?” tanya Bebi sembari menahan birahinya yang telah terbangkitkan.

Chiqita menunjuk kamarnya yang terletak di lantai dua. Matanya membelalak ketika mendadak Bebi memondongnya, membawanya menaiki tangga. Chiqita semakin terpesona.

“Bebi, buruan,” bisiknya malu-malu.

Malu? Astaga, ini bukan dirinya sama sekali!

Cinta telah merubahnya, dari ratu mesum Chiqita telah berhasil dijinakkan oleh si pemuda imut yang kini beranjak dewasa.

Cinta memang aneh. Dan sekali lagi cinta telah menunjukkan kuasanya, atas dua insan yang begitu berbeda.. akhirnya mereka bersatu.

Semoga cinta mereka abadi selamanya..

==== >(\*~\*)< =====

# Part 30

## Epilog

TIGA TAHUN KEMUDIAN...

“Bebi Octavio? Siapa yang tak mengenalnya? Dia pria paling tampan di kampus ini. Sangat charming, seperti pangeran. Bagaimana menurut kalian kalau aku menjadikannya targetku selanjutnya?” Sherly, seorang playgirl ternama di kampus The Have telah mencanangkan target barunya. Dan ia tak pernah luput mendapatkan buruannya!

“Kurasa dia bukan target yang mudah. Bebi Octavio tak pernah dekat wanita. Dia seperti seorang pertapa. Menggoda pertapa itu dosa, Sher,” goda temannya.

“Bukan dosa, itu tantangan! Dan Sherly tak pernah melewatkan tantangan apapun,” cetus Sherly bangga.

Teman-temannya tertawa menyemangatnya. Karena saat itu lewatlah sang target yang mereka bicarakan. Pria jangkung berpenampilan keren dengan sikapnya yang karismatik, sempurna! Bagaikan tokoh pangeran simpatik dalam cerita dongeng. Mereka semua ternganga

menatapnya penuh kekaguman. Terpesona. Hingga keheranan saat menyadari tangan sang pangeran tampak menggandeng gadis kecil berusia dua tahun.

“Siapa yang dia bawa? Anaknya?”

Sherly menggeleng sok yakin, “pasti keponakannya. Bebi terlalu imut untuk menjadi daddy di usianya yang belum sembilan belas tahun.”

“Benar juga! Kalau dia adalah daddy gadis itu maka saat memiliki anak dia baru berusia tujuh belas..? Euyh, tak mungkin!”

“Benar tak mungkin! Tak mungkin ia menjadi bapak saat masih SMA!” bantah yang lain.

Sementara mereka sibuk membantah, Sherly telah bergerak mendekati mangsanya. Dia memasang senyum untuk memikat mangsanya.

“Halo, manis sekali anak ini. Siapa namamu, sayang?” sapanya ramah sembari mengelus rambut gadis kecil yang berada disamping Bebi.

“Loli,” sahut gadis itu, dia menepis tangan Sherly dengan senyum manisnya. Senyum yang amat mirip dengan senyum malaikat Bebi. Tentu saja, karena dia adalah benih asli Bebi.

Bebi tersenyum bangga melihat gadis kecilnya tumbuh menjadi anak yang kalem, baik dan sopan. Itu

memang penampakan umum Lolita, tapi begitu daddynya tak melihat, kaki kecil itu dengan cepat menyepak kaki wanita bersepatu high heel yang menyapanya.

“Aduh!” pekik Sherly terkejut. Dia melotot geram pada pelaku yang menyakitinya. Yang saat ini menatapnya tanpa dosa. Sherly jadi ragu, masa anak ini yang menendangnya tadi?

“Ada apa, Nona?” tanya Bebi heran.

“Tidak, sepertinya ada anak kucing yang menendangku tadi,” jawab Sherly, diam-diam mendelik pada Loli yang menyeringai padanya.

Bebi mengangguk, “maaf, kami harus pergi. Ada kuliah. Ayo, Loli.”

“Tunggu! Mengapa ibu anak ini tak bisa menjaga anak ini sendiri? Kasihan sekali, kau harus menjaganya Bebi,” cetus Sherly prihatin.

“Tak apa. Mommy Loli sedang sibuk bekerja, kebetulan pengasuh Loli pulang mendadak. Jadi tak ada yang menjaga Loli selain aku,” jelas Bebi tenang.

“Apa tak ada orang lain? Mengapa harus kamu? Itu bukan kewajibanmu bukan?” cerocos Sherly yang tak bisa menahan kekepoannya.

“Tentu saja itu kewajibanku,” kata Bebi sembari menatap Loli penuh cinta, “karena dia adalah anakku. Aku daddy Loli.”

Deg.

Pengakuan Bebi membuat Sherly ternganga lebar. Hancur sudah harapannya untuk menjadikan Bebi kekasih barunya.

Cowok itu sudah berkeluarga dan memiliki anak!

==== >(\*~\*)< =====

Chiqita menyusul naik ke ranjang setelah selesai menidurkan Loli. Bebi sedang membaca buku kuliahnya bersandar ke kepala ranjang. Dia tersenyum ketika Chiqita memeluknya manja.

“Loli melaporkan bahwa ia sudah menyelamatkan Dad dari monster wanita jahat. Jadi, apa yang perlu gue dengarkan?” pancing Chiqita.

“Oh itu,” Bebi menutup bukunya, lalu beralih menghadap istrinya, “hanya kesalahpahaman. Dia mengira Loli kita adalah keponakanku, dia tak tahu bahwa Loli anak kita.”

“Anak lo, Bebi. Dan dia berniat menggoda lo! Astaga, bahkan Loli lebih paham ini dibanding elo,” Chiqita geleng-geleng kepala gusar.

Bebi masih tetap polos dan imut di mata Chiqita. Hanya dia tak kekanak-kanakkan seperti dulu. Intinya dia bukan bayi lagi. Dia cowok mempesona yang imut abis dan polos, tentunya. Bebi tumbuh semakin mempesona dan memikat banyak gadis di sekitarnya. Otomatis pesaing Chiqita semakin banyak.

“Aduh!” Bebi mengaduh pelan ketika Chiqita mencubit puting dadanya, “Chiqita, kamu marah padaku? Mengapa?”

Aduh, iya kan. Masih gak sadar juga dia!

“Iya, karena lo seharusnya menolak gadis itu mentah-mentah Beb!”

Boro-boro menolak, Bebi saja gak sadar kalau gadis itu menyukainya! Sebel gak sih?! Chiqita jadi suka senewen sendiri. Dia yang cemburu buta, sementara yang dicemburuin malah tenang-tenang.

“Bagaimana cara menolaknya? Dia tak menyatakan suka padaku, Chiqita.”

“Haish, perempuan tak harus menyatakan secara langsung dia suka lo, Beb! Seharusnya lo mengenali signal. Tanda-tanda seseorang suka sama lo!” tandas Chiqita.

“Dan apakah tanda-tanda itu?”

Chiqita meremas pisang ambon Bebi gemas, dia pikir suaminya menggodanya. Padahal aslik Bebi gagal paham. Dia tak mau salah paham, kege-eran mengira orang naksir padanya.

“Masa gitu enggak tahu, kelihatan lah dari sorot matanya. Lalu dari tutur katanya, dan bahasa tubuhnya.”

Hadeh, makin pusinglah si Bebi. Sorot mata seperti apa? Lalu bahasa tubuh itu macam gimana? Mending dia belajar materi kuliahnya daripada diminta menganalisa orang suka padanya atau tidak! Lagipula gak ngaruh kan, orang suka padanya atau tidak, dia tetap hanya cinta istrinya.

“Apakah aku harus mengetahuinya? Karena itu tak penting bagiku. Mereka suka atau tidak, tetap saja aku hanya cinta Chiqita.”

Melelehlah hati Chiqita mendapatkan pernyataan semanis itu, sontak dia menangkap kedua belah pipi Bebi dan menatapnya lekat.

“Betapa manisnya suami gue, membuat gue semakin lama semakin cinta, cinta, cinta, cinta sama elo!”

Dia mengatakannya sembari mengecup bibir Bebi berkali-kali. Terakhir dia melahapnya dengan gemas, seperti ingin memakannya. Chiqita memagut dan



menghisap bibir manis Bebi dengan kuat, disertai tangannya yang meremas bagian-bagian sensi tubuh Bebi.

“Beb, eat me..” desah Chiqita sensual. Dia membuka jubah kamarnya, dibalik kain itu Chiqita hanya mengenakan lingerie seksinya. Tanpa dalaman. Tubuh seksinya nampak jelas. Putingnya yang menegang disodorkan kedepan bibir Bebi.

Spontan Bebi mengulum biji kacang yang disodorkan padanya, menghisap dan mengenyotnya seperti bayi. Sang ibu bayi mendesis penuh gairah, tangannya meremas rambut tebal Bebi dan menekannya semakin dalam masuk ke ceruk dadanya.

“Beb... aaaahhhhh,” lenguh Chiqita manja. Tak sabar lagi ia menindih tubuh Bebi, dengan cepat tangannya bergerak menelanjangi suaminya. Lalu menelanjangi dirinya sendiri.

“Ini kesukaan gue,” ucap Chiqita dengan senyum nakal terukir di wajahnya. Tangannya mengelus batang perkasa milik Bebi, lantas mengocoknya. Semakin cepat hingga batang itu membesar dan menegang sempurna.

Dengan tersenyum jalang, Chiqita mengecup kepala kejantanan Bebi. Menjilatnya, lalu perlahan memasukkan kedalam mulutnya. Dia mengemutnya seperti eskrim lezat.

“Chi.. ahhhh, kita... aaaahhhhh..”

“Yah, kita mulai Beb.”

“Ya, kita mulai,” ulang Bebi.

Setelahnya Bebi beralih menindih tubuh montok Chiqita, lalu menghujamkan miliknya kedalam milik Chiqita.

Bless..

Ia menyentak kuat dan memompanya cepat. Perpaduan kelamin mereka menimbulkan bunyi yang semakin menambah suasana sensual didalam kamar mereka. Mata Chiqita nampak sayu menatap penuh hasrat pada wajah suaminya. Percintaan mereka tak pernah mengecewakannya. Hingga dia tak pernah berniat melirik pada lelaki lain.

Chiqita tetaplah jalang. Tapi jalangnya khusus hanya untuk suaminya..

“I love you,” Chiqita melafalkan kata itu tanpa suara.

Bebi membalasnya, “love you, too..”

Bibirnya menghampiri bibir Chiqita, memagutnya mesra. Mereka terus berciuman tanpa melepaskan tautan tubuh mereka.

Panas.

Bergelora.

Penuh hasrat.

Penuh cinta..

==== >(\*~\*)< ===

## Extra Chapter

“Auntyyyyyy...”

Seorang gadis kecil berlari mendekati Xena sambil mengembangkan lengannya. Wajah Xena berubah ceria melihat anak baptisnya, Loli. Dia balas memeluk hangat ketika malaikat kecilnya mendekapnya erat.

“Loli, aunty miss you. Very much.”

Baru seminggu gak melihat gadis kecil ini, Xena sudah kangen berat. Loli kecil memang sangat memikat, seperti bapaknya. Meski gak sepolos bapaknya, karena ada benih jelek Chiqita Loli kecil menjadi lebih licin ketimbang Bebi. Dia adalah angel sekaligus devil. Hehehehe..

“Loli miss aunty too, apalagi kalau ada oleh-oleh,” cengir Loli kecil.

“Loli...” tegur Bebi seraya menggelengkan kepalanya. Dia baru tiba bersama Chiqita, tadinya bersama Loli yang lari duluan menghampiri Xena.

“Dad, Loli tidak minta kok. Tanya deh Aunty Xe.”

Xena tertawa geli, tangannya mengacak gemas poni Loli. “Tidak salah, Loliku tak memintanya. Aku yang berjanji akan membawakannya oleh-oleh dari Singapura.”

Mata Loli berpijar menerima oleh-oleh dari Xena untuknya. Satu kotak keju blok khusus untuknya. Itu camilan kesukaannya.

“Dan ada bonusnya.” Imbuh Xena. Dia menyerahkan satu boneka mickey mouse berukuran besar pada si kecil Loli.

“Wow! Asikkkkkk!” teriak Loli, dia melompat kegirangan sambil bertepuktangan membuat gemas siapapun yang melihatnya.

“Beb, anak kita menggemaskan ya! Mirip banget kayak gue, kalemnya iya.. seperti malaikat kecil,” kata Chiqita bangga.

“Kalem? Kalem dari Hongkong? Lo sih malaikat jalang, Chi!” bisik Xena mencemooh, dengan senyum manis tetap tertuju pada si kecil Loli.

“What ever lah, yang penting lo mau menjaga anak gue sementara gue mau produksi anak sama bebeb gue,” Chiqita balas berbisik.

Xena mengedipkan mata setuju. Bahkan dia mendorong sobat jalangnya segera pergi dengan suaminya bocahnya yang masih polos, meninggalkan kecebong mereka bersamanya. Hehehe..

“And now, apa yang kita lakukan? Girls’s time?”

“Yesssss!” pekik Loli ceria.

Tangan mungilnya mengandeng Xena erat. Dia berjalan sambil sesekali melompat kecil dengan antusias. Dengan penampilannya bak malaikat kecil dan sikapnya yang ceria, Loli sangat memancing perhatian orang lain. Hal itu tak luput dari perhatian seorang pria yang berdiri sambil memasukkan tangannya ke saku. Dia mendekat begitu mengenali Xena.

“Xena, dia anak lo?” tegur pria itu langsung.

Mata Xena membulat melihatnya. Max! Dari seluruh tempat di muka bumi, mengapa pria itu ada disini?! Tanpa menjawabnya, Xena segera membawa Loli pergi meninggalkan Maxi.

“Hei, hei, Xena! Mengapa lo menghindari gue? Apa dia anak...?” Maxi memandang Loli dengan lekat.

Wajah Xena berubah pias. Tolol! Apa pria ini tak bisa mengukur usia anak-anak? Bagaimana dia bisa mengira Loli sebagai...

Sontak Chiqita teringat akan kepahitannya di masa lampau..

==== >(\*~\*)< =====

FLASHBACK ON..

*Malam itu mereka berpesta di rumah Max, Chiqita datang bersama Xena. Seperti biasa wanita jalang itu menghabiskan minuman kerasnya hingga mabuk berat. Xena harus bersiap menjadi baby sitternya.*

*"Sayang, minum lagi.." Max terus mencekoki Chiqita dengan wine, dia sendiri juga minum banyak. Mereka berdua sama-sama mabuk.*

*Sebenarnya Max memiliki niat kurang baik, dia ingin menjebak Chiqita supaya bisa ditidurinya. Karena meski jalang, perempuan itu masih enggan melayaninya di ranjang. Sikapnya yang jinak-jinak merpati membuat Max gusar dan penasaran. Berkali-kali dia menjalin hubungan cinta, baru sekali ini Max kesulitan membawa kekasihnya ke tempat tidur.*

*Chiqita sudah teler, kesadarannya menghilang. Kepalanya terkulai diatas meja bar. Kesempatan emas itu tak disia-siakan oleh Max, dia memapah Chiqita. Namun ditengah jalan, seseorang memanggilnya. Max mengumpat kesa, lalu meminta salah seorang pembantunya membawa Chiqita ke lantai atas. Tempat kamarnya berada.*

*Xena yang khawatir berusaha mencari Chiqita, kebetulan ia melihat pembantu Max sedang memapah Chiqita masuk kedalam salah satu kamar di lantai dua. Begitu pembantu Max keluar, Xena segera masuk kedalam kamar dan mengeluarkan Chiqita dari dalam sana. Xena*

*membawanya masuk kedalam mobilnya. Tapi mendadak ia teringat sesuatu.*

*“Sial! Gue meninggalkan tas gue didalam kamar si brengsek!” gumam Xena kesal.*

*Terpaksa dia kembali kedalam kamar sialan itu. Dengan berjingkat-jingkat, Xena memasuki kamar yang kini menjadi gelap. Napasnya berjengkit kaget saat seseorang memeluknya dari belakang.*

*“Akhirnya lo datang juga,Beb! Lo juga menginginkan hal yang sama dengan gue kan?” desis seseorang dari belakang punggungnya. Dia Max yang nampaknya telah mabuk berat.*

*“Gue bukan Chi...” Xena ingin memberitahu hal itu, namun tangan Max membekap mulutnya. Lantas membopongnya ke ranjang. Percuma Xena memberontak, tenaga Max jauh lebih besar. Pria itu berhasil menelanjangi Xena.*

*Dia meremas payudara Xena sambil terus menciumi bibir Xena. Dengan terampil tangannya terus menyiksa Xena dalam serangan birahinya.*

*“Max, jangan... aahhhhhh,” desah Xena yang berusaha menahan hasratnya yang mulai bangkit.*

*Max tak memperdulikannya, ia mempermainkan kewanitaan Xena dengan jarinya sementara mulutnya*

*memagut puting payudara Xena. Jujur, Xena diam-diam mencintai pria ini. Namun ia terpaksa menyimpannya dalam hati, karena Chiqita sudah lebih dulu menjalin hubungan dengan Max. Jadi menghadapi Max yang kini tengah menggodanya seperti ini membuat Xena kewalahan. Ia nyaris terbuai, namun begitu teringat Chiqita, Xena kembali memberontak.*

*"Stop, Max! Gue Xena! Bukan Chiqita!" bentak Xena.*

*Sesaat Max tertegun mendengarnya, namun kemudian dia menyeringai dengan matanya yang berkabut penuh nafsu.*

*"Kalau lo Xena the warrior, gue adalah Thor!" desisnya narsis. Lalu...*

*Blesssss... dia memasuki Xena begitu saja sehingga membuat gadis itu melotot kesakitan. Sial!! Kegadisannya hilang begitu saja. Diembat pemabuk yang mengira dirinya cewek lain!*

*"Sudah merasakan palu gada gue, Xena the warrior?" seringai mesum Max. Tanpa peduli meski melihat kerut kesakitan di wajah Xena, Max langsung memaju-mundurkan penisnya didalam liang senggama Xena.*

*"Max, I hate you!!" geram Xena disela napas memburunya.*

*"I love you, too Ita.." balas Max mesra.*



Sakit hati Xena. Apa selamanya ia hanya menjadi bayang-bayang Chiqita? Airmatanya bergulir membasahi pipinya, ini adalah penderitaan baginya! Benarkah? Tapi mengapa tubuhnya merespon hangat pelecehan seksual Max padanya? Buktinya ia basah dibawah sana, dan kewanitaannya berkedut memijat penis yang memborbadirnya dengan agresif.

*"You're yummy, My Dear.. ouhhhhhh, Ita. I cummingggggg..."*

*Crott.. crott.. crott..*

Terlambat bagi Xena untuk mencegahnya, benih Max telah membasahi rahimnya. Dia berdoa semoga sekarang bukan masa suburnya. Tak lucu bila perkosaan yang dinikmatinya ini menghasilkan bayi haram!

Maxi terkulai diatas dada Xena setelah mengalami mencapai puncaknya. Ia masih mager ketika pintu terbuka dan terdengar pekikan histeris Chiqita.

*"Maxxxx!! What are you doing? Lo selingkuh dari gue?!"*

Spontan Max berjingkat kaget. Dengan wajah yang menunjukkan ekspresi horor dia mengamati perempuan yang ditindihnya dan segera menyadari dia salah meniduri cewek lain. Syok! Ia segera menutup wajah Xena dengan selimut.

*"Ita, Beb.. gue bisa menjelaskan," katanya lemas pada kekasihnya yang berdiri didepan pintu.*

*"Tak perlu!! Apa lagi yang bisa lo jelasin? Gue sudah menangkap basah perbuatan laknat lo!! Mulai detik ini juga... kita putus!!"*

*Deg!*

*Jantung Xena seakan berhenti berdetak mendengarnya. Seolah-olah dia yang diputus saja!*

*Sejak saat itu Chiqita menghilang, dengar-dengar dia pergi berlibur entah kemana. Sebulan kemudian, dia datang menemui Xena. Dengan wajah cerah, seakan tak terjadi apapun sebelumnya. Xena jadi jengah. Dia ingin mengakui kesalahannya pada sohibnya.*

*No, dia tak bersalah. Dia juga korban di malam laknat itu. Dia diperkosa! Hanya saja, ia merasa bersalah karena menikmati perkosaan itu..*

*"Chi, lo kemana saja selama ini?" tanya Xena penasaran.*

*"Have fun, my dear. Menikmati hidup. Gue baru sadar, hidup ini indah setelah putus dari lelaki brengsek itu!!"*

*Gue tahunya hidup ini berat gegara lelaki brengsek itu! pekik Xena dalam hati.*

*"Chi, berkaitan dengan itu.. apa lo tahu siapa wanita yang ditiduri Max?" pancing Xena.*

*Chiqita mengangkat bahunya, gak peduli. “No need, paling cabe-cabeaan yang ngebet sama dia! Gak ngaruh buat gue. Gue putus karena dia selingkuh, gak peduli dia melakukannya dengan siapa!”*

*“Meski perempuan itu teman dekat lo?” pancing Xena pedih.*

*Mata Chiqita berkedut dikit, tapi dengan menghela napas dia menyahut, “jangan beritahu gue siapa dia. Biarin gue kehilangan lelaki brengsek, asal bukan teman dekat gue yang langka.”*

*Luka di hati Xena semakin lebar. Dia dilema, apakah ia harus menutupi hal ini? tapi garis dua di alat tes kehamilan yang dilakukannya pagi tadi tak akan bisa ditutupinya selamanya!*

*“Chi, gue akan mengakui sesuatu..” cetusnya dengan mata berkaca-kaca.*

*Chiqita menatapnya tegang. Inilah saatnya, setelah ini mereka tak lagi sama!*

*“Gue sudah gak virgin lagi,” ucap Xena lirih. Dia menatap wajah sohibnya yang ternganga lebar, lalu ngakak!*

*“Astaga!! It’s good, Xena! Gue juga sudah gak virgin lagi! Kita sama-sama kehilangan selaput dara sialan itu!”*

*Ganti Xena yang melongo heran.*

*“Lo melakukannya dengan siapa? Kapan?” tanya Xena kepo.*

*Dengan enteng, Chiqita mengangkat bahu. “Gue gak ingat siapa teman pertama ONS gue. Gak penting. Itu terjadi begitu saja saat gue klubing di Paris. Hanya gue ingat sensasinya. Gue berasa hidup, Xe! Free! Freedom! Ini kebebasan yang gue idamkan.”*

*Xena menatap Chiqita prihatin. Memang Chiqita jalang, dia suka menggoda kaum pria dengan perlakuan centilnya, dengan pakaian kurang bahannya. Tapi dulu dia memiliki batas yang tak pernah dilanggarnya. Serusak-rusaknya Chiqita dia ingin mempersembahkan keperawanannya pada suaminya. Dimana dalam pikirannya pria itu adalah Max!*

*“Lo melakukan itu untuk membalas dendam pada Max kan?” tebak Xena.*

*Chiqita mengangguk, “awalnya begitu. Tapi kemudian gue jadi asik sendiri. Gue adalah jalang yang bisa menundukkan kaum pria yang murahan itu. Asik kan?”*

*Apanya yang asik? Xena sakit hati melihat perubahan Chiqita. Baiklah kalau mau rusak-rusakan, Xena akan menemaninya rusak!!*

FLASHBACK OFF

“Maaf, saat itu gue gak memperjuangkan kalian. Gue masih labil, Xe. Saat lo memberitahu gue kalau lo hamil, gue panik. Secara gue masih ingin kembali bersama Ita,” jelas Max malu.

Saat ini mereka duduk di cafe, ditemani kopi hangat dan camilan. Sementara Loli asik bermain seluncuran di playground yang disediakan cafe itu. Max nampak menyesal. Xena hanya menatap dingin pria yang menjadi cinta pertamanya, sekaligus pria yang menghancurkan hatinya. Dan meremukkan hati Chiqita!

“It’s oke, bukankah gue yang bilang saat itu.. gue gak minta lo tanggung jawab,” sahut Xena datar.

“Lalu apa dia..?” Max melirik Loli penuh minat.

“Bukan, dia Loli. Umurnya baru 2 tahun lebih,” jelas Xena penuh makna. Gak mungkin kan kalau dia hamil kala itu, anaknya baru dua tahun! Paling enggak anaknya sudah berusia 4 tahun lebih.

“Memang Loli nampak lebih besar dari usianya, mklum turunan jangkung dari bapaknya. Dia anak Chiqita dengan suaminya... Bebi!”

Mata Max membulat mengetahui bocah yang diperhatikannya sedari tadi adalah anak mantan gebetannya.

“Bebi, bukannya dia keponakan Ita?”

“Bukan. Bocah itu adalah suami Chiqita, karena kejadian tak terduga mereka menikah. Awalnya jengah, namun lama kelamaan mereka merasa nyaman dan saling mencintai.”

Max termangu, cerita cinta Chiqita terasa aneh baginya. Tapi dia sudah merelakan Chiqita sejak dua tahun lalu, dikala ia melihat sorot mata penuh cinta Chiqita tak lagi tertuju padanya!

“Lalu, tentang anak... kita?” Max bertanya rikuh. Pertanyaan yang terlambat bertahun-tahun, namun Max memberanikan diri menanyakan hal itu pada Xena.

Lama Xena tak menjawabnya. Akhirnya setelah menghela napas panjang dia berkata datar, “dia sudah tiada.”

Wajah Max menjadi pias. Hatinya seakan tercabik sedikit. Masa ada perasaan kehilangan pada sesuatu yang tak pernah didupakannya? Langkah Max nampak gontai saat pergi meninggalkan Xena.

Xena menatapnya dengan pandangan misterius.

*Andai dia tahu apa yang sebenarnya terjadi...*

==== >(\*~\*)< =====

*Tamat*